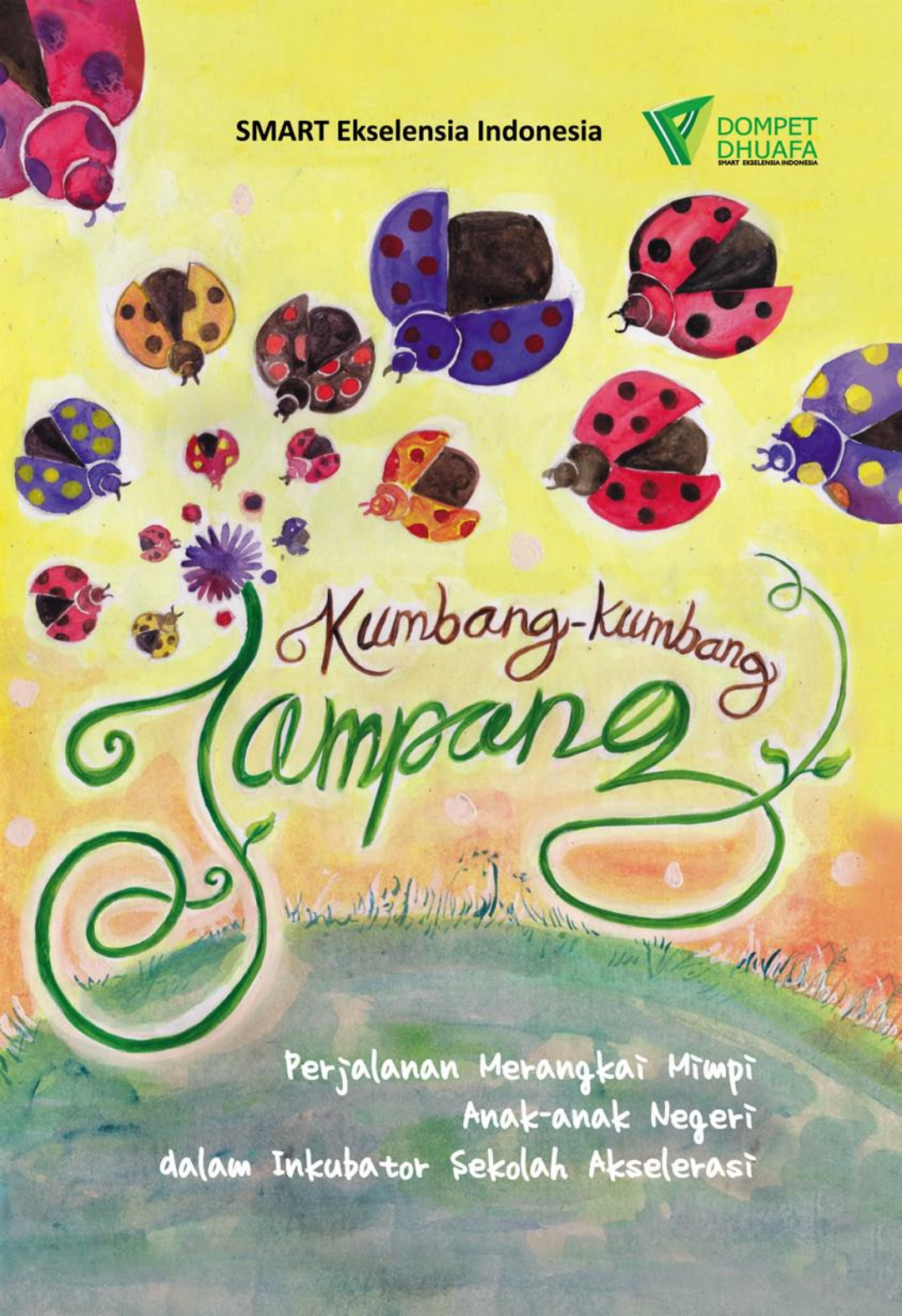


SMART Ekselensia Indonesia



Kumbang-kumbang Sampang

Perjalanan Merangkai Mimpi
Anak-anak Negeri
dalam Inkubator Sekolah Akselerasi



Kumbang-Kumbang Ampang

Perjalanan Merangkai Mimpi
Anak-anak Negeri
dalam Inkubator Sekolah Akselerasi

Kumbang-Kumbang Jampang



Kumbang-Kumbang Jampang

Kumbang-kumbang Jampang

Perjalanan Merangkai Mimpi Anak-anak Negeri
dalam Inkubator Sekolah Akselerasi



Kumbang-Kumbang Jampang

Kumbang-Kumbang Jampang

©DD, 2013

ISBN: 978-602-7807-15-0

Penulis

SMART Ekselensia Indonesia

Penyunting

Yusuf Maulana

Pemeriksa Aksara

Ab. Rihab

Penata Letak

Turiyanto

Perwajahan Sampul

Syaiful Choirudin

Romadhan Hanafi

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan I, Juni 2013

Diterbitkan oleh

Dompet Dhuafa SMART Ekselensia Indonesia

Jl. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website: <http://www.smartekselensia.net/>



Untuk semua teman-teman kami yang
pernah memilih berpisah sejenak dengan
Ayah-Bunda tercinta. Anak-anak
yang ingin mengubah mimpi keluarga
menjadi prestasi nyata
bagi Indonesia.



Kumbang-Kumbang Jampang



Sambutan

Presiden Direktur Dompot Dhuafa

MENDENGAR kata ‘kumbang’, saya langsung terbayang pada seekor serangga yang memberikan banyak manfaat kepada manusia. Salah satu jenis kumbang yang lazim dikenal adalah lebah.

Kumbang selalu berada di tempat-tempat yang bagus dan indah, misalnya bunga, taman, dan sebagainya. Tidak pernah kumbang menghinggapi tempat-tempat kotor dan jorok. Yang dihisap oleh kumbang juga selalu yang baik-baik, saripati bunga, yang kemudian menghasilkan madu yang begitu nikmat dan berkhasiat.

SMART Ekselensia Indonesia sebagai sekolah bebas biaya, akselerasi, dan berasrama untuk anak dhuafa di Indonesia, memiliki komitmen untuk menjadikan para lulusannya bermanfaat seperti kumbang. Menebar kebermanfaatannya di setiap tempat yang dihinggapinya. Di manapun kumbang berada, ia selalu meninggalkan bekas kebaikan yang dapat dinikmati makhluk hidup lainnya.

Sosok kumbang inilah yang coba diangkat di dalam buku Kumbang-kumbang Jampang. Sebuah tulisan buah karya para siswa SMART Ekselensia Indonesia yang memotret keseriusan perjuangan mereka dalam meraih impian. Rasa haru tidak dapat dibendung tatkala mencermati tiap kata yang ditulis oleh mereka. Membaca tiap baris kalimat yang ditulis dengan



Kumbang-Kumbang Jampang

polos oleh anak-anak yang berasal dari pelosok negeri ini, sungguh penuh dengan inspirasi.

Selama 20 tahun sudah Dompot Dhuafa berkiprah menyantuni mustahik dengan berbagai program, rasanya masih terlalu dini bilamana mengatakan permasalahan pendidikan telah tuntas terselesaikan. Kerelawanan masyarakat dalam turut membantu mencerdaskan anak bangsa sangat dinantikan oleh para mustahik di berbagai tempat.

Sebagai pimpinan Dompot Dhuafa, saya mengapresiasi para siswa yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini. Semoga dengan hadirnya buku *Kumbang-Kumbang Jampang* ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi pendidikan di Indonesia.

Semoga kita semua bisa mengambil hikmah, inspirasi, dan semangat dari coretan-coretan mutiara bangsa ini. Selamat membaca.

Ciputat, Mei 2013

Ismail A. Said



Daftar Isi

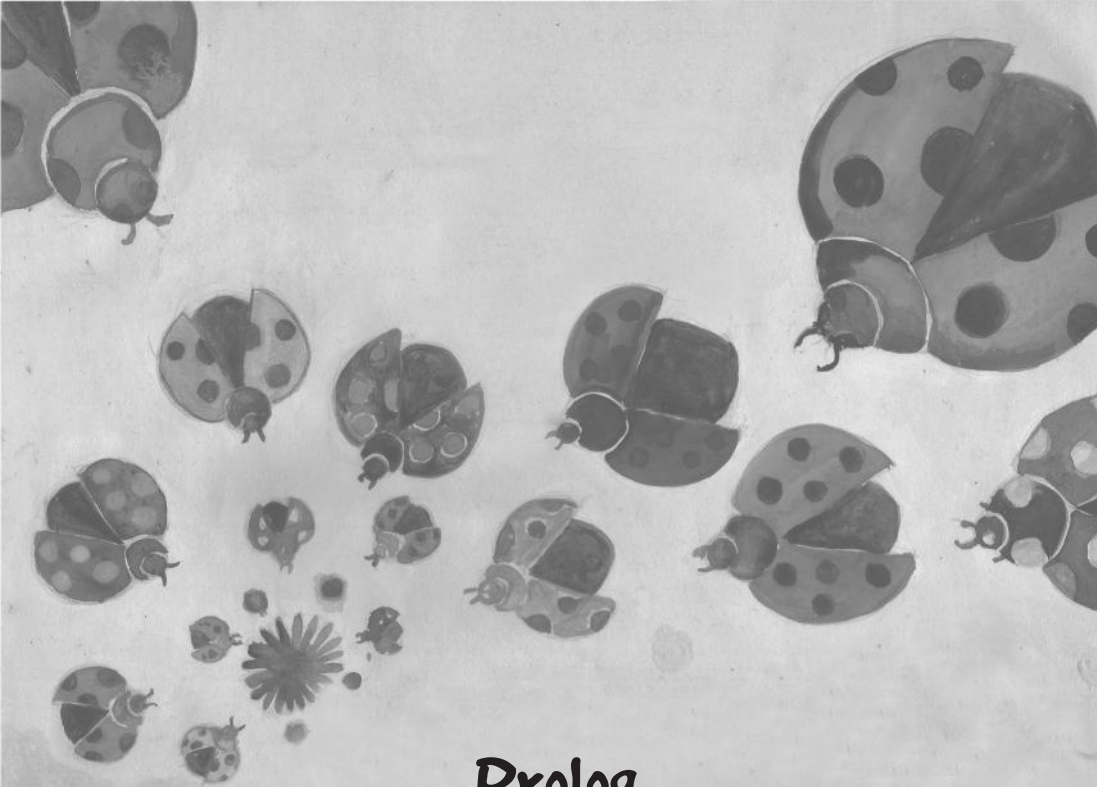
| | |
|--|------------|
| Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa | vii |
| Prolog: Para Pemilih dan Pemilik Keberanian | 1 |
| Cerita yang Sukar Dilupakan | 7 |
| Belajar Menuju Cita (Subandi Rianto) | 8 |
| Guru Aneh (Fajar Sidiq Abdul Mutholib) | 20 |
| Tumbuh Bersama dalam Inkubator (Kurnia Sandi Girsang) . | 32 |
| Kejeniusan Kontra Kegigihan (Syaiful Burhan)..... | 39 |
| Gagal Karena Jeans (Ahmad Rey Fahriza)..... | 46 |
| Menjadi Anggota Parlemen (Ahmad Rofai) | 53 |
| Perjalanan ke Desa Terisolasi (Miftahul Chairi)..... | 61 |
| Merindukan Warnet (Abdus Somad) | 69 |
| Qunut Panjang, dan Getaran Gempa (Rizky Adhi) | 73 |
| Hikmah Berpuasa di Negeri Ginseng (Genta Maulana Mansyur)..... | 77 |
| Pengalaman Libur Ramadhan (Aldi Maulana) | 88 |
| Pulang Kampung dalam Intipan Lensa (Johan Ferdian Juno Rizkinanda)..... | 93 |
| Musikku Untukmu (Panji Laksono)..... | 102 |
| Petuah Hidup dari Penumpang Angkot (Muh. Ikhwani Muslim) | 106 |
| Perjalanan Pembelajaran dan Sebuah Utang (Gelfi Mustarakh) | 112 |
| Awal Sebuah Perjuangan | 121 |
| Jalan Anak Pengayuh Becak (Rizky Dwi Satrio)..... | 122 |
| Keluar dari Kotak Bernama Bali (Wayan Muhammad Yusuf) | 128 |
| Perjalanan Anak Kebanggaan Keluarga (Andrian Eka Wijaya) | 133 |
| Pilihan untuk Si Kembar (A. Fajar Cici Mulyana) | 138 |



Kumbang-Kumbang Jampang

| | |
|---|------------|
| Menjemput Takdir di SMART (Nur Kholis)..... | 143 |
| Perjuangan Menggapai Sekolah Tercinta (Farid Ilham Muddin) | 148 |
| Tekad Merantau Anak Pariaman (Riki Amrizal) | 156 |
| Hasil yang Tidak Disangka (Muhammad Ibnu Al-Fida) | 162 |
| Episode Awal Perjuangan (Ilyas Fatkhurrohman M.A.) | 165 |
| Perjuangan Bocah Pencinta Bola (Yanwari MusthafaZein) .. | 171 |
| Insiden Tiang Gawang (Muhammad Wahyudin Nur) | 177 |
| Setia Menahan Sabar (Ade Putra Tri Prima)..... | 181 |
| Aku dan Mimpi (Aldo)..... | 185 |
| Arti Kehadiran Teman (M. Reza Alamsyah) | 194 |
| Belajar Mengentaskan Diri | 201 |
| Para Pemalu (Rofi Muhammad Nur Al-Asad)..... | 202 |
| 'Quantum Learning' di SMART (Tri Agus Setiawandika) | 210 |
| Piala Pertama (M. Fatihkur Rafi)..... | 213 |
| Tantangan Menuju Juara (M Ikrom Azzam)..... | 218 |
| Balasan Tulang yang Remuk (Muhammad Fadhli) | 224 |
| Inspirasi Lomba Mading (Wildan Khoirul Anam) | 232 |
| Mengasah Kemampuan Bahasa Inggris (Rizki Idsam Matura) | 237 |
| Suntut Bersama Proposal (Jaya Hadi) | 242 |
| Obsesi Guru Muda (Mohammad Ridhwan) | 250 |
| Pelajaran tentang Sombong (Isnan Taufikurrahman) | 257 |
| Akibat Alpa Shalat (Adi Rianto) | 262 |
| Pengakuan Sebuah Buku (Iqro Maa Filardzi) | 267 |
| Antara Dua Dunia (M. Sasa Jayeng Basundoro)..... | 274 |
| Pesawat, dan Arti Kesederhanaan (Ahmad Darmansyah) ... | 279 |
| Elegi Anak Tangga, dan Makna Perhatian (Kabul Hidayatullah) | 284 |
| Kerinduan kala Lebaran (Aditya Perkasa) | 294 |
| Epilog: Kumbang-kumbang untuk Indonesia | 299 |
| Profil SMART Ekselensia Indonesia..... | 303 |





Prolog



Para Pemilih dan Pemilik Keberanian

KEHADIRAN SEORANG BAYI dalam rumah tangga merupakan saat-saat yang paling dinantikan. Bagi orangtua, kehadiran ini bagaikan terbitnya mentari yang akan membawa keluarga pada sukacita yang berkesinambungan. Adapun bagi kakek-nenek, kehadiran bayi dalam keluarga anaknya merupakan harapan yang dapat melupakan sejenak betapa sudah lanjut usia mereka.

Jika dicermati lebih lanjut, seorang bayi begitu dilahirkan sebenarnya melakukan perjuangan untuk bisa bertahan hidup. bertahan hidup tanpa membawa atau bahkan menggunakan fasilitas yang selama 9 bulan 10 hari mereka dapatkan secara cuma-cuma. tidak ada lagi pasokan makanan yang secara kuantitas dan kualitas sangat memadai. kadar oksigen yang selalu pada jumlah yang tepat pun tidak akan lagi mereka dapatkan. sudah tentu, tidak akan ada lagi ruang kedap suara terbaik yang telah melindungi mereka dari kebisingan, kedinginan, dan kesakitan.

Begitu lahir, sang bayi 'merantau' dan berpisah dari kenyamanan yang dinikmati selama kurang lebih 9 bulan 10 hari tersebut. Perjuangan pun dimulai dengan tarikan napas dan tangisan, dilanjutkan dengan berfungsinya organ-organ tubuh lainnya. Mata mereka kini mulai terbuka karena kilauan cahaya yang tidak pernah mereka dapatkan selama sembilan bulan dulu, kala mereka masih di dalam sebuah ruangan



gelap gulita: rahim bunda. Kaki dan tangan mereka bersinergi melakukan gerakan sekenanya sekadar uncut menunjukkan betapa dibutuhkannya sebuah perjuangan, meski kecil, untuk menyambut sebuah alur kehidupan. Kini, sang bayi resmi menjadi seorang manusia yang akan menghadapi segala enigma kehidupan yang ada di depan mereka.

Mengambil analogi sang bayi tersebut, kehidupan anak-anak berusia belasan tahun dari seluruh Indonesia pun ternyata memerlukan waktu dan upaya maksimal untuk menyesuaikan diri di tempat yang baru. Kehidupan anak-anak cerdas dari seluruh Indonesia yang harus merantau di sebuah sekolah bernama SMART Ekselensia Indonesia tepat setelah mereka dinyatakan lulus dari sekolah dasar. Di tempat yang jauh dari kedua orangtua, adik, kakak, serta sahabat. Di tempat baru yang tentu saja tidak akan ditemukannya segala kenyamanan dan kehangatan dari keluarga tercinta.

Lihatlah bagaimana haru dan pedihnya perjuangan seorang Nur Kholis, siswa asal Semarang, yang harus menempuh perjalanan berpuluh-puluh kilometer untuk menjalani seleksi agar diterima di sekolah ini. Bahkan perjuangannya nyaris sia-sia ketika berbagai aral menyimpannya. Tanyakanlah betapa beratnya harus memangku duka kepada anak yang masih lugu bernama A. Fajar Cici Mulyana yang harus rela terpisah jauh dari saudara kembarnya di Surabaya. Kita mungkin tidak akan tega meninggalkan seorang ayah yang sudah cukup renta berjuang sendiri menafkahi dirinya sendiri dengan mengayuh becak di kampung sana. Namun, itulah yang dilakukan seorang anak bernama Rizky Dwi Satrio dari Medan setelah dia menyatakan akan bersekolah SMART Ekselensia Indonesia. Ini semua dilakukan agar mimpi mereka semua menjadi nyata.



Kumbang-Kumbang Jampang

Akan tetapi, layaknya seorang bayi yang bayi lahir, kehidupan di tempat yang baru memang tidak akan sama dengan tempat sebelumnya. Banyak sekali perbedaan yang sangat nyata. Banyak cobaan yang akan datang silih berganti, entah kecil ataupun besar. Pilihan meninggalkan keluarga dan sahabat tercinta adalah cobaan pertama. Namun, dengan adanya cobaan tersebut, mereka justru akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan terus berkembang.

Kisah tiga anak di atas hanyalah sebagian dari kisah-kisah lain yang pilu, haru, juga sangat menyentuh kalbu. Dalam Kumbang-kumbang Jampang ini akan disajikan kisah lain yang tentu sarat makna. Semua kisah dalam buku ini disusun berdasarkan kejadian atau pengalaman nyata. Kisah-kisah terpilih dari siswa yang baru dan pernah merasakan perjuangan meraih mimpi di sebuah sekolah yang dikelola oleh Dompot Dhuafa.

Keberanian! Itulah pelajaran yang akan disajikan dalam buku ini. Tepatnya, bagaimana anak-anak berlatar keluarga dhuafa memandang kehidupan yang tentu tidak mudah dengan segala upaya. Mereka berani melakukan perbedaan. Berbeda dengan sebagian besar anak seusia mereka yang tidak berani mengambil keputusan besar di awal masa remaja mereka. Padahal, “Kita tidak dapat melihat masa depan sebagai kelanjutan masa lalu karena masa depan akan sangat berbeda dengan masa lalu. Kita harus meninggalkan cara kerja lama supaya kita sukses di masa depan,” demikian komentar Peter Senge tentang pentingnya arti melakukan terobosan melalui perbedaan untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti.

Singkat memang waktu yang dibutuhkan untuk menunjukkan keberanian mereka dalam mengarungi alur kehidupan di SMART Ekselensia Indonesia. Namun, dalam waktu yang



singkat tersebut, mereka telah belajar menjadi pribadi yang telah mencari arti hidup yang sesungguhnya; hidup yang harus terus berkembang, baik pengalaman, wawasan, maupun pengetahuan. Awalnya mungkin mereka tidak pernah bermimpi untuk sekadar melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah. Kini, mimpi tersebut akhirnya menjadi nyata. Menjadi nyata setelah ditempa selama lima tahun di SMART Ekselensia Indonesia.

Cerita-cerita tentang keberhasilan yang diawali dari keterbatasan tersebut mungkin telah banyak kita lihat di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Kumpulan cerita orang-orang papa yang akhirnya meraih sukses tersebut pun sudah sering ditampilkan di berbagai acara talk show. Tidak sedikit juga buku yang mengangkat tema serupa. Walaupun demikian, kisah anak-anak dhuafa yang meraih keberhasilan di dalam buku ini akan tetap istimewa. Istimewa karena cerita-cerita tersebut dirangkai dengan segala kejujuran dan kepolosan anak-anak pemberani dari seluruh Indonesia.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi para pemuda di Indonesia untuk berani meninggalkan kenyamanan hidup mereka bersama keluarga karena kelak merekalah yang menjadi generasi emas yang harus terus mengembangkan pengalaman dan pengetahuan. Seperti bayi yang baru lahir yang harus beradaptasi dengan lingkungan dan tidak lagi merengek mendapatkan segala kemudahan dari ari-arinya, pemuda pun memiliki tugas dan tuntutan yang sama. Bedanya, kehadiran bayi adalah awal mula kebahagiaan keluarga, pemuda adalah awal mula kebangkitan bangsa. Semuanya hanya bisa dilakukan dengan **KEBERANIAN!** []

J. Firman Sofyan

Guru Bahasa Indonesia SMART Ekselensia Indonesia



Kumbang-Kumbang Jampang

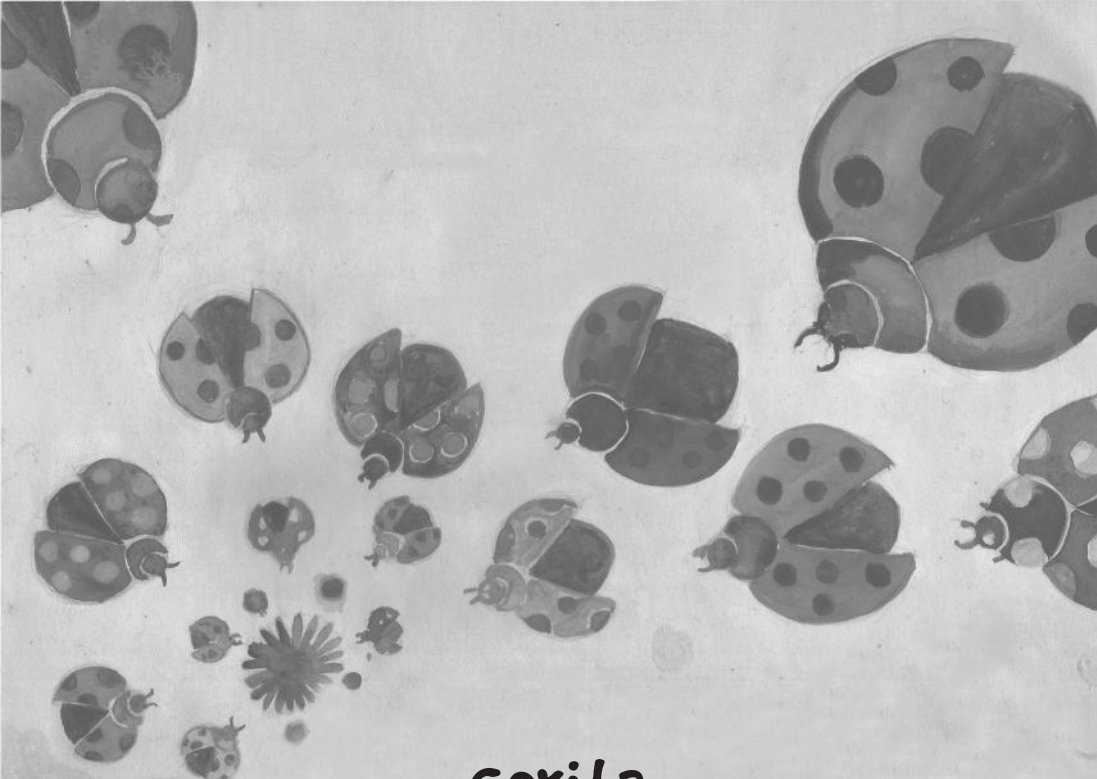
Dalam hatiku sungguh ingin kembali
Dalam kisah yang akan slalu terkenang di hati
Canda fawa yang seiring menemani
Dalam ruang hampa yang terferangi oleh api

Namun kini di mana Canda fawa itu
Semua terjadi seperti angin yang berlalu
Berhembus santai dan cepat dengan lugu
Tanpa ada rasa sepi yang membelenggu

Aku di sini setia menunggu yang tak kan ada
Menyesal akan semua yang telah lama
Membuka halaman baru dan terus bertanya
Kapan semua kan kembali seperti saat di sana

(Achmad Fajar Cici Mulyana,
siswa Angkatan 9 SMART Ekselensia Indonesia)





**cerita
yang Sukar Dilupakan**





Belajar Menuju Cita

Subandi Rianto

“**B**ELAJAR MENUJU CITA.” Kalimat ini yang pertama kali saya temui tatkala dinyatakan lolos seleksi pertama menjadi siswa SMART Ekselensia Indonesia Angkatan 1. Saat itu, saya tak terlalu memahami maksud dan tujuan utamanya. Seminggu pertama dalam masa seleksi tahap kedua di asrama SMART, saya habiskan untuk menangis sepanjang hari. Menangis karena untuk pertama kalinya harus tinggal jauh dari orangtua. Menangis, karena itulah yang bisa saya lakukan di tengah lingkungan baru.

Bertemu dengan teman-teman baru dari seluruh Nusantara memang menyenangkan. Tapi, rasa itu kalah dengan kangen yang selalu membuncah di dalam sanubari. Apabila ada agenda di masjid, saya selalu teringat suasana maghrib di Yogyakarta. Apabila kembali di asrama, saya kembali teringat dengan suasana rumah yang di Yogyakarta pula.

SEMUA BERAWAL DI PERTENGAHAN 2004. Orangtua saya merupakan nasabah BMT Beringharjo Yogyakarta, koperasi simpan pinjam berbasis syariah yang menjadi mitra Dompot Dhuafa. BMT Beringharjo memberikan penawaran kepada saya untuk mengikuti seleksi beasiswa SMART Ekselensia Indonesia. Untuk ukuran siswa SD yang berminat melanjutkan sekolah, tawaran itu saya terima langsung tanpa mempertimbangkan jauhnya tempat menuntut ilmu. Apalagi semenjak SD saya sering membaca buku-buku biografi orang-orang sukses yang merantau.

Seleksi wilayah Yogyakarta hanya diikuti sekitar delapan orang saja. Direktur BMT Beringharjo kala itu, Pak Fauzan Rambe, menyampaikan keluh kesahnya tatkala menerima kedatangan kami peserta seleksi pertama di kantor BMT Beringharjo cabang Kauman. “Banyak orangtua yang masih takut menyekolahkan anaknya di luar kota.”

Seluruh orangtua yang mengantarkan peserta seleksi hanya tersenyum. Saya tahu bahwa cuma saya sendiri yang berasal dari Kota Yogyakarta. Sisanya datang dari Wonosari, Gunungkidul, Wonogiri, dan Magelang (Jawa Tengah). Seleksi pertama berlangsung dua hari, dan seminggu kemudian pengumuman seleksi kedua diumumkan. Dari delapan orang yang



Kumbang-Kumbang Jampang

mendaftar, hanya enam orang yang lolos seleksi kedua di Bogor. Seminggu berikutnya kami berangkat ke Jakarta dengan naik kereta api.

“Semoga bisa menjadi orang sukses, Nak,” demikian pesan Pak Fauzan Rambe tatkala melepas kepergian kami di Stasiun Tugu Yogyakarta.

Stasiun Tugu menjadi kenangan pertama saya berangkat ke Jakarta. Kenangan karena kemudian saya memahami bahwa orangtua berani melepas saya pergi karena mereka sebelumnya pernah merantau untuk sebuah perjuangan. Ibu yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah, sedari usia SMP sudah merantau ke Yogyakarta. Bekerja dan kemudian menikah dengan ayah yang merupakan warga asli Kota Gudeg. Faktor itulah yang membuat saya tegar untuk mengambil jalan merantau untuk menuntut ilmu.

Seminggu di Bogor. Saya bertemu lingkungan baru, bertemu dengan guru-guru baru. Bertemu dengan kebiasaan baru. Semua serba baru. Salah satu kelebihan saya adalah mudah menyesuaikan dengan hal-hal baru. Namun, pada saat seleksi tahap kedua inilah saya mulai terserang penyakit kangen yang membuat saya sering menangis. Semua tes seleksi dari wawancara hingga psikotes bisa dihadapi, kecuali seleksi kangen. Saya pernah mengajukan pengunduran diri untuk dipulangkan saja dari seleksi karena perasaan kangen yang terlalu besar dengan orangtua dan adik-adik saya.

Kepala sekolah SMART waktu itu, Pak Spto Sugiharto, hanya tersenyum menanggapi permintaan saya. Saya tahu, beliau sangat berpengalaman dengan penyakit siswa-siswa baru semacam saya. Beliau hanya menanggapi dengan kalimat-kalimat positif.



“Siswa yang ingin mengundurkan diri hanya ingin memenangkan persaingan secara diam-diam. Dia hanya ingin membuat siswa yang lainnya tidak betah. Sementara siswa lainnya tidak betah, dia bisa leluasa mengikuti seleksi dengan tenang dan kemudian terpilih.” Begitu jawaban Pak Sapto dalam sebuah forum kajian sehabis subuh.

Saya tersentak, ucapan pengunduran yang sengaja saya buat seserius mungkin mental dalam forum itu. Saya tidak menyangka bahwa keseriusan saya dijawab dengan kalimat yang lebih serius. Padahal, saat itu saya benar-benar tidak tahan dengan rasa kangen yang mendera setiap waktu.

Sehabis seleksi kedua, siswa kembali diantar untuk pulang ke daerah masing-masing. Ada jeda seminggu sebelum pengumuman siswa terpilih. Jeda seminggu yang cukup untuk mengobati rasa kangen saya. Pengumuman siswa terpilih akhirnya diumumkan juga, ada lima siswa dari Yogyakarta yang terpilih. Saya sebutkan saja sahabat-sahabat yang menjadi kawan seperjuangan dari daerah yang sama. Ada Syaiful Choirudin dari Magelang, ada Riyanto dari Wonogiri, ada Ardi Susilo dan Dendy dari Gunungkidul.

Selepas diumumkan, saya belum memutuskan untuk mengambil beasiswa tersebut atau tidak. Saya masih bimbang dengan penyakit kangen yang sering mendera. Soal kebiasaan baru, aturan baru di asrama tidak ada masalah sama sekali. Saya memutuskan untuk rajin Shalat Malam sebagai sarana mengambil keputusan.

Allah Swt mengirimkan pesan terbaiknya dalam kehidupan saya saat itu. Dua hari sebelum berangkat, saya sempat bersitegang dengan kawan di lingkungan daerah saya. Pe-



Kumbang-Kumbang Jampang

nyebabnya, sandal saya disembunyikan sesaat sebelum saya berangkat shalat di masjid. Pertengkaran tersebut memicu perkelahian yang membuat saya kalah telak akibat dikeroyok tiga orang. Badan saya memar dan terutama mata kiri saya berkunang-kunang akibat dipukul.

Malam itu juga sehabis shalat Ibu memanggil saya untuk berbicara. Beliau menyinggung soal perkelahian dan lingkungan daerah saya yang semakin negatif. Maklumlah, kehidupan pasar dan segala dinamikanya memang lebih banyak hal-hal negatifnya. Tidak hanya masalah perdagangan saja, tapi interaksi sosialnya juga. Malam itu juga, Ibu mengingatkan saya tentang nasib banyaknya teman-teman saya yang putus sekolah. Terlibat kriminalitas, terlibat pergaulan bebas, dan segala hal yang berbau jauh dari norma masyarakat timur.

Ibu mengingatkan kembali tentang lolosnya perjuangan saya dalam seleksi beasiswa SMART Ekselensia Indonesia. Menasihati saya tentang pentingnya pendidikan, tentang sebuah kesuksesan dan kerja keras untuk lebih baik. Ibu memang mengenal asam garamnya kerja keras semenjak merantau dari Klaten semasa masih muda.

Berbekal nasihat-nasihat Ibu untuk mengambil beasiswa SMART, malam itu juga saya mengambil keputusan untuk berubah lebih baik. Berubah untuk berangkat keesokan harinya menjadi siswa SMART Ekselensia Indonesia. Malam itu menjadi salah satu keputusan penting dalam perjalanan hidup saya lima sampai sepuluh tahun ke depan. Saya baru paham setelah itu bahwa Allah mengirim sinyal perkelahian sore itu sebagai sarana untuk mengambil rahmat-Nya.



KEHIDUPAN BARU MENYAMBUT DI awal pendidikan SMART Ekselensia Indonesia. Pendidikan yang ketat, disiplin, serta budaya baru. Ada juga persahabatan-persahabatan baru. Angkatan 1 yang berjumlah 35 orang akan menjadi kenangan tersendiri dalam sanubari ini. Bagi saya, SMART mampu mengubah paradigma dasar semua siswanya; bukan hanya masalah mengentaskan kemiskinan belaka, tapi juga membentuk karakter baru, menambahkan sentuhan nilai-nilai Islam, serta paradigma global dan kompetitif terhadap dunia luar. Mendidik dari hal-hal yang sederhana tentang tata cara mencuci, menyetrika, menghormati guru dan sesama, hingga hal-hal besar seperti berdemokrasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, berprestasi di luar sekolah, dan tentunya kepribadian Islam.

Tahun pertama proses pendidikan, saya akhirnya memahami apa itu “Belajar Menuju Cita”, memaknai proses “*happiness for all*” yang selalu diajarkan di asrama. Belajar kedisiplinan shalat berjamaah di masjid dan berolahraga pagi serta latihan bela diri. Saat itu saya mendapat kabar bahwa dewan guru yang akan mendidik SMART telah merancang kurikulum ramuan dari kunjungannya ke Pondok Pesantren Gontor (Jawa Timur), Pondok Pesantren Khusnul Khotimah Kuningan (Jawa Barat) dan Sekolah Akademi Militer Taruna Nusantara Magelang (Jawa Tengah). Saya saat itu tidak terlalu kenal dengan nama-nama institusi ini. Semua baru saya kenal saat di tahun keempat menjelang lulus dari SMART.

Saya sangat bersyukur menjadi Angkatan 1 yang mengalami fase terketat dan terkeras dalam kehidupan asrama SMART. Saya masih ingat bahwa integritas pribadi Islam sangat ditekankan di awal-awal kami masuk. Saya masih ingat ada seorang teman yang disidang karena mencuri. Disidang karena



Kumbang-Kumbang Jampang

tidak menghargai guru, disidang karena akademiknya menurun. Disidang karena kepribadiannya mirip preman. Bahkan, di tahun-tahun berikutnya, SMART *mendrop-out* kawan-kawan seperjuangan saya. Ada yang *didrop-out* karena bermasalah dengan kehidupan asrama. *Didrop-out* karena perkembangan kepribadiannya jauh dari nilai-nilai islami. Hingga menjelang saya lulus di tahun 2009, total ada sembilan siswa Angkatan 1 yang dikeluarkan. Allah masih memberkahi saya untuk terus bertahan di tengah tempaan yang penuh disiplin namun mengajarkan sikap moderat. Saking ketatnya, ada pengalaman lucu di awal tahun kami masuk. Seorang siswa yang sedang main bola di hari libur dipanggil ke asrama karena belum mencuci baju.

Tahun pertama dulu, kami wajib bangun pukul 03.00. Kami diwajibkan untuk membersihkan diri dan Shalat Malam (*qiyamul lail*) berjamaah di masjid. Saya masih percaya bahwa Shalat-shalat Malam dahulu menjadikan jalan kuliah saya sekarang semakin mudah. Bagaimana tidak, saya masih ingat kami harus shalat berjuz-juz lamanya. Membaca Qur`an berlembar-lembar tatkala menunggu waktu subuh. Apabila subuh usai, selepas kultum, kami akan bersiap-siap menyambut olahraga pagi dengan ceria.

Apabila setiap Senin sekolah mengadakan upacara, pada hari biasa kami juga mengadakan apel pagi. Mungkin karena olahraga pagi dan apel pagi membuat kami terbiasa dengan sibuknya jadwal sekolah. Proses belajar memakan waktu hingga sore dan dilanjutkan ekstrakurikuler sampai maghrib. Disambung kegiatan di masjid, disambung lagi dengan belajar malam. Saya bisa membayangkan, jika tanpa suplemen-suplemen ruhaniah, kami hanya akan seperti robot yang dijalankan oleh mesin.



Proses pendidikan dasar yang dilakukan SMART menekankan pada tiga tempat, yakni asrama, sekolah, dan masjid.

Di asrama, kami dididik dalam hal-hal kecil seperti mencuci, menyeterika, memperbaiki lampu asrama, hingga urusan berat seperti pelatihan mencukur, otarki (penghijauan perkarangan) dan kewirausahaan, serta melakukan manajemen asrama sendiri melalui organisasi sekolah.

Tempat kedua yang akan selalu saya kenang dalam pendidikan di SMART adalah Masjid “Al-Insan”. Di sanalah kami mendapat pendidikan pemahaman agama Islam, tahsin dan tahfidz serta kajian-kajian yang bersifat komprehensif mengenai dunia Islam. Saya masih ingat bahwa kami diwajibkan untuk berada di masjid sebelum subuh, serta satu jam sebelum maghrib tiba. Waktu-waktu berkah itulah diisi dengan membaca Al-Qur`an dan belajar mempersiapkan esok hari. Apabila waktu ujian tiba, masjid adalah tempat paling penuh untuk mabit (bermalam). Juga tempat paling ramai pada waktu dini hari karena kemudian Shalat Malam ditegakkan demi menyongsong ujian.

Saat menjelang ujian masuk perguruan tinggi negeri, masjid menjadi tempat Angkatan 1 belajar. Setiap malam menjelang SNMPTN adalah waktu berharga kami untuk berdiam diri di masjid. Belajar dan menjemput rahmat-Nya di tengah malam.

Masjid menjadi menara keilmuan ruhaniah dalam pendidikan SMART. Di masjid pulalah kami ditekankan mengenai tanggung jawab kami. Mengenai dana zakat yang membiayai kami harus kami pertanggungjawabkan kelak kemudian. Kami harus bersungguh-sungguh bahwa para muzakki telah memberikan kesempatan pendidikan luar biasa untuk kami.



Kumbang-Kumbang Jampang

Tempat berikutnya adalah sekolah. Melalui pendidikan berbasis *active learning*, SMART memberikan pendidikan yang terbuka, mengakomodasi semua potensi siswa serta mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam bidang akademik. Semisal Olimpiade Sains, Olimpiade Sosial, dan ajang perlombaan lainnya. Sekolah juga mengajarkan karakter berkompetisi secara sehat. Maklum, bintang-bintang daerah berkumpul menjadi satu dan berkompetisi. Saya dulu merasa sekolah di SMART sepertinya sangat susah. Nilai atau ranking kalau mau menembus tiga besar itu susahnya minta ampun. Perlu belajar dengan giat karena saingannya sama-sama bintang.

SMART JUGA MENGAJARKAN MENGENAI pembangunan karakter di luar tiga hal di atas. Salah satunya adalah mengenai organisasi dan minat bakat. SMART memberikan pelajaran demokrasi melalui OSIS (yang di kami bernama Organisasi Akademika SMART Ekseleusia atau biasa disingkat OASE), serta belajar mengelola organisasi di dalamnya. Memberikan wahana kepada semua siswa dalam bidang minat dan bakat, seperti ekstrakurikuler jurnalistik, bahasa Jerman, dan bahasa Jepang.

Pembangunan karakter organisasi juga diimbangi dengan pembukaan jaringan secara eksternal dengan sekolah-sekolah di luar SMART Ekseleusia Indonesia. Misalnya, kunjungan-kunjungan studi banding ke media nasional (untuk teman-teman yang aktif di Jurnalistik), atau *field trip* yang bertujuan menambah wawasan siswa di luar kelas.

Salah satu fondasi besar yang disiapkan SMART untuk siswanya adalah tentang paradigma dan *attitude*. SMART memberikan paradigma bahwa hasil didikan SMART ke de-



panya harus mampu menjadi pemimpin dan ilmuwan yang berbasis Islam. Kami ditekankan untuk unggul dalam bidang akademik, unggul dalam ruhaniah, serta unggul dalam pemahaman dunia global.

Saya masih ingat bahwa SMART memberikan fasilitas perpustakaan dengan koleksi pustaka yang sangat lengkap. Mulai dari pustaka keislaman hingga pustaka dunia sains modern. Melalui pustaka-pustaka itulah, saya bisa merasakan bagaimana ditempa menjadi pemimpin. Belajar secara akselerasi serta mampu menyerap wawasan satu tahun lebih maju dibandingkan teman-teman seusia di bangku kuliah selanjutnya.

Di pendidikan SMART jugalah, saya mengenai pemikiran-pemikiran negarawan Indonesia, negarawan Islam, serta wawasan-wawasan sains modern lebih dahulu dibandingkan kawan-kawan di luar. Suatu anugerah tersendiri bagi kami yang pernah merasakan pendidikan tersebut.

Menjelang kelulusan pendidikan kami di SMART. Kami dipanggil oleh Direktur Lembaga Pengembangan Insani (LPI) kala itu, Ibu Sri Nurhidayah. Ibu kedua kami di SMART Ekselensia Indonesia, setelah ibu pertama kami di daerah masing-masing. Kami kemudian ditanya satu per satu apa yang akan dilakukan setelah wisuda dari SMART. Kebanyakan teman-teman menjawab akan bekerja setelah lulus SMA. Mendengar jawaban-jawaban tersebut, Ibu Sri Nurhidayah kemudian menjawab.

“Kalo begitu percuma pendidikan lima tahun di SMART hasilnya hanya bekerja.”

Kemudian beliau meneruskan, “Kalian harus lanjut ke pendidikan tinggi dan meningkatkan kapasitas di sana.”



Kumbang-Kumbang Jampang

Setelah hasil pertemuan tersebut, sekolah mewajibkan kami untuk lulus seleksi perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia. Tidak kurang tidak lebih.

“Biaya kuliah nanti bisa dicari,” sambung Ibu Nuk, panggilan akrab Direktur LPI, tatkala siswa-siswa mengeluh tidak ada biaya untuk kuliah.

Saya waktu itu memimpikan kuliah di PTN-PTN di Indonesia Barat, seperti UI, UNPAD, UNAND, UGM, dan USU. Saat yang sama, saya mencoba juga program *fellowship* di salah satu kampus swasta besar di Ibu Kota. Ada empat orang dari angkatan kami yang lolos, termasuk saya yang waktu itu memilih jurusan Manajemen Bisnis.

Dari empat orang angkatan kami yang lolos seleksi akhir *fellowship* tersebut, saya yang paling optimis untuk masuk. Hasilnya, ternyata saya malah tidak lolos dalam seleksi akhir. Sepertinya Allah menghendaki saya untuk terbang jauh dari Jakarta. Dan benar saja, Dia memberikan kesempatan saya untuk lolos dalam SNMPTN di pilihan kedua, yaitu Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, Surabaya.

“Sangat penting bagi kamu saat kuliah adalah berkumpul dengan orang-orang positif dan visioner agar kamu nantinya bisa menjadi orang sukses juga,” demikian pesan Ibu Nuk tatkala saya pamitan untuk ke Surabaya.

Kini, saat menulis pengalaman ini, saya sedang duduk di tahun akhir kuliah. Saya masih bisa merasakan bahwa pendidikan di SMART mampu memberikan fondasi dan paradigma sebagai pemimpin dan ilmuwan yang sukses bersama Islam ke depannya.



Cerita yang Sukar Dilupakan

Perjuangan dan kerja keras saya ke depannya hanya ingin menjadikan Indonesia lebih baik dan bermartabat dengan nilai-nilai Islam. Saya haturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Dewan Guru dan Dewan Pendidik SMART Ekselensia Indonesia, muzaki zakat Yayasan Dompot Dhuafa. Juga kepada semua pihak yang telah menjadikan saya pribadi tangguh, kompetitif, terbuka, dan berkepribadian islami. Semoga Allah memberkahi amal usaha kita semua. []





Guru Aneh

Fajar Sidiq Abdul Mutholib

“SEMUA ORANG AKAN MATI. Hanya sedikit cara membuat seseorang kekal. Salah satunya dengan menulis,” tutur seorang guru dengan postur agak gemuk.

“Berkata memang lebih mudah untuk diutarakan,” lanjutnya, “tetapi juga lebih mudah untuk dilupakan. Imam Syafii dan Newton memang telah lama meninggal, tetapi mereka masih hidup dengan ilmu yang dituliskannya. Menuliskalah, teman. Buatlah minimal satu buku dalam hidup kalian.”

Inilah kali pertama aku bertemu dengan Ustadz Andi Rahman. Sebenarnya bukan aku, melainkan kami karena aku tidak sendirian. Aku bersama keenam teman seangkatan ingin menerbitkan majalah angkatan.

Di SMART Ekselensia Indonesia, tiap angkatan biasanya memiliki majalah. Angkatan 1 memiliki majalah PIKSI yang kemudian berubah menjadi PERSPEKTIVA. Majalah Angkatan 2 diberi nama VIRTUAL. Angkatan 3 mempunyai dua majalah, yaitu SIGMA dan SWARA-KU. Sekarang, saatnya angkatan kami, Angkatan 4 yang akan membuat sebuah majalah.

Posisi Ustadz Andi Rahman sangatlah istimewa dalam dunia jurnalistik SMART. Dia adalah pembina dari semua majalah angkatan di SMART. Tak terkecuali untuk majalah kami kelak.

Aku dan keenam anak lainnya memutuskan untuk menamakan majalah kami dengan nama PERSPEKTIVA 4. Kami juga memilih Farhan sebagai *layouter* karena keahlian dan kesukaannya dalam *game*, komik, dan desain komputer. Nama majalah ini memang tidak berbeda jauh dari majalah Angkatan 1. Hal ini dikarenakan sejarah majalah ini tidak bisa dilepaskan dari majalah PERSPEKTIVA milik Angkatan 1. Seperti misalnya, Kak Bandi, siswa Angkatan 1 sekaligus pimpinan redaksi PERSPEKTIVA, senantiasa membimbing kami di awal-awal penerbitan majalah. Kak Husein, *layouter* PERSPEKTIVA, juga membantu Farhan dalam memilih grafis yang tepat. Maka, tak perlu heran jika kami menamakan majalah ini dengan PERSPEKTIVA 4.

TAK KUSANGKA, AKU DAN keenam temanku akhirnya mampu menerbitkan PERSPEKTIVA 4 secara perdana. Aku sa-



Kumbang-Kumbang Jampang

ngat senang. Bagaimana tidak, selain majalah angkatanku terbit, tulisanku juga disepakati menjadi berita utama.

Tulisanku menyinggung mengenai status dhuafa yang aku dan teman-temanku miliki sekarang. Sebuah objek dari kepedulian sebuah lembaga besar bernama Dompot Dhuafa. Sebuah status yang terkadang terasa memalukan.

Namun, aku menepisnya lewat tulisan di PERSPEKTIVA 4. Dalam tulisan, aku membandingkan rasa tersebut dengan rasa percaya diri yang diperlihatkan Barack Obama dengan mencalonkan diri sebagai Presiden AS meskipun dia memiliki warna kulit hitam. Saat itu memang sedang hangat-hangatnya pemilu di Amerika Serikat. Obama tidak memedulikan warna kulitnya yang merupakan takdir Tuhan. Dia hanya ingin berkontribusi terhadap negaranya. Hasilnya, dia mampu membuat warga AS kulit hitam yang sebelumnya sering *golput* menjadi memilih. Dia juga akhirnya memenangi pemilu dan menjadi Presiden AS pertama yang berkulit hitam. Itulah analogi yang kutuliskan untuk status siswa SMART. Dhuafa adalah takdir yang tidak bisa kita ubah. Daripada malu terhadap takdir, lebih baik berani dan fokus menghadapi masa depan yang tidak tahu bagaimana akhirnya.

Beberapa hari setelah tulisanku dimuat, sebagian temanku mengucapkan terima kasih kepadaku karena telah membuat mereka lebih percaya diri. Aku tersenyum. Benar kata Ustadz Andi. Aku merasakan kekuatan tulisan itu sekarang.

WAKTU TERUS BERLARI. PERSPEKTIVA 4 secara konsisten terbit tiap bulan. Kak Bandi dan Kak Husein juga telah lulus. Hal ini berarti pembina kami hanya tinggal satu, yaitu Ustadz Andi.



Seperti biasa, setelah terbit kami akan dievaluasi oleh pembina. Kami dievaluasi di sebuah kelas. Ustadz Andi mengambil kursi dan diletakkan di depan papan tulis. Dia duduk dan mengambil penggaris kayu. Tanpa berpikir panjang, dia menggarukkan penggaris kayu tadi ke punggungnya. Aku tersenyum. Itulah salah satu kebiasaan aneh Ustadz Andi.

“Tulisan kalian semakin terbentuk. Alurnya semakin runtut. Pemilihan katanya juga semakin bagus. Tulisan yang bagus bukan dari sebuah bakat, tetapi kebiasaan. Tulisan itu seperti pisau. Sedangkan menulis itu seperti mengasah. Kalau kalian sering menulis maka tulisan kalian dengan sendirinya juga akan bagus, seperti layaknya pisau yang sering diasah maka akan tajam. Jadi, salah kalau orang berpikir tulisannya jelek karena tidak memiliki bakat.”

Ustadz Andi sedikit mengubah posisi duduknya. Dia si-bakkan rambut hitamnya. Kemudian dia membuka lembar demi lembar PERSPEKTIVA 4 yang baru saja kami terbitkan.

“Hanya saya mau mengoreksi sedikit dari tulisan kalian ini,” katanya kemudian. “Masih banyak yang menggunakan kata ‘dan’ di awal kalimat. ‘Dan’ itu tidak boleh diletakkan di awal kalimat. Kalau mau menggunakan kata ‘dan’, berarti tidak perlu diakhiri dengan titik pada kalimat sebelumnya.”

Detik demi detik berdetak. Ustadz Andi senantiasa mengoreksi kami. Sesekali kami tertawa karena candaan Ustadz Andi. Tak terasa halaman terakhir telah selesai juga dikoreksinya.

“Saya ingin bertanya kepada kalian. Dari manakah dana pembuatan majalah?” Ustadz Andi tiba-tiba bertanya sambil membenarkan tempat duduknya.

“Dari sekolah, Ustadz,” jawab ldsam.



Kumbang-Kumbang Jampang

“Mulai edisi depan, kalian tidak akan mendapat dana penerbitan dari sekolah.”

“Hah?” kami terkejut. Itu berarti majalah bubar. Baru empat bulan dan empat edisi, majalah bubar?

“Hehehe.... Kalian itu *culun* sekali. Saya yang minta agar sekolah tidak memberi dana. Kalian harus mencari dana penerbitan majalah kalian sendiri. Dengan apa? Dengan jualan majalah edisi ini,” kata Ustadz Andi Rahman sambil mengangkat majalah yang terletak di meja.

Apa? Kami menjual majalah PERSPEKTIVA 4 hitam putih itu? Sulit membayangkan orang mau membelinya.

Dengan modal berani dan nekat, kami menjual majalah PERSPEKTIVA 4 hitam-putih ke ustadz dan ustadzah. Kami mematok harga 12 ribu untuk satu majalah yang biasanya berjumlah 16 halaman. Banyak yang menolak, tetapi juga banyak yang membeli. Kami sadar, ustadz dan ustadzah tidak hanya ingin informasi dari PERSPEKTIVA 4, tetapi juga ingin mengapresiasi majalah ini. Terima kasih.

Pelan tetapi pasti majalah demi majalah terjual. Aku semakin menikmati enaknyanya berjualan. Meski tidak sehebat Idsam, aku dapat menjual tiga majalah. Kami berkumpul. Alhamdulillah, PERSPEKTIVA 4 bisa terbit bulan depan. Sejak saat itu, kami selalu dapat menerbitkan majalah dengan jerih payah sendiri dan PERSPEKTIVA 4 tidak hanya terkenal sebagai sebuah majalah, tetapi juga sebagai sebuah produk yang memiliki nilai jual.

Suatu hari Ustadz Andi berkata, “Kata Bob Sadino, hanya ada tiga tipe pilihan untuk menjadi orang sukses. *Be the first, Be the best, or Be the different.* Menjadi yang pertama itu



sulit. Contohnya majalah kalian, PERSPEKTIVA 4 tidak yang pertama. Sebelumnya, telah ada PIKSI dan VIRTUAL. Menjadi yang terbaik juga tidaklah mudah. Terkadang, anggapan satu orang bahwa itu terbaik, tetapi bagi orang lain itu tidaklah yang terbaik. Jalan satu-satunya saat ini adalah menjadi berbeda. Jadilah dan jadikanlah sesuatu yang berbeda.”

Gagasan menjual PERSPEKTIVA 4 merupakan gagasan aneh dari Ustadz Andi. Dia memang orang aneh. Namun, benar apa yang diucapkannya. PERSPEKTIVA 4 akhirnya mendapat penghargaan OASE Awards sebagai majalah terbaik. OASE sendiri merupakan nama organisasi intra (semacam OSIS) di SMART.

USTADZ ANDI MERUPAKAN SALAH satu guru Bahasa Arab di SMART. Mungkin kemampuannya berbahasa Arab dikuasainya saat masih menjadi santri. Memang dia tumbuh di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika memang dia merupakan ustadz yang terkenal akan pengetahuan dan ketatannya mengenai agama. Dia juga memiliki nama tambahan, yaitu Wowo. Aku tak tahu apa makna dan maksudnya. Namun, nama itu terdapat di sepatunya.

Meski berasal dari lingkungan yang religius, di mataku Ustadz Andi tetaplah sosok yang berbeda. Dengan pengetahuannya mengenai agama, dia bisa dibilang sebagai seorang ustadz dalam arti sesungguhnya. Ustadz yang tahu agama dan biasanya sering berceramah. Namun, ustadz mana yang suka Naruto? Aku tahunya hanya Ustadz Andi.

“Kalian tahu tidak, Naruto sebentar lagi akan menjadi Hokage,” kata Ustadz Andi suatu saat ketika aku dan teman-temanku sedang mencatat tulisan bahasa Arab.



Kumbang-Kumbang Jampang

“Tidak, Ustadz. Musuhnya masih banyak dan kuat-kuat,” bantah Farhan, salah satu maniak komik di angkatanku.

Setelah itu, Ustadz Andi berdebat mengenai Naruto dengan teman-temanku yang maniak komik sambil masih dengan mencatat tulisan Arab di papan tulis! Aku menulis dalam diam. Aku sudah tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Aku memang tidak terlalu suka komik.

Masih berhubungan dengan komik. Ustadz Andi juga sering memberikan proyek aneh kepada PERSPEKTIVA 4. Misalnya kami disuruh menulis cerita yang menggabungkan banyak tokoh animasi dalam satu cerita.

“Coba kalian bayangkan, bukannya keren kalau ternyata di sekolah Sinchan terdapat murid baru, yaitu Patrick. Karena pergi jauh dari orangtuanya, Patrick akhirnya tinggal di rumah Sinchan karena undangan Sinchan. Bayangkan, bagaimana tersiksanya Ibu Sinchan. Ya, seperti itulah. Coba kalian tulis. Nanti, saya masukkan ke blog saya,” kata Ustadz Andi suatu hari.

Belajar Bahasa Arab dengan Ustadz Andi juga tak jauh berbeda. Suatu hari, kami belajar di kelas dengan posisi duduk melingkar dan Ustadz Andi berada di tengah-tengah lingkaran tersebut. Seperti biasa, kami akan menerjemahkan Al-Quran dan hadits kata per kata. Kami keluarkan buku yang berisi kumpulan ayat Al_Quran dan hadits yang telah disusun oleh Ustadz Andi.

“Kalian bosan tidak sih melihat muka saya? Saya bosan melihat muka kalian,” kata Ustadz Andi. “Sekarang kalian berbalik!” perintahnya kemudian.



Kami berbalik membelakangi Ustadz Andi. Setelah itu, penerjemahan ayat dan hadits dimulai. Inilah kali pertama aku belajar tanpa melihat guru.

Ustadz Andi memang aneh. Namun, dari sifat anehnya tersebut aku dan juga teman-temanku lainnya merasa senang. Ini adalah hiburan kecil di tengah rasa bosan yang sering menyelinap di kehidupan asrama.

Aku dan teman-temanku juga tahu Ustadz Andi adalah sosok yang sangat cerdas. Dia telah mendapat gelar MA. Selain sebagai guru Bahasa Arab SMART, dia juga dosen sebuah universitas negeri Islam di Ciputat. Dia juga telah menerbitkan banyak buku dan tulisannya sering dimuat di jurnal ilmiah.

“Alhamdulillah, tulisan saya kemarin dimuat di jurnal. Berarti tinggal tiga tulisan yang dimuat di jurnal agar memenuhi target tahun ini. Ayo, tahun ini apa target kalian?”

Kami diam.

“Kalian itu *culun* sekali. Sekarang, coba kalian belajar memiliki target,” ucap Ustadz Andi suatu saat.

Meski terkadang *nyeleneh*, Ustadz Andi tetaplah sosok cerdas yang kukagumi. Dia adalah sosok yang mampu memberi semangat tanpa orasi yang bergelora. Dia mampu menyadarkan orang lain tanpa harus merendahnya. Dia dapat menginspirasi seseorang tanpa kesombongan. Itulah dia.

TERNYATA ALLAH MENAKDIRKAN WAKTU kebersamaanku dengan Ustadz Andi berakhir. Di saat sebentar lagi aku akan lulus, dia telah mendahului dengan memutuskan tidak lagi menjadi guru Bahasa Arab di SMART. Aku tak tahu dan tak ingin tahu ke mana dia selanjutnya akan bekerja. Aku



Kumbang-Kumbang Jampang

hanya memikirkan dia akan pergi. Benar kata orang, perpisahan itu sangat menyakitkan.

Aku dan teman-teman lainnya memutuskan untuk membuat acara perpisahan sederhana. Sebuah acara tanda rasa terima kasih kami kepada Ustadz Andi. Acara yang semoga dapat dikenangnya kapan pun juga.

Aku dan teman-temanku duduk mengelilingi pintu kelas Bahasa Arab saat Ustadz Andi keluar. Dia sedikit terkejut. Seketika suasana koridor sekolah menjadi sedikit berbeda. Apalagi, ustadz dan ustadzah lainnya juga menyaksikannya karena bertepatan dengan selesainya jam makan siang.

Tiba-tiba seseorang bertubuh sedikit kurus berdiri dari tengah kerumunan. Dia bernama Majid. Dia kemudian berkata, “Aku mempunyai seorang guru. Namanya adalah Ustadz Andi. Setiap dia mengajar Bahasa Arab ada sesuatu yang baru dalam hariku. Suatu saat, aku dan yang lainnya belajar Bahasa Arab dengan cara menyanyi. Kami semua tertawa. Sangat lucu. Aku tak akan melupakannya.”

Kemudian, sosok kedua berdiri. Dia adalah Farhan, si maniak komik dan *layouter* PERSPEKTIVA 4. Dia lalu berkata, “Aku mempunyai seorang guru. Namanya adalah Ustadz Rahman. Dia adalah guru paling aneh. Suatu hari dia pernah menceritakan pengalamannya di pesantren. Kamar mandi di pesantrennya hanya memiliki satu aliran air. Hampir setiap saat terdapat cairan kuning melintas saat mandi. Tanda ada yang kencing di kamar mandi sebelumnya.”

Farhan tersenyum. “Saat itu aku baru mensyukuri bagaimana mewahnya kamar mandi asrama kita,” lanjutnya.



Selanjutnya, sosok ketiga berdiri. Orang misterius bernama Sayfodin. “Aku mempunyai seorang guru. Namanya adalah Ustadz Wowo. Karena dia, aku tertantang untuk belajar di luar negeri, lebih tepatnya di Sorbonne, Prancis. Meski tempat pertama yang akan kudatangi adalah WC-nya. Aku ingin hadiah dari Ustadz Wowo. Dia telah membuat tantangan kepada kami semua. Siapa yang pertama kali kencing di Sorbonne, akan diberi hadiah olehnya. Insya Allah akulah orangnya.”

Aku tersenyum getir. Cerita dari ketiga temanku tadi seolah membuatku dan juga semua yang ada larut dalam kenangan saat-saat bersama Ustadz Andi. Tiga cerita, tiga nama, namun satu sosok. Orang luar biasa yang mengajari kami sesuatu yang berbeda. Aku tak bisa membendung aliran mata ini.

Ustadz Andi duduk di depan kami semua. Salah satu temanku dan juga merupakan redaksi PERSPEKTIVA 4, Dede, kemudian berdiri. “Ini adalah sebuah acara kecil-kecilan dari kami. Sebuah acara sebagai bentuk terima kasih kami kepada Ustadz. Kami juga meminta maaf jika dalam proses ini kami sering mengecewakan atau membuat marah Ustadz. Saya mewakili semua siswa SMART mengucapkan selamat jalan. Semoga kami tidak terlupakan. Selamat berdakwah di jalan baru. Semoga Allah selalu meridhai jalan Ustadz.”

Dede duduk kembali. Di samping Dede telah duduk Sandi dengan gitar yang telah didekapnya. Aliran nada kemudian melantun dengan indahnyanya. Sebuah lagu berjudul “Saat Terakhir” dari ST 12.



Kumbang-Kumbang Jampang

Kami semua larut dalam kenangan. Syair demi syair serentak kami lantunkan. Bergema di dalam koridor sekolah.

Air mataku semakin deras mengalir. Idsam yang berada di sampingku juga tak jauh berbeda. Kami menangis. Sangat merasa kehilangan sosok yang sangat luar biasa. Ustadz Andi “Wowo” Rahman.

Lantunan lagu telah selesai. Namun, isakan sesenggukan tangis masih begitu jelas terdengar. Ustadz Andi berdiri. Mukanya datar. Tak ada bekas air mata di pipinya. Dia menatap kami semua. Namun, tak lama kemudian dia menunduk. Terdengar sesenggukan tangis dari dirinya.

Cukup lama dia menunduk. Setelah menenangkan diri, dia akhirnya berkata, “Hanya dua kali saya menangis, yaitu saat saya menghadap Tuhan ketika Shalat Tahajud, dan saat saya merasa trenyuh melihat orang-orang yang beraktivitas dan tidur di terminal. Kalian adalah yang ketiga membuat saya menangis.”

Dia tersenyum. “Saya juga minta maaf jika memang saya pernah berbuat salah kepada kalian. Saya tidak bisa *ngomong* lagi. Saya kalah. Kalian telah berhasil mengerjai saya untuk pertama kali. Kameranya mana? Program apa ini?” lanjut Ustadz Andi sambil mencari-cari kamera seolah ini adalah program usil seperti di televisi.

Kami semua tertawa. Di akhir waktunya bersama kami, Ustadz Andi tetap saja bercanda. Dia memang sosok aneh. Namun, sayang dia akan pergi. Aku tentu sangat merindukan keanehannya. Saat mengajar, saat membimbing PERSPEKTIVA 4, saat memberi misi-misi aneh, dan masih banyak lagi. Saya sangat merindukannya. Selamanya.



BERKAT DORONGAN USTADZ ANDI dan juga SMART, aku akhirnya dapat mewujudkan mimpiku untuk bisa menulis sebuah buku di akhir keberadaanku di SMART. Meski buku tersebut merupakan Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS)-ku dan masih merupakan buku kecil-kecilan, aku merasakan apa yang pernah dikatakan Ustadz Andi. Kita akan merasakan rasa bahagia yang sangat ketika sebuah target tergapai. Maka tak perlu heran, meski sudah kuliah aku tetap menempel *dream book*-ku yang berisi targetku sampai 20 tahun ke depan di kamar kosanku. Harapan atas terwujudnya setiap target. []





Tumbuh Bersama dalam Inkubator

Kurnia Sandi Girsang

TIBA-TIBA mata Kakak tertuju pada tumpukan koran bekas di kolong tempat duduk warung nasi. Entah karena panggilan dari mana ia tertarik dengan tumpukan koran usang tersebut. Padahal, sebelumnya sekalipun ia tidak pernah tertarik untuk mengotak-atik apalagi membaca tumpukan koran bekas.

Dibukanya ikatan tali plastik yang mengikat rapi koran dengan perlahan. Dipilihnya lipatan koran paling bagus di antara semuanya, lalu setelah dipilih ia buka lipatan koran itu

secara perlahan. Ia perhatikan lembar demi lembar hingga sebuah iklan di pojok kolom menarik perhatiannya. Kakak tersenyum. Diambilnya gunting dari tas, lalu dengan hati-hati ia gunting kolom iklan itu. Tampaknya iklan itulah yang sejak tadi memanggil-manggil Kakak.

“Ya, mungkin dengan potongan iklan 5x4 cm itu dapat mengubah kondisi keluarga saya,” gumam Kakak. Sejurus kemudian ia teringat dengan perjuangan adik paling kecilnya.

SERIBU RUPIAH MUNGKIN HANYA nilai yang kecil bagi banyak orang, tetapi justru karena seribu rupiah itulah si adik terkecil sering berjalan empat kilometer berangkat sekolah. Demi seribu rupiah itu si adik terkecil memulung tumpukan sampah sekitar kampung. Suatu hari sang adik bercerita bahwa ketika lapar ia pernah hampir memakan kertas. Bukannya terlihat sedih, ia malah tertawa meskipun takut kalau makan kertas ia bisa sakit. Untuk itu, ia menggantinya dengan berimajinasi makan makanan enak sambil terus menjilati sendok.

Setetes air yang menggenang di pelupuk mata menyadarkan Kakak dari lamunannya.

“Adikku pasti bisa sekolah tinggi, ia harus mencoba seleksi masuk sekolah ini,” gumamnya sembari menggenggam erat potongan iklan.

Empat bulan kemudian, si adik dinyatakan lulus.

Andaikan kehidupan merupakan cakram DVD, ia akan memutar balik adegan lima tahun berikutnya di SMART Ekse-lensia Indonesia. Begitu banyak hikmah yang patut dikenang. Tak terasa si adik telah menghabiskan waktu lima tahunnya yang berharga di sana. Adik kecil itu tidak lain adalah saya.



SATU HAL YANG TERUS menjadi pertanyaan retorik dalam pikiran saya mengenai SMART Ekselensia Indonesia, mengapa sekolah ini begitu idealis? Di saat sekolah lain libur, sekolah ini masuk. Di saat sekolah lain masuk, sekolah ini libur. Saat sekolah berasrama lain memberikan kesempatan leluasa kepada siswanya untuk bertemu keluarga, sekolah ini malah memberikan waktu liburan ‘hanya’ tiga minggu tiap tahun. Dan di saat sekolah lain punya heterogenitas gender, sekolah ini tumbuh bangga dengan homogenitasnya dengan hanya menerima siswa dari kaum Adam.

Idealis tersebut tidak hanya diwujudkan dalam sistem yang bersifat abstrak, perangkat yang berada di dalamnya pun hidup beriringan dengan menciptakan sebuah kausalitas yang membingungkan: sistem yang sengaja dibuat idealis untuk memaksa anggota berlaku idealis, ataukah anggota yang idealis yang memaksa sistem berlaku idealis.

Idealisme para ustadz dan ustadzah SMART Ekselensia Indonesia saya rasakan ketika saya belum mengerti kosakata idealisme itu sendiri, yakni ketika saya masih siswa baru. Ketika baru pertama kali masuk di SMART, seperti di film *Indiana Jones*, saya seperti melihat dunia baru yang sebelumnya belum pernah saya temukan. Lingkungan tempat saya pertama kali melihat sekelompok manusia yang selalu tersenyum, sabar dalam mengayomi, lingkungan yang tidak ada kosakata ‘materi sentris’ di dalamnya, dan lingkungan yang tidak pernah ada kata lelah dalam berbagi untuk sesama.

Saya memiliki rasa sensitif yang tinggi dan saya melihat fenomena ini sebagai fenomena yang aneh. Bayangkan, sebelumnya ketika masih tinggal di Medan dan Jakarta, saya tidak pernah melihat bahkan mendengar kisah sebuah lingkungan



yang memiliki asas kebermanfaatan dan kemanusiaan yang tinggi. Bukan sekadar pleonasme. Seperti sebuah legenda, lingkungan SMART Ekselensia Indonesia menurut saya memang seperti lingkungan yang sangat langka yang orang lain dapat temukan di muka bumi ini.

BUTUH PROSES BERADAPTASI DENGAN lingkungan multikultural seperti di SMART Ekselensia Indonesia mengingat siswanya berasal dari berbagai latar belakang dan budaya. Saya pribadi membutuhkan waktu sekitar satu semester untuk memahami situasi di SMART. Saya orang Medan. Orang Medan terkenal dengan ketegasannya dan selalu bicara apa adanya. Budaya bicara apa adanya ini terasa begitu pedas bagi orang yang belum pernah bersinggungan dengan kami. Beberapa bulan pertama merupakan waktu yang berat dalam beradaptasi. Saya terus berusaha menekan ego khas orang Medan saya serendah-rendahnya. Gaya bicara *nyelekit* saya ubah sedikit demi sedikit. Alhamdulillah, dengan bantuan wali asrama dan para guru, saya dapat melewati tahap beradaptasi ini.

Jika disuruh mengatakan satu kata yang cukup untuk mewakili SMART Ekselensia Indonesia, saya akan berkata: keikhlasan. Merupakan sebuah keberuntungan yang besar bagi saya dapat hidup dengan sosok-sosok yang begitu luar biasa ikhlasnya dalam menjalani amanah sebagai tenaga pendidik. Dulu, ketika saya masih menjalani pendidikan di kampung halaman, hanya ada dua tipe guru yang saya kenal: guru kejam dan guru baik. Kenapa saya lebih dahulu mengatakan guru kejam? Ya, sebab mereka sangat *memorable* sekali di alam pikiran saya. Bagian tata usaha sekolah sampai harus



Kumbang-Kumbang Jampang

membeli penggaris kayu sebulan sekali akibat ulah guru-guru tersebut.

Setelah saya di SMART, saya mengenal tipe guru ketiga: guru ikhlas. Bayangkan, ketika saya rindu dengan sosok orangtua nun jauh di sana, guru-guru dapat berperan seakan orangtua saya sendiri. Ketika saya butuh teman diskusi, guru-guru dapat berperan seperti selayaknya seorang teman dekat. Tidak ada anggapan saya lebih pintar dari murid saya, dan Anda selaku murid harus mengiyakan apa kata saya ucapkan karena saya lebih pintar. Tidak ada. Semua guru di SMART Ekselensia Indonesia merupakan teman diskusi paling nyaman. Mereka mendengarkan sekaligus memberikan bimbingan dengan begitu sabar dan lembut.

Ya, guru-guru SMART seperti pemeran dalam sebuah sinetron kehidupan. Sinetron sering kali *lebay*, guru-guru saya ini pun sangat *lebay* dalam mengayomi siswa. Betapa tidak *lebay*, sering kali mereka menyisihkan waktu berharga mereka dengan keluarga di rumah hanya untuk mengurus nilai atau sekadar mendampingi lomba siswa. Sering kali adegan dalam sinetron merupakan imajinasi yang tak pernah tersentuh dalam realitas nyata. Begitu pun guru-guru SMART, sikap mereka seperti hanya mengambang dalam imajinasi. Bedanya dengan sinetron, imajinasi itu terimplementasikan dalam realitas nyata. Guru SMART pun sangat pintar berganti peran dari seorang guru, menjadi seorang teman, malah tak jarang pula tampak seakan sahabat karib.

KADANG TEBERSIT PERTANYAAN DI kepala saya, seberapa pentingkah saya dan teman-teman saya bagi mereka sam-



pai membuat mereka rela mendampingi kami hingga lembur tanpa digaji? Seberapa pentingkah kami di mata guru-guru ini hingga mereka rela menyisihkan waktu berharganya dengan keluarga? Kalau kenyataannya demikian, apakah kami merupakan bagian dari keluarga mereka? Saya terharu ketika sendirian memikirkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini. Ternyata masih ada keluarga di tanah rantau yang sungguh asing bagi kami bocah-bocah dari pelosok Indonesia.

“Kenapa kita selalu berbeda dengan sekolah lain?” ungkap salah seorang ustadz dalam tausiyah apel pagi.

“Karena kita satu dua langkah lebih maju dibandingkan teman-teman kita di luar sana. Mereka mungkin sekolah diantar orangtuanya, bisa keluar lingkungan pendidikan kapan saja mereka mau, sedangkan kalian hanya sekali dalam seminggu diperbolehkan keluar. Mereka diberi uang jajan tiap hari, tak perlu repot-repot mencuci baju sendiri karena sudah dicucikan orangtua atau pembantu.”

“Kalian berbeda! Kalian melakukan semuanya dengan mandiri, dengan disiplin tinggi. Kalian jauh dari handai tolan, bahkan hanya sekali dalam setahun kalian bertemu dengan sanak saudara. Akan tetapi, ini adalah proses untuk membayar kesuksesan besar kalian di masa depan!”

Ustaz tersebut kembali menambahkan.

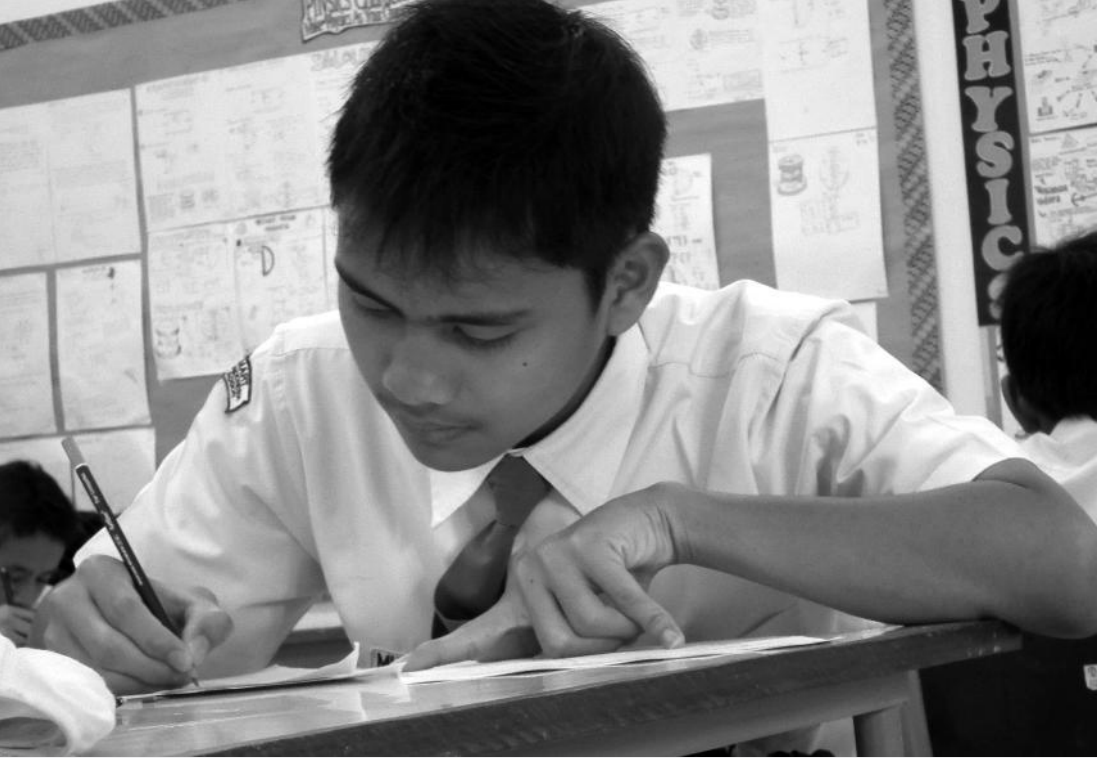
“Insya Allah, dengan penggodokan dalam sebuah inkubator ilmu selama lima tahun, kawah candradimuka SMART Ekselensia ini akan menghasilkan generasi peduli dan berkarakter sehingga dapat berkontribusi positif aktif bagi kemajuan bangsa Indonesia!”



Kumbang-Kumbang Jampang

Tausyiah pagi tersebut ditutup dengan riuh tepuk tangan para siswa peserta apel pagi. Ada yang tepuk tangan karena mengerti esensi tausyiah ustaz tersebut, ada yang ikut-ikutan, ada pula yang hanya sebatas ironi. Golongan terakhir ini yang sering meratapi nasib ‘kurang beruntung’ mereka dibandingkan teman-teman di luar sekolah SMART Ekselensia Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, entah itu masih sebagai siswa atau ketika sudah alumnus, golongan ironi ini akan sadar dan melakukan yang terbaik sebagai ucapan terima kasih mereka kepada para ustadz dan ustadzah serta Dompot Dhuafa selaku pucuk organisasi sekolah SMART. []





Kejeniusan Kontra Kegigihan

Syaiful Burhan

BEBERAPA ORANG terlahir dengan memiliki kecerdasan di atas rata-rata orang pada umumnya. Namun, sejenius apa pun orang tersebut, dia pasti akan kalah oleh mereka yang bekerja keras mengejar ketertinggalannya.

Setahun lalu, kakak kelas saya, Muhammad Husein, mengharumkan nama SMART Ekselensia Indonesia dengan membawa pulang medali perunggu Olimpiade Fisika Nasional tingkat SMP tahun 2006. Dia memang kakak kelas yang jenius. Kecerdasannya membuat beberapa dari kami berlomba-lomba untuk menjadi juara olimpiade yang berikutnya.

Kumbang-Kumbang Jampang

Tahun 2007 merupakan kesempatan pertama Angkatan 2 untuk mewakili sekolah dalam Olimpiade Nasional. Beberapa orang dikirimkan untuk seleksi tingkat Regional Kabupaten Bogor. Tentu saja delegasi yang dikirim untuk mengikuti beberapa mata pelajaran yang dilombakan. Salah satunya saya.

Saya tidak begitu mengerti kenapa bisa dikirim untuk menjadi salah satu delegasi tim fisika. Tentu saja tidak sendiri, ada dua orang sahabat saya yang berasal dari Pekanbaru dan Bontang yang ikut dalam tim fisika.

Ini pertama kalinya saya mengikuti kompetisi olimpiade. Tak pernah pula terbayangkan keluar dari sekolah dan langsung menghadapi ratusan bahkan ribuan anak cerdas dari sekolah lain. Saya tak pernah berharap menang, bahkan dua hari sebelum keberangkatan, saya tidak membuka materi sama sekali. Dua orang teman saya, Gelfi dan Floren, masih saja sibuk membolak-balik buku yang berisi rumus, *problem-solving* dari banyak soal, bahkan ketika sebelum memasuki ruangan.

Di seluruh penjuru terlihat banyak anak dari sekolah lain ribut dan sibuk kembali membuka buku rumus-rumus. Sementara saya hanya terdiam berdiri memandang kelakuan orang kebanyakan yang seakan khawatir bahwa rumus yang dimilikinya masih belum cukup, teori yang dihafalnya masih sering terlupakan, dan logika penyelesaian soal masih belum didapatkan.

Saya santai bukan karena tidak siap dan pasrah tidak akan membawa hasil apa-apa setelahnya. Namun, ini adalah salah satu strategi yang ditularkan oleh kakak kelas saya yang pernah sampai ke tingkat nasional. Tidak belajar dan membuka



buku lagi sehari atau dua hari sebelum tes hingga hari H tiba. Saya juga tidak berharap menang, masih jauh lebih banyak anak dari sekolah lain yang kejeniusannya di atas rata-rata.

Beberapa bulan sebelumnya kami telah dipersiapkan dengan matang untuk mengikuti olimpiade. Kami harus belajar lebih lama, pada hari libur pun ada materi yang harus kami pelajari lebih. Ada tugas yang diberikan secara khusus kepada saya dan teman-teman yang ditunjuk menjadi delegasi sekolah. Hak istimewa? Ya, bisa dianggap seperti itu. Bagi saya itu sudah lebih dari cukup. Belajar ketika menjelang hari H hanya akan membuat lupa materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Saya tidak pernah berharap menang, tapi ketika itu, saya memang sudah siap untuk menghadapi soal-soal yang akan diberikan.

Hasilnya, saya menang, juara pertama. Lalu teman saya, Gelfi, juara kedua. Dari bidang selain fisika ada Ilhanul Hakim yang menyabet posisi pertama juga. Kami bertiga lolos ke tingkat provinsi. Tak ada yang menduga, saya juga tak pernah percaya, butuh waktu yang cukup lama untuk menyadarkan diri saya sendiri kalau saya meraih predikat juara.

PERSIAPAN BERIKUTNYA JAUH LEBIH berat, tingkat provinsi, karena di sanalah semua juara dari setiap kabupaten/kotamadya di Jawa Barat berkumpul untuk kembali bersaing dan menjadi perwakilan provinsi di tingkat nasional. Dari sini pula persaingan yang ditunjukkan sahabat saya, Gelfi, mulai terlihat.



Kumbang-Kumbang Jampang

Materi yang saya dan Gelfi pelajari bukan lagi materi fisika SMP, tetapi materi-materi yang seharusnya dipelajari di jenjang SMA. Bahkan ada satu buku tua milik guru saya yang dulunya adalah 'kitab' fisika ketika masa kuliahnya. Persiapan yang padat dan waktu yang singkat. Kali ini benar-benar terasa gereget dan sangat menegangkan. Sangat terasa aura kompetisi bahkan dari sahabat sendiri.

Singkat cerita, di tingkat provinsi kami akhirnya gagal. Kesempatan berikutnya hanya bisa diikuti ketika kami sudah SMA. Kesalahan yang saya lakukan sangatlah fatal. Ada sebuah materi yang disarankan oleh kakak kelas tapi justru tidak saya pelajari. Materi gerak melingkar. Hampir 50% jenis soal yang diberikan ketika itu mengenai gerak melingkar. Dan di situlah kesalahan demi kesalahan bertumpuk sehingga tak mampu lolos ke tahap nasional.

Meremehkan? Mungkin. Dan sekarang saya baru bisa mengakui kalau dulu memang rasanya sangat saya remehkan. Terlalu banyak hal-hal kecil yang selalu kita anggap remeh bisa menjadi sebuah masalah besar yang menumpuk dan tak dapat diselesaikan pada akhirnya. Untuk level ini, meremehkan sesuatu yang besar hanya akan membuahkan kegagalan dan penyesalan.

MASA-MASA BERIKUTNYA SAYA mengalami degradasi semangat dalam hal belajar. Beberapa pelajaran sangat sulit untuk saya terima ketika masa SMA. Beberapa teman yang dulu ketika SMP biasa-biasa saja, ketika memasuki masa SMA menjadi lebih giat dalam belajar. Bahkan target mereka bisa menjadi delegasi sekolah untuk mengikuti olimpiade. Di sisi lain, saya merasa tak tertarik untuk mengikuti olimpiade.



Olimpiade tingkat SMA akan kembali digelar, dan kesempatan kedua mampir pada kami lagi. Namun, yang berbeda adalah hanya satu orang saja perwakilan setiap sekolah dari setiap mata pelajaran yang dilombakan. Beberapa orang yang berminat menjadi delegasi harus melakukan serangkaian *learning camp* yang selanjutnya akan dites untuk mendapatkan satu orang yang memiliki nilai tertinggi dan berhak menjadi delegasi.

Saya masih dijadikan harapan, padahal jika dibandingkan dengan kemajuan belajar sahabat yang lain, saya mengalami penurunan. Di bidang fisika masih saya dan Gelfi yang menjadi ujung tombak dan andalan.

Gelfi salah satu sahabat saya yang sangat bekerja keras dalam belajar. Sering kali saya melihatnya belajar memahami teori dan rumus hingga larut malam. Buku bacaannya juga banyak, dan semua bukunya mengenai fisika. *Problem solving* Profesor Yohanes Surya dilahapnya habis. Bagi saya, semua bahan bacaannya sangat memusingkan, namun bukan berarti tak bisa memahami.

Mudah bagi saya untuk memahami teori, hukum, postulat, dan rumus-rumus. Jika ada sebuah persoalan yang dihadapi dan belum dimengerti teori dan rumusnya, saya hanya perlu melogikakan dan membuat jalan rumusan sendiri. Hasilnya sama, walau mungkin caranya salah. Tidak selalu benar ketika membuat jawaban sendiri, terkadang salah.

Tes telah dilakukan, dan hasilnya, kata guru fisika Ustadz Agus Nurihsan, Gelfilah yang berhak mewakili SMART. Perbedaan nilainya juga sangat tipis, hanya 0,5 poin. Nol koma lima, nilai yang sangat tipis, tapi dalam sebuah kompetisi itu sudah cukup menentukan siapa yang menang dan kalah.



Kumbang-Kumbang Jampang

Saya yang jarang belajar dan Gelfi yang selalu giat belajar, hanya berbeda nol koma lima poin. Di sini saya sadar siapa yang jenius dan siapa yang bekerja keras. Bagi orang-orang, mungkin perbedaan yang sangat tipis itu sangatlah kecil, beberapa mungkin memberikan sebuah permakluman dan bahkan bisa jadi menuntut adanya tes ulang dengan kesulitan yang lebih tinggi untuk mendapatkan perbedaan nilai yang lebih besar.

Tapi bagi saya, nol koma lima itu sudah seperti pukulan kekalahan telak. Nol koma lima juga sebuah bukti nyata bahwa orang jenius pasti dapat dikalahkan oleh mereka yang bekerja keras. Menurut saya, ada dua jenis kejeniusan. Yang pertama jenius genetik, semenjak lahir seseorang bisa terlahir sebagai orang jenius. Yang kedua adalah orang jenius yang terlahir dari kerja keras. Selama seseorang mau bekerja keras, dia akan meraih hasil yang menggembirakan.

Nol koma lima tidak hanya berhenti pada olimpiade dan kompetisi dalam sekolah saja. Ia seakan menjadi jarak yang semakin terpaut jauh ketika sahabat saya, Gelfi, mampu mendapat beasiswa penuh kuliah di ITB. Sementara saya masuk Universitas Sumatera Utara yang jelas kalah level, apalagi salah jurusan. Ingin sekali masuk jurusan yang sesuai minat dan kemampuan, tetapi ternyata Allah berkehendak lain dengan memberi jalan pada jurusan Pertanian.

Sampai sekarang juga saya belum bisa mendapatkan beasiswa mana pun, lebih karena terkendala nilai. Tidak mudah mencintai sesuatu yang baru, membuang bakat yang selama ini diasah selama SMA. Ilmu fisika sangat sedikit sekali diterapkan dalam bidang pertanian. Tidak ada mata kuliah



tentang fisika pula. Semua berbau tanaman, cangkul, tanah, pupuk, pestisida, bakteri, jamur, dan masih banyak lagi.

Sebelum saya pergi meninggalkan sekolah, salah satu guru memberikan pesan kepada saya. “Cobalah mencintai apa yang saat ini kita miliki,” ujarnya. Benar memang, tapi tak semudah yang dikatakan. Meski demikian, bukan berarti pula tak bisa dilakukan.

SUDAH TAHUN KETIGA SAYA mencintai dunia pertanian. Liku-liku kehidupan memang rahasia yang sangat mendebarakan. Siapa sangka, dulu saya sempat bermimpi menjadi sarjana teknik, sekarang malah menjadi calon sarjana berdasar yang bekerja sebagai petani. Rencana manusia bisa saja tersusun apik dan sistematis, tetapi takdir justru terasa lebih manis.

Beberapa kali saya berkunjung ke sekolah, berbagi cerita ke adik-adik angkatan yang masih penuh semangat belajar. Saya selalu menekankan untuk terus fokus dan bekerja keras mempertahankan apa yang nyaman menurut mereka. Entah itu fokus dalam salah satu bidang akademik ataupun non-akademik. Ya, fokus, sebelum penyesalan itu datang dan mengubah semua yang pernah dimilikinya semasa sekolah. []





Gagal Karena Jeans

Ahmad Rey Fahriza

SALAH SATU impianku yang belum kucapai selama menjadi siswa SMART Ekselensia Indonesia adalah ke Jepang. *Ngapain ke Jepang? Ya ngapainaja.* Mau menuntut ilmu, jalan-jalan, ataupun menghadiri sebuah acara, yang penting ke Jepang.

Suatu hari aku berkesempatan mewujudkan impian itu. Aku dan teman-teman seangkatan mendapatkan kesempatan untuk ikut pertukaran pelajar ke luar negeri pada tahun 2011. Sama seperti yang diraih Muhammad Syukron Ramdhani, kakak kelas kami yang berhasil ikut program pertukaran pelajar

ke Belgia. Mendapatkan informasi langka ini, segera saja aku mengajukan diriku untuk ikut tes.

Dikarenakan yang diizinkan ikut tes hanyalah sepuluh orang, maka diadakanlah tes internal SMART. Tesnya mengerjakan soal-soal TOEFL. Alhamdulillah, aku termasuk salah satu sepuluh orang siswa tersebut. Setelah itu, kami yang dibimbing oleh guru bahasa Inggris kami melakukan pendaftaran *online* di laboratorium komputer SMART. Tentu saja pilihan pertamaku adalah pertukaran pelajar ke Jepang, dan pilihan selanjutnya Amerika Serikat, Jerman, dan Prancis.

Setelah mendaftar, kami mengikuti tes tertulis di salah satu sekolah menengah negeri di Kabupaten Bogor. Setelah sampai di sana, kami kaget bukan main. Ternyata hampir semua peserta menggunakan seragam sekolahnya, sedangkan kami dari SMART hampir semuanya memakai baju kemeja bebas dan memakai celana jeans. Hanya satu orang temanku yang memakai celana bahan. Lalu kami sedikit dapat bernapas lega setelah melihat ada beberapa peserta yang juga berpakaian bebas alias tidak memakai seragam sekolah.

Setelah diadakan *briefing* penentuan ruang kelas tes, semua peserta menuju ke ruang masing-masing. Kebetulan kami semua dari SMART berada di ruang kelas yang sama. Baru beberapa menit kami duduk di bangku masing-masing, tiba-tiba kami semua dipanggil keluar ruangan tes oleh panitia seleksi, kecuali satu orang temanku yang tidak memakai celana jeans.

“Kalian tahu kenapa saya memanggil kalian semua ke luar ruangan?” Tanya salah satu panitia seleksi berkaca mata dan berwajah dingin sambil melipat tangannya ke dadanya.



Kumbang-Kumbang Jampang

“Tidak tahu, Kak,” jawab beberapa orang dari kami.

“Lalu kalian tahu enggak kalau semua peserta tidak boleh pakai celana jeans, tapi harus memakai celana bahan?”

“Enggak tahu, Kak,” jawab kami serempak.

Sontak kami semua kaget ternyata peserta tidak diizinkan memakai celana jeans, harus memakai celana bahan. Peraturan ini tidak pernah kami tahu sebelumnya dari panitia seleksi. Sebelum tes, guru pembimbing kami, alias guru bahasa Inggris SMART, pernah ke sekretariat panitia seleksi untuk mengambil nomor peserta sekaligus menanyakan teknis serta peraturan selama tes tertulis. Kami sebenarnya tidak pernah mendengar peraturan yang mencengangkan itu dari guru kami.

“Ya sudah, pokoknya saya enggak mau tahu, kalian semua harus mencari celana bahan. Cari sampai ketemu *gi-mana* pun caranya. Mau pinjam sama sopir angkot, tukang ojek, atau sama orang lewat, yang penting kalian harus pakai celana bahan. Titik!”

Setelah kakak panitia tersebut berkata-kata, dia dipanggil oleh temannya yang juga panitia ke ruangan. Kami disuruh menunggu di depan ruang tes kami.

Selama disuruh menunggu, kami semua merasa risau. Masak gagal ikut tes hanya karena pakai celana jeans? Masak kami disuruh pinjam celana bahan dari orang di jalanan? Apakah kesempatan untuk ikut pertukaran pelajar ini akan hilang begitu saja?

Beberapa menit kemudian, kakak panitia berkaca mata itu muncul kembali di hadapan kami.

“Ya, sudah kalian masuk saja.”



Tiba-tiba kakak itu berkata seperti itu. Kami lantas keheranan. Ada apa gerakan yang membuat kakak tersebut berubah pikiran? Mungkinkah ia memaklumi kami yang memang tidak tahu sama sekali bahwa ada peraturan yang tidak boleh memakai celana jeans ketika tes?

“*Beneran* nih, Kak?” Tanyaku kepadanya.

“Iya, *beneran*. Kalian masuk saja ke ruang tes. Kalian boleh mengerjakan soal ujian tes tertulis.”

Tanpa banyak tanya, kami semua langsung memasuki ruangan tes setelah mengucapkan terima kasih kepada kakak panitia itu. Sekilas aku melirik ke arah celana yang dikenakan kakak itu. Ternyata, ia sendiri memakai celana jeans! Kenapa kami dilarang, sedangkan panitia diperbolehkan?

Aku langsung duduk di tempatku semula tadi. Tes tertulis dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama disuruh mengarang. Ada tiga tema. Peserta hanya disuruh mengarang sesuai tema yang dipilih di antara tiga tema tersebut. Aku memilih tema yang pertama. Di situ tertulis “Mengapa Anda Merasa Pantas Menjadi Seorang Pemimpin?”. Aku memilih tema itu karena aku merasa itu tema yang paling mudah.

Tahap kedua adalah mengerjakan soal-soal bahasa Inggris. Tipe soalnya seperti soal Ujian Nasional dan soal TOEFL. Alhamdulillah, aku sudah sering berhadapan soal-soal seperti itu berkat bimbingan guru-guru bahasa Inggris. Tahap ketiga adalah tahap yang paling aku suka. Soalnya adalah soal-soal pengetahuan umum. Jika kita sering membaca buku dan membaca koran, insya Allah gampang mengerjakannya. Selesai semua tahap tertulis.



Kumbang-Kumbang Jampang

Setelah selesai tes, kami pun pulang ke asrama tercinta dengan mobil sekolah yang sama seperti berangkat ke tempat tes. Selama perjalanan pulang, aku berdiskusi dengan temanku Fachry dan Baim tentang soal tes tertulis. Sebagian besar dari kami yakin akan lolos ke tahap selanjutnya.

HARI DEMI HARI BERGANTI. Setelah tes tertulis seleksi pertukaran pelajar ke luar negeri, kami semua hanya bisa berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa agar bisa lolos ke tahap selanjutnya. Tak terasa waktu pengumuman hasil tes tertulis tiba.

Hari itu Senin. Aku berangkat ke sekolah seperti biasa. Tidak ada yang istimewa hari itu selain hari itu pengumuman hasil tes tertulis. Setelah upacara bendera selesai, aku langsung cepat-cepat bergegas ke ruang kelas bahasa Inggris. Sesampai di sana sudah ada tiga orang temanku: Atom, Baim, dan Panji. Sayangnya Baim dan Panji tidak lolos setelah melihat internet melalui komputer kelas bahasa Inggris.

Tiba giliran Atom. Dia memasukan nama, nomor peserta, dan *password*. Wajahnya terlihat gugup saat menunggu *loading* internet.

“Yaaaah... enggak lolos gue!” Kecewa Atom setelah melihat tulisan di layar komputer.

Tiba giliranku untuk melihat pengumuman hasil tes tertulis. Jantungku berdetak kencang satu demi satu aku ketikkan nama, nomor peserta, dan *password*. Lalu aku menekan tombol *Enter*. Wajahku pucat menunggu *loading*. Muncul tulisan pada layar monitor. Tulisan yang sama seperti yang dilihat Atom. Ya, aku juga tidak lolos.



“It’s oke, Rey. Masih banyak kesempatan untuk kamu ke luar negeri,” hibur guru bahasa Inggris.

Aku keluar dengan wajah yang menyembunyikan kekecewaan. Langkah kakiku menjadi gontai seakan-akan ada batu besar di punggungku. Aku berpikir mengapa aku tidak lolos tes tertulis. Apa karena aku kurang belajar? Apa karena banyak peserta yang jauh lebih mampu dariku? Atau mungkin karena Sang Pencipta tidak menakdirkan aku ikut pertukaran pelajar ke luar negeri?

Malamnya aku bertanya kepada Baim hasil pengumuman tes tertulis yang lainnya.

“Siapa saja yang lolos selanjutnya?”

“Enggak lolos semua!”

“Hah? Masak enggak ada yang lolos?”

“Ada kok!” Sangkal Fachry.

“Memang siapa?” tanya Baim.

“Wanto.”

“Wanto? Tunggu dulu. Di antara kita kan cuma Wanto yang tidak pakai celana jeans?” kataku.

“Oh, iya ya. Atau mungkin kita semua langsung didiskualifikasi saat itu juga karena memakai celana jeans, kecuali Wanto?”

“Mungkin iya. Aku pun berpikiran seperti itu,” timpal Fachry.

Malam itu kami sepakat berkesimpulan kami semua, kecuali Wanto, tidak lolos tes ujian tertulis seleksi pertukaran pelajar karena celana jeans. Kami tentu saja kecewa. Kalau memang didiskualifikasi kenapa tidak diberi tahu langsung



Kumbang-Kumbang Jampang

saja? Hari itu, kesempatan untuk ke Jepang atau ke luar negeri hilang begitu saja. Tidak apalah. Masih banyak kesempatan bagiku untuk ke Jepang atau ke negara lainnya seperti dikatakan guru bahasa Inggrisku. []





Menjadi Anggota Parlemen

Ahmad Rofai

SMART EKSELENSIA INDONESIA telah membawaku ke dalam dunia yang tak pernah kuduga sebelumnya. Tinggal jauh dari kasih sayang Ibu dan Ayah, kebersamaan keluarga yang begitu jauh dalam dirasa. Rasa rindu yang tiada terkira selalu merayap dalam segala malamku, dalam segala sepiku, pun dalam segala lamunanku.

Hari-hari pun berlalu. Kulihat sekelilingku. Lihatlah, begitu ceria sekali teman-temanku. Mengapa aku tak dapat seperti mereka, tetap tersenyum dan tertawa walau jauh dari rumah?

Kumbang-Kumbang Jampang

Beginikah sikap yang harusnya aku miliki: tertawa riang meski jauh dari pandangan keluargaku? Tuhan, sungguh, aku tak yakin olehnya, kertasku selalu basah oleh air mataku ketika aku tengah menulis. Pandanganku selalu kosong pada saat sekelilingku tengah asyik bercanda ria satu sama lain.

Dalam keadaan rindu tiada tara yang tengah melanda, guru mengetahui kondisiku, hingga akhirnya dia menghampiriku dan bernyanyi, tertawa riang menyorotkan mata yang indah dengan ekspresi cantik tak dapat dikata.

Belajar dari ketiadaan
Belajar untuk kemandirian
Mengasah potensi,
Mengukir prestasi,
Bersama kita majukan negeri
Belajar hilangkan kebodohan
Bersama jauhkan kemalasan
Satukan asa, tekadkan jiwa, bersama kita meraih cita
Sekolah kami SMART Ekselensia
Kami dari Sumatera hingga Papua
Hanya satu tekad di dalam diri,
Menjadi pembelajar sejati

Glek! Sungguh kala itu tangisku tumpah ruah, mendengar lagu yang disenandungkan begitu semangat dengan polesan senyumnya yang begitu manis—pahlawan tanpa tanda jasaku.

“Itu benar sekali, Dzah,” ucapku sambil mengusap mata.

Nyanyian itu telah menyadarkanku dari mimpi buruk berkepanjangan, yang telah menggerogoti semangatku, semangat untuk belajar, semangat untuk bermimpi. Begitulah



hari-hari pertama yang aku rasakan saat tinggal dan bersekolah di sini. Sekarang, tiga tahun telah kulalui dengan tangis, canda, dan tawa bersama teman sepermainan dan seperjuanganku. Bertukar rasa, bertukar asa.

Lampuku yang dulu redup kini tengah bersinar kembali karena mereka yang kini telah menjadi bagian keluarga dalam hidupku. Bersama-sama melawan rasa rindu untuk tetap belajar demi masa depan yang telah kami impikan. Mimpiku yang hampir sirna kini kembali dan membentuk diriku menjadi tangguh tiada tandingan.

DARI SEKIAN BANYAK CERITA, cita rasa, dan segala asa yang aku dapatkan di sekolah tercinta ini, ada satu yang ingin kubagi untuk pembaca buku ini. Yakni kenangan bersama teman se-Indonesia dalam sebuah acara kerja sama Dewan Perwakilan Rakyat dan Universitas Indonesia, yakni Parlemen Remaja 2012.

Cerita berawal dari sebuah lembaran berwarna kuning ukuran A3 dengan gambar latar belakang gedung kura-kura, tertulis besar-besarnya “PARLEMEN REMAJA 2012” yang diserahkan kepadaku oleh Ustadz Sucipto.

“Fai, *ikutin* sana, tulis esai, siapa tahu saja kamu *keterima*,” ajaknya.

Aku baca sebentar lembaran tersebut. Tertulis sebuah syarat untuk dapat mengikuti acara itu. Acara diperuntukkan bagi siswa-siswi SMA sederajat, diimbau untuk dapat mengirimkan karya tulis esai tentang pandangan mereka mengenai peran DPR terhadap kemajuan demokrasi di Indonesia, selanjutnya akan dipilih karya terbaik untuk dapat mengikuti acara



Kumbang-Kumbang Jampang

Parlemen Remaja 2012. Tanpa berpikir panjang segera aku mencari-cari informasi, *browsing* internet untuk mencari bahan penulisan.

Hari berlalu, telah kukirimkan karyaku bersama empat temanku yang juga tertarik. Hari-hari yang kulalui untuk menunggu pengumuman benar-benar telah banyak menyita waktuku. Aku begitu takut, deg-degan, dan gelisah. Semua bercampur aduk selama aku menunggu pengumuman.

Dua minggu berlalu. Hari itu adalah pengumuman esai terbaik yang berhak mengikuti serangkaian acara Parlemen Remaja 2012. Hari puncak campur aduk hatiku datang jua. Dengan langkah gontai beserta jantung yang berdenyut begitu cepatnya aku menuju layar komputer untuk membaca pengumuman. Kulihat daftar nama-nama siswa terpilih. Aku tidak menemukan namaku. Aku gulir *mouse* ke bawah, mataku tetap menelisik membaca satu per satu nama tertulis dan sesuatu telah membuatku tersentak!

Tertulis sebuah nama: Ahmad Rofai.

Alhamdulillah, ya Allah, segala puji bagi-Mu, namaku tertulis dalam jajaran nama siswa pembuat esai terbaik. Hari itu aku sungguh bahagia, tak pernah sedikit pun tebersit dalam pikiranku untuk dapat lolos seleksi. Segera setelah membaca, sontak saat itu juga aku letakkan kepingku di atas lantai, bertasbih dan memuji-Nya sebagai tanda rasa syukurku atas kesempatan yang diberikan oleh-Nya untukku.

TELAH TIBA SAATNYA AKU beserta ketiga temanku yang juga lolos seleksi pergi ke acara Parlemen Remaja 2012. Kami diantar Ustadz Wildan dengan mobil angkot langganan kami



menuju tempat pertama acara, yakni Balai Sidang Universitas Indonesia. Cuaca begitu terik kala itu, ditambah lagi dengan pengapnya udara dalam angkot jelas membuatku perutku terasa mual. Untuk menghilangkan rasa mual, aku berusaha untuk tidur dalam angkot. Tak terasa ketika aku membuka mata, tujuan telah sampai.

Terlihat siswa-siswi tengah berbincang, saling berkenalan satu sama lain, berfoto-foto ria sembari menunggu acara pembukaan. Sedangkan kami, siswa SMART, hanya berempat, mengobrol sendiri, bermain sendiri. Tak sedikit pun rasa berrani dari kami untuk dapat berkenalan dengan siswa-siswi lain. Bagaimana tidak, semua dari mereka memakai baju bagus dan bermerek pada saat kami hanya memakai seragam yang dibalut jas almamater sekolah kami. Mereka memegang kamera mewah masing-masing, sedangkan kami hanya membawa *handycam* kecil, yang hasilnya buruk jika digunakan untuk berfoto; satu untuk berempat pula. Mereka juga masing-masing membawa *notebook*, sedangkan *handphone* pun kami tak punya.

Cuek is the best-lah yang menjadi jargon utama kami kala itu. Kami tetap tidak peduli akan keglamoran mereka. Kami tetap rendah hati dan percaya diri.

Pukul 14.00, semua peserta dari seluruh penjurur Nusantara telah datang dan berkumpul dalam ruangan. Telah terpilih 132 siswa-siswi SMA se-Indonesia dari ratusan pengirim esai. Berbagai sambutan dan rangkaian acara pun telah melewati.

Acara akan diadakan selama empat hari, tiga hari pertama kami menginap di Wisma DPR RI Griya Sabha Bogor. Satu



Kumbang-Kumbang Jampang

hari terakhir menginap di Wisma Makara UI. Sekiranya inilah yang panitia sampaikan kepada kami. Setelah itu, terketuklah palu oleh ketua panitia bahwa acara Parlemen Remaja 2012 resmi dibuka. Riuhan tepuk tangan membunyah sudah, membahana memenuhi ruangan beribu kursi itu.

DUA HARI DI WISMA DPR-RI Griya Sabha.

Kini kurasakan betapa nikmat tiada tara dapat tidur di atas kasur yang begitu empuk, ber-AC, mencicipi mandi air panas dengan *shower*, menonton TV dengan puluhan *channel* tersedia.

Setiap pagi diawali dengan senam pagi di lapangan, kami berbaris, terlihat beberapa teman teriak, senyum, tertawa terbahak-bahak. Begitu pun aku, menunjukkan betapa bahagia sekali kami waktu itu.

Siang pun datang, saatnya kami bersiap menuju ruang rapat sidang DPR. Sungguh pertama kali aku memasuki ruangan itu, beribu rasa bangga mencuat dari dalam hatiku. Memakai jas hitam yang ketika kupakai tampak seperti eksekutif muda yang super penting dalam suatu tatanan negara.

Ruangan itu begitu luas dengan tembok ala bangunan luar negeri seperti yang selalu kulihat dalam film-film, berjejer ribuan kursi empuk berwarna coklat dengan puluhan jejeran meja elegan di depannya. Sungguh tak bisa kugambarkan bagaimana keindahan serta luasnya ruangan bagi aku yang sejatinya hanyalah siswa papa.

Aku duduk di atas kursi empuk dengan tersodorkan mikrofon di depanku.

“Selamat datang para pemuda-pemudi gagah Indonesia!”



Cerita yang Sukar Dilupakan

Sontak suara itu memecahkan suasana yang awalnya tenang menjadi membakar-bakar, sorak-sorai kami bersama tepuk tangan tumpah sudah.

Dua hari tepatnya kami di sana dipersiapkan untuk melakukan simulasi rapat sidang paripurna DPR. Kami diberi berbagai materi tentang apa itu DPR, bagaimana peran parlemen dalam sebuah negara, serta pemberian pengajaran dalam bentuk pelatihan tentang bagaimana rapat paripurna DPR dapat berlangsung.

Sungguh benar-benar di luar dugaanku, pelatihan-pelatihan yang mereka berikan kepada kami telah membuatku sadar bahwa butuh waktu seharian penuh atau bahkan puluhan hari untuk membahas suatu rumusan undang-undang. Penentuan judul suatu undang-undang saja begitu lama penyelesaiannya.

Pemberian materi beserta latihan-latihan kepada kami dilakukan dari jam delapan pagi sampai jam sembilan malam. Cukup melelahkan memang, namun herannya semua berjalan begitu menyenangkan sehingga tidak terasa waktu terus bergulir.

DI GEDUNG KURA-KURA, pelaksanaan simulasi sidang paripurna DPR RI. Merupakan hari ketiga dari kegiatan ini, acara puncak dari sekian kegiatan yang kami jalani. Setelah subuh, telah tersedia bus yang siap mengantar kami menuju Senayan.

Sebelum ke tempat persidangan, kami menuju ruang tamu DPR terlebih dahulu. Seperti biasa ada sambutan dan acara pembukaan. Setelah itu, kami segera menuju ruang si-



Kumbang-Kumbang Jampang

dang paripurna. Berbagai pemeriksaan ketat pun terjadi. Tas kami disensor oleh alat pendeteksi, begitu pula dengan tubuh kami.

Benar-benar mataku tak dapat berkedip. Tempat sidang itu begitu luas. Deretan kursi terbagi atas fraksi-fraksi, kursinya pun empuk tak terelakkan, mikrofon tersedia di depan kami, tertempel di atas meja.

“Acara ini akan disiarkan di TVRI pukul 07.30,” ucap salah satu panitia kepada kami.

Segera aku menghubungi keluargaku di rumah (lewat ponsel yang dipinjamkan pihak asrama) untuk dapat menonton diriku, memakai jas hitam, duduk di atas kursi mewah berperan sebagai Dewan Perwakilan Rakyat.

Mungkin pengalaman ini biasa saja buat sebagian Anda, namun tidak buatku. Ada satu pelajaran berharga yang telah aku dapatkan. Berdiskusi bersama anak-anak se-Indonesia dalam acara tersebut membuatku lebih aktif dan kritis selaku pelajar. Selain itu, aku tersadar bahwa selaku pemuda, aku merupakan agen perubahan dalam sebuah dinamika kehidupan. []





Perjalanan ke Desa Terisolasi

Miftahul Chairi

JUMAT ITU azan subuh baru saja selesai dikumandangkan. Tapi, tidak seperti biasanya. Aku telah memakai seragam sekolah untuk Shalat Subuh. Bukan cuma aku yang telah bersiap-siap, tapi semua siswa kelas 4 IPS SMART Ekseleusia Indonesia juga sudah siap. Beberapa menit kemudian iqamah pun dikumandangkan. Aku langsung bergegas menuju masjid untuk menunaikan shalat berjamaah di Masjid “Al-Insan”. Dalam balutan dinginnya subuh, aku tetap menghadapkan diriku ke hadapan-Nya. Aku pun mengikuti serangkaian Shalat Subuh mulai dari takbiratul ihram sampai berakhirnya zikir.

Kumbang-Kumbang Jampang

Setelah menyelesaikan semua tugasku di masjid, aku melanjutkan langkahku ke lapangan apel. Dari kejauhan terlihat siswa kelas 4 IPS lainnya sedang menikmati sarapannya masing-masing. Aku terus menyusuri koridor sekolah yang diterangi oleh lampu. Sampai di keramaian tersebut, aku mengambil sarapan yang telah disediakan. Sarapan kali ini adalah nasi goreng yang ditemani satu telur mata sapi dan dua buah nugget. Tanpa basa-basi, aku langsung menyantap sarapan tersebut. Perut yang tadinya kosong akhirnya terisi sebagai penambah kekuatan siang nanti.

Setelah selesai makan, aku berjalan mendekati tong sampah untuk membuang kotak nasi yang telah kosong. Aku melihat ada sebuah motor yang memasuki gerbang sekolah. Sorotan cahaya lampu motor tersebut sangat menyilaukan sehingga aku tidak dapat melihat wajah sang pengendaranya. Setelah motor berhenti, barulah terlihat wajah pengendara tersebut walaupun tidak jelas karena matahari belum menampilkan wajahnya. Ternyata itu adalah Ustadzah Dini yang diantar oleh suaminya. Dialah yang akan mendampingi kami kali ini menuju ke Desa Cibuyutan. Cibuyutan merupakan desa terisolasi di Jawa Barat, letaknya ada di Kecamatan Sukarasa, Kabupaten Bogor.

Pukul 06.30 kami mulai memasukkan barang-barang yang akan dibawa ke tempat tujuan. Barang yang dibawa adalah nasi untuk makan siang, air minum, dan *snack* untuk persediaan di jalan. Setelah semua beres, kami pun berangkat dengan menggunakan dua mobil. Sekitar 10 menit setelah meninggalkan lingkungan sekolah, kami harus berhenti lagi untuk menyinggahi salah satu pendamping lainnya, Ustadz Ahmad. Kami menunggu selama kurang lebih 30 menit, setelah itu mobil melanjutkan perjalanannya kembali.



Cerita yang Sukar Dilupakan

Pada saat memasuki tol, aku merasa mengantuk. Aku pun memutuskan untuk beristirahat sejenak. Tidurku semakin nyenyak, ditambah dengan segarnya udara pagi yang masuk melalui jendela yang sengaja kubiarkan terbuka.

Kondisi jalan yang tidak rata membangunkanku dari tidur. Matahari telah sepenuhnya menampakkan dirinya, cahaya mentari mengintip dari sela-sela jendela mobil, cahayanya menyilaukan mataku. Tak terasa mobil telah melewati setengah dari perjalanan. Aku mencoba mengintip dari jendela mobil. Terlihat hamparan sawah yang luas terhampar di sekitar sisi jalan yang kami lewati. Setelah melewati perjalanan yang panjang dan melelahkan, akhirnya kami semakin dekat dengan tujuan. Justru pada saat itulah hal yang paling memusingkan bagi kami. Ustadz Ahmad dan Ustadzah Dini saling bergantian menanyai warga tentang jalan menuju Desa Cibuyutan. Setelah beberapa kali bolak-balik di jalan yang sama, akhirnya kami menemukan jalan yang menuju ke lokasi yang dicari-cari.

Sebelum melanjutkan perjalanan, kami beristirahat sebentar di sebuah masjid. Di masjid tersebut kami melepas penat selama 15 menit. Kemudian beberapa orang perwakilan dari kami melakukan survei jalan yang akan dilewati. Setelah mendapat laporan dari mereka yang melakukan survei, akhirnya kami menyusul mereka ke sana.

Kami harus berjalan kaki untuk masuk ke desa tersebut. Jalan yang kami lalui bukanlah jalan aspal, melainkan kumpulan batu yang disusun secara rapi selebar kira-kira 2,5 meter. Setelah berjalan kaki selama 30 menit, kami berkumpul pada sebuah pondok pesantren. Di pondok pesantren itulah kami melakukan makan siang dan Shalat Jumat. Kami memilih un-



Kumbang-Kumbang Jampang

tuk makan siang terlebih dahulu. Menu untuk makan siang adalah ayam goreng, sayur, dan saus sebagai teman dari nasi. Setelah menyelesaikan santap siang, kami melanjutkan kegiatan dengan Shalat Jumat.

Setelah menjalankan Shalat Jumat, kami melanjutkan perjalanan ke Desa Cibuyutan. Sebelum berangkat, kami melakukan *briefing* terlebih dahulu. Setelah semua siap, tibalah tantangan yang sebenarnya. Kami akan berjalan kaki sejauh kurang lebih dua kilometer. Jalannya pun menanjak dan lebarnya hanya satu meter dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda dua. Mungkin banyak yang iri pada Ustadzah Dini karena beliau pergi dengan menggunakan ojek. Tapi harap dimaklumi, Ustadzah Dini menggunakan ojek karena dalam keadaan hamil.

Aku berjalan berbarengan dengan Tan dan Kasman. Kami bertiga terus berjalan tanpa ada istirahat. Adapun siswa yang lain banyak yang memilih beristirahat karena kecapekan. Kami bertiga terus berjalan tanpa henti. Jalan yang terbuat dari batu membuat kaki kami terasa sakit.

Panasnya terik matahari terus menemani setiap langkah kaki kami. Jalan yang menanjak ditambah panasnya terik matahari membuat keringat kami mengalir dengan deras dan membasahi baju yang kami kenakan. Tan dan Kasman sempat membuka baju mereka karena kepanasan. Di tengah perjalanan, kami bertemu dengan segerombolan kerbau. Untungnya, kerbau-kerbau tersebut menghindari begitu melihat kami sehingga kami bisa melewatinya. Sementara itu, Ridhwan yang ada di belakang kami terlihat ketakutan melihat kerbau yang mulai lepas kendali.



Cerita yang Sukar Dilupakan

Di sepanjang perjalanan menuju Desa Cibuyutan, aku melihat pemandangan yang sangat indah. Ada hamparan sawah yang sangat luas. Sejauh mata memandang, yang terlihat hanyalah hamparan sawah yang hijau. Kehidupan di sana terlihat masih sangat alami. Belum ada mesin yang digunakan untuk membajak sawah. Tenaga kerbau masih menjadi sumber kekuatan untuk membajak sawah. Rumah-rumah yang kulihat juga masih sangat tradisional, kayu masih menjadi bahan dasar dalam pembuatan rumah warga.

Kami terus menyusuri jalan yang hanya satu arah tersebut hingga kami dihadapkan pada tantangan baru. Ada dua cabang jalan yang harus kami pilih. Setelah melakukan perundingan, akhirnya kami memutuskan untuk memilih jalan yang kiri. Kami terus berjalan menyusuri jalan tersebut hingga kami menemukan sebuah rumah warga setempat. Dari kejauhan telah terlihat banyak atap-atap rumah yang mengintip dari balik pepohonan yang rindang.

Setelah sekian lama berjalan, akhirnya kami mulai memasuki Desa Cibuyutan. Sesampainya di dalam desa, kami mulai mencari Ustadzah Dini. Setelah mencari di sekitar desa, akhirnya kami memutuskan untuk menanyai salah seorang warga. Genta menanyai warga tersebut menggunakan bahasa Sundanya, bahasa sehari-hari warga di sana. Warga tersebut memberi tahu bahwa Ustadzah Dini sedang berada di sekolah. Lalu kami segera menuju ke sekolah yang ditunjukkan warga.

Setelah berhasil menemukan sekolah yang dimaksud, kami belum melihat tanda-tanda keberadaan pendamping kami tersebut. Kami terlihat seperti orang yang tak tahu arah tujuan, dan kami memutuskan untuk duduk di sebuah



Kumbang-Kumbang Jampang

bangku yang terdapat di depan sekolah tersebut. Tak lama kemudian datanglah Zuhhad menghampiri kami dengan wajah yang kelelahan, dan sekarang kami terlihat seperti lima orang siswa yang kebingungan.

Setelah mengobrol cukup lama di bangku tersebut, Genta mulai frustrasi dan memilih untuk meninggalkan kami berempat. Tak berselang lama setelah Genta meninggalkan kami, terdengar suara yang memanggil kami dari arah belakang. Setelah kami menoleh ke belakang, ternyata itu adalah suara pendamping kami yang dari tadi kami diajak bermain petak umpat. Ustadzah Dini mempersilakan kami untuk beristirahat di salah satu ruang sekolah tersebut. Pada saat kami mau memasuki ruangan sekolah tersebut, terlihat seseorang sedang berlari ke arah kami. Ternyata Genta yang tadi meninggalkan kami.

Di sekolah tersebut, kami menunggu kedatangan rombongan kami yang lainnya. Setelah semua anggota rombongan lengkap, kami di ajak untuk mengunjungi rumah Pak RT Desa Cibuyutan oleh salah seorang guru di sekolah tersebut. Beliau jugalah yang tadi menyambut kami di sekolah dan menyiapkan minuman. Sampai di rumah Pak RT, kami disambut hangat oleh beliau dan warga desa.

Setelah mendapatkan izin dari Pak RT, barulah kami melaksanakan tugas kami. Kami datang ke desa ini bukan tanpa ada tujuan. Tujuan kami adalah untuk survei lapangan. Bukan hanya itu, kami juga mendapat tugas dari mata pelajaran sosiologi untuk mewawancarai beberapa warga tentang unsur-unsur kebudayaan yang ada di desa tersebut. Sebelumnya kami telah dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan tugas ini. Hasil dari wawancara akan kami buat dalam bentuk makalah.



Cerita yang Sukar Dilupakan

Setelah diberi aba-aba, barulah kami berpencar ke semua sudut desa untuk mencari narasumber yang akan diwawancarai. Setelah berkeliling desa, akhirnya aku dan anggota kelompokku memutuskan untuk menanyai salah seorang ibu yang sedang duduk di teras rumahnya. Sesi wawancara berjalan dengan lancar. Aku dan beberapa kelompok lain yang telah menyelesaikan tugasnya segera berkumpul kembali ke tempat awal. Di sana terlihat Ustadz Ahmad sedang asyik makan durian pemberian warga yang baru saja selesai memanennya. Kami pun juga mendapat bagian dalam menyantap buah yang baunya menggoda itu.

Setelah semua kelompok berkumpul, kami mengambil beberapa foto untuk dokumentasi sebagai bukti laporan ke sekolah. Selanjutnya kami kembali ke sekolah tadi untuk melaksanakan Shalat Ashar. Setelah shalat, kami mengambil beberapa foto lagi di depan sekolah tersebut bersama dengan Pak RT dan juga guru yang mengajar di sana. Setelah selesai sesi foto-foto, kami berpamitan pulang kepada Pak RT dan mulai berjalan kembali melewati jalan yang telah membuat kaki kami pegal-pegal.

Walaupun tubuh sangat capek, kami senang bisa bersilaturahmi dengan orang-orang yang masih bisa bertahan hidup dalam keterisolasian. Kami juga bisa memetik beberapa hikmah dari kunjungan kali ini. Salah satunya adalah kami harus bersyukur karena masih bisa menikmati cahaya lampu di dalam gelapnya malam. Masih bisa menikmati segarnya air dalam jumlah yang banyak, padahal bagi warga Desa Cibuyutan air itu barang berharga yang susah didapatkan.

Setelah selesai dengan semua kegiatan di Desa Cibuyutan, kami segera memasuki mobil dan bersiap-siap untuk



Kumbang-Kumbang Jampang

kembali ke sekolah. Dalam perjalanan pulang, hari mulai mendung dan meneteskan air dari langit. Hujan mulai membasahi bumi yang makin lama makin deras. Hari mulai gelap, matahari mulai menyembunyikan wajahnya. Akhirnya malam pun tiba, kami masih terus melanjutkan perjalanan dengan keadaan jalan yang becek karena hujan. []





Merindukan Warnet

Abdus Somad

HAMPIR TIGA TAHUN aku hidup di tempat ini: SMART Ekse-lensia Indonesia. Masih teringat jelas tetesan air mata orangtuaku. Air mata bahagia yang menemaniku menjalani kehidupanku di tempat ini. Hari demi hari kulewati dengan ceria bersama teman-temanku yang menjadi keluarga baru-ku. Kehidupanku kini kehidupan asrama. Hari-hariku tak lepas dari yang namanya asrama. Tempat berpijak, tempat istirahat, bahkan tempat untuk menghabiskan malam.

Tentu banyak pengalaman yang kudapatkan di kehidupan asrama. Banyak peraturan yang harus kutaati. Hidup banyak

Kumbang-Kumbang Jampang

peraturan memang tak indah. Terkadang aku dan teman-teman merasakan kejenuhan. Merasakan pula cobaan yang datang silih berganti dan takkan berhenti. Begitu juga dengan hidupku di sini. Banyak peraturan yang tak searah dengan pemikiranku. Untuk itulah terkadang aku merasa jenuh hidup di asrama. Tapi, itulah pengalaman yang harus kuterima, yang kelak berguna untuk hidupku.

Guru-guru pun sadar dengan apa yang siswa alami dan rasakan. Mereka berusaha untuk berbaik hati dengan memberikan kami waktu untuk izin keluar demi menghilangkan kejenuhan. Walau hanya berdurasi empat jam tapi itu semua kurasa cukup. Cukup untuk mencari hiburan dengan bermain *PlayStation* dan warnet (warung internet). Dengan keterbatasan waktu yang kami miliki membuat kami tak punya pilihan. Hanya *PlayStation* dan warnet.

Di setiap waktu izin keluar, selalu banyak yang memanfaatkannya. Terkadang antrean menumpuk di pos sekuriti untuk menyerahkan kartu izin keluar. Hanya sebagian kecil yang enggan izin keluar dan mereka memilih menjadi penghuni asrama.

Karena ingin mencari tempat yang dekat dan supaya tidak merogoh kocek lebih banyak, kami memutuskan untuk *ngenet* di Jampang. Memerlukan waktu sekitar lima menit menuju warnet tersebut. Hari itu Sabtu, hari yang memaksa kami untuk izin keluar setelah shalat dan makan siang.

Lima menit berlalu kami sampai di tempat. Seketika aku terkejut melihat tak ada lagi tempat yang kosong. Tak ada tempat yang tersisa untuk kami. Sungguh aku kecewa dan tak rela. Untungnya, kami masih punya dua warnet tujuan



cadangan. Cadangan pertama tak begitu jauh. Hanya perlu melangkahkan kaki beberapa ratus meter saja. Ternyata di sana sudah penuh juga. Tersisa cadangan terakhir. Kami berlari menuju tempat itu. Kami tak mau lagi kehabisan tempat. Ditemani butiran-butiran debu disertai asap kendaraan yang menumpuk di pertigaan, harapan kami pupus karena warnet yang dituju tutup.

Kami pun berjalan perlahan menuju asrama tercinta. Di perjalanan kami sempat mendatangi rental PS. Apa daya tak ada yang menerima kami karena semuanya sudah penuh. Kecewa terlukis jelas di dalam dada. Kami sampai di pos sekuriti untuk mengambil kartu izin keluar.

Sampai di asrama kami terpaksa menonton televisi. Menonton tayangan-tayangan yang membosankan. Kami bertekad minggu depan harus izin keluar untuk membalaskan dendam karena tidak mendapat tempat di tiga warnet.

Kami menyusun sebuah rencana. Kami akan keluar pada hari Minggu tepat pukul delapan pagi. Bukan ke Jampang, melainkan ke tempat lain, yaitu ke Parung. Walaupun merogoh kocek lebih dalam, kami siap dengan itu semua.

MINGGU TELAH BERGANTI. HARI yang kami tunggu-tunggu sudah tiba. Satu di antara kami meminta kartu izin keluar di wali asrama yang piket hari itu. Jam menunjukkan pukul delapan tepat. Kami berlari menuju pos sekuriti. Kuserahkan kartu izin keluar ke satpam yang bertugas. Angkot sudah menunggu kami di seberang jalan. Kami menyeberang dan kami berangkat.



Kumbang-Kumbang Jampang

Angkot berhenti tepat di Pasar Parung. Kuserahkan uang dua ribu rupiah sebagai kewajibanku karena telah menggunakan jasa angkutan umum tersebut.

Kami tidak basa-basi lagi. Kami langsung berlari di tepi jalan raya yang dipenuhi kendaraan yang menumpuk menuju warnet yang kami rencanakan sebelumnya. Sial sekali. Kulihat di depanku sudah ada siswa SMART yang berada di sana lebih dulu. Kami kehabisan tempat. Kini aku kecewa lagi.

Tapi tak apalah, lagi pula masih ada warnet yang lain. Ketika kami datang, warnet-warnet tersebut ternyata masih belum buka atau siap melayani. Sebagian warnet malah sudah penuh. Sungguh kecewa diriku. Sudah lima warnet yang kami datangi tak ada yang mau menerima tubuh mungil kami. Kami hanya bisa berpasrah. Kami pun mencoba untuk tetap tabah.

Seketika aku berpikir. Entah apa yang membuatku membutuhkan warnet. Apakah karena cinta atau sang kekasih nun di suatu tempat? Untuk kemungkinan ini, tidak bagi diriku. Ataukah karena di kampungku tak ada warnet sehingga aku ingin sekali merasakannya? Ataukah hanya sebatas menghilangkan kejenuhan? Sebenarnya tidak juga. Jujur, ada satu alasan yang tepat bagiku, yaitu ingin membuka Facebook dan bermain *game*. Karena Facebooklah yang bisa menghubungkan kami dengan teman lama di kampungku lantaran kami tak boleh membawa *handphone*. Adapun bermain *game* merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan.

Begitulah perjuangan sedikit mengecewakan dan mengesalkan yang kualami. Walau tak begitu menyakitkan, aku tetap percaya barang siapa Allah tujuannya niscaya dunia akan melayaninya, namun siapa dunia tujuannya niscaya akan letih dan sengsara diperbudak dunia sampai akhir masa. []





Qunut Panjang, dan Getaran Gempa

Rizky Adhi

MENJADI SISWA berasrama tidak pernah terpikir olehku sebelumnya. Terlebih lagi asrama yang di dalamnya terdapat heterogenitas tinggi. Yang terpikir setelah lulus SD olehku adalah melanjutkan ke SMP negeri. Tidak lebih. Saat mengikuti tes SMART Ekselensia Indonesia pun aku tidak tahu bahwa itu adalah seleksi. Yang aku tahu, tes itu sekadar mengikuti lomba.

Nyaris lima tahun sudah aku di sini. Bersama ratusan orang luar biasa dalam satu atap yang sama. Senang dan pilu bukan hal asing lagi bagiku. Banyak hal yang telah kualami di

Kumbang-Kumbang Jampang

sini. Beberapa di antaranya masih sangat membekas di ingatanku.

RAMADHAN DI TAHUN KEDUAKU di SMART, aku dan teman-teman seangkatan mendapatkan tempat iktikaf di Pondok Pesantren Rafah, Bogor. Tidak semua memang, namun sebagian besar di sana. Kami tidak memiliki gambaran utuh mengenai kehidupan pesantren. Yang kami tahu kebanyakan hanyalah kehidupan dan suasana islami di sana pasti sangatlah kental.

Kami tiba di lokasi sekitar pukul sepuluh. Seperti biasa kebanyakan orang yang baru bertemu berkenalan dan ramah-tamah terlebih dahulu. Begitu pun kami. Tidak ada hal yang mengesankan hingga tiba saatnya Shalat Tarawih. Terbiasa melaksanakan delapan rakaat plus tiga witr, kami harus *ngos-ngosan* melaksanakan Shalat Tarawih dua puluh rakaat plus tiga witr.

Rasa senang sempat singgah sejenak di pikiran kami segera setelah kami menuntaskan Shalat Tarawih.

“Aduh, betis gue bengkak!” Keluh seorang siswa.

Banyak lagi ekspresi lainnya. Bahkan, ada yang mengekspresikan kelelahannya dengan tidur di belakang jamaah pada saat shalat masih berlangsung!

Istirahat sejenak, kami melanjutkan Shalat Witr. Di sinilah terjadi drama berikutnya. Pada saat doa qunut, durasinya hingga setengah jam! Sungguh perjuangan yang luar biasa. Berdiri berdoa selama setengah jam. Bahkan, ada beberapa teman kami yang menangis. Entah menangis karena khushyuk berdoa atau menangis karena rasa pegal yang sangat.



Aku sendiri juga nyaris menangis. Bagaimana tidak, kaki-kaki saking pegalnya sampai bergetar. Jauh lebih capek daripada upacara pagi di SMART. Jangankan ingin khusyuk berdoa, ingin fokus berdiri saja susah.

Selama sepekan kami harus menjalani itu. Belum lagi ketika Shalat Tahajud yang berdirinya juga tak kalah lama, atau malah lebih lama dibandingkan Shalat Tarawih dan Witir, khususnya pada saat qunut.

Suka dan duka kami rasakan di sana. Aku sendiri merasakan lebih baik dalam beribadah walaupun tak jarang aku mengeluh. Ya, itulah salah satu kisah yang sangat berkesan begitu. Banyak hikmah yang bisa diambil selama aku berada di Rafah.

KALI INI TENTANG SUASANA belajar di SMART. Kala itu aku dan teman-temanku sedang belajar IPS, lebih spesifiknya mengenai sejarah Perang Dunia.

Siang itu, kami belajar di ruang Pusat Sumber Belajar, yaitu ruang audio-visual untuk menonton film bertemakan Perang Dunia II. Film yang kami tonton itu tentang peperangan Jepang dan Amerika pada 1942.

Setelah sekitar setengah jam menonton, aku mengalami kejadian yang baru pertama kali kurasakan seumur hidup. Gempa bumi. Ya, gempa tersebut membuyarkan keasyikan kami. Semua yang ada di ruangan itu lari tunggang-langgang menuju keluar, tak terkecuali aku. Saat tiba di luar, juga sudah banyak orang yang memasang wajah panik dan bingung.

“Lho, Jajang sama Udin mana?” Tanya Bu Guru.

“Enggak tahu, Dzah,” jawab seorang dari kami.



Kumbang-Kumbang Jampang

Entah di mana Jajang dan Udin. Dua menit kemudian kami masuk kembali ke ruangan setelah kami merasa aman. Tidak ada kerusakan sedikit pun. Hanya guncangan saja. Gempa yang belakangan diketahui berpusat di Tasikmalaya itu berkekuatan sekitar 6 Skala Richter. Pantaslah kalau guncangan kecil juga dirasakan kami di Bogor.

Ketika masuk, kami terkejut melihat Jajang dan Udin yang duduk berdua!

“Lho, ada apa? Kok baru masuk lagi?” tanya Udin.

“Masak *lo* enggak *kerasa* gempa sih?” tanya salah seorang dari kami.

“Enggak sama sekali, kan gue sama Udin lagi asyik tidur,” jawab Jajang.

Oh ternyata mereka berdua sedang asyik tertidur di saat yang lain menonton. Cukup aneh memang. Suara gempa dan guncangannya yang begitu terasa bagi banyak orang ternyata tidak mampu menyadarkan mereka berdua dari alam peraduan! []





Hikmah Berpuasa di Negeri Ginseng

Genta Maulana Mansyur

BULAN JULI 2012, saya mendapat kesempatan untuk mengunjungi Korea Selatan selama satu pekan. Saya diundang ke sana, tepatnya di Kota Suwon oleh pemerintah setempat untuk berpartisipasi dalam Acara Forum Air Remaja Se-Asia Pasifik yang dihadiri oleh lebih dari 170 peserta dari sepuluh negara: Korea Selatan, Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja, China, Jepang, dan Australia.. Para peserta diundang untuk mempresentasikan hasil observasinya tentang kondisi air di negaranya masing-masing. Saya bersama Nikki dari Depok, Damba dari Tangerang, dan Vira dari

Kumbang-Kumbang Jampang

Ponorogo, mewakili Indonesia dalam even ini. Di sana, kami mempresentasikan hasil observasi tentang kondisi air di Desa Cikandang, sebuah desa peternakan di Garut, Jawa Barat.

Acara ini dilangsungkan di kompleks Universitas Kyeonggi yang terletak di dataran tinggi Suwon. Pemandangan yang disuguhkan kepada kami di setiap harinya adalah eksotisme Kota Suwon. Perbukitan hijau memagari kota, riak sungai di kejauhan, gedung-gedung pencakar langit di pusat kota, mobil-mobil yang berjejalan bagaikan semut, serta momen matahari terbit dan terbenam.

Kebetulan acara dilaksanakan bertepatan pada bulan Ramadhan. Sempat terpikir dalam benak kami, empat siswa perwakilan Indonesia yang alhamdulillah semuanya Muslim, akankah kami tak berpuasa dan menggantikannya nanti saat Syawal? Kami berempat bersepakat untuk tidak berpuasa hanya di hari keberangkatan dan kepulangan karena alasan perjalanan.

Berpuasa kala musim panas di bumi belahan utara ternyata tantangan yang luar bisa berat. Bayangkan saja, kami harus makan sahur sebelum waktu imsak setempat yang jatuh pada pukul tiga dini hari, sedangkan waktu maghrib baru tiba pada pukul delapan 'sore'! Berarti kami menahan dahaga dan lapar selama 17 jam *nonstop*.

Tak hanya itu, godaan untuk tetap berpuasa pun lebih berlimpah ruah di sana. Di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya Muslim, orang yang tidak berpuasa tentu saja menghormati mereka yang berpuasa dengan tidak makan di tempat umum secara terang-terangan. Namun, di Suwon semua orang makan dan minum dengan bebasnya. Minum sambil berdiri,



di luar ruangan, apalagi di cuaca panas. Pemandangan orang mendesah lega setelah meminum minuman dingin terasa begitu menggetarkan hari. *Glek!* Saya kadang *ngedumel* sendiri, “Duh, enak *kali* ya, minum jus dingin itu?” Tidak heran, godaan untuk membatalkan puasa pun acap kali muncul menerpa. Namun alhamdulillah, tak sekali pun saya gubris bisikan-bisikan tersebut.

Lalu, ada lagi yang menggetarkan iman. Di Korea Selatan terdapat pepatah yang berbunyi, “kenakan apa yang kau suka di musim dingin, namun jangan kenakan apa pun di musim panas.” Dapat ditebak, pemandangan membuka aurat merupakan suguhan yang jamak ditemui di mana-mana. Sebagai seorang laki-laki, siapa juga yang tak merasakan “sesuatu” akan pemandangan cuma-cuma itu? Maka, kalimat *istighfar* tak hentinya saya ucapkan agar terhindar dari pikiran yang negatif.

DI HARI PERTAMA DAN kedua forum, segalanya berjalan tak begitu sukar. Hampir semua agenda kegiatan dilaksanakan di dalam ruangan-ruangan yang sejuk dengan pendingin ruangan. Hal yang lumayan menyiksa hanya perjalanan antara apartemen tempat kami menginap dan makan dengan tempat pelaksanaan agenda-agenda yang cukup jauh. Ditambah lagi, mengingat letak kompleks universitas yang berada di dataran tinggi, membuat medan yang kami lewati berupa tanjakan dan turunan bukit terjal. Minimal empat kali kami bolak-balik dengan jarak satu kilometer naik dan satu kilometer turun tangga di udara terbuka dengan sinar mentari yang menyengat.

Di hari ketigalah tantangan yang sebenarnya menanti kami yang berpuasa. Beruntunglah Vira dan Damba yang kebetulan didatangi masa periodik bulanan mereka. Saya dan



Kumbang-Kumbang Jampang

Nikki yang tak beralasan uzur *syar'i* akan mengelilingi Suwon dalam kondisi berpuasa. Di hari ketiga ini, ada empat agenda utama, yaitu pergi ke pusat Kota Suwon untuk melakukan misi yang diberikan oleh panitia, mengunjungi Mr. Toilet House (saya sendiri belum tahu apa Mr. Toilet Huse ini), makan di restoran terkenal di Suwon (yang sayangnya pasti tak kami ikuti), dan mengunjungi Hwaseong Haenggyung (sebuah benteng kompleks kerajaan Korea Kuno). Dapat dipastikan semua rangkaian kegiatan *outdoor* itu akan sangat melelahkan. Namun, saya harus tetap semangat demi ladang pahala yang telah menanti.

Mr. Toilet House ternyata museum tentang toilet dan kotoran. Bentuk bangunannya saja menyerupai kloset duduk raksasa! Lucunya juga, patung perunggu penyambut tamu di pintu utama berbentuk seorang anak Korea yang sedang buang air besar sambil tersenyum (lengkap dengan kotoran yang belum sempurna keluar plus klosetnya). Saya dan banyak peserta lain tertawa melihatnya. Saya dan beberapa peserta dari luar Korea Selatan yang terpesona oleh keunikan kompleks museum ini sampai-sampai lupa untuk melakukan tugas kami.

Setelah agak lama berdiam dengan kelompok, saya lihat baju saya telah basah oleh keringat. *Glek!* saya juga baru saja *ngeh* bahwa hanya saya dan Nikki yang tidak memegang minuman dingin untuk mengganti cairan tubuh yang keluar tersebut. Saking panasnya, *Innalillah!* Keringat saya pun sampai terlihat jelas proses penguapannya. Sudah pukul 11.00 sekarang. Saat itu, sudah terlihat juga banyak dari peserta yang duduk frustrasi mengipas-ngipasi diri di atas "kotoran-kotoran" yang berserakan.



Ada kejadian mengesankan saat di museum toilet. Seorang peserta bernama Sun Jae Lee memekik kaget dan buru-buru mendatangi saya seraya bertanya, “Apakah benar orang Indonesia terbiasa cebok menggunakan tangan?”

Waduh, saya lumayan kaget juga ditanyai hal semacam itu. Saya takut ia merasa jijik, namun karena saya berpuasa dan tak boleh berbohong, saya jawab saja apa adanya. Di luar dugaan ternyata reaksi yang saya terima berbeda sama sekali.

“Hmm, sangat unik! Dan, memang sih menurut penelitian ahli, cara itu lebih bersih dibandingkan menggunakan tisu. Bahkan, dapat juga menghemat penggunaan tisu yang berpengaruh pada jumlah pembalakan hutan!”

Wah, saya baru sadar bahwa orang-orang yang ikut forum ini memanglah mereka yang terpilih dengan pola pikiran yang lebih terbuka.

Selepas mengunjungi Mr. Toilet House, kami menuju ke pusat kota untuk mengunjungi sebuah restoran terkenal tempat peserta akan makan siang. Sungguh berat rasanya, saya bersama Nikki dan Damba—yang menghormati kami—hanya duduk-duduk malas di balkon restoran tersebut sambil menghirup aroma menggiurkan makanan yang disajikan di dalam. Tak sedikit pengunjung yang memerhatikan kami, khususnya Nikki yang memang berkerudung. Pemandangan seseorang (meski orang asing) berpakaian total tertutup di musim panas ternyata menciptakan sebuah sensasi! Namun, saya bahkan tak menggubris tatapan-tatapan tersebut karena saking lelahnya badan ini.



Kumbang-Kumbang Jampang

Tanpa terasa, saya rupanya terlelap di sofa. Di tengah-tengah istirahat yang singkat dan nyaman itu, kami dibangunkan untuk menuju ke kompleks Istana Hwaseong.

Waktu terus bergulir seiring kunjungan ke Istana Hwaseong. Betapa besarnya kompleks istana itu. Badan ini terasa pegal-pegal. Saya mulai sering duduk-duduk manis bersama peserta lain. Tapi, enaknya mereka! Mereka tinggal membuka ransel, mengambil tempat minum, dan *nyes...* minumlah mereka untuk menghilangkan dahaga. Tak jarang juga mereka menawari saya untuk minum.

“Apa kamu tak membawa minum? Silakan minum saja punya saya,” kata Mee Sirimanotham alias Jimmy yang berasal dari Laos.

“Maaf, Jimmy, saya sedang berpuasa hari ini, silakan kau saja yang minum,” kata saya menanggapi.

“Berpuasa (*fasting*)? Apa itu puasa?” tanyanya dengan penasaran.

Aha! Saya pikir ini merupakan saat yang tepat untuk ber-dakwah tentang Islam. Maka, saya jelaskan semua hal tentang berpuasa bahwa itu diwajibkan bagi seorang Muslim, alasan mengapa diwajibkan, dan alasan mengapa masyarakat Muslim mau melakukannya.

Alhamdulillah, Jimmy terpuaskan dengan jawaban saya dan menutup percakapan kami dengan berkata, “Baiklah, tetap semangat dalam melakukan misimu, dan beri tahu aku ya saat sudah waktunya bagimu dapat kembali makan dan minum, kita akan membeli ramen bersama di minimarket.”

Saya menjawab dengan senyuman dan anggukan lemah.



Aha, mengingat tawaran Jimmy, saya jadi teringat waktu. Hari terasa lebih gelap, namun masih cukup terang untuk dapat memotret beberapa foto tanpa lampu kilat. Saya lirik jam di tangan. Wah, telah menunjukkan pukul 18.30! Saya membatin, harusnya saya sudah berbuka sejak tadi bila di Indonesia. Menyadari hal ini, rasa haus mulai terasa lebih menyiksa. Kaki saya pun sudah tak lagi dapat diandalkan. Untungnya, menurut peta yang saya pegang, tinggal melewati dua bangunan lagi maka kami akan sampai di gerbang utama. Itu berarti akhir dari tur yang begitu melelahkan ini dan saya bisa bersantai.

Setelah di sana, tebak apa yang terjadi? Panitia terlihat membawa beberapa kantong besar yang ternyata es krim! Mereka membagikan es krim tersebut kepada seluruh peserta. Melihat peserta lain dengan bahagianya memakan es krim, hati saya terasa tersayat-sayat. Tetapi bagaimanapun, saya dan Nikki kembali teringat akan pahala yang mungkin akan kami tuai bila berhasil menghadapinya dengan ikhlas. Maka, saya tolak secara ikhlas sodoran es krim rasa vanila yang ditujukan kepada saya. Ternyata Eunji *teacher* dengan baik menyimpankan dulu es krim bagian kami sampai waktu berbuka tiba.

Hari semakin senja, namun matahari tak kunjung menunjukkan tanda-tanda untuk rela membenamkan dirinya. Sudah pukul 19.30. Saya terus mencoba untuk bertahan dengan *basmallah* yang tak hentinya terucap dari mulut ini. Hingga tepat pukul 20.00, saya lihat hari sudah mulai menguning. Dan tak lama kemudian, efek-efek oranye pun muncul di mana-mana. saya dan Nikki sempat memperdebatkan apakah ini saat yang tepat bagi kami untuk berbuka puasa. Karena perut yang su-



Kumbang-Kumbang Jampang

dah melakukan konser keroncongan plus godaan es krim rasa vanila, kami sepakat untuk berbuka puasa saat itu juga dengan langsung membaca doa.

Setelah meminta bagian kami kepada Eunji *teacher*, kami membaca *basmallah* sambil perlahan-lahan membuka kantong es krim yang terasa mulai mencair. Bagaimana rasanya? Subhanallah... dingin... segar... manis... luar biasa! Saya begitu mensyukuri nikmat berbuka ini sehingga tanpa sadar air mata saya berlinang dalam haru.

Adegan ini ternyata terlihat oleh anggota kelompok lain sehingga derai tawa pun terdengar yang dibarengi dengan tepuk tangan riuh, tak terkecuali dari Jimmy. Beberapa dari mereka juga ada mengucapkan selamat kepada kami.

“*Congratulation!* Selamat atas usahamu! Sekarang, kita bisa makan bersama,” kata satu di antara mereka.

Sepertinya saya mulai merasa hidup kembali! Padahal, hanya sebungkus es krim. Namun, nikmatnya terasa begitu besar sehingga benar-benar membuat saya bersyukur. Hal ini mengajari saya untuk terus bersyukur pada nikmat-Nya yang terlihat kecil maupun yang jauh lebih besar; yang jarang saya sadari keberadaannya.

Saya pun mulai berintrospeksi diri atas nikmat besar yang telah diberikan oleh donatur melalui Dompot Dhuafa dan SMART Ekselensia Indonesia. Saya merasa masih sering kali mengeluh atas apa yang telah diberikan. Padahal, nikmat selama di SMART merupakan karunia yang sulit untuk didapatkan di luar sana. Alhamdulillah, Allah telah memberikannya kepada saya.



ITULAH HIKMAH PUASA SAYA yang pertama. Yang kedua datang menyusul tak lama setelah itu.

Ms. Dong Sun Nam mendatangi saya dan Nikki lalu mengajak kami berpisah dari rombongan saat mereka mulai bergerak menuju Sungai Suwon. Kami sempat agak bingung, akan diajak ke manakah kami? Namun, kami ikuti saja langkah Ms. Dong Sun Nam.

Setelah lima belas menit berjalan dalam hangatnya perbincangan tentang K-POP dan beberapa isu mengenai air di Indonesia, kami mulai memasuki wilayah *downtown* yang menurut saya terletak di jantung Kota Suwon secara harfiah. Gedung-gedung tinggi saling berebut menjulang. Deret pertokoan kelas atas dengan merek-merek terkenal memenuhi sisi-sisi jalan. Di tengah gemerlap cahaya, udara, dan suara yang menghipnotis kami, Ms. Dong Sun Nam berhenti di sebuah toko sederhana yang terjepit di antara barisan gedung tersebut. Toko tersebut adalah... Paris Baguette!

Saya bersorak dalam hati, dapat dipastikan saya takkan mengunjungi restoran yang berdesain mewah minimalis dengan aroma yang melelehkan air liur ini bila tak berpuasa. Di sana, saya pesan tujuh jenis roti dan kue yang berbeda aroma, rasa, dan bentuknya. Tak satu pun dari ketujuh kue itu yang saya ketahui namanya kecuali Paris Baguette itu sendiri; panjang dengan isi mayonaise khusus untuk vegetarian.

Ditemani dengan segelas besar yogurt rasa stroberi yang saya suka, kami memakan kue itu. Tak semua makanan itu termakan karena saya dan Nikki kekenyangan. Saya minta pelayan untuk membungkus kue-kue sisanya. Ms. Dong Sun Nam pun tertawa dengan permintaan saya. Tak apalah, pikir



Kumbang-Kumbang Jampang

saya, ini kesempatan sekali seumur hidup, mengapa tidak? Tak lupa, kami juga mengabadikan momen itu dengan berfoto.

ITU BARU SAJA HIKMAH yang kedua. Ada lagi yang ketiga. Setelah kami puas makan di restoran itu, kami akan menyusul peserta lain ke Sungai Suwon yang letaknya setengah jam perjalanan berjalan kaki. Namun, Ms. Dong Sun Nam merasa kasihan kepada kami bila harus berjalan lagi (mungkin ia pikir kami sudah terlalu lelah untuk berjalan) sehingga ia menelepon seseorang yang datang lima menit kemudian dengan sebuah mobil Lexus. Ya, kami diajak menuju Sungai Suwon menggunakan mobil itu!

Ternyata, mobil itu adalah milik Ibu Presiden Panitia Asia-Pacific Youth Water Forum 2012 yang gaya bicaranya sangat bersemangat. Bahkan, rute kami diperpanjang dengan memutar kota agar dapat “melihat gemerlap Kota Suwon yang sebenarnya” seperti yang diterjemahkan Ms. Dong Sun Nam atas kata-kata Ibu itu. Sayangnya, sampai sekarang tak saya tahu siapa gerangan nama Ibu baik itu. Sungguh disesalkan.

Subhanallah! Di mobil yang super nyaman itu, saya benar-benar merasa bersyukur akan hikmah berpuasa. Pengalaman ini takkan mungkin dapat saya lupakan seumur hidup saya. Saya jadi semakin yakin akan prinsip berpegang teguh pada agama di mana pun kita berada. Sesampainya di lokasi, semua mata peserta tertuju pada mobil yang kami tumpangi. Mereka benar-benar terkejut saat mendapati dua siswa Indonesia Muslim yang telah berpuasa adalah orang yang turun dari mobil tersebut. Bahkan, teman sekelompok saya dalam tur sampai jujur merasa iri kami telah mendahului mereka menaiki mobil Lexus yang sangat diminati warga Negeri Ginseng itu.



Cerita yang Sukar Dilupakan

Saya dan Nikki hanya bisa tersenyum mendengar aduan mereka. Dalam hati, ingin sekali kami berujar, “Makanya, berpuasalah kalian!” []





Pengalaman Libur Ramadhan

Aldi Maulana

PERTENGAHAN RAMADHAN pun tiba. Siswa SMART Ekselensia Indonesia diprogramkan untuk beriktikaf di masjid-masjid selama liburan dua minggu menjelang Idul Fitri. Karena aku baru kelas 1 SMP, aku beriktikaf di Masjid “Al-Insan”, masjid satu lingkungan dengan sekolahku. Kelas yang lebih besar dari kelasku beriktikaf di luar lingkungan SMART, ada yang sampai Ciputat.

Bagi sebagian temanku, iktikaf di luar lingkungan SMART terasa menyenangkan. Ada suasana baru, katanya. Tapi, aku

lebih suka di masjid dekat asrama karena aku belum terbiasa dengan lingkungan asing.

Satu dua hari aku memang masih bisa menikmati. Baru lah pada hari ketiga aku sudah mulai bosan tinggal di dalam masjid. Tiga hari saja sudah terasa bosan, apalagi dua Minggu. Walau begitu, aku berusaha untuk bertahan. Bocoran dari kakak kelas, dua minggu itu tidak hanya iktikaf yang dilaksanakan, tetapi ada kegiatan satu lagi, yaitu *home stay*.

“Kak, *home stay* itu apa sih?” tanyaku pada seorang kakak kelas.

“*Home stay* itu kegiatan mengajak anak dhuafa untuk bersenang-senang oleh para donatur lembaga.”

Mendengar jawaban itu aku mulai merasa tidak bosan tinggal di masjid. Aku juga berpikir kenapa harus bosan di masjid padahal berada di dalamnya diniatkan untuk ibadah.

Dua hari kemudian aku mendapat kabar dari ustadz yang beriktikaf bersama kami bahwa aku dan temanku Ade mendapat undangan untuk *home stay* bersama donatur yang katanya seorang perwira TNI. Aku dan Ade tentu saja sangat senang karena tidak semua siswa mendapatkan *home stay*.

Hari-hari demi hari aku menunggu untuk mendapat jemputan dari donatur yang mau mengajak kami. Setelah dinanti-nanti aku mendapat kabar lagi dari ustadz yang sama bahwa *home stay* aku dan Ade dibatalkan. Sang donatur ada urusan yang lebih penting. Mendengar penjelasan itu, aku dan Ade merasa kecewa dan sedih. Aku berusaha bersabar dan berkata dalam hati bahwa mungkin itu bukan rezekiku.



Kumbang-Kumbang Jampang

HARI-HARI KECEWA DAN sedih sudah berlalu. Waktunya untuk semangat memperbanyak ibadah. Saat iktikaf kami paling banyak membaca Al-Qur`an. Selain membacanya merupakan perintah Allah, guru mengaji kami juga menyuruh semua siswa untuk mengkhhatamkan Al-Qur`an saat Ramadhan.

Satu minggu berlalu aku pun sudah mengkhhatamkan Al-Qur`an. Saat itu pun aku senang karena baru pertama kali aku mengkhhatamkan Al-Qur`an. Setelah khatam, aku tidak berhenti membaca Al-Qur`an, aku pun mulai dari awal lagi. Tidak lama kemudian aku mendapat kabar lagi dari ustadz yang beriktikaf bersama kami bahwa aku mendapat undangan *home stay* lagi dari donatur lain. Kali kedua itu tidak hanya aku, ada Ade, Kak Dian, dan Kak Umar. Kami semua sangat senang, setelah itu aku langsung bersyukur pada Allah

Seperti biasa, sebelum berangkat *home stay* kami menunggu jemputan dari donatur. Detik demi detik mulai berlalu, menit demi menit berlalu, jam demi jam berlalu. Tidak sia-sia aku bersabar akhirnya datang juga jemputan. Aku berangkat dua hari sebelum Lebaran. Aku menaiki angkot untuk mencapai tujuan.

Saat aku sampai di tujuan, tampaklah rumah yang cukup bagus, halamannya luas, dan banyak sepedanya. Di dalam satu area itu ada empat rumah. Rumah ke satu adalah rumah yang mengantar kami. Rumah yang kedua rumah saudaranya; di sanalah aku dan Ade tinggal. Rumah yang ketiga dan keempat masih rumah saudaranya juga. Jadi, satu area itu seke-luarga.

Saat masuk rumah aku merasa malu dilihat orangtua *home stay*ku. Saat aku masuk ke rumah dengan mengucapkan



salam, saat itu juga aku langsung disuruh duduk oleh orang yang dipanggil 'Bapak'. Aku dan Ade ditanya nama asal daerah, kelas, dan cita-cita.

Tidak lama kemudian seorang wanita keluar dari kamar mandi dengan membawa anak kecil yang baru saja dimandikan. Beliau bertanya kepada kami hal yang sama, setelah itu kami disuruh menyimpan barang-barang kami di kamar. Kami disuruh mandi terlebih dulu sebelum akhirnya diminta ke meja makan untuk berbuka puasa bersama.

Aku senang sekali karena baru pertama kali datang sudah diajak berbuka puasa bersama. Berbukanya pun dengan sup buah makanan.

Setelah berbuka bersama kami langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan Shalat Maghrib berjamaah. Sepulangnya ke rumah, aku menonton televisi terlebih dahulu sembari menunggu azan isya. Setelah azan berkumandang, kami kembali ke masjid untuk melaksanakan Shalat Isya dan Tarawih. Keesokan harinya, setelah Shalat Subuh pagi-pagi sekali kami diajak untuk bersepeda mengelilingi kompleks. Sore hari, aktivitas kami di rumah itu sama seperti kemarin harinya.

Pada malam takbiran atau semalam sebelum Lebaran, aku dikasih oleh Ibu baju lebaran yang sangat bagus. Setelah itu aku dan Ade diajak untuk makan malam bersama. Saat itu banyak keluarga Bapak dan Ibu berdatangan untuk silaturahmi. Aku merasa malu, saat itu hanya aku, Ade, Kak Dian dan Kak Umar saja yang bukan anggota keluarga mereka. Padahal, sebenarnya aku dan yang lainnya dianggap sebagai keluarga oleh Bapak, Ibu, dan yang lainnya. Malam itu juga langit dihiasi oleh bintang kembang api yang meledak-ledak di uda-



Kumbang-Kumbang Jampang

ra. Tak terasa malam sudah menjemput, rasa kantuk sukar dielakkan. Aku pun langsung ke kamar untuk tidur.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali kami berangkat untuk menunaikan Shalat Idul Fitri. Setelah shalat kami mengunjungi para tetangga untuk bersilaturahmi; setelah itu, kembali ke rumah untuk menyambut tamu yang datang.

Pada hari Lebaran kedua, aku dan Ade diajak Bapak dan Ibu ke Bandung. Di Bandung aku tinggal bersama anak-anak Bapak dan Ibu. Saat diajak aku sangat senang sekali karena tempat saudara yang mau dikunjungi itu dekat dengan rumah ibu kandungku. Dengan demikian, ibu kandungku bisa bertemu denganku walaupun hanya sebentar.

Setelah ibu kandungku pulang, kami langsung kembali lagi ke Bogor. []





Pulang Kampung dalam Intipan Lensa

Johan Ferdian Juno Rizkinanda

SORE HARI ITU, kebosanan hari Minggu akan segera berakhir. Matahari akan segera tenggelam, disusul dengan naiknya bulan ke angkasa. Deruan suara tetes-tetes air hujan terus-menerus memberikan kehidupan di bumi. Meresap ke dalam tanah, lalu diserap oleh akar-akar tanaman yang terus memanjang mencari sumber zat hara.

Pada sore hari itu juga aku memilih duduk-duduk di salah satu sisi tempat tidurku di asrama SMART Ekselensia Indone-

Kumbang-Kumbang Jampang

sia, sambil sesekali mendengarkan celotehan teman-teman yang sebenarnya ingin kuhiraukan. Terdengar jelas dari yang diperbincangkan, mereka tengah berbagi kisah pulang kampung. Memang kisah pengalaman itu takkan pernah hilang dari benak mereka, begitu pula denganku. Pertemuan dengan keluarga sekali setahun dengan waktu hanya tiga minggu saja.

Namun, yang mereka ceritakan sebenarnya hal-hal lumrah; makan-makan, tidur, main *PlayStation*, menjelajah internet, menonton televisi. Semua orang hampir berlaku sama. Tetapi, yang berbeda menurutku—mungkin—adalah pengalaman pulang kampungku sendiri yang selalu ditemani oleh lensa kamera. Sedikit berbeda dengan yang dialami oleh mereka.

PULANG KAMPUNG 2011.

26 Oktober 2010, sebuah bencana besar terjadi di daerahku. Merapi, sebagai gunung teraktif di dunia yang turut memberikan kehidupan di Tlatah Magelang, telah memuntahkan berjuta-juta kubik material vulkanik. Walau memang letusan Merapi telah berangsur-angsur reda kala aku liburan, beberapa bencana turunan letusan gunung turut menyapa. Hujan abu, *wedhus gembel*, padang pasir dan badai pasir, juga banjir lahar dingin terjadi di timur Kabupaten Magelang dan utara Kabupaten Sleman. Bahkan, hujan abu pernah terbawa angin dan mengguyur Kota Bandung sehingga Bandara Adi Sucipto di Yogyakarta juga ditutup karenanya.

Sementara itu, bus yang kutumpangi terus melaju melewati kesibukan kota yang tidak memedulikan keadaan di sekitarnya. Kota Magelang memang tengah mengalami kemajuan



ekonomi yang amat pesat hingga berbagai proyek didirikan. Namun, di balik kesibukan kota ini, keadaannya begitu kontras dengan kabupaten yang tengah sibuk membenahi.

Tak lama kemudian, bus berhenti di depan toko oleh-oleh “Tape Ketan Muntilan” yang tersohor itu. Kemudian aku turun lalu supir bus memutar rutanya kembali ke kota, walaupun di depan bus jelas terpampang rute “Magelang-Muntilan-Tempel”. Baiklah, dengan ini aku pun melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki menyusuri pinggiran jalan raya. Mendekati lokasi tujuanku, teriknya panas matahari cukup membuatku berkeringat dan memaksaku untuk membuka jaket.

Di sepanjang kiri-kanan jalan yang terlihat hanya bebatuan yang ukurannya begitu besar. Sebesar kotak truk peti kemas yang terseret oleh arus lahar dingin di Kali Putih. Kukuluarkan kamera dari *campagku* dan jari telunjukku berkali-kali mengambil gambar dengan menekan tombol *shot*. Sampailah aku di lokasi yang dituju, Desa Jumoyo di Kecamatan Salam. Semua yang terlihat hanyalah padang pasir yang amat panas apabila siang hari, dan amat dingin pada malam hari. Semua bangunan telah terkubur pasir hingga melebihi atap bangunan yang ada. Bahkan, Kali Putih sudah tak terlihat lagi wujudnya; aliran utamanya ke mana dan seberapa kedalamannya.

Beberapa alat-alat berat tampak sibuk mengeruk pasir yang ada di dasar Kali Putih untuk memperdalam dan memperlebar sungai agar tidak luber lagi pada saat banjir lahar melintas lagi. Beberapa penduduk lokal ada yang masih bertahan di tenda-tenda sekitar Kali Putih. Mereka enggan untuk direlokasi ke tempat yang baru dengan alasan fasilitas belum layak. Alasan lain, Desa Jumoyo yang kini tengah hancur, pada



Kumbang-Kumbang Jampang

sepuluh tahun mendatang akan menjadi kawasan yang subur. Namun, di tengah keluh-kesah mereka, inilah kebijakan pemerintah. Pemerintah telah berupaya untuk memberikan yang terbaik untuk rakyatnya.

Menjelang sore hari, langit mulai mendung. Puncak Merapi telah diselimuti awan kumulonimbus sejak tadi siang. Apa yang tidak diharapkan kembali datang.

“Awas, awas! Banjir datang!” Teriakan bapak-bapak itu membuat semua orang panik dan segera menjauhi Kali Putih. Alat-alat berat mulai naik ke tanggul kali, dan jalan lintas tengah Jawa ini akan kembali putus. Tanpa berpikir panjang lagi, kurekam detik-detik banjir lahar dingin yang menerjang desa ini lagi. Sebelum banjir lahar dingin memutuskan jalan raya, aku telah masuk ke dalam bus kota untuk kembali ke rumah.

PULANG KAMPUNG 2012.

Sebagai makhluk sosial, kita perlu menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain. Baik toleransi dengan orang yang memiliki pandangan berbeda, maupun dengan orang yang berbeda agama dengan diri kita. Itulah yang aku lakukan pada hari itu.

Saat itu, Senin 23 Januari 2012, tepat dengan perayaan Imlek 2563. Hari itu pula akan diadakan festival perayaan Imlek di alun-alun kota yang dikelilingi gereja, kelenteng, juga masjid. Rasanya wah, umat beragama di Kota Magelang tidak pernah melakukan kejahatan yang menyangkut SARA. Festival yang akan diadakan pada pukul 11 siang membuatku ingin cepat-cepat untuk sampai ke alun-alun. Kala itu memang aku tidak sendiri, ada Ibu dan adikku yang turut menemaniku.



Dari rumah mungilku yang terletak tujuh kilometer di utara, aku menaiki sebuah angkot biru polos. Hanya karena aku tidak mengenakan seragam, ongkos ke kota untuk diriku sendiri dua ribu rupiah. Sesampainya di kota, sesuatu yang janggal terjadi. Mengapa alun-alun tidak begitu ramai? Kulihat beberapa orang tengah membaca sebuah pengumuman di depan pintu kelenteng. Aku pun ikut membacanya.

“Maaf, perayaan Imlek 2563 diadakan di Armada Town Square (Artos) pada pukul 1 siang.”

Tak apalah, toh hari itu hari libur nasional. Aku, Ibu dan adikku sepakat untuk jalan kaki menyusuri trotoar pecinan yang bersih, rapi, dan berkeramik. Matahari juga tidak begitu terik karena bayangan bangunan pertokoan pecinan melindungiku. Apalagi diadakan di mal, selain teduh juga aku bisa membeli keperluan asramaku sebelum pulang kampung berakhir.

Pertengahan perjalanan, semua toko di pecinan menggantungkan angpau pada pohon-pohonan. Siapa pun boleh menjumputinya. Isi dari angpau ini beragam, mulai dari 10 ribu hingga 100 ribu rupiah. Rezeki buat semua orang. Banyak angpau yang telah kukumpulkan, namun di antara kebahagiaan semua orang, terdengar rengekan bayi dari salah satu sudut pertokoan. Ibu mendekati ibu bayi itu lalu berbincang ringan dengannya. Tak lama, Ibu kembali kepadaku lalu menawarkan kepadaku dua permintaan.

“Jo, di situ ada seorang ibu bermata buta yang tidak berdaya untuk merawat anaknya yang terkena hidrosefalus. Ia korban letusan Merapi, suaminya tukang rosok di Dukun. Anaknya yang terkena hidrosefalus sudah dicoba untuk di-



Kumbang-Kumbang Jampang

rawat di Rumah Sakit Dr. Sardjito, tapi kartu Jamkesmasnya ditolak,” jelas Ibu.

“Alhamdulillah, kita beruntung masih bisa hidup sehat dan berkecukupan,” lanjut Ibu. “Nah, Ibu hanya mau menawarkan dua permintaan buat Jo. Angpau yang sudah *dikumpulin* mau *dipake* buat jajan-jajan untuk kesenangan sementara, atau digunakan untuk membagikan kebahagiaan untuk orang lain?”

Aku yang saat itu tersentuh dengan ucapan ibuku menjawab, “*Nggih*, Bu. *Mboten napa-napa*. Semoga hidup ibu itu terbantu dengan uang angpau yang tak seberapa ini.”

Ibuku kembali menemui ibu itu dengan membawakannya angpau yang telah terkumpul. Kami bertiga pun menuju ke Artos.

Sesampainya di Artos, festival perayaan Imlek 2563 dimulai dengan aksi liong—pertunjukan memainkan naga dengan pemain lebih dari lima orang menggoyang-goyangkan tongkat besi, dan shaolin berkepala botak yang memukau penonton dengan aksi semburan apinya. Karena di lantai 1 sudah sesak dijajaki penonton, aku memilih berpisah dengan Ibu dan adikku lalu duduk-duduk di lantai 2 walau akhirnya sukses membuat leherku pegal-pegal.

Seorang gadis muda keturunan Tionghoa datang dan duduk di sampingku. Kulitnya cerah dengan mata sipit dan rambut dikuncir.

“Maaf, boleh saya duduk?” ucap gadis itu.

“Oh, *monggo*. *Njenengan sinten nggih?*”

“Kamu *nanya* ya? Maaf, saya tidak bisa bahasa Jawa.”



Sedikit malu, aku kembali bertanya, “Oh maaf. Nama kamu siapa ya?”

“Perkenalkan, saya Lin-Yi, panggil saja Lin. Kalau kamu?”

“Saya Juno. Kamu orang Tionghoa ya?”

“Iya. Ada masalah ya?”

“Eh, enggak. Enggak kok. *Sorry* ya, *dah* enggak sopan *nanyain* agama!”

“Hmm... Enggak *papa* kok.”

“Lin, bukannya kamu sembahyang di kelenteng ya?”

“Iya, tapi sudah tadi pagi. Sekarang aku mau lihat aksi kakakku main Barongsai Singa Emas!”

“Yang mana?”

“Dia main barongsai yang hitam, jadi bagian kepalanya.”

“Wah, hebat ya kakakmu.”

“Hoh, *makasih*...”

Obrolan dua remaja yang berbeda agama itu berakhir dengan dimulainya atraksi Barongsai Singa Emas yang memukau. Aku mengeluarkan kamera dan seperti biasa. Lensa kameraku mencari waktu yang pas untuk mengambil gambar. Didukung dengan *flashbulb* yang membantuku menambah intensitas cahaya yang memberikan efek indah di tiap gambar yang ditangkap.

PULANG KAMPUNG 2013.

Pagi-pagi sekali setelah Shalat Subuh selesai, aku dan kakak sepupuku Mas Vikar lari-lari pagi ke daerah Kali Bening.



Kumbang-Kumbang Jampang

Sesuai namanya, di sini terdapat kali yang masih bening sekali karena di daerah ini terdapat banyak sumber mata air yang selalu terbaharui di tiap harinya. Dan seperti biasa, selalu ada kamera yang menemani kisah-kisahku di tiap harinya. Sudah 17 menit kami berlari-lari ringan, akhirnya sampailah kami di kawasan Kali Bening.

Satu hal fatal yang terlupakan, aku lupa membawa sebotol air mineral. Haus pun harus segera diatasi atau aku tidak dapat melanjutkan kebiasaan Minggu pagi ini. Tapi, Mas Vikar menyarankanku untuk meminum air kali. Menurutnya, tidak ada masalah bila meminumnya.

Aku masih percaya. Awalnya ragu-ragu dan risih. Ternyata benar, air kali tidak terasa janggal dengan air minum biasa, segar dan mengusir kehausan, meskipun sedikit kurang higienis dengan air minum biasa. Kami pun kembali lari-lari yang berubah menjadi jalan-jalan ke arah Trinil, sebuah jembatan penghubung dua kecamatan di Kalijoso. Jembatan ini menyeberangi Kali Progo yang merupakan salah satu kali terpanjang di Jawa Tengah setelah Bengawan Solo dan Kali Serayu.

Sesampainya di sana, terlihat banyak orang yang bekerja sebagai pemecah batu kali di pinggiran Kali Progo. Ini adalah salah satu profesi berat dengan upah termurah yang kutahu. Bekerja dengan banyak keringat dengan upah murah, sungguh berkebalikan dengan janji-janji pemerintah yang terucap. Meskipun pembayaran gajinya harian, namun upah lima ribu rupiah per kilogram batu yang dipecahkan belum cukup untuk menutupi kebutuhan harian para pemecah batu. Belum lagi risiko terluka karena memecahkan batu.

Niat awalku adalah merekam apa yang dilakukan para pemecah batu ini untuk dikirim ke acara jurnalisme warga



“Wideshot” di Metro TV. Sayangnya, aku belum cukup berani untuk merekam aktivitas mereka walaupun jarak jauh. Aku hanya berani menjepret beberapa dari mereka, itu pun sudah meminta izin sebelumnya.

Di kawasan Trinil ini selain terdapat beberapa pemecah batu, juga terdapat dua buah jembatan yang berbeda. Jembatan pertama telah roboh dan menyisakan beberapa bagian yang masih kokoh, sedangkan jembatan kedua adalah jembatan baru yang berumur sekitar tujuh bulan setelah diresmikan. Sebenarnya kedua jembatan tersebut tidak berbeda jauh, yang berbeda adalah pada konstruksi jembatan.

Jembatan pertama adalah jembatan yang dibangun dengan dana 500 juta rupiah, memang tidak seberapa karena hanya digunakan untuk membangun sarana penghubung antarkecamatan. Sayangnya, dana pembangunan jembatan pertama ini dikorupsi sehingga bahan-bahan pembangunan jembatan ini kualitasnya kurang baik. Ketika aliran Kali Progo mulai deras, gesekan antara penyangga jembatan dengan arus kali membuat jembatan ini roboh. Upaya renovasi yang memakan biaya banyak juga mendapati hasil yang sama, tetap roboh. Setelah roboh berkali-kali, akhirnya pemerintah membuat kebijakan untuk membangun jembatan baru yang kokoh dan berbiaya murah. Hingga kini, jembatan kedua masih menjadi salah satu penghubung utama antara kawasan kota dengan kawasan kaki Gunung Sumbing.

Kawan, itulah pengalaman pulang kampungku semenjak aku tercatat sebagai siswa SMART Ekselensia Indonesia. Semua pengalaman itu telah terabadikan dengan kameraku. Semuanya terkumpul dalam album-album foto Facebookku. []





Musikku Untukmu

Panji Laksono

“**A**YO, CEPETAN!” Sebuah suara memintaku untuk segera bergabung.

“Tunggu sebentar!” Suaraku ikut menggema pagi itu.
“Oke, oke aku siap!”

Kuambil langkah seribu dan langsung memburu. Di sana, Yunus, Arif, Jayeng, dan Syahid teman-temanku sudah menanti. Kami tergabung dalam tim Trashic (*Trash Music*) SMART Ekselensia Indonesia. Hari itu kami menggelar pertunjukan musik di kantor Kementerian Keuangan.

Musik? Musik macam apa itu? Mungkin jika orang melihat kami, alis tertaut dan kening berkerut sembari bertanya-tanya: apa ini? Mau apa mereka? Akan segera bertengger tanya di ujung benak. Aku dapat banyak pengalaman dengan jerigen, drum, kaleng-kaleng, dan botol kaca. Dari barang-barang bekas ini aku dapat belajar bagaimana bicara di depan orang lain, membangun kepercayaan diri, dan menampilkan sesuatu yang terbaik bagi orang lain.

“Reza enggak bisa ikut nih, *gimana* dong?”

“Tenang saja, Ustadz, ada Yunus.” Kami meyakinkan pembimbing.

“*Emang* Reza ke mana?”

“Sakit, Ustadz. Enggak memungkinkan untuk ikut,” jelasku.

Kami masih menyibak pagi dengan ketukan-ketukan ritmis sembari merapat nada, mencoba untuk menirukan lagu yang nanti kami mainkan. Tak jarang kami berhenti, mengoreksi, menimbang-nimbang, dan mengulanginya lagi. Lagi dan lagi. Ini memang sulit. Reza tak bisa datang dan kami tak punya banyak pilihan. Yunus yang paling memungkinkan pun masih terasa berbeda. Salah dan teledor, sudah biasa.

Waktu takkan mau berbelas kasih menunggu kami. Namun, bukanlah Trashic jika berhenti dan lantas beranjak pergi. Kami terus mencoba dan mencoba lagi. Sedikit rasa malu karena mata-mata yang mencuri pandang dan dengar tak mengentaskan usaha kami. Langit masih biru dan kini ruangan itu mulai ramai dijejali orang. Aku tak kenal dan tak begitu peduli dengan semua itu. Yang kupikirkan adalah bagaimana kami tampil sebaik mungkin dan menghibur mereka semua.



Kumbang-Kumbang Jampang

Sesapu pandang kulihat. Warna berkilau, kesan mewah dan kesan priyayi terasa dari bagian depan tamu-tamu yang hadir. Pikirku jahil menari-nari.

“Kementerian Keuangan, wanita-wanita itu istri para pemegang uang, kudengar ini acara ibu-ibu arisan, wah bisa dibayangkan....”

“Ayo masuk!” Arif menyenggolku.

“Ya, ya, santai *bro* hehehe....”

Kami memasuki ruangan khusus pengisi acara. Sembari menunggu, kami bersantai sejenak. Lelah, pusing, dan pegal masih menggantung. Pikiranku kembali menari. “Apa yang kubawa nanti ya? Aku ingin sekali memberikan sesuatu *pada-nya*. Uangku tak mungkin kugunakan karena untuk persediaan hingga pulang kampung. Mungkin, bisa.

“Coba lagi yuk, *lancari*.” Kuambil stik dan mengajak anggota yang lain ikut bergabung.

“Habis ini siap-siap ya!”

“Sip, Ustadz!”

Yang kami yakini adalah kami harus bermain sebaik-baiknya dan jangan pikirkan soal imbalan. Luruskan niat bahwa kami ingin menghibur dan memberikan yang terbaik. Ustadz selalu berkata demikian.

Aku hanya percaya bahwa aku masih bisa memberikan sesuatu untuknya, untuk mereka.

Kami dipanggil. Kaki melangkah, dan kami telah siap. Kami mulai. Kami tenggelam dalam ketukan dan harmonisasi. Menjaga dan coba selaraskan hingga akhir. Sejenak terlupa tentang apa yang harus kubawa *untuknya*. Lagu berakhir, kami beristirahat sejenak.



Kubuka percakapan. Kusebut seperti itu dengan penonton. Tidak percakapan dalam arti sebenarnya namun tetap kuanggap begitu. Sekadar hilangkan ketegangan. Aku cukup bisa membaur. Mereka terlihat antusias dan menginginkan satu lagi dari kami.

Penampilan selanjutnya berjalan cukup baik. Yunus lupa dan kehilangan ketukan. Improvisasi darinya menyelamatkan penampilan kami. Penonton riuh redam, tepuk tangan menyerbu. Kami berhasil lagi. Sedikit celetukan mengatakan bahwa kami harus bermain sekali lagi. Waktu kami habis. Sedikit basa-basi dan penutup dariku, lantas kami turun dari panggung. Senang Trashic selalu bisa membuatku senang pada saat seperti ini. Melihat sambutan tadi, aku kembali menepi. Berpikir bahwa kami memang punya sesuatu.

Di ujung acara kami kembali dipanggil. Bukan untuk kembali menggebuk drum, jerigen, dan kaleng namun untuk menerima 'sedikit' bingkisan. Jepretan kamera dan *blitz* silih berganti. Pasang senyum dan bertindak wajar sukses!

Wanita yang menyerahkan bingkisan ini pastilah orang penting. Aku lupa siapa atau posisinya, yang jelas ia seperti orang yang memiliki pengaruh besar.

Sedikit berat bingkisan ini. Tak tahulah apa isinya. Bukan sekarang saatnya. Kami kembali ke ruangan pengisi acara. Bingkisan dibuka dan aku langsung berpikir untuk memberikan ini pada mereka.

"Al-Qur`an untuk Ayah dan Ibu. Pasti mereka senang!"
Sorakku dalam hati. []





Petuah Hidup dari Penumpang Angkot

Muh. Ikhwanul Muslim

JAM DI TANGANKU menunjukkan pukul 17.00. Aku baru saja selesai berobat di Lembaga Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) di Ciputat. LKC adalah lembaga kesehatan nonprofit di bawah naungan Dompot Dhuafa yang diperuntukkan bagi masyarakat menengah ke bawah. Hujan deras mengguyur kawasan Ciputat mengakibatkan diriku berteduh di sana. Padahal, sesuai izinku, harusnya aku sudah berada di asrama SMART Ekselensia Indonesia.

Setelah aku keluar dari LKC, tak satu pun angkot 29 jurusan Parung-Ciputat yang terlihat berlalu lalang. Aku lirik jam tanganku, sudah pukul 17.30. Tidak terasa hari mulai petang. Lampu-lampu gerobak para tukang gorengan sudah menyala menunggu pengunjung yang datang ke lapaknya. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku ke LKC tanpa ada teman dari SMART.

Alhamdulillah, sebuah pertolongan dari Allah datang. Beberapa menit kemudian setelah lama aku menunggu, angkot 29 jurusan Parung-Ciputat tampak di jalanan Ciputat. Aku langsung bergegas naik ke dalam angkot, sembari menahan rasa dingin yang kurasakan karena bajuku basah kuyup di terjang air hujan.

Ketika di dalam angkot, aku tersadar menjadi pusat perhatian para penumpang. Mereka seakan berpikiran, “*Ngapain nih anak jam segini baru pulang, mana bajunya basah lagi.*” Tak kuhiraukan perhatian mereka kepadaku. Aku santai saja menikmati perjalanan. Aku melihat keluar kaca mobil angkot, terlihat genangan air membanjiri jalanan Ciputat. Kemacetan pun tak terelakkan. Aku pun harus rela menunggu angkot yang aku tumpangi keluar dari rantai kemacetan ini.

Jam tanganku telah menunjukkan pukul 18.00. Setelah beberapa waktu tertidur di dalam angkot, akhirnya aku sampai di Pasar Raya Parung. Kulihat orang-orang berlalu lalang di jalanan pasar bergegas lari dari rintik hujan. Lampu-lampu yang ada di gerobak pedagang kaki lima sangat menyilaukan mataku sehingga tanpa sadar aku salah menapakkan kaki. Sepatuku kotor terjerembab ke dalam lumpur jalanan Pasar Parung. Jalanan yang basah dan becek menyulitkan langkahku untuk terus berjalan mencari angkot 06 jurusan Parung-Bogor.



Kumbang-Kumbang Jampang

Alhamdulillah, akhirnya aku menemukan juga angkot 06 jurusan Parung-Bogor. Aku langsung masuk angkot.

Di dalam angkot, kulihat para penumpang memasang muka kelelahan dan kedinginan. Muka yang telah membuktikan kerja keras mereka dalam bekerja mulai pagi hingga petang. Inilah kehidupan, butuh perjuangan agar tetap bertahan.

Di antara deretan penumpang angkot kulihat sosok seorang nenek tua yang menurutku sedang gelisah. Ia terus saja berbicara sendiri tanpa ada yang memberi perhatian kepadanya. Hingga akhirnya ia membuka percakapan denganku.

“Nak, sekolah di mana?” Tanya si nenek kepadaku.

“SMART Ekseleusia Indonesia, Nek.” Jawabku dengan nada polos.

“Nak, Nenek ini sekarang hidup sendiri,” ujar si nenek kepadaku dengan nada sedih.

“Hmm....” Ujarku dengan santai.

Detik berikutnya, aku hanya bisa diam tanpa dapat berkata-kata. Mukaku tertunduk hanya bisa mendengarkan cerita nenek itu. Ia terus saja berbincang denganku. Para penumpang tak acuh dengan yang diceritakannya. Hanya aku yang merasa simpati dengan apa yang terjadi pada si nenek.

“Nak, Nenek baru habis jatuh. Lutut Nenek luka. Nenek *udah* enggak punya siapa-siapa lagi. Anak-anak Nenek *udah* pada nikah. Setiap kali anak Nenek yang pertama datang ke rumah, kerjaannya *marah-marahin* nenek terus. Dipukullah, di-tendanglah. Nenek enggak pernah dikasih duit sama mereka.”



“Nenek kalau mau makan *ngarepin* dari tetangga. Di rumah itu kadang ada makanan, kadang enggak ada. Anak-anak Nenek itu *udah* enggak pernah jenguk lagi. Cuma si anak yang pertama yang sering ke rumah. Itu pun niatnya mau *ngusir* Nenek dari rumah. Katanya, rumah Nenek mau dijual buat kepentingan dia. Sekarang saja Nenek cuma punya uang dua ribu buat pulang. Enggak ada uang lagi buat makan.” Nenek itu berkata dengan nada penuh kecewa.

“Memangnya rumah Nenek di mana?” Tanya salah satu penumpang.

“Jampang, Pak. Tolong, Pak *bantuin* Nenek. Nenek lagi kena musibah,” pinta nenek itu dengan rasa sedih.

“Iya... Iya. Sekarang Nenek pegang saja itu uang dua ribu. *Biarin* Bapak saja yang bayar ongkos pulang Nenek,” kata si penumpang yang bertanya tadi.

“Makasih, makasih, Pak. Nenek *udah* enggak punya uang lagi.” Nenek itu tampak bungah.

“Iya... Iya... *udah* nenek tenang saja,” ujar si penumpang.

Aku hanya bisa kembali diam. Duduk termangu mendengarkan penuturan nenek tua itu. Tapi, nenek itu mengajakku berbincang.

“Nak, *pamali* kan durhaka sama orangtua?” tanyanya kepadaku.

“Iya, Nek,” jawabku dengan singkat.

“Itu si Sinyo kerjanya marah-marah terus sama Nenek. Nenek *doain* kalau hidupnya melarat. Doanya ibu kepada anaknya itu *bener* kan ya, Nak?”



Kumbang-Kumbang Jampang

“Iya, Nek,” ujarku dengan rasa was-was.

Begitu kecewanya si nenek terhadap anak-anaknya hingga ia mendoakan anaknya dengan doa yang tidak baik. Setahu huku, doa ibu itu paling mujarab mengingat berkat jasanya kita dapat hidup di dunia ini. Tidak sepatutnya kita melecehkan kehidupannya. Kita harus tetap memerhatikannya walaupun sudah berkeluarga.

Perlahan-lahan aku mulai melihat bangunan kokoh berwarna hijau yang terpampang jelas di mataku. Akhirnya aku telah sampai di kampus SMART Ekselensia Indonesia. Aku pun pamit kepada si nenek.

“Nek, aku pamit dulu ya.”

“Iya. Nenek *pesen*: jangan pernah durhaka sama orangtua ya.”

Aku pun langsung memberikan kode kepada supir angkot untuk berhenti. Setelah itu aku membayar ongkos. Lantas, aku masuk ke lingkungan SMART. Kulirik lagi jam tanganku: pukul 19.15. Aku belum Shalat Maghrib. Aku pun bergegas ke masjid dan langsung menunaikannya.

Setelah shalat, sejenak aku memikirkan ungkapan hati nenek di angkot tadi. Ia begitu kecewa dengan perbuatan anak-anaknya. Ini menjadi perjalanan kehidupanku. Aku harus berpikir kembali, untuk apa aku hidup dan dedikasi apa yang harus aku torehkan sebelum nantinya aku meninggalkan dunia ini. Pertemuan dengan nenek tadi menjadi cambuk semangatku untuk menghargai hasil jerih payah seorang ibu sekaligus pemicu semangatku untuk menatap masa depan yang lebih indah. Jangan sampai kita menjadi hamba Allah yang kufur nikmat yang tak menghargai nikmat yang telah Allah berikan



Cerita yang Sukar Dilupakan

kepada kita. Yang terjadi pada si nenek di angkot menjadi pelajaran dan petuah kehidupan bagi diriku khususnya dalam bersungguh-sungguh menjalani hidup ini. []





Perjalanan Pembelajaran dan Sebuah Utang

Gelfi Mustarakh

HARI ITU tidak pernah kulupakan. Senin, 25 Juli 2005, sore hari aku berangkat menuju Bogor menggunakan kapal terbang untuk kali pertama. Beberapa pekan sebelumnya, teman-teman SD dulu sudah memastikan bangku SMP di beberapa sekolah di Pekanbaru. Sementara itu, aku masih berharap akan kepastian undangan sekolah yang asing terdengar di telinga ini. Aku memang lulus tes berkas, akademik, psikotes, wawancara, dan *home visit* SMART Ekselensia Indonesia, dan

berhak menjadi wakil satu-satunya dari Pekanbaru, alhamdulillah. Beberapa keluarga mengantarkan keberangkatan ke Bandara Simpang Tiga. Pak Dwi, Ketua Swadaya Ummah (jejarung Dompot Dhuafa di Pekanbaru) sudah menunggu di sana.

Sesak memang terasa di dada kala mengingat kembali momen itu. Bagaimana mungkin seorang anak yang baru lulus SD harus meninggalkan orangtuanya sejauh seribu kilometer lebih untuk waktu yang lama? Tapi, aku pun sangat menyadari bahwa sungguh sebenarnya momen ini pulalah yang menjadi titik balik kehidupan anak Melayu pinggiran ini.

Kini aku memang belum sampai pada terminal terakhir hidup ini, bahkan masih sangat jauh. Tapi, ingin rasanya sejenak berkontemplasi akan perjalanan ke belakang. Kemudian membayangkan diriku juga berhak melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat yang belum pernah ada dalam sejarah keluarga, berkesempatan mendapat pembelajaran dari salah satu kampus terbaik di negeri ini, mendapat pengalaman-pengalaman tak terbayangkan mengunjungi negeri seberang, dan seterusnya. Semuanya dengan sangat yakin aku katakan: bermula dari keputusan berat meninggalkan keluarga di sana dan menuju sekolah di Bogor ini.

SESAMPAINYA DI CENGKARENG, HARI sudah mulai gelap. Ustadz Ujang sudah siap menyambut kedatanganku dan pihak Swadaya Ummah. Erat beliau menggamit jemariku seakan paham betul akan ketakutanku. Aku beberapa kali menengok ke belakang ke arah gerbang kedatangan dalam perjalanan menuju mobil elf Dompot Dhuafa. Aku belum percaya akan segala sesuatunya saat itu. Hanya singkat pertanyaan dari



Kumbang-Kumbang Jampang

Ustadz Ujang diiringi tatapan menguatkan, “Sudah siap ke Jampang?”

Aku menjawab dengan mengangguk. Pegangan tangan beliau kemudian semakin kokoh.

Situasi sosial dan ekonomi Desa Jampang, Parung, saat itu tidak begitu baik. Ihwal keberadaan aliran Ahmadiyah mencuat di berbagai media massa. Penyerangan terhadap markas Ahmadiyah yang tak jauh dari SMART bahkan terjadi sepuluh hari sebelum kedatanganku. Tentu saja hal ini sempat membuat berbagai spekulasi pihak keluargaku di rumah.

KEDATANGAN PERTAMA KALI DI SMART disambut oleh gedung dua lantai dengan tiang-tiang yang tegap, khas arsitektur Eropa. Dalam pikiranku pertama kali, mungkin ini asramanya, kemudian aku baru tahu ternyata ini ruang kelas kami. Adapun gedung asrama masih di belakang, jauh lebih menjulang, yakni empat lantai.

Warna biru yang tidak begitu pekat membaluti gedung sekolah kami memancarkan aura kesejukan dan ketenangan. Akan tetapi, hal sebaliknya justru pada diriku ini saat itu. Detik demi detik berlalu, pikiranku selalu dihantui kegamangan, aku ingin pulang. Aku tidak percaya bahwa pagi ini tak lagi melihat dinding berwarna krem rumah di Pekanbaru sana. Aku terbiasa makan makanan bersantan dulu, tapi kali ini sangat berbeda dan tak nyaman di lidah. Aku tak pernah pergi sejauh ini, kapan waktu pulangnya. Sederet pikiran-pikiran aneh bermunculan, dan aku tak paham harus bagaimana menyikapinya.



Kamarku pertama kali di SMART bernama Sa'ad Abi Waqash, sahabat Nabi Muhammad yang luar biasa memperjuangkan tali agama bahkan harus berseberangan dengan orangtuanya sekalipun. Bayang-bayang akan perjuangan Sa'ad bin Abi Waqash dalam medan pertempuran dan hijrah dari kondisi buruk masa lalu, sedikit memantapkan tekad diri ini di SMART. Ustadz Fattah, selaku kepala asrama saat itu, tak hentinya menguatkan kami dan memberi nasihat yang meneduhkan. Malam itu, selepas Isya berjamaah di Masjid "Al-Insan", kami dikumpulkan.

Ada nasihat Ustadz Fattah yang masih tersimpan dalam memori ini, "Jadilah golongan yang sedikit (*qalil*). Jadilah sedikit orang yang menghidupkan malam di saat banyak manusia tidur, *shaum* di siang hari di saat banyak manusia terbuka, menunjukkan kesedihannya di saat banyak manusia bersenang-senang, menangis di saat banyak manusia tertawa, diam di saat banyak manusia banyak bicara, khusyuk di saat banyak manusia tampak kesombongannya."

HARI ITU MEMASUKI AKHIR 2007. Sebuah pesta Pemilihan Umum Raya (Pemira) menjadi euforia organisasi intrasiswa tertinggi di SMART, OASE (Organisasi Akademika SMART Ekse-lensia). Mading di asrama, di masjid, dan beberapa titik mading di gedung kelas dihiasi poster-poster calon Presiden OASE berikutnya. Kantin Lama dan Kantin Bawah juga tak kalah heboh menyambut Pemira ini. Di sana, berumbai-rumbai propaganda Pemira di langit-langit ruangan. Sosialisasi di asrama pun diiringi dengan lobi-lobi politik para calon. Beberapa kali *hearing* sudah dilakukan di panggung yang terletak satu lantai dengan Kantin Bawah. Ah, seru sekali, teman.



Kumbang-Kumbang Jampang

Periode berikutnya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kepengurusan yang baru, sebuah periode peralihan sistem. Hal ini terkait erat dengan status kesiswaan di SMART saat itu yang belum baku. Angkatan 1 sudah mulai masuk kelas 2 SMA, Angkatan 2 masih kelas 3 SMP yang akan menghadapi Ujian Nasional dan sudah belajar materi kelas 1 SMA, Angkatan 3 kelas 2 SMP, dan seterusnya. Pada perjalanannya, muncul dua pertanyaan tentang bentuk OASE berikutnya.

Dalam akhir perhitungan suara, namaku mendapat perolehan suara tertinggi mengalahkan dua pesaing lainnya yang merupakan kakak kelasku. Ada banyak sekali tantangan saat itu. Aku harus memastikan OASE periode peralihan ini berjalan baik dengan komposisi yang ideal antara senior dan junior dalam Badan Pengurus Harian. Jika boleh memilih, aku tentu berharap seluruh amanah menteri dipegang oleh teman-teman seangkatanku sehingga koordinasi kami berjalan dengan baik. Namun, rasionalisasi periodisasi akademik menuntut tidak bisa demikian karena kami akan menghadapi UN SMP. Aku harus selektif. Dengan keadaan yang baru seperti ini, aku harus memastikan tidak ada gap antarangkatan, antara SMP dan SMA, antara pengurus dan anggota.

Di sisi lain, OASE yang baru seumur jagung ini masih memiliki banyak kekurangan terkait infrastruktur dan kelengkapan organisasi. Aku harus mengusahakan perbaikan ini hingga akhir kepengurusan nanti. Alhamdulillah, Ustadz Yogi Anggraena selaku Pembina OASE sangat serius menanggapi dan mengusahakan segala bentuk keperluan OASE saat itu.

Sebagai presiden yang baik, aku tentu harus menjadi contoh yang baik bagi seluruh anggota OASE (siswa SMART),



dalam akademik maupun sosialisasi. Aku menuntut diri ini harus *excellent* di akhir UN nanti.

Segala program, sistem, dan pemenuhan kelengkapan organisasi relatif berjalan sesuai rencana rapat kerja di awal kepengurusan. Aku dan teman-teman seangkatan mendapat hasil yang sangat memuaskan dalam UN SMP. Sebagian besar anggota Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) saat itu juga menilai kinerja kami baik. Namun, keputusan akhir MPK justru menolak Lembar Pertanggungjawaban akhir kepengurusanku ini. Aku minta maaf pada teman-teman pengurus yang tampak kecewa dengan hasil LPJ saat itu. Berbahagia sekali rasanya berperan aktif mengawal OASE masa peralihan ini dengan segala kekurangannya.

SETELAH SELESAI DARI OASE, aku kemudian berkonsentrasi dalam pengembangan diri, terutama dalam peningkatan pencapaian-pencapaian akademik. Aku tertarik dalam dunia penelitian dan karya tulis ilmiah. Aku merasa cukup nyaman terkadang menghabiskan Sabtu di Laboratorium Kimia dan Fisika menyelesaikan proyek penelitian bersama klub, atau sekadar ikut nimbrung belajar astronomi bersama teman-teman Pemantapan Olimpiade.

“Kita bisa memanfaatkan citra satelit dan peta kontur ini. Kita bisa identifikasi tingkat kerawanan longsor desa-desa di daerah Puncak.” Begitulah kira-kira hasil diskusiku sore itu selepas sekolah dengan Ustadz Ahmad, guru geografi.

Dengan cekatan beliau mencari peta kontur di Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (sekarang bernama Badan Informasi Geospasial) di Cibinong ketika aku bersedia



Kumbang-Kumbang Jampang

menangani proyek analisis ini. Satu per satu daerah Puncak kami periksa kemiringannya dan disesuaikan dengan citra satelit yang sudah dicetak. Pada akhirnya kami akan klasifikasi tingkat kerawanan longsornya berdasarkan standar-standar yang sudah ditetapkan. Hasil analisis kami ini kemudian diajukan dalam Olimpiade Geofisika 2008 yang diadakan di Institut Teknologi Bandung. Dari 500 karya tingkat nasional, karya kami ini dianggap panitia sebagai 10 terbaik dan berhak untuk presentasi di depan dosen-dosen ITB. Luar biasa, mengingat tidak pernah terbayangkan sebelumnya menginjakkan kaki di kampus tersebut.

Dua tahun kemudian, aku justru menjadi mahasiswa ITB. Sebelum akhirnya diterima, aku mengerahkan usaha terbaik untuk mendapat kursi di sana pada tahun seleksi 2010. Pada dasarnya memang tidak ada yang mudah dalam hidup ini, segalanya perlu usaha dan pengorbanan. Alhamdulillah, gaung bersambut, banyak guru mendukung usahaku menggapai kampus ITB, mulai dari Ustadzah Ati yang membantu mengarahkan secara psikologis, Ustadzah Eka yang membantu penguasaan materi kimiaku yang tidak begitu baik, Ustadz Agus yang membantu penguatan materi fisika, Ustadzah Ulfi yang membuat matematika menjadi *easy to understand*, dan banyak guru lainnya. Kesempatan luar biasa tentunya belajar dan berkarya di Kampus Ganesha.

DUA HAL YANG MEMBUAT SMART Ekselensia Indonesia berbeda adalah sistem dan sumber daya manusia yang menjalankan sistem tersebut. Para guru yang biasa disapa ‘ustadz’ dan ‘ustadzah’ merupakan salah satu alasan utama kami (para alumnus) merasa masih nyaman bersilaturahmi dan



berkunjung ke sekolah. Mereka adalah orang-orang sederhana dengan pengabdian tiada tara. Mereka orang-orang biasa dengan kontribusi luar biasa.

Aku pernah suatu kali iseng bertanya kepada salah seorang guru, “Ustadz, apa yang membuat Ustadz masih bertahan dengan anak-anak nakal seperti kami?”

Singkat dan mantap beliau menjawab, “Ini soal hati!”

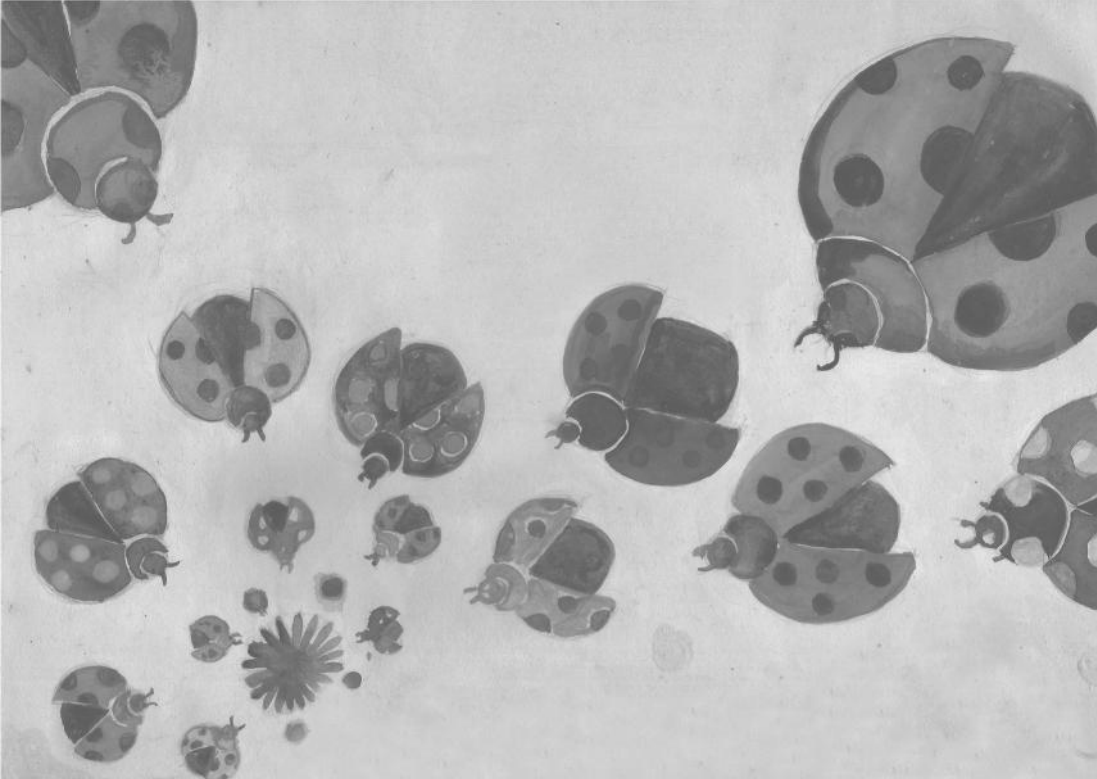
Kuncinya memang ada di hati. Kita mencintai apa yang kita lakukan dan perasaan kita nyaman dengan hasilnya. Aku menyadari betul akan banyaknya pengorbanan yang dilakukan para guru bahkan di luar *job description* mereka sebagai seorang tenaga pengajar. Sebagian besar para guru terkadang harus rela mengambil waktu keluarga mereka untuk rapat koordinasi terkait target institusi. Beberapa guru terkadang rela mendatangi keluarga siswa di luar kota karena kami menghadapi masalah keluarga yang memengaruhi pencapaian di sekolah. Tentu saja tidak terhitung besar pengorbanan finansial mereka untuk kepentingan proses kegiatan belajar mengajar.

Atas dasar hal itu, tidak berlebihan bila aku selalu katakan pada teman-teman alumnus, “Pada mereka yang heroik ini, ustadz dan ustadzah, kita masih berutang.” Ya, utang sepanjang masa yang diawali ketika kami belajar beradaptasi untuk berjuang dalam kehidupan berasma. []

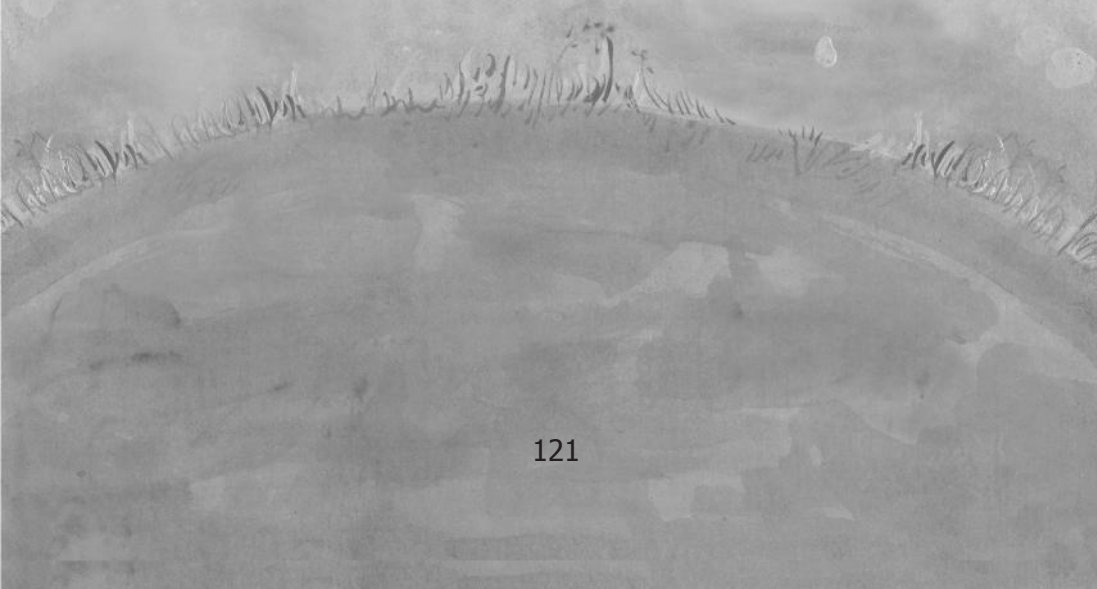


Kumbang-Kumbang Jampang





Awal Sebuah Perjuangan





Jalan Anak Pengayuh Becak

Rizky Dwi Satrio

SMART? Apa itu SMART? Aku tidak tahu SMART itu apa, selain sebuah kata dalam bahasa Inggris yang artinya cerdas atau pintar.

Hari itu, saat aku kelas 6 SD, tepatnya pada semester 2, aku mendengar kata “SMART Ekseleusia” dari guruku. Guruku bertanya padaku, “Apakah Satrio mau sekolah di SMART Ekseleusia?” Dalam hati aku malah bertanya, “SMART itu sekolah seperti apa?” Sebelum aku mengutarakannya, guruku langsung menjelaskan hal-hal terkait SMART Ekseleusia. Guruku sepertinya sudah tahu kebingunganku.

Setelah mendengar semua penjelasannya, aku pun tahu bahwa SMART Ekselensia Indonesia adalah sekolah berasrama yang didirikan untuk anak berprestasi namun orangtuanya kurang dalam finansial, dibangun oleh lembaga amil zakat nasional bernama Dompot Dhuafa, dananya berasal dari zakat, sedekah, infak, dan lain-lain.

“Ini kesempatan untukku,” kataku dalam hati dengan sedikit merenung.

“*Gimana Satrio?*” tanya guruku.

“ Oh iya, Bu, saya sih mau, tapi belum tentu dengan orangtua saya.”

“Ya sudah, ini formulir pendaftarannya. Jika ayahmu setuju, bilang pada Ibu.”

Waktu terasa sangat lama hari itu. Padahal, aku ingin segera memberitahukannya kepada Ayah. Aku terus melihat jam sekolah yang putarannya terasa lama. Tapi, aku baru ingat kalau Ayah sedang bekerja dan biasanya pulang pada waktu maghrib.

Di rumah, setelah pulang sekolah aku memutuskan untuk tidur siang, agar tidak terasa lama menunggu Ayah datang. Kebetulan hari itu aku tidak ada jadwal mengaji, jadi aku bisa tidur.

Akhirnya, setelah lama menunggu, Ayah datang juga. Wajar saja aku sangat ingin memberitahukan hal itu pada Ayah. Peralnya, aku dan Ibu sudah tak serumah lagi. Aku tinggal bersama Ayah. Ayah dan Ibu sedang mengurus perceraian mereka. Aku sangat sedih melihat keadaan keluargaku, melihat keduanya bertengkar. Aku sering menangis saat berdoa karena memikirkan keadaan keluargaku.



Kumbang-Kumbang Jampang

Setelah Ayah selesai mandi dan shalat, aku langsung mengatakan informasi di sekolah tadi.

“Yah, Ayah setuju tidak kalau Rio sekolah di SMART Ekse-lensia di Bogor?”

“Sekolahnya jelas atau tidak ?” Ayah langsung bertanya.

“Rio juga kurang tahu, coba Ayah telepon guru Rio.”

Ayah langsung menelepon guruku. Setelah selesai ber-bincang, Ayah berkata padaku, “Rio, kalau tekadmu sudah kuat, silakan kamu sekolah di sana, kalau urusan seleksi Ayah yakin kamu pasti lulus.”

Mendengar perkataan tersebut, jantungku langsung ber-degup kencang dan mataku berair. Perasaanku antara senang dan sedih, aku tidak menyangka Ayah akan berkata seperti itu.

Bila benar aku diterima, aku sedih karena akan berjauh-an dengan keluarga dan teman-teman. Tapi, di sisi lain, hati kecilku berkata bahwa aku tenang dan jauh dari kesedihan yang dialami keluargaku yang mulai hancur. Dengan pergi ke Bogor, aku akan jauh dari masalah dan juga perceraian orang-tuaku. Saat itu aku benar-benar sangat sedih. Sebisa mungkin aku ingin pergi jauh dari rumah.

HARI DEMI HARI AKU lewati dengan perkataan Ayah yang selalu teringat di benakku. Sampai-sampai aku berpikir, apa-kah ini jalan yang terbaik untukku? Saat aku memikirkannya, aku dengan segera menepis jauh pemikiran galau itu.

Detik, menit, dan jam terus berganti, dan saat itu yang aku lakukan hanyalah persiapan untuk seleksi masuk SMART.



Mulai dari menambah jam belajar, berdoa, hingga ikhtiar penunjang. Semunya aku lakukan agar aku bisa mengerjakan soal saat tes nanti. Setelah aku sangat lama menunggu hingga berganti bulan, akhirnya hari untuk seleksi pun tiba. Seleksi pertama adalah tes tulis. Pesertanya telah dilihat nilai rapornya terlebih dahulu; jika nilainya di atas rata-rata, ia pantas untuk tes tulis.

Tes tulis itu diadakan di tempat yang cukup jauh dari rumahku. Jadi, aku bersiap pergi ke sana setelah Shalat Subuh. Aku berangkat bersama Ayah mengendarai becak. Ayah memang penarik becak. Walaupun begitu, aku tidak pernah malu, bahkan aku selalu bersyukur.

Setelah cukup lama berkendara, akhirnya kami sampai juga. Tempat tesnya sebuah kampus. Aku bersegera masuk ke ruangan tes dan langsung duduk. Aku juga sempat belajar sebelum tes dimulai.

“Tes akan segera dimulai !” Ucap seorang panitia.

Tes yang pertama adalah pelajaran kesukaanku, matematika. Soalnya cukup banyak dan ada gambar pizza di salah satu soal. Aku tak menemui banyak kesulitan pada soal-soalnya karena aku sangat suka matematika, dan soal-soalnya pun sudah pernah kupelajari.

Tes yang kedua adalah bahasa Indonesia. Kali ini tugasnya adalah mengarang dengan tema “Sekolahku Masa Depan” sebanyak satu halaman kertas dobel folio. Aduh, aku belum ada inspirasi saat mengarang. Akhirnya aku memutuskan untuk meletakkan pulpen di atas meja dan duduk bersandar sambil mencari inspirasi. Alhamdulillah, inspirasiku datang pada saat 30 menit sebelum tes usai. Jadi, aku memutuskan



Kumbang-Kumbang Jampang

untuk menulis dengan secepat-cepatnya. Aku pun selesai tepat waktu dengan karanganku yang berjudul “Dengan Sekolah Masa Depanmu Terbentuk.”

Tes yang terakhir adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam. Soalnya tidak susah dan bisa kujawab dengan baik walaupun aku belum belajar.

Akhirnya tes tulis usai, aku pun bergegas pulang. Aku tidak menaiki becak Ayah seperti saat aku pergi namun menaiki angkot. Di perjalanan ada beberapa orang yang menertawaku karena aku memakai seragam sekolah di hari Minggu.

SEKITAR DUA MINGGU KEMUDIAN, aku pun mendapat informasi bahwa aku lulus tes tulis. Aku pun cukup senang dan bersyukur. Sebelumnya aku sudah yakin bahwa aku akan lulus tes tahap satu ini. Beberapa hari setelah pengumuman itu, aku harus tes lagi. Tapi kali ini berupa psikotes. Aku tak tahu apa-apa mengenai psikotes, jadi aku memutuskan untuk tidak belajar apa pun.

Aku pergi bersama Ayah menaiki becak. Hari itu aku memakai baju seragam SD, tapi aku yakin takkan ada yang menertawaku karena hari itu bukan Minggu. Setelah perjalanan yang cukup jauh dan lama, akhirnya kami pun sampai. Aku pun langsung memasuki ruang tes. Ternyata sisa peserta hanya tinggal tiga anak, salah satunya selain aku adalah siswa bernama Helmi (satu siswa lagi aku lupa namanya). Kami pun memulai tes tersebut. Tesnya cukup mudah karena seperti tebak-tebakan dan menguji kreativitas. Ada soal yang mengharuskanku untuk menggambar dan menghitung.



Setelah tes tersebut selesai, ada satu lagi yang harus diikuti, yaitu wawancara. Mungkin wawancara ini salah satu bagian dari psikotes. Ketika giliranku diwawancarai, aku ditanya tentang latar belakang diriku. Sampailah pada pertanyaan yang membuatku sedih.

“Hal apa yang paling membuat kamu sedih?” Tanya si pewawancara.

“Perceraian kedua orangtuaku,” jawabku dengan suara terisak.

Aku pun tak bisa membendung air mata. Aku menangis dan menaruh kepala di atas meja. Aku terus menangis tanpa henti. Aku merasa itulah kejadian yang paling membuatku sedih dan tak bisa kulupakan selamanya.

“Sudah jangan *nangis* lagi, sabar *aja ya*.” Pewawancara itu menenangkanku.

Beberapa menit kemudian, wawancara pun selesai. Pulangnya aku diantar oleh Helmi dan ayahnya. Ternyata orangtua Helmi dan orangtuaku teman dekat. Di perjalanan matakku masih saja sembab karena aku menangis saat tes.

Aku lega karena rangkaian tes telah selesai. Hanya ada satu tahap lagi, yaitu *home visit*. Tapi, *home visit* tidak begitu melibatkan diriku. Benar saja, beberapa hari kemudian kunjungan ke rumahku dilaksanakan saat aku berada di sekolah.

Sekitar dua pekan setelah *home visit* dilaksanakan, aku mendapat SMS dari Ayah saat ia sedang bekerja.

“Kamu lulus ke SMART Ekselensia.”

Alhamdulillah, ucapku dalam hati. Tidak lama kemudian, aku pun langsung sujud syukur atas kelulusanku. []





Keluar dari Kotak Bernama Bali

Wayan Muhammad Yusuf

ANGIN BERHEMBUS menyejukkan raga. Bel berbunyi terdengar nyaring di telinga tanda istirahat. Ketika itu, aku baru keluar dari kelas bersama teman-teman. Para siswi berlari ke lapangan untuk bermain karet. Mereka harus berbagi lapangan dengan para siswa.

Tiba-tiba terdengar suara dari pengeras suara.

“Panggilan kepada siswa kelas 6 yang bernama Zakaria, Affan, Tedi, Diwan, dan Yusuf ditunggu kehadirannya di kantor Kepala Sekolah!”

“Perasaan tidak ada masalah?” Pikirku.

Kami pun menuju kantor Kepala Sekolah yang tak jauh dari lapangan.

“Assalamu’alaikum,” ucap kami ketika memasuki ruangan.

Pak Rabi, sang Kepala Sekolah, tengah duduk menunggu kedatangan kami. Kumis tebal, kepala sebagian tidak berambut, dengan muka yang tampak garang. Di balik itu semua sebenarnya beliau kepala sekolah yang baik.

Pak Rabi mengawali kata-katanya dengan salam.

“Assalamu’alaikum, di sini Bapak mengumpulkan kalian karena ada informasi yang bagus. Begini, sebentar lagi kan kalian akan lulus SD dan kalian akan mencari tempat untuk melanjutkan ke jenjang SMP. Ini ada beasiswa ke Bogor SMP-SMA tanpa bayar. Kalau kalian tertarik bicara dengan orangtua kalian!”

Kami pun diberi brosur untuk lebih memahaminya. Di atas lembaran brosur itu terdapat informasi-informasi tentang wilayah-wilayah yang mendapatkan manfaatnya, syarat-syaratnya, dan berbagai prestasi yang telah diraih sekolah tersebut.

Setelah selesai, kami pun keluar dari kantor Kepala Sekolah. Kami langsung masuk ke kelas karena bel tanda masuk telah berbunyi.

SORE HARINYA KETIKA KAMI sekeluarga tengah berkumpul, aku mengajukan pertanyaan kepada Ayah dan Ibu. “Bu boleh enggak aku mondok di Bogor?”



Kumbang-Kumbang Jampang

“Enggak apa-apa!” Sahut Ibu.

“Ya kalau tempatnya bagus enggak apa-apa!” Ayahku menimpali.

“Sekolah beasiswa, gratis semua! SMP-SMA lima tahun. Pulang kampung naik pesawat dan kuliah insya Allah terjamin!”

Pada saat aku mendaftar, waktu itu masih awal semester dua. Aku, Affan, Zakaria, Diwan dan Tedi pun kerap izin untuk mengikuti tes di Denpasar. Rumahku di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Untuk menempuh jarak antara Pegayaman dan Denpasar diperlukan waktu kira-kira dua jam.

Ada enam orang dari desaku, lima orang dari sekolahku ditambah satu orang dari madarasah, yaitu Khoirul Anam. Kami dijemput mobil dari Dompot Madani Sosial.

Sesampai di lokasi tes pun dilaksanakan. Ada tambahan anggota tes yang baru dari Denpasar. Soal-soal tes terasa mudah dilaksanakan. Di sana juga ada tes yang agak aneh, seperti menggambar orang, rumah, dan pohon. Setelah kucari tahu, ternyata itu bernama psikotes.

Tibalah saatnya pengumuman. Alhamdulillah aku dinyatakan lulus. Demikian pula Tedi dan Affan. Walaupun begitu, aku sedih karena teman-temanku yang lain tidak lulus.

Saat kelulusan SD, aku mendapatkan peringkat ketiga. Beberapa temanku ada yang berniat mondok di Denpasar dan Jawa Timur.

Saat aku akan berangkat ke Jawa, Ayah mengalami kecelakaan. Ayah jatuh dari pohon cengkeh yang menyebabkan tangannya patah. Berat rasanya aku meninggalkan keluarga,



ditambah lagi Ayah yang tak mampu lagi mencarikan nafkah. Apa daya, demi menuntut ilmu aku harus meninggalkan keluargaku. Tibalah saatnya aku berangkat ke Bogor. Aku, Affan dan Tedi berangkat dengan satu mobil yang dibarengi keluarga masing-masing.

Sesaat sampai di Bandara Ngurah Rai kami pun berpisah dengan keluarga kami. Aku melihat Ibu meneteskan air mata. Baru kali itu aku melihat beliau begitu sedih. Kami pun berangkat ke Bogor dengan ditemani Pak Hamim, mitra kami.

Saat menaiki pesawat, aku masih belum menyangka ini nyata. Aku merasa tubuhku diayunkan. Aku melihat rumah-rumah yang hanya sebesar kerikil. Terkadang pandanganku tertutupi oleh awan. Aku tidak dapat menyembunyikan perasaan cemas kalau pesawat yang kutumpangi terjatuh.

Perjalanan kami kira-kira berlangsung selama dua jam. Sesampainya di Bandara Soekarno-Hatta, kepalaku pusing.

“Aku orang pertama di kampung yang menginjakkan kaki di Jakarta!” Batinku.

Dari bandara, kami menaiki beberapa bus yang menyebabkan aku mabuk kendaraan.

SESAMPAI DI SMART EKSELENSIA Indonesia, aku diajak ke asrama. Kami disambut oleh beberapa kakak kelas. Kami diajak ke Asrama Darussalam. Di samping asramaku terdapat pula asrama satunya. Di sana merupakan tempat kakak kelas.

Kamarku di Ibnu Rustah, kamar Tedi di Al-Khowarizmi, dan kamar Affan di Az-Zahrawi. Aku memilih kasur pada tingkat kedua. Entah mengapa ketika aku berbaring aku ter-



Kumbang-Kumbang Jampang

ingat orangtua. Di atas kasur aku menangis. Malamnya kami berkumpul dengan teman-teman dari daerah lain. Aku berkenalan dengan teman-teman dari berbagai daerah. Dulu aku tidak pernah membayangkan akan mempunyai teman dari daerah di luar Bali.

Hari ini, tak terasa, semakin lama semakin cepat waktu berjalan. Alhamdulillah, aku mampu beradaptasi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang keluarga. Aku tidak mau menyia-nyiakan amanah dari para donatur untuk menjadi siswa yang baik dan berprestasi. []





Perjalanan Anak Kebanggaan Keluarga

Andrian Eka Wijaya

Kringggggg.

Bel sekolah berbunyi, tanda para siswa istirahat. Pada saat istirahat aku dipanggil oleh guruku, Bu Dewi. Dia memberikan sebuah formulir pendaftaran siswa SMART Ekselensia Indonesia. Tanpa berpikir panjang aku memasukkan formulir itu ke dalam tas yang kubawa pada saat pergi sekolah.

Kringggggg.

Kumbang-Kumbang Jampang

Bel kedua pun berbunyi, tanda para siswa sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah aku langsung memberikan formulir yang diberikan oleh Bu Dewi kepadaku.

“Ryan, ini formulir apa?” tanya Ibu.

“Itu formulir pendaftaran siswa SMART, Bu.”

Akhirnya, pada saat hari yang tercantum dalam formulir aku bersama Ibu pergi ke yayasan yang menghubungkan siswa-siswa kepada SMART.

Ibu bertanya kepada panitia mengenai SMART. Ternyata SMART adalah sekolah yang berakselerasi dan berasrama. Sekolah ini juga bebas biaya. Lalu Ibu bertanya lagi apa saja persyaratan yang harus dipenuhi. Panitianya pun menjawab bahwa ada lima tahap yang harus dipenuhi oleh siswa. Tahap pertama siswa akan diseleksi berkas nilainya; kedua, adalah tes tertulis; ketiga, psikotes; keempat, survei rumah; kelima, tes kesehatan.

Tidak lama kemudian aku pun mengikuti tahap pertama. Alhamdulillah, aku lulus dan berlanjut ke tahap kedua, tes tertulis. Aku mengerjakan soal itu dengan tidak berbekal persiapan matang. Salahku kemarin tidak belajar, tapi justru bermain layang-layang. Aku mengerjakan soal setapak demi setapak dan akhirnya pun selesai. Aku pun pasrah dan beresah diri kepada Yang Mahakuasa.

Keesokan harinya panitia dari yayasan mengirimkan SMS kepada Ibu. Kami diberi tahu bahwa ada sembilan orang yang lulus pada tahap kedua, dan aku pun terdapat pada posisi kedelapan. Pada awalnya aku belum tahu aku lulus atau tidak karena aku masih asyik bermain pada hari itu. Pada saat pulang dari bermain aku dikejutkan oleh berita dari Ibu bahwa aku sudah lulus seleksi tahap kedua. Setelah cukup



merasa senang, aku melanjutkan permainan bersama teman-temanku.

Esok harinya, banyak teman Ayah yang memujiku karena aku berhasil lulus dalam tes. Katanya, tidak sembarang siswa yang bisa masuk ke SMART karena seleksinya ketat. Aku pun merasa bangga karena aku sudah bisa melewati tahap-tahap yang bisa dibilang memang sulit.

Tak terasa dua tahap pun telah kulewati dengan baik. Pada malam harinya aku dinasihati orangtuaku. Kata orangtuaku, kita harus berkata sejujur-jujurnya dan jangan pernah berbohong. Aku pun mengikuti nasihat orangtuaku. Aku pun tes ketiga dengan sabar karena setiap tahap ada pada setiap bulan dari rentang Januari hingga Juni.

Hari demi hari aku menunggu saat-saat psikotes. Akhirnya hari yang kutunggu-tunggu pun tiba. Satu demi satu temanku dipanggil oleh orang yang mewawancarainya. Aku pun mendapat giliranku, aku ditanya mengenai rumahku; bagaimana keadaan dan kondisi rumahku. Aku masih ingat nasihat dari orangtuaku tentang berkata sejujur-jujurnya dan jangan pernah berbohong. Panitia menginformasikan kepada kami bahwa pengumuman hasil tes akan dimuat di *Lampung Post*.

AKU INGAT, HARI ITU Senin. Ayah rela mencari koran tersebut hanya demi melihat hasil psikotes yang diikuti oleh anaknya. Ayah mencari koran itu tak kenal lelah sampai ke sudut kota.

Semua lelah dan letih Ayah terhapuskan karena koran yang dicari pun sudah didapat dan di salah satu halamannya terdapat namaku.



Kumbang-Kumbang Jampang

Namaku tercantum pada urutan kedua. Orangtuaku semakin gembira. Teman-teman Ayah sangat kagum dan diam-diam iri karena Ayah sudah melahirkan anak yang bisa membantu kedua orangtuanya.

Aku sangat tidak menyangka karena berhasil duduk pada posisi kedua. Di koran ada lima orang yang tertulis. Yang pertama ada Bobby Anggara, berikutnya berturut-turut adalah aku, Arief Yoga Pratama, Renald Maulana Fadli, dan Bagus Aditya Susanto.

Pada tahap berikutnya, panitia dari yayasan mengunjungi dan melihat langsung rumahku. Pada saat tahap ini dilangsungkan, aku sedang hobi-hobinya memelihara ikan cupang. Bagian belakang rumahku sangatlah berantakan akibat terkena tumpahan air dari ikan cupang. Keadaan rumahku bisa dibilang seperti kapal pecah.

Aku hanya bersantai-santai. Pada saat panitia datang, aku menggunakan pakaian yang kucel dan kumel. Santai saja aku menyambut panitia tersebut. Dengan senyum manis aku menyambut panitia tersebut. Aku tidak malu dan menutupi barang-barang yang ada karena aku ingin menjadi orang yang jujur sesuai pesan orangtuaku.

Tak lama kemudian ada pengumuman lagi bahwa aku berhasil lulus pada tahap keempat. Ibuku pun bertanya, “Ryan apakah berani sekolah di Bogor. Kan jaraknya jauh dari sini?”

Aku pun menjawab mantap, “Ya, Bu, demi belajar.”

Kedua orangtuaku sangatlah bangga karena aku sudah bisa lulus pada semua tahapan tes masuk SMART. Saudara-saudaraku sangatlah bangga, apalagi kakak dari Ayah. Beliau sangat bangga kepadaku sampai berkata, “Saya bangga punya

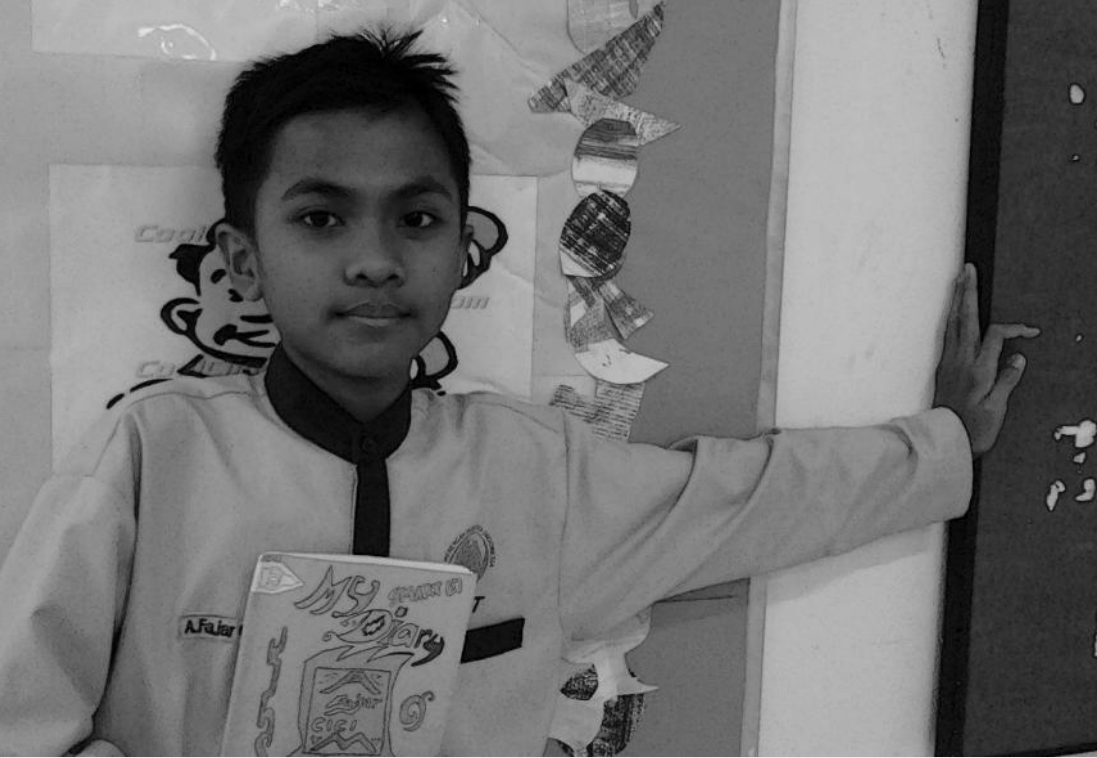


anak seperti ini!” Aku merasa dijunjung karena banyak dipuji oleh banyak orang.

AKHIRNYA TIBALAH HARI KETIKA aku bersama teman-temanku pergi ke Bogor menggunakan pesawat terbang. Kami berangkat dari yayasan menuju Bandara Radin Inten II. Kami naik Sriwijaya Air pada penerbangan pukul 08.00. Setelah tiba di Bandara Soekarno-Hatta, kami naik bus menuju SMART.

Sesampainya di SMART aku disambut oleh kakak-kakak kelas yang membawakan barang bawaanku. Salah satunya bernama Kak Rozak. Pada saat datang ke asrama aku merasa hampa karena aku belum mengenal siapa pun. Tapi, lama-kelamaan aku mulai beradaptasi dengan teman-teman di sekitarku hingga akhirnya aku menikmati tinggal di Bogor ini. []





Pilihan untuk Si Kembar

A. Fajar Cici Mulyana

HARI ITU Ibu harus memilih: saya atau Kakak yang dimasukkan ke SMART Ekselesensia Indonesia. Putusan harus diambil karena hanya satu orang yang berhak mewakili satu keluarga. Padahal, saya dan Kakak sama-sama lolos. Kami berdua memang seangkatan karena kami anak kembar.

Putusan Ibu bulat, sayalah yang masuk SMART dengan pertimbangan saya selaku sang adik. Selain itu, Kakak menerima dengan lapang dada bila saya yang ke Bogor.

SAMPAI SELESAI UJIAN NASIONAL SD, pengumuman hasil seleksi akhir belum kunjung ada. Ibu khawatir bila kedua anaknya gagal seleksi. Tindakan pun diambilnya, yakni mendaftarkan saya dan Kakak ke sekolah negeri di Surabaya. Sampai akhirnya kabar baik pun datang, yang disusul kemudian dengan putusan memilih saya dan bukan Kakak untuk masuk ke SMART.

Lolosnya kami berdua bukan dengan melenggang begitu saja. Saya teringat semua kerja keras jerih payah yang setiap tahapan tes.

Pada awalnya obrolan Ibu dan seorang temannya, Bu Lina. Keduanya berdiskusi tentang SMP untuk saya dan Kakak.

“Bu, enaknya Caca dan Cici di sekolahkan di SMP mana ya? Saya takut salah pilih untuk kebahagiaan anak saya.” Ibu saya membuka percakapan.

“Taruh di SMP keponakan saya saja, Bu. Soalnya sekolahnya akselerasi SMP-SMA lima tahun, bebas biaya, dan diperuntukkan anak tak mampu lho, Bu. Untuk masuk ada tahapan seleksinya, dan lebih baik Ibu daftar dulu,” saran Bu Lina.

Ibuku pun mengangguk tanda mengerti. Sejurus kemudian Ibu mendaftarkan kami berdua.

Saat kami diberitahukan, saya dan Kakak terperangah. Ibu kami melakukan inisiatif tanpa bertanya pada kami dulu.

“Tunggu dulu, Bu, memang SMP kayak apa itu? Saya belum mengerti tiba-tiba saja Ibu berkata demikian,” ujar Kakak.



Kumbang-Kumbang Jampang

Tanpa bicara Ibu saya mengeluarkan selebar kertas. Ternyata brosur SMART Ekselensia Indonesia. Ayah yang pertama kali menerimanya, setelah itu dua anak kembarnya.

Oh, ternyata pakai seleksi juga. Ada lima tahap seleksi yang harus saya dan Kakak hadapi. Panitia cabang Jawa Timur adalah Bu Nurul, dan Ibu saya katanya sudah bersilaturahmi dan bertanya sekitar SMART padanya.

DELAPAN HARI KEMUDIAN USAI tes administrasi. Ibu saya terkaget mendapat pesan dari Bu Nurul.

“Selamat ya Bu, anak Ibu dua-duanya lolos dan akan ada tes kedua sekitar dua minggu lagi, jadi persiapkan ya, Bu. Materinya tentang menulis karangan, matematika, dan PAI.”

Ibu saya pun senang dan memberitahukannya kepada saya dan Kakak.

Berhari-hari kemudian saya terus bersemangat, dan pada hari yang ditentukan kami berdua telah siap mengikuti tes tahap kedua. Kami datang ke tempat tes paling akhir dan paling belakang. Pesertanya berjumlah 14 orang dan 1 orang mengundurkan diri.

Kami semua menjalani tes awal, yaitu menulis karangan tentang “Sekolahku” dengan panjang maksimal setengah halaman. Saya berhasil menulis setengah halaman lebih. Langsung disusul dengan tes matematika yang sangat membingungkan, saya sudah tidak bisa berpikir lagi.

“Ya Allah, bantulah saya hingga batas akhir kemampuan saya.” Doa saya ketika itu.



Setelah selesai, semua peserta diberi waktu istirahat untuk Shalat Zuhur sebelum akhirnya mengikuti tes Pelajaran Agama Islam. Alhamdulillah, semua berjalan lancar.

SATU BULAN KEMUDIAN. SAYA dan Kakak mulai aktif dalam belajar di semester akhir. Sekitar dua minggu kemudian, Ibu kembali mendapatkan pesan SMS dari Bu Nurul. Isinya, saya dan Kakak lolos tes tahap awal dan berikutnya diminta untuk mengikuti psikotes dan wawancara.

Kembali saya diberi tahu hal itu, termasuk peringatan kepada kami untuk serius mempersiapkan diri. Ibu meminta kami mengerjakan Shalat Tahajud dan setiap pagi berdoa agar masuk ke SMART. Setelah menghadapi soal-soal Ujian Nasional SD kami pun mengikuti psikotes dan wawancara. Perasaan saya begitu tegang saat wawancara karena saya langsung bertatap empat mata dengan pewawancara. Karena saya dinyatakan lolos ke tahap berikutnya, Ibu menunggu kabar dari Bu Nurul lagi.

Tiga minggu kemudian rumah kami dikunjungi (*home visit*) pihak SMART untuk menyempurnakan tes akhir. Banyak sekali pertanyaan yang harus di jawab oleh Ayah dan Ibu, sampai-sampai kami diminta mengundang tiga saksi untuk menjelaskan keadaan keluarga saya dan pentingnya sekolah SMART. Inilah tahap akhir yang menempatkan dua bersaudara akhirnya dinyatakan berhak lolos menjadi siswa SMART. Hanya karena tidak mungkin meloloskan keduanya mengingat aturan yang tidak membolehkan, Ibu pun harus memilih.



Kumbang-Kumbang Jampang

PERJALANAN BARU SIAP DIMULAI. Saya berpamitan dengan keluarga dan tetangga. Sungguh berat berpisah dengan orang-orang yang selama ini di dekat. Tapi bagaimana lagi saya harus menuntut ilmu untuk kebaikan saya dan keluarga. Begitu banyak pengorbanan dari keluarga saya untuk saya, jadi saya harus bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu di sini sambil menggenggam harapan dari keluarga saya. []





Menjemput Takdir di SMART

Nur Kholis

SETELAH SHALAT JUMAT, seperti biasa, Kakek tidak langsung pulang. Beliau suka membicarakan suatu yang berbau Islam dengan para pemuka di kampungku di Pecalang, Jawa Tengah. Di sela-sela pembicaraan itu, Kakek ditanya mengenai nasib cucu-cucu yang diasuhnya sejak kecil. Kakak yang nasibnya sudah jelas, yakni akan sekolah di salah satu sekolah favorit di daerahku, dengan cekatan dijawab Kakek.

Giliran ketika ditanya tentang nasib saya, Kakek kebingungan. Nasib saya belum jelas mau melanjutkan sekolah

Kumbang-Kumbang Jampang

atau tidak. Salah satu teman Kakek pun mengusulkan agar saya disekolahkan di Bogor. Sebuah sekolah yang tidak memungut biaya apa pun dalam pendidikannya.

Pembicaraan pun dilanjutkan di rumah Kakek. Waktu itu saya dipanggil agar mengetahui lebih jelas tentang sekolah yang ada di Bogor itu. Saya diberikan brosur dan ketika saya melihat dari persyaratan sampai pendaftaran saya langsung ciut karena takut tidak bisa mencapainya. Namun, berkat dorongan dari Ibu dan Kakek, saya pun ikut seleksi.

Tahap pertama adalah seleksi administrasi. Saya dinyatakan lulus ketika salah satu panitia menelepon saya untuk mengikuti tahap kedua, yaitu tes tertulis. Pada tahap ini saya harus melaksanakannya di Semarang. Saya ke sana menggunakan motor dengan Paman yang kebetulan tinggal di sana. Beliau rela menjemput saya dari Semarang menuju Pemalang yang memerlukan waktu 3-4 jam perjalanan. Tes yang diujikan pada tahap ini hanya dua mata pelajaran, yaitu bahasa Indonesia dan matematika. Menurut saya tes tersebut tidak terlalu susah sehingga saya pun bisa menjawab semuanya. Saya optimis bisa lolos di tahap ini.

Beberapa pekan kemudian keoptimisan saya untuk lolos di tahap kedua ini mulai memudar lantaran nomor *handphone* saya tidak bisa digunakan lagi sehingga tidak bisa dihubungi. Saya langsung bilang kepada Kakek dan Ibu bahwa saya tidak memiliki niat lagi untuk bersekolah di Bogor. Alasannya, walaupun saya dinyatakan lolos pada tahap ini, saya tidak akan mengetahuinya karena nomor itulah satu-satunya penghubung antara panitia dan saya. Brosur yang harusnya ada pada saya juga hilang, padahal di dalamnya memuat nomor kontak panitia seleksi dari masing-masing daerah.



Saya menjalani hari seperti biasa tanpa adanya kata ‘sekolah’, ‘seleksi’, ‘Bogor’ dan lainnya yang berhubungan dengan sekolah beasiswa itu. Kakek, Ibu, dan Paman pun seolah sudah lepas tangan tanpa adanya usaha untuk bisa menghubungi panitia seleksi. Saya pun mulai realistis jika saya tidak bisa atau belum bisa melanjutkan sekolah. Saya akan membantu Kakek bekerja sebagai petani saja.

Beberapa pekan kemudian, Ibu mendengar bunyi *handphone* berdering. Tidak seperti biasanya, kali itu Ibu yang langsung mengangkatnya. Saya tidak menanyakan dari siapa panggilan itu. Saya melihat wajah Ibu yang setengah heran dan tidak percaya. Ibu lalu menyodorkan *handphone* tersebut kepada saya. Saya tanya dari siapa panggilan tersebut, tetapi Ibu menjawabnya hanya dengan senyuman. Ternyata, setelah saya mendengarkan, panggilan tersebut berasal dari panitia seleksi yang mengatakan bahwa saya lolos ke tahap ketiga seleksi beasiswa SMART Ekseleusia Indonesia. Saya diharuskan mengikuti tahap selanjutnya lusa.

Sampai setelah saya menutup percakapan dengan panitia, pikiran saya belum paham apa yang penelepon maksudkan. Jujur saja, baru kali itu saya mendengar nama sekolah bebas biaya yang ada di Bogor itu. Setelah itu Ibu bergegas ke rumah Kakek untuk menginformasikan ke Paman sambil menyuruh Paman untuk menjemputku besok sore.

AZAN ASHAR BERKUMANDANG TIBA. Saatnya saya merapikan barang-barang persiapan menuju ke Semarang. Di saat saya merapikan barang-barang, saya masih berpikir heran, mengapa saya masih bisa melanjutkan ke tahap ketiga. Saya



Kumbang-Kumbang Jampang

sempat berkata kepada Ibu semoga tidak ada halangan lagi. Ibu lalu mengangguk dan berkata jika saya lolos dan sekolah di Bogor, Ibu, Kakek, dan keluarga akan kesepian ditinggal saya. Padahal, sebelumnya saya sudah ditinggal Ibu merantau ke Jakarta selama 9 tahun, tapi sekarang Ibulah yang akan ditinggal saya 5 tahun lamanya untuk sekolah.

Saat bercakap-cakap dengan Ibu, tiba-tiba Kakek datang. Beliau mengatakan bahwa saya bakal tidak bisa mengikuti tahap ketiga seleksi ini karena Paman yang seharusnya menjemputku ternyata jatuh sakit dan malamnya pun mendapatkan giliran *shift* di pabrik tempatnya bekerja.

Saya langsung mengatakan kepada Kakek bahwa saya juga keberatan jika saya harus tinggal mandiri di Bogor. Tidak ada orang yang saya kenal selain tetangga saya yang sudah sekolah di sana terlebih dahulu. Tetapi, Ibu yang masih ingin saya sekolah memohon kepada Kakek untuk mengantarkan cucunya ini ke Semarang. Kakek langsung menolaknya dan beralasan bahwa beliau tidak berani untuk melakukan perjalanan sejauh itu, apalagi waktunya malam. Mendapati jawaban Kakek, saya langsung menaruh tas dan melepaskan baju yang sudah rapi.

TIDAK SEPERTI BIASANYA HARI itu saya langsung tidur sehabis isya karena masih kesal dengan kejadian tadi sore. Beberapa jam kemudian saya terbangun oleh panggilan Ibu yang memenuhi telinga saya. Ibu berkata bahwa Paman sudah datang, dan berada di rumah Kakek. Saya yang masih mengantuk, karena waktu digugah masih pukul dua dini hari, langsung mandi dan membawa tas yang masih tertata rapi



ke rumah Kakek. Di sana saya melihat ada Paman dengan motornya yang diparkir di depan rumah. Paman terlihat menggunakan jaket tebal dan kaus kaki panjang tanda beliau masih sakit. Baru beberapa menit saya di rumah Kakek, Paman sudah mengajak berangkat.

Di tengah perjalanan kami hampir tertabrak oleh sebuah bus pariwisata. Paman lalu memutuskan untuk berhenti. Beliau bilang kepada saya bahwa beliau masih sakit dan sedikit mengantuk. Beliau belum tidur karena setelah *shift* malam tadi langsung menuju Pernalang. Setelah berhenti selama 30 menit, kami langsung melanjutkan perjalanan.

Kerja keras Paman, dan tentu saja Ibu juga Kakek, tidak mungkin saya lupakan. Saya harus menebusnya dengan membahagiakan mereka. Paling tidak predikat saya sebagai siswa SMART kini awalan untuk mengubah keadaan keluarga, insya Allah. []





Perjuangan Menggapai Sekolah Tercinta

Farid Ilham Muddin

SUATU SORE, saat aku dan teman-temanku kelas 6 SD selesai melaksanakan Shalat Ashar berjamaah, Pak Ustadz meminta kami untuk berkumpul sebentar di dalam kelas.

“Ada beasiswa untuk sekolah di Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini gratis, dapat makan, dan dapat uang saku juga,” jelas Ustadz Aspi, wali kelasku. “Farid, ini beri tahu ibumu, ada beasiswa di Bogor. Kalau ibumu berminat, hubungi Ustadz ya.”

“Di Bogor, Ustadz?” Tanyaku sedikit ragu-ragu.

“Iya, enggak apa-apa kok, coba-coba saja dulu. Kalau lulus, alhamdulillah, kalau enggak ya enggak apa-apa.”

“Insy Allah saya beri tahu kepada ibu saya,” sahutku.

Kami pun diperbolehkan untuk pulang. Aku segera menuju tempat parkir untuk mencari sepedaku. Setelah sepedaku kutemukan, dengan cepat kunaiki dan kukayuh pedalnya. Aku tak sabar ingin memberitahukan kepada Ibu tentang berita yang disampaikan Ustadz Aspi.

Beberapa menit kemudian sampailah aku di depan rumah tercinta. Sepeda langsung kuparkir di depan rumah dan bergegas masuk ke dalam rumah.

“Assalamu’alaikum,” ucapku sambil membuka pintu.

“Wa’alaikumsalam,” jawab orang-orang di rumahku.

Aku berjalan menuju kamar, dan masuk ke dalam. Tas kuletakkan di atas kasur dan seragam langsung ku lepas hingga hanya baju singlet yang melekat di badan. Lalu kau membuka tasku dan mengambil brosur beasiswa yang tadi diberikan Ustadz di sekolah. Aku membawa brosur itu kepada Ibu, dan memberitahukan bahwa ada beasiswa untukku.

“Bu, ini ada beasiswa, tadi Ustadz memberitahukannya kepada saya di sekolah, katanya sekolahnya di Bogor, saya disuruh mencoba. Gratis, Bu,” jelasku.

“Coba saja, siapa tahu lulus,” kata Ibu.

BEBERAPA HARI KEMUDIAN. PADA hari Jumat tepatnya, saat aku hendak pulang dari sekolah, aku dipanggil untuk



Kumbang-Kumbang Jampang

datang ke kantor. Aku memenuhi panggilan itu dan ternyata di dalam kantor ada Ibu sedang mengurus sesuatu. Setelah kudekati ternyata Ibu sedang mengisi berkas formulir pendaftaran untuk sekolah di Bogor.

Aku disuruh untuk membantu Ibu mengisikan formulir itu. Namun, karena hari itu hari Jumat, aku segera berhenti mengurus formulir itu, dan bergegas pulang ke rumah untuk bersiap-siap melaksanakan Shalat Jumat berjamaah. Aku mandi dan berwudhu. Lalu pergi ke masjid bersama dengan Ayah.

Shalat Jumat pun selesai dilaksanakan. Aku dan Ayah pulang ke rumah. Sampai di rumah, makan siang sudah siap. Aku dan keluargaku menyantap makan siang bersama di atas tikar.

Selesai makan siang. Ayah dan Ibu bersiap-siap untuk pergi, entah pergi ke mana.

“Bu, mau ke mana?” tanyaku.

“Mau ke kantor Tiki,” jawab Ibu.

“Mau *ngapain?*” tanyaku lagi.

“Mau mengirimkan formulir tadi,” jawab lagi Ibu.

Ibu dan Ayah pun berangkat menggunakan sepeda motor. Aku dan adikku menunggu di rumah.

Tidak terlalu lama menunggu, kedua orangtuaku datang.

“Kantor Tikinya tutup, *gimana* nih?” keluh Ibu.

“Memangnya batas pengirimannya kapan?” tanyaku.

“Hari Senin, sedangkan Tiki hari Jumat, Sabtu, dan Minggu libur. Bagaimana nih?” keluh lagi Ibu.



Kami sudah bingung apa yang akan kami lakukan, akhirnya Ibu mengambil telepon genggam. Beliau menelepon Mbak Nurhayah, mitra daerah dari Kalimantan Selatan. Ibu meminta kesempatan untuk batas waktu pengirimannya diundur. Alhamdulillah, diperbolehkan. Ternyata Allah masih ingin memberi kami kemudahan. Akhirnya formulir bisa tersampaikan dengan baik.

SEKITAR DUA MINGGU KEMUDIAN, Ibu mendapatkan SMS dari Mbak Nurhayah. Inti pesan singkatnya itu adalah aku berhasil lulus ke tahap selanjutnya. Aku akan berangkat ke Banjarbaru beberapa hari lagi untuk mengikuti tes bidang studi. Menunggu hari itu aku menjalani hari-hari seperti biasa, tetapi aku selalu berdoa kepada Allah supaya diberikan kemudahan dalam seleksi beasiswa ini.

Hari yang ditunggu pun tiba.

“Farid, bangun, sudah jam tiga pagi nih, ayo mandi!” Ayah membangunkanku.

Mataku langsung segar. Aku bergegas mengambil handuk lalu pergi ke kamar mandi. Mandi selesai, badan pun terasa lebih segar, lalu aku berjalan menuju kamar untuk memakai baju. Sambil menunggu ustadzku datang, aku menggunakan waktu itu untuk mengisi perutku dulu.

Ustadz datang, aku pun bersiap-siap untuk berangkat, barang-barang sudah siap, kami pun berangkat. Kami berdua menaiki mobil menuju Banjarbaru. Perjalanan ke Banjarbaru menempuh 2-4 jam. Kami menempuh beberapa kabupaten untuk sampai di Banjarbaru.



Kumbang-Kumbang Jampang

Di perjalanan aku mengingat-mengingat sedikit pelajaran-pelajaran yang kupelajari. Tak terasa, ternyata aku sudah masuk di Kota Banjarbaru, tak berapa lama juga aku pun sampai di depan gedung *Radar Banjar* tempat dilaksanakannya tes bidang studi. Turun dari mobil, aku dan ustadzku menunggu Mbak Nurhayah datang.

Mbak Nurhayah pun datang, kami disuruh masuk ke ruangan tes di dalam gedung. Sebelumnya aku ke kamar mandi terlebih dahulu untuk berganti baju karena saat berangkat aku menggunakan kaos. Di ruang tes kami menunggu peserta yang lain datang.

Para peserta pun berdatangan. Ada 15 orang peserta tes bidang studi, termasuk aku. Tes dimulai, kami dibagikan kertas soal, ada soal matematika dan bahasa Indonesia. Kami disuruh untuk menulis cerita yang bertemakan “Aku Sang Juara” di kertas yang sudah disediakan. Alhamdulillah, semuanya bisa kukerjakan dengan mudah, termasuk menulis cerita karena aku sudah mempunyai pengalaman saat menjuarai Olimpiade Sains tingkat kabupaten.

Tes bidang studi selesai, kami pun makan siang bersama. Di antara semua peserta tes, akulah yang paling berbeda, aku memakai peci, karena aku sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Aku juga peserta yang paling jauh daerah asalnya, aku berbeda kota dengan mereka. Makan siang selesai, aku dan Ustadz pergi ke mushalla untuk melaksanakan Shalat Zuhur. Setelah shalat, aku berganti baju lagi. Kami pun pulang, kembali menempuh waktu perjalanan 2-4 jam.

Mobil berhenti di depan gang. Aku dan Ustadz turun, lalu berjalan kaki menuju rumahku. Kami sampai di rumah saat



petang. Di rumah aku bercerita kepada orangtuaku pengalamanku saat tes tadi. Sekarang aku tinggal menunggu kabar dari Mbak Nurhayah.

SEKITAR DUA MINGGU SETELAH tes bidang studi, Ibu menerima SMS dari Mbak Nurhayah. Isinya, aku lulus seleksi ke tahap selanjutnya, yaitu psikotes dan wawancara. Kembali beberapa hari lagi aku harus pergi ke Banjarbaru.

Hari yang ditunggu pun tiba, aku bangun pagi-pagi, dan mandi melawan dingin air. Lalu mengisi perut dan menunggu Ustadz datang. Ustadz datang, kami berangkat. Menempuh waktu perjalanan yang sama seperti tes sebelumnya. Akhirnya sampai di gedung *Radar Banjar*. Aku langsung ke kamar mandi untuk berganti baju, lalu masuk ke dalam ruang tes. Ternyata peserta yang lain sudah datang lebih dahulu daripada aku. Tes pun dimulai, kami disuruh keluar dan satu per satu akan dipanggil untuk masuk ke dalam ruangan melaksanakan psikotes.

Namaku pun dipanggil, aku masuk ke dalam ruangan tes. Di dalam, aku ditanya-tanya. Alhamdulillah, aku dapat menjawab pertanyaan itu dengan mudah. Saat psikotes kami diberi kertas, di kertas itu terdapat gambar-gambar aneh, kami harus mengikuti instruksi untuk mengerjakannya.

Tes wawancara dan psikotes pun selesai dilaksanakan. Kami pun makan siang bersama lalu Shalat Zuhur. Setelah shalat kami pun pulang. Kembali menempuh 2-4 jam perjalanan. Kami sampai di rumah sekitar beberapa menit setelah azan maghrib berkumandang. Di rumah aku langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Setiap sehabis



Kumbang-Kumbang Jampang

shalat aku berdoa kepada Allah supaya diberi kemudahan dan bisa lulus seleksi. Aku tinggal menunggu hasil tes wawancara dan psikotes. Kalau lulus, alhamdulillah; kalau tidak, tidak apa-apa.

Beberapa minggu kemudian, Ibu menerima kembali SMS dari Mbak Nurhayah. Mbak Nurhayah akan datang ke rumahku untuk melakukan survei. Saat itu aku masih di sekolah. Aku pun pulang ke rumah. Di rumahku Mbak Nurhayah mengecek rumahku, mereka masuk ke dapur, melihat kamar mandi yang lantainya hanya terbuat dari kayu. Setelah mengecek, Mbak Nurhayah bertanya-tanya kepada orangtuaku.

“Apabila Farid terpilih, apakah Ibu bersedia untuk melepasnya ke Bogor?” tanya Mbak Nurhayah.

“Saya bersedia, itu semua demi dia juga, biar dia menuntut ilmu sejauh mungkin,” jawab Ibu.

Setelah selesai, Mbak Nurhayah pun pulang. Beberapa minggu berlalu. Ujian Nasional telah dilaksanakan. Hasilnya, alhamdulillah, aku mendapat nilai rata-rata 9. Namun, kabar dari *Radar Banjar*, atau tepatnya Mbak Nurhayah, masih belum ada. Beberapa hari kemudian, barulah Ibu menerima SMS. Aku dinyatakan lulus untuk masuk di SMART Ekselensia Indonesia. Aku akan berangkat pada 30 Juni 2011.

SEHARI SEBELUM HARI KEBERANGKATAN, aku berpamitan dengan keluargaku. Ada senang dan sedih. Aku pun berangkat ke Banjarbaru bersama orangtuaku, adikku, dan nenekku. Kami menginap di tempat yang sudah disiapkan selama satu hari.



Awal Sebuah Perjuangan

Tak terasa waktu itu pun tiba, aku dan keluargaku pergi menuju bandara. Waktu *check in* tiba. Aku berpamitan dengan keluargaku. Suasana saat itu langsung menjadi haru. Orangtuaku dan nenekku tak sanggup meneteskan air mata. Aku pun berangkat untuk menuntut ilmu. []





Tekad Merantau Anak Pariaman

Riki Amrizal

16 JUNI 2011. Dua minggu menuju keberangkatanku ke Bogor.

Aku berhasil lulus dari beberapa tes yang kuhadapi untuk masuk ke SMART Ekselensia Indonesia. Aku begitu bangga terhadap diriku sendiri. Berita bahwa aku lulus masuk SMART Ekselensia Indonesia pun sampai di telinga Bupati Padang Pariaman. Aku dan dua orang temanku diundang untuk menemui beliau di kantornya. Seumur hidupku, baru kali itu aku

bersalaman dan bertatap muka dengan seorang bupati. Bertemu dan berbincang dengan Bupati menjadi kebanggaan tersendiri buatku.

Di kantor Bupati, kami sering kali difoto layaknya seorang artis. Di sana, kami ditanya-tanya dan diberi beberapa nasihat sebagai modal kami bersekolah di Bogor. Uang sebesar lima ratus ribu rupiah diberikan kepada masing-masing kami bertiga. Aku merasa senang sekali. Uang itu akan kumanafaatkan sebaik-baiknya yang aku bisa, begitu tekadku saat itu.

23 JUNI 2011. SEMINGGU sebelum keberangkatan.

Aku menikmati hari-hari terakhirku di rumah. Terasa sedih ketika aku terpikirkan untuk meninggalkan keluarga dan teman-teman di kampung. Namun, aku telanjur memilih jalanku, meninggalkan mereka semua.

Aku berjalan-jalan ke rumah tetangga untuk sekadar berbincang-bincang. Seorang teman karibku bertanya padaku, “Apa kamu yakin ingin sekolah di Bogor?”

“Iya, memangnya kenapa?” Aku bertanya heran.

“Enggak, cuma ingin *nanya* doang.”

Dengan raut wajah kecewa, ia mengakhiri pertanyaannya. Ia juga berpesan padaku, nanti kalau aku sudah sekolah di Bogor, aku tidak melupakan kampung halaman. Ingatlah teman-temanmu, begitu pesannya padaku.

SATU HARI SEBELUM KEBERANGKATAN.

Hari itu aku tidak terlalu sibuk. Semua yang akan kubawa nanti ke Bogor telah kumasukkan ke ransel. Aku pergi menaiki sepeda ke tempat teman-temanku biasa bermain.



Kumbang-Kumbang Jampang

Dalam perjalanan, aku bertemu dengan guruku. Ia menanyakan persiapanku. Aku hanya menjawab bahwa aku sudah siap pergi.

Sesampai di tempat teman-temanku bermain, aku memarkir sepedaku. Teman-temanku sedang asyik mengobrol. Saat aku bergabung dengan mereka, salah seorang temanku bersorak.

“Woi, ada anak Bogor!”

Sorakan itu membuat semua temanku tertawa. Aku pun juga ikut tertawa. Sekadar menghilangkan rasa sedih karena harus meninggalkan mereka semua. Kami berbincang-bincang cukup lama.

Sesaat aku baru sadar. Sebentar lagi aku berangkat. Belum ke Bogor, tapi ke Dompét Dhuafa Padang. Rencananya, aku dan dua temanku akan menginap di sana. Aku berangkat ke sana sore hari. Karena sebentar lagi pergi, aku pun pamitan dan menyalami semua temanku.

Sebenarnya aku sudah tak kuat lagi menahan air mata ini. Ingin sekali aku mengeluarkannya. Tapi, aku juga tahu, semua itu tak ada artinya. Pertemanan kami harus terpisah dulu untuk sementara waktu.

Setelah berpamitan, aku bergegas pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, keluargaku sudah menunggu. Ayah menyuruhku mandi. Ia juga akan ikut menemaniku pergi ke Bogor.

Sore hari datang menjelang. Aku dan Ayah harus segera berangkat. Kami berangkat ke Dompét Dhuafa Padang menggunakan mobil salah seorang guru. Sebelum menaiki mobil, aku menyalami semua keluargaku. Terasa sesak di dadaku. Air mataku serasa ingin memperlihatkan wujudnya.



Aku, Ayah, dan yang lainnya memasuki mobil. Mesin dinyalakan. Aku menoleh ke belakang, melihat Ibu dan Kakak memandang ke arah kami. Lambaian tangan mereka membuatku tak tahan menahan tangis. Air mata pun perlahan-lahan mulai berguguran. Mengalir di pipi dan jatuh mengenai celana jeansku. Dadaku begitu sesak.

Sempat terlintas di kepalaku untuk membatalkan semua ini. Tapi, apa daya. Aku sudah memilih jalanku. Jalan yang akan dipenuhi rasa rindu yang teramat sangat karena jauh dari mereka semua.

PENDAMPING PERJALANAN KAMI KE Bogor, yang aku panggil dengan nama Bu Ikar, menyuruh kami masuk ke mobil. Aku bergegas mengambil tasku dan memasukkannya ke mobil. Begitu pula dengan Ayah dan penumpang yang lain. Kami akan berangkat ke Bandara Internasional Minangkabau. Warna-warni cahaya lampu jalan mengiringi perjalananku. Aku membuka kaca mobil dan merasakan dinginnya udara pagi di tanganku.

Sekitar dua puluh menit perjalanan, kami pun tiba di bandara. Betapa senang hatiku ketika melihat Ibu, Adik, dan Kakakku telah berada di bandara. Aku mengeluarkan tasku dan berjalan ke arah mereka. Senyum indah terpancar dari wajah mereka semua. Kakakku mengeluarkan telepon genggam miliknya dan menyuruhku berdiri di samping Adik. Kemudian ia pun mengambil gambar kami. Telepon genggamnya mengeluarkan bunyi beberapa kali.

Kami berbincang-bincang selama lima belas menit. Akhirnya datanglah saat-saat yang paling aku benci. Aku meng-



Kumbang-Kumbang Jampang

ucapkan kata-kata perpisahan. Ibuku membalasnya dengan kata-kata penyemangat, setelah itu aku mencium tangan beliau dan setelah itu menyalami Adik dan Kakak.

“Saya pergi dulu,” kataku pada keluargaku.

Itulah kata-kata terakhirku untuk mereka. Lambaian tangan mereka mengiringi langkahku. Tetes demi tetes air mata kuusap dengan tanganku. Aku menoleh ke belakang. Melihat mereka yang sedang menatap kepergianku. Hatiku begitu sedih. Melebihi hari-hari sebelumnya. Rasa sesak di dadaku begitu besar. Aku hanya bisa berdoa agar bisa berjumpa lagi dengan mereka secepatnya.

PESAWAT BERHASIL MENDARAT DI BANDARA Soekarno-Hatta. Kami melanjutkan perjalanan ke Bogor menggunakan mobil sewaan. Kami membutuhkan dua jam perjalanan. Aku pun merasa bosan. Karena hanya duduk di kursi, aku pun mengeluarkan cara terampuhku untuk menghilangkan rasa bosan: tidur.

Ketika sampai di SMART Ekeselensia Indonesia, kami disambut oleh dua kakak kelas. Ia menunjukkan kepadaku dan yang lainnya tempat peristirahatan. Tempat itu biasanya disebut asrama. Kami ternyata sudah dibagikan masing-masing kamar dan sebuah lemari serta ranjang yang di atasnya telah disediakan kasur. Karena aku datangnya awal-awal, aku pun bebas memilih kasur dan lemari.

Setelah selesai memilih kasur dan lemari. Aku pun memasukkan tasku ke lemari dan pergi ke tempat Ayah menginap. Sesaat sampai di sana, ternyata Ibu tengah menelepon. Ayah menyerahkan telepon genggamnya padaku. Aku pun meng-



obrol dengan Ibu. Beliau menanyakan kabar dan perasaanku setelah sampai di SMART.

BUTUH SEMINGGU BERADA DI SMART Ekselensia Indonesia agar aku merasa nyaman dan betah tinggal di sana. Walaupun masih ada rasa rindu pada suasana di kampung halaman, aku yakin lama kelamaan perasaan ini akan hilang dan tergantikan dengan bahagia karena telah membahagiakan keluargaku di rumah. Aku juga akan menunggu saat-saat bisa berkumpul lagi dengan keluarga dan sahabat-sahabat karibku. Aku yakin, mereka juga pasti akan menungguku kembali.[]





Hasil yang Tidak Disangka

Muhammad Ibnu Al-Fida

SAYA MEMPUNYAI LIMA ADIK, salah satunya yang akan masuk ke SMP. Sebenarnya yang mendaftarkan ke SMART Ekseleksi Indonesia itu adik pertama saya. Sayangnya, setelah membaca persyaratan masuk ke SMART itu siswa laki-laki, Ayah menawarkan kepada saya yang saat itu sedang liburan dari pesantren. Saya sebenarnya masih ragu untuk mendaftar tes seleksi administrasi SMART karena saya masih betah di pesantren.

Saya diberi waktu oleh Ayah untuk memikirkan usulannya. Siang, malam, waktu terus berganti, akhirnya saya

menyatakan kesediaan kepada Ayah. Akhirnya saya ikut tes seleksi. Saya pikir, tes itu hanya sekali.

Waktu libur selesai, saya pun kembali ke pesantren. Kegiatan sehari-hari di salah satu pesantren di Jawa Barat itu pun berlangsung seperti biasa. Sampai akhirnya dua minggu setelah tes seleksi SMART, Ayah menghubungi saya. Sungguh hasil yang tak disangka, ternyata saya berhasil di tahap tes pertama.

Hati pun terasa tenang dan sekitar dua minggu lagi saya akan menghadapi tes tertulis di Bandung. Saya pun melakukan hal yang seperti biasa di pesantren. Ketika waktu tes tinggal dua hari lagi, Ayah meminta izin kepada ustadz di asrama agar saya tidak mengikuti dulu kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, saya pulang ke rumah dan mempersiapkan diri untuk tes.

Pada waktu akan berangkat ke Bandung sebenarnya saya sedang tidak enak badan. Tetapi saya memaksakan pergi dengan naik sepeda motor sampai sana. Waktu itu saya sengaja tidak naik mobil agar cepat sampai. Saya pergi berdua dengan Ayah.

Tes tertulis bermaterikan matematika, bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama Islam. Di setiap pelajaran ada banyak soal, kecuali bahasa Indonesia yang hanya diminta membuat cerpen. Sekitar 120 menit waktu yang diberikan pengawas, saya adalah anak yang paling terakhir keluar.

Keesokan harinya saya kembali ke pesantren. Teman saya pun bertanya tentang keikutsertaan saya dalam tes SMART. Dia merasa takut kehilangan teman sejabatinya karena kami sudah enam bulan bersama-sama. Padahal, saya belum tentu bisa lulus di tahap tes tertulis dan tahap selanjutnya.



Kumbang-Kumbang Jampang

Yang tidak terduga kembali terjadi. Saya dinyatakan lolos di seleksi tahap kedua. Selanjutnya saya ikut tes ketiga, psikotes. Yang tersisa tinggal sepuluh orang. Pada tes tahap ini alhamdulillah saya lulus. Saya merasa senang, tetapi juga ada dukanya. Masih ada tes terakhir tahap penentuan diterima atau tidaknya saya di SMART, yaitu *home visit*.

Saya mengucapkan kembali syukur kepada Allah Swt karena atas berkat-Nya saya bisa diterima di SMART Ekselensia Indonesia. Memang untuk itu saya harus berpisah dengan keluarga dan teman di pesantren. Namun, saya tetap membulatkan tekad untuk tetap berpisah dengan mereka selama bersekolah SMART. []





Episode Awal Perjuangan

Ilyas Fatkhurrohman M.A.

PAGI YANG DINGIN menyelimuti diriku yang kelim dalam mimpi. Aku terbangun ketika bunyi gesekan rel kereta berdecit keras. Kereta yang kutumpangi berhenti di Stasiun Pasar Senen. Seketika tatapan mata sekilas tertuju keluar jendela kereta api. Keadaan di luar begitu ramai riuh walaupun masih dini hari.

“Selamat datang kereta Senja Utama Yogyakarta di Stasiun Pasar Senen.” Suara dari pengeras.

Kumbang-Kumbang Jampang

Barang bawaanku segera kubawa keluar dari kereta. Pendampingku menggandengku ke sebuah taksi berwarna biru. Kunaiki taksi tersebut menuju Bogor.

Aku terus berdoa di setiap kali ingatanku mengarah ke para motivator hidupku, yakni keluarga. Mereka menitipkan pesan kepadaku agar aku tidak terlalu memikirkan mereka yang di rumah, dan supaya aku rajin belajar demi kehidupanku mendatang di dunia akhirat.

PERJALANAN MENUJU TEMPAT TUJUAN akhirnya tercapai dengan selamat. Kedatanganku disambut hangat oleh kakak-kakak kelas yang berada di sekitar gedung hijau. Salah satu kakak mengantarku ke asrama. Wah, besar juga ya sekolah ini, kataku dalam hati.

Rasa lelah terobati dengan istirahat pagi dengan berbaring di kasur, seprei, ranjang, bantal dan perlengkapan pribadi yang baru.

“Kamu sudah makan belum?” kata kakak tadi yang mengantarku.

“Belum, Kak,” balasku.

“Nanti kalau mau makan, turun ke kantin ya,” kata kakak itu lagi.

“Ya, Kak,” balasku kedua kali.

Awalnya aku menyesal lulus ke sekolah ini, SMART Ekselesia Indonesia. Tapi, begitu tiba tadi, perasaan menyesalku goyah. Apalagi aku disambut oleh kakak kelas tadi yang begitu perhatian padaku.

Kumasukkan barang-barangku ke lemari yang ternyata warisan turun-temurun dari kakak kelas terdahulu yang meng-



huni asrama ini. Aku memerhatikan ranjang di asrama. Tipe ranjangnya bertingkat.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

“Itu suara ustadz wali asramamu,” kata kakak tadi.

“Oh, begitu ya, Kak,” kataku.

Ustadz menghampiriku dengan senyuman manis. Beliau mengajak bersalaman denganku.

Dengan tanpa ragu aku bersalaman dan segera melepaskan tangan. Tanpa dikira, ustadz menyuruhku mengulang untuk bersalaman dan menasihati untuk tidak mengulangi bersalaman dengan tidak memeluk tangan orang yang lebih tua. Aku sedikit malu dengan hal tersebut karena di rumah tidak terbiasa begitu.

Peraturan-peraturan di sini amar berbeda dengan kehidupanku di rumah. Ada enakya dan ada tidak enakya hidup di asrama. Yang enakya hidup di asrama SMART itu semuanya gratis. Kalau yang tidak enakya mencuci dan menyetrika pakaian sendiri, piket kamar setiap hari, tidak boleh bawa *handphone*, izin keluar lingkungan asrama sekali dalam seminggu, dan untuk menelepon memakai *handphone* asrama (itu pun hanya Sabtu dan Minggu).

AZAN BERKUMANDANG, WAKTU SHALAT Zuhur tiba. Aku berangkat ke masjid dengan berjalan kaki. Ketika masuk masjid, aku duduk di shaf belakang dan menyendiri layaknya manusia tanpa teman.



Kumbang-Kumbang Jampang

“Allahuakbar!” Suara takbir imam, shalat telah dimulai. Keheningan saat shalat, rupanya kenikmatan tersendiri bagiku.

Tibalah makan siang pertamaku. Siang itu aku betul-betul kelaparan. Tawaran makan pagi dari kakak kelas yang menyambutku tidak jadi gara-gara aku sibuk memikirkan peraturan di SMART. Kini aku juga bingung; mau makan di mana, dengan siapa, mengambil makan di mana? Aku mencoba mengikuti siswa di sana. Aku mengambil makan di meja makan siswa. Tapi, aku memilih duduk tidak dengan mereka. Belakangan aku tersadar, aku makan di meja tempat guru dan karyawan.

Menu yang dihidangkan belum pernah kukenal selama ini. Rasanya pahit agak keasam-asaman. Tampangku menunjukkan kebingungan.

Bapak yang duduk tepat di sampingku berkata, “Kok enggak habis, Dik? Namanya sayur toge enak kan?”

“Iya, Pak, aku tidak suka!” kataku berterus terang.

WAKTU SILIH BERGANTI, DARI pagi, siang sore, malam. Keseharianku di sini hanyalah belajar, menonton televisi, mandi, ibadah, mencuci baju, dan tidur. Seperti itu rutinitasku. Begitu monoton dan membosankan hidup di asrama. Tak ada hal yang menggembirakan sekarang walaupun bisa bermain dan bercanda.

September datang. Kehidupan asrama semakin sulit layaknya soal matematika yang sangat rumit. Obat rindu segera kucari dengan hubungan telepon. Sabtu itu aku SMS orangtua untuk meneleponku. Beliau pun segera menghubungiku.



Keluarga di rumah berencana mengunjungiku. Ibu dan kakakku yang akan ke SMART. Mereka akan datang antara bulan September dan Oktober.

Dua pekan sejak percakapan dengan Ibu, keluargaku belum kunjung datang. Barulah seminggu berikutnya, Ibu dan kakakku datang. Mereka membawa banyak oleh-oleh yang kemudian kubagikan untuk teman-temanku.

SEBAGIAN TEMAN-TEMANKU BILANG kalau Senin itu hari paling tidak disukai siswa SMART. Maklum, sehari sebelumnya kami baru saja melepaskan kepenatan sehingga inginnya terus bermalas-malasan.

Waktu tak henti-hentinya berputar. Hari tiba-tiba sudah Sabtu, banyak pekerjaan asrama menumpuk karena saking malasnya aku belajar. Tumpukan baju kotor menungguku di ember hitam pemberian lembaga. Inginnya aku *refreshing* dan bermain futsal. Futsal sangat sering dimainkan siswa SMART, apalagi saat hari libur.

Ketika bermain futsal pada Minggu harinya, aku berposisi sebagai penyerang. Tanpa dugaan dan tanpa pemikiran panjang aku menendang bola ke gawang, tapi penjaga gawang lawan melakukan tekel dari depan yang mengakibatkan aku terjatuh ke depan dengan posisi bagian dagu terlebih dulu mendarat.

Aku merengek kesakitan, teman-temanku membawaku segera ke Rumah Sehat Terpadu di depan sekolahku. Di RST aku dirawat di UGD dan langsung dibersihkan luka pada daguku. Aku merasa sakit dan perih, apalagi ketika gigiku ada yang patah dan copot. Daguku bocor dan perlu dijahit lukanya agar kelak dapat seperti semula.



Kumbang-Kumbang Jampang

Sakitku kunjung sembuh, acara tahunan SMART akan segera datang. Pulang kampung, adalah hari membahagiakan bagi siswa SMART. Selain bisa berkumpul lagi dengan keluarga, juga dapat bermain dengan teman lama.

Sehabis liburan, saatnya kembali ke SMART. Tahun baru semangat baru itu yang kuingat sekarang. Aku semakin semangat dan siap untuk melanjutkan belajar di SMART. Sikapku kini berubah menjadi lebih baik. Pola pikirku mulai dewasa. Kemalasanku berangsur hilang sudah. Aku kini siap menyongsong hidup berprestasi di dan bersama SMART Ekselensia Indonesia.

“Bismillahirrahmanirrahim, bisa ya Allah!” []





Perjuangan Bocah Pencinta Bola

Yanwari MusthafaZein

AKU BIASA PULANG sekolah bersama sahabat-sahabatku, Willham, Reza, dan Aidil. Kami selalu bersama dalam suka dan duka. Kebetulan rumah kami berdekatan sampai-sampai bersekolah, belajar dan mengerjakan PR, hingga bermain bola pun bersama-sama.

Hari itu aku dan sahabat-sahabatku membicarakan SMP yang akan kami tuju selepas SD.

Kumbang-Kumbang Jampang

“Mudah-mudahan nanti aku bersekolah di SMP yang berkualitas di Jakarta,” harap Willham,

“Kalau kamu Yanwari?” tanya Willham.

Aku pun menjawab mudah-mudahan sama seperti harapannya, dan tidak mengeluarkan biaya sepeser pun.

SESAMPAINYA DI RUMAH AKU bersiap-siap untuk shalat berjamaah di mushalla terdekat. Selesai shalat aku berdoa kepada Allah untuk kedua orangtuaku, diriku sendiri, saudaraku, teman-temanku, dan orang yang telah baik kepadaku.

Setelah itu aku pulang ke rumah untuk mengisi energi baru buatan ibuku tersayang. Tidak disangka-sangka, Oom Hasan datang ke rumahku untuk memperbaiki bajunya sambil bersilaturahmi dengan keluargaku. Oom Hasan itu adik dari guru mengajiku sekaligus teman ayahku. Beliau sangat baik kepada keluargaku. Beliau membawa secarik kertas di tangannya dan ternyata itu adalah brosur yang akan diberikan kepada orangtuaku dan juga aku.

Brosur itu berisikan informasi pendaftaran siswa baru untuk bersekolah di SMP SMART Ekselensia Indonesia. Sebuah sekolah berasrama, bebas biaya, dengan siswa berasal dari seluruh Indonesia. Lama pendidikan SMP dan SMA ditempuh hanya lima tahun.

Sebenarnya aku tidak yakin untuk meninggalkan kedua orangtuaku dan adikku jika lolos. Aku mencoba merenung memikirkan hal itu dan orangtuaku meyakinkanku. Baik kucoba saja dulu sebagaimana keinginan orangtuaku.



DENGAN BERAT HATI SETELAH melewati tes administrasi, aku dan Ayah berangkat ke Parung, Bogor untuk mengikuti tes tahap kedua, yaitu tes bidang studi. Aku dan Ayah berangkat dari rumah menggunakan sepeda motor sampai tiba di Stasiun Tebet. Dan dilanjutkan menaiki kereta. Kami berangkat dari rumah kira-kira pukul 05.10 setelah Shalat Subuh.

Hari itu Sabtu, biasanya aku berangkat ke sekolah bersama sahabatku Willham membawa bola sambil menggiringnya berdua sampai sekolah untuk bermain saat waktu luang atau istirahat. Di dalam kereta aku termenung memikirkan kalau aku tidak pergi sekarang, paling-paling aku sedang berolahraga bersama sahabat-sahabatku. Terlalu asyiknya termenung di dalam kereta aku tidak menyadari kereta yang kutumpangi tiba di Stasiun Depok. Akhirnya kami berdua turun di sana. Tidak berakhir di sana kami berdua harus naik beberapa angkot lagi untuk sampai ke SMART Ekselensia Indonesia.

Tepat pukul delapan kurang sepuluh menit, aku dan Ayah tiba di SMART untuk pertama kalinya. Perasaan bercampur aduk hadir antara ragu tidak bisa mengerjakan soal dan belum berniat untuk sekolah di SMART. Aku ikuti saja tes hari itu dan mulai memasuki kelas. Saat masuk kelas terasa sejuk dan dingin karena memakai AC. Berbeda dengan sekolah dasarku yang terasa panas karena belum ada AC. Dengan tidak serius dan bersungguh-sungguh aku mengerjakan soal demi soal. Mata pelajaran yang diujikan adalah matematika, bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama Islam.

Menurutku soal-soal tesnya lumayan mudah. Yang menghambatku hanyalah kertas folio yang harus kuisi dengan kata demi kata, kalimat demi kalimat, bahkan paragraf demi para-



Kumbang-Kumbang Jampang

graf, lalu semua kusun untuk membuat sebuah karangan yang bertemakan “Sekolahku Masa Depan”.

Di kelas tersisa hanya aku dan salah satu peserta tes. Setelah mengerjakan semua soal dengan pasrah aku pun langsung menemui Ayah di depan laboratorium komputer. Aku menceritakan apa yang terjadi di kelas tadi sambil memakan *snack* yang dibagikan panitia. Sebelum pulang kami berdua pergi ke depan Rumah Sehat Terpadu di depan SMART sambil melihat pemandangan sekitar. “Siapa tahu aku tidak lolos ke tes selanjutnya,” ucapku.

Hari demi hari, minggu demi Minggu, informasi pun kami dapatkan. Aku dinyatakan lolos ke tes tahap selanjutnya, yaitu psikotes dan wawancara. Saat itu perasaanku masih ragu dan bimbang. Aku masih belum yakin untuk bersekolah di SMART.

Malamnya aku membicarakan hal itu dengan Ayah dan Ibu. Aku juga mengatakan bahwa apabila dewasa nanti aku ingin menjadi pemain sepak bola profesional. Tiba-tiba Ayah menyambut perkataanku, “Buat apa kamu jadi pemain sepak bola? Tidak ada untungnya. Misalkan kamu sudah pensiun jadi pemain sepak bola, apa yang kamu lakukan jika tidak ada pengalaman?”

Aku terdiam dengan perkataan Ayah. Aku meneteskan air mata dan berbaring di kasurku. Aku memikirkan kembali perkataan Ayah tadi. Pada akhirnya kubulatkan tekad untuk bersekolah di SMART dengan alasan meringankan beban orangtua atas kemauanku sendiri, bukan karena kemauan orangtuaku saja. Namun, ini tidak juga mengurungkan cita-citaku untuk menjadi pemain sepak bola profesional.



Hari saat psikotes dan tes wawancara pun tiba. Aku sangat bersemangat dan yakin bisa bersekolah di SMART. Seperti biasa, kendaraan yang kunaiki sepeda motor, kereta, dan angkot. Aku dan Ayah tiba di SMART dan langsung psikotes. Aku menuliskan namaku di kertas yang sudah disediakan. Yanwari Musthafa Zein, asal daerah Bekasi, tempat tanggal lahir Jakarta, 7 Januari 2000.

Selesai mengerjakan psikotes tinggal menunggu pengumuman selanjutnya. Masih tetap di SMART dan tidak boleh pulang. Aku berdoa kepada Allah agar aku lolos ke tahap wawancara. Demikian pula doa Ayah rupanya. Beberapa menit kemudian aku dan Ayah melihat peserta dan para orangtua lainnya sedang mengerumuni di depan pintu salah satu kelas.

Kudekati mereka dan ternyata mereka sedang membaca secarik kertas yang bertuliskan nama-nama peserta yang lolos ke tes wawancara. Alhamdulillah, namaku ada di dalam kertas itu. Ternyata Allah mengabulkan doaku. Terima kasih, ya Allah. Aku senang sekali aku berada di urutan nomor 6 dari 14 peserta yang lolos.

Sambil menunggu giliran diwawancara, untuk mengisi waktu luang aku memainkan *handphone*. Siapa tahu aku masuk SMART dan tidak boleh membawa *HP*. Jadi, aku puas-puaskan saja. Di sana aku berkenalan dengan salah satu peserta, namanya Ramdan. Sayangnya ia tidak lolos di psikotes.

Giliranku pun tiba. Aku ditanyai beberapa hal salah satunya adalah alasan ingin bersekolah di SMART. Dengan hati yang paling dalam, kujawab dengan jujur. “Aku ingin meringankan beban orangtuaku dan meraih apa yang selama ini kuimpikan.”



Kumbang-Kumbang Jampang

Kira-kira 30 menit pun berlalu, aku selesai mengikuti wawancara. Setelah wawancara aku dan Ayah pun bergegas untuk shalat berjamaah di masjid yang berada di SMART. Setelah itu kami makan siang menikmati bekal buatan Ibu dari rumah. Lezat sekali rasanya, masakan Ibu memang paling enak bagi anaknya. Sesudah mengisi tenaga kami berdua pun pulang.

Pekan demi pekan dilewati. Aku berdoa setiap setelah shalat agar aku bisa bersekolah di SMART. Tepat hari Selasa keluargaku kedatangan tamu dari Dompot Dhuafa. Ternyata maksud kedatangan mereka ialah mengenal lebih jauh lagi dengan keluarga dan juga kondisi rumahku. Ternyata itu merupakan *home visit*.

Hari itu pun berlalu tinggal menunggu hari saja. Beberapa hari kemudian tiba, saat itu aku sedang bermain bola bersama teman-temanku di antara perumahan di sore hari. Tiba-tiba Ayah datang menghampiriku.

“Kamu masuk SMART Ekselensia Indonesia, Nak....”

Aku senang dan bersyukur sekali kepada Allah Swt, aku bisa bersekolah di SMART Ekselensia Indonesia. Aku pun menyudahi bermain bola bersama teman-temanku. Aku langsung bergegas mandi dan mengaji di rumah. Informasi yang kudapatkan, aku bisa tinggal di SMART per 3 Juli 2012.

Dari pengalaman berjuang masuk SMART, hikmah yang kudapatkan adalah kita harus berusaha untuk mencapai apa yang kita inginkan. Tidak lupa juga bersyukur, berdoa, dan beribadah kepada Allah *Ta’ala*. []





Insiden Tiang Gawang

Muhammad Wahyudin Nur

HIDUP DI ASRAMA itu unik, sangat unik. Banyak kejadian yang jarang ditemukan di luar. Apalagi asrama SMART Ekselensia Indonesia seluruh pelajarinya laki-laki dan yang lebih menarik lagi ini berasal dari seluruh Indonesia. Pasti akan ada banyak hal unik yang terjadi di sini.

Hari pertama di SMART saya sudah berpikir bahwa tidak akan mudah hidup di sini; tidak semudah hidup di rumah dulu. Lingkungan di sini masih banyak pohon layaknya perdesaan; sangat berbeda dengan perumahan tempat saya tinggal dulu.

Kumbang-Kumbang Jampang

Hari pertama saat belum kenal dengan siapa pun, saya hanya duduk di pojok kasur saya di kamar Ibnu Rustah, salah satu kamar di Asrama Darussalam yang ditempati oleh kelas satu. Saya diam tanpa mengucapkan sepatah kata pun sambil memainkan Rubik's Cube, mainan kesayangan saya sejak SD.

Satu per satu siswa mulai saya kenal, mulai akrab dan saling berbagi cerita kampung halaman masing-masing. Saya merasa malu karena saat teman saya yang lain bercerita, saya hanya mendengar hal-hal yang menggambarkan sebuah perdesaan dan perkampungan. Saya malu karena saya tinggal di sebuah perumahan, bukan perdesaan seperti yang lain ceritakan.

Kadang saya sedih dan menangis karena mengingat-ingat rumah dan teman-teman di SD dulu. Rasanya sangat menyesal masuk ke sekolah ini. Saya masih ingat siswa seangkatan yang pertama menyapa saya, Wayan Muhammad Yusuf, siswa asal Bali. Ia menyapa saya saat saya sedang memutar rubik sambil memikirkan rumah dan teman-teman SD. Akhirnya kami berkenalan dan saling kenal. Lalu bertahap saya berkenalan dengan empat orang anggota kamar saya lainnya. Mereka adalah Muhibbuddin, Jefri Afriansyah, Cecep Muhammad Saeful Islam, dan Afdhal Firman. Setelah kenal semua teman sekamar, berikutnya saya berkenalan dengan semuanya.

KURANG LEBIH SEKITAR SEBULAN lebih saya berada di SMART. Ramadhan pun tiba. Suatu hari saya bermain bola di sore hari menjelang berbuka puasa bersama teman-teman Angkatan 8. Saya mendapat posisi sebagai pemain belakang dan menghadang bola yang menuju kotak penalti.



Mungkin sekadar iseng, salah seorang teman saya berge-lantungan di gawang yang terbuat dari besi. Saat bola di-tendang menuju gawang, penjaga gawang tidak mampu me-nahannya dan tim kami kemasukan satu angka. Bertepatan dengan masuknya bola, gawang pun terjatuh. Semua segera menghindari dari bahaya, kecuali saya yang masih diam. Saat tersadar, baru sempat menghindari satu langkah, gawang yang besar, berat, keras, dan kuat itu menimpa kaki kiri saya. Rasa sakit yang luar biasa itu membuat saya menangis tanpa me-ngeluarkan air mata, membuat saya menjerit tanpa suara. Kejadian ini menyebabkan jari yang tertimpa terlihat putih, seputih kain kafan putih yang benar-benar putih. Alhamdu-lillah, ternyata masih ada teman saya yang mau membantu, ia memijat kaki saya sehingga saya bisa menjerit lagi dan mengeluarkan suara.

Setelah dipijat oleh teman saya itu, warna putih di kaki saya mulai memudar dan rasanya belum berubah tetap sakit. Beberapa teman membawa saya ke wali asrama kami, Ustadz Wili Susandi. Beliau memberi saya balsem untuk dioleskan di bagian yang terasa sakit. Memang jari saya sudah mulai ti-dak terlihat putih lagi, tetapi seiring dengan hilangnya warna putih muncullah warna-warna baru. Pertama kali hijau ke-unguan, dan beberapa saat kemudian sempurnalah warna itu menjadi ungu.

Teman sekamar saya membawakan saya hidangan untuk berbuka dari kantin dan hidangan makan malam juga. Selama sakit saya menjalankan Shalat Maghrib, Isya, dan Tarawih di asrama yang sepi tanpa suara selain suara tangis yang kadang muncul tiba-tiba, yaitu suara tangis anak-anak para ustadz.



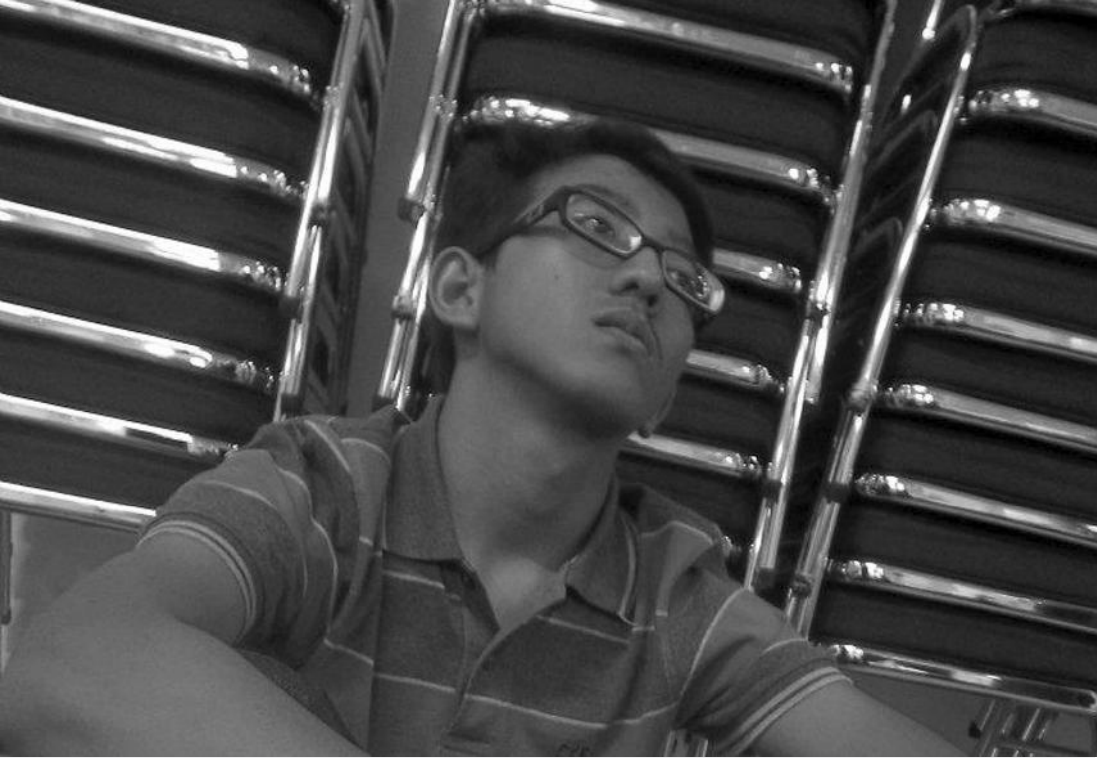
Kumbang-Kumbang Jampang

Saya pernah mencoba ke masjid, tetapi itu hanya sebatas membaca mading masjid. Saat membaca mading, kaki saya terinjak oleh seorang teman saya dan saya harus kembali lagi ke asrama yang sepi.

Berikutnya ada lagi kejadian yang menyakitkan, yaitu saat jari-jari ini menuju kesembuhan, salah seorang teman saya menduduki kaki saya dan tepat di bagian yang sakit. Niat kembali ke masjid untuk shalat berjamaah pun saya tunda, saya kembali shalat di asrama yang sepi dan sunyi.

Jari-jari kaki itu sembuh setelah dipijat oleh teman saya yang sama yang memijat kaki saya pertama kali waktu itu: Alfian Ma'ruf Anshori. Ada yang bilang saya bertingkah berlebihan karena hanya bengkak saja tidak ikut kegiatan apa pun. Kalau saja si penuduh merasakan apa yang saya alami, boleh jadi ia tidak membuat tudingan seperti itu. []





Setia Menahan Sabar

Ade Putra Tri Prima

SEJAK KECIL aku sudah menyusahkan kedua orangtuaku. Ketika aku akan lahir ke dunia, Ibu harus dioperasi. Padahal, Ayah tidak punya biaya sama sekali. Tapi, operasi harus tetap dilakukan jikalau anaknya mau hidup. Ayah terpaksa mengutang kepada kakek angkatku. Tapi, kakek angkatku malah ingin menanggung beban biaya operasiku.

Sejak kecil pula, tepatnya saat duduk di sekolah dasar, aku merasa sebagai orang yang teraniaya. Aku memang memilih mengucurkan air mata ke pipi ketika dipukul atau diten-

Kumbang-Kumbang Jampang

dang daripada melawan. Aku memilih hanya menangis kenadati tubuhku memar. Ketidakberdayaanku inilah yang selalu membuatku direndahkan teman-temanku. Tahu bahwa aku tidak suka melawan sementara aku juga diberikan kelebihan mampu menyelesaikan PR dari para guru, mereka sering mengintimidasi. Bila aku tidak bersedia mengerjakan tugas mereka, aku diancam dengan kekerasan fisik. Mungkin karena tubuh dan kekuatan mereka jauh lebih besar membuatku hanya bisa sabar dan menuruti kata-kata mereka.

Kesabaranku berbuah hasil. Melalui perjuangan di tiap tahapan seleksi, akhirnya aku dinyatakan masuk sebagai siswa SMART Ekselensia Indonesia. Aku tidak akan bertemu dengan teman-teman lamaku, yang mungkin hanya akan melahirkan ketidaksukaanku pada mereka, meskipun untuk itu aku harus berpisah dengan orangtuaku tercinta

AIR MATA KESEDIHAN JATUH di Syamsudin Noor, bandara kebanggaan warga Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Inilah tempat pertamaku pergi dan kembali ke pelukan kedua orangtuaku. Tak lama kemudian aku pun tiba di Soekarno-Hatta. Setelah itu aku pun melanjutkan perjalananku menuju SMART.

Setelah aktif bersekolah, aku sadar bahwa di sini mode pengajarannya berbeda dengan sekolah yang berada di Banjarmasin. Di SMART belajarnya sambil bermain. Beda dengan sekolah lain yang hanya fokus untuk belajar. Tidak ada variasi.

Namun cobaan dan ujian mulai menghujaniku kembali. Aku mulai disindir oleh teman-temanku. Mungkin ini karena



bawaanku yang tampak rela dijahili tanpa ada perlawanan. Sama seperti SD dulu, aku hanya bisa sabar dan berserah diri pada Sang Pencipta. Pernah aku dibuat sampai menangis dan kesal. Aku pun pergi ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu agar amarah ini bisa dipadamkan. Setelah aku berwudhu, amarah ini masih bergejolak. Aku pun melaksanakan Shalat Dhuha dua rakaat. Di sela shalat aku memohon kepada Allah agar temanku yang tadi menjahiliku mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatannya.

Tiba-tiba aku dipanggil. Ada telepon dari Ayahku. Beliau menelepon dan bertanya mengapa aku menangis. Aku bingung kok bisa tepat seperti itu. Apakah ini yang namanya ikatan batin seorang anak dengan kedua orangtuanya? Ataukah ini adalah jawaban dari doa yang kupanjatkan tadi. Ataukah ini adalah bukti dari janji Sang Pencipta bahwa Dia tidak akan pernah membiarkan hambanya dizalimi? Sampai sekarang aku masih memikirkannya.

Tanpa berpikir panjang, aku berkata yang sebenarnya. Semua yang telah terjadi padaku hari itu. Tanpa kuduga, Ayah pun melaporkannya kepada wali asramaku. Teman-teman yang menjahiliku pun menerima konsekuensinya; selain dimarahi, uang saku dan izin keluar mereka dihentikan selama dua bulan.

HARI BERGANTI HARI. SEKARANG aku menjadi panutan bagi adik-adik kelasku di SMART. Aku selalu berusaha mengajarkan mereka hal yang baik walaupun kadang tidak sengaja terlontar dari mulut ini ucapan tidak patut. Alhamdulillah, mereka selalu mengingatkanku.



Kumbang-Kumbang Jampang

Itulah hidup; kadang di bawah dan kadang di atas. Terus berusaha dan raih semua impianmu, kawan. Bersiaplah karena lika-liku kehidupan sedia menghadangmu. Tetap semangat dan jangan menyerah! []





Aku dan Mimpi

Aldo

RUANG KELAS semakin riuh selama jam mata pelajaran berlangsung. Aku yang sedari tadi ikut serta dalam suasana ini, bersenda-gurau bersama teman sebangku. Ya, dunia SD memang indah. Terkadang tersirat dalam benakku, akankah suasana ini akan hilang dan lenyap ketika aku melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi? Ah, semua harus ada perubahan.

Waktu itu aku berusia 12 tahun. Pikiranku masih polos dan nakal. Duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar. Kelas terakhirnya masa indah itu aku rasakan. Seakan tak ingin pergi,

Kumbang-Kumbang Jampang

namun mimpiku masih jauh, tak mungkin dapat kugapai tanpa ilmu pengetahuan. Ya, berarti aku harus melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Aku akan mencari jati diriku yang sebenarnya dan siapakah diriku ini.

Hari itu mentari seakan memuntahkan sinarnya yang menyengat hingga ke ubun-ubun di kota kelahiranku, Medan. Suasana kelas yang sangat ramai melebihi Pasar Marelان di dekat kampungku. Sirkulasi udara di ventilasi kelas seakan tak berfungsi, hawa panas dan bau keringat menjalar di setiap sudut ruang. Kelasku memang kelas paling aktif. Tak heran jika kelas kami selalu ramai dan tak pernah sepi. Namun, seketika sunyi dan senyap datang saat penjaga sekolah datang ke ruang kelasku menyerahkan lembaran-lembaran kertas yang aku sendiri tak tahu apa isinya. Namun, sunyi itu hanya sesaat dan kami kembali aktif. Guruku menyuruh agar semua diam. Ini tak seperti biasanya.

Tiba-tiba saja guruku memanggil namaku untuk maju ke depan. Hatiku beribu tanya, ada apa gerangan? Keringat dingin segera mengucur ke sekujur tubuh. Kakiku tertatih menuju ke depan kelas. Entah apa yang akan terjadi kuserahkan pada-Nya. Dengan nada rendah guruku menjelaskan perihal pemanggilan namaku tadi.

“Aldo, tadi Pak Arman memberi selebaran kertas yang berisi formulir pendaftaran beasiswa sekolah di seberang pulau. Apa kau bersedia mengikuti tes ini?” jelas guruku.

“Seberang pulau, Bu?” tanyaku kaget.

“Iya, tepatnya di kota Bogor.”

“Saya akan meminta izin kepada orangtua saya dulu, Bu,” kataku.



Guruku menyetujuinya. “Oke, akan Ibu tunggu kabar darimu.”

MENTARI SANGAT TIDAK BERSAHABAT, aku bersama puluhan murid lainnya berjalan kaki sepanjang sekolah. Di sepanjang jalan aku termenung dengan perkataan guruku tadi. Aku terima atau tidak?

Sesampainya di rumah, wajah Mamak selalu membuat hatiku teduh, walau aku tahu ia mungkin sangat lelah mengurus aku dan ketiga adikku yang masih kecil. Namun, senyumnya selalu terpampang indah di wajahnya yang membuatku selalu rindu.

“Sudah pulang kau, Do?” tanya Mamak.

“Sudah, Mak. Aku boleh minta waktu sebentar Mak, aku mau bicara sesuatu.”

“Apa itu, Do?” tanya Mamak serius.

“Tadi namaku dipanggil oleh wali kelasku, Mak, beliau menawarkanku sekolah beasiswa di Bogor. Tapi, harus dites dulu. Bagaimana, Mak?” tanyaku.

“Ya, terserah kaulah, kan kau yang sekolah,” jawab Mamak.

Jawaban Mamak membuatku bimbang. Namun, ini tidak berlangsung lama. Akhirnya Bapak dan Mamak mengizinkanku sekolah di sana. Keesokan harinya, aku menerima tawaran guruku itu.

Seiring waktu berjalan aku mengikuti tiap-tiap tes sebagai persyaratan. Tes yang paling pertama yaitu tes berkas. Nilai raporku diteliti, apakah aku layak menerima beasiswa



Kumbang-Kumbang Jampang

itu. Pada tes itu aku lolos dan juga karena keluargaku merupakan keluarga yang kurang mampu.

Tes yang kedua tes bidang studi. Sangat disayangkan pelaksanaan tes bidang studi bertepatan pada hari pesta khitananku. Ingin rasanya untuk tidak mengikuti tes tersebut. Tapi, entah dorongan dari mana aku tetap mengikuti tes itu.

Lokasi tes yang terlampau jauh dari rumah mengharuskanku berangkat pagi buta, di saat mentari enggan muncul dari peraduannya.

Hatiku pesimis ketika melihat calon peserta didik yang lain dari segi fisik terlihat lebih pintar. Aku yakin *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Tekadku akan bersungguh-sungguh dengan pelaksanaan tes ini.

Pelaksanaan tes berjalan lancar. Aku segera pulang ke rumah dan sesampainya di rumah, aku disambut oleh keluarga besar yang sudah menanti-nanti kedatanganku. Aku pun berganti pakaian dengan pakaian adat Melayu untuk prosesi pemotretan foto keluarga. Sudah menjadi ketentuan bahwa pesta khitanan harus didahului oleh acara marhaban. Aku tidak sempat mengikuti acara marhaban karena waktu pelaksanaan tes cukup lama. Acara pun akhirnya dimulai tanpa kehadiranku. Sehabis prosesi pemotretan aku duduk di singgasana layaknya seorang raja. Para tamu memberi ucapan selamat seraya memberikan amplop yang berisikan uang.

Setelah tes bidang studi adalah psikotes. Peserta psikotes hanya tinggal beberapa orang. Aku sangat gugup ketika dihujani puluhan pertanyaan yang tertuju padaku. Kujawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan sejujur-jujurnya. Tanpa rekayasa.



Ternyata aku lolos untuk mengikuti tes terakhir, yaitu *home visit*. Sang *interviewer* mewawancarai orangtuaku mengenai apa-apa yang kami miliki seperti rumah, televisi, dan lain-lain.

TAK TERASA TINGGAL MENGHITUNG hari, Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) tiba. Tiga hari yang sangat singkat, kini terasa berat bagai menumpuk beban enam tahun ilmu yang tersimpan dalam memori ingatanku. Aku kerahkan seluruh tenaga dan pikiranku agar hasil yang aku raih tak mengecewakan Bapak dan Mamak.

Tiga hari yang berat itu pun berakhir, aku dan teman-teman bermain bola di lapangan sebagai *refreshing* untuk otak kami yang meminta udara segar.

Bagaimana dengan hasil tes beasiswa itu? Beberapa hari sebelumnya Mamak ternyata menemui seorang panitia tes beasiswa. Sepucuk surat ia berikan kepada Mamak. Surat itu berisi hasil tesku yang dinyatakan lulus persyaratan. Aku akan berangkat setelah nilai UASBN keluar.

Kubuka sebuah atlas di depan adik-adikku. Telunjukku mengarah pada sebuah simbol yang menandakan kota Bogor berada. Benakku berkata, “Selamat tinggal teman, selamat tinggal SMPN 20.” Ya, sebelum mendapat tawaran dari wali kelasku itu, aku akan mendaftar ke SMPN 20 bersama teman-temanku. Tapi, Tuhan mempunyai rencana lain yang lebih baik untuk diriku, yaitu bersekolah di SMART Ekselensia Indonesia.

“Di sini lho Dek, nanti Abang sekolah,” kataku sambil memperlihatkan atlas ke adik-adikku.



Kumbang-Kumbang Jampang

“Jauh kali, Bang!” kata mereka serempak.

Sebenarnya aku sedih mendengar jawaban dari ketiga adikku itu. Batinku menangis karena sebentar lagi aku tidak bisa melihat senyum mereka dalam waktu yang cukup lama.

AKHIRNYA PERPISAHAN ITU DATANG juga. Sehari setelah hari ulang tahunku, aku berangkat menuju perantauan di seberang pulau. Kakiku melangkah menuju daun pintu. Rasanya berat untuk meninggalkan kampung halaman tercinta, Medan Marelan. Rasanya kakiku menumpu beban yang sangat berat. Dengan berat hati Bapak melepaskan kepergianku. Begitu pun Mamak. Atas ridha dari kedua orangtuaku, berangkatlah aku menuju Bandara Internasional Polonia.

“Pak, Mak, *doain* aku ya supaya aku sampai dengan selamat dan betah tinggal di sana,” kataku lirih.

“Iya, Do, doa kami akan selalu menyertaimu. Baik-baiknya tinggal di perantauan. Jaga sikapmu. Jadilah kebanggaan orangtua,” kata Mamak.

Aku segera pamit. Hujan seakan mengguyur perasaanku. Ini pertama kalinya dalam sejarah hidupku naik pesawat. Senang campur sedih membaur jadi satu. Dua jam lebih sedikit waktu yang dibutuhkan pesawat untuk mendarat di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Selama itu pula aku merasa sangat ketakutan. Pikiranku tak bisa tenang. Aku takut pesawat yang kunaiki jatuh karena pada waktu itu sedang marak berita jatuhnya pesawat di Indonesia.

Aku terus berdoa kepada Allah dengan rasa takut yang menyelimuti jiwaku. Namun, pada akhirnya aku sampai dengan selamat.



Aku bersama dua orang teman lainnya, yaitu Ridho dan Robby yang mewakili Kota Medan, kami segera mengikuti instruksi dari pemandu.

MENTARI TENGGELAM DI PERADUANNYA. Pertama kalinya kakiku menginjak tanah Sunda. Di sini aku dipertemukan dengan peserta didik yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Aku menuju sebuah gedung berlantai dua setelah mendapatkan instruksi dari pemandu.

Aku segera beristirahat di kamar Al-Kindi, kamar paling pojok Asrama Darussalam. Aku rebahkan tubuhku yang kelelahan di kasur sambil menatap langit-langit kamar. Terbayang satu per satu wajah mereka. Mamak, Bapak, adik-adikku, sanak saudara, dan juga teman-temanku. Sedih rasanya berpisah dengan canda tawa mereka.

Setelah melewati masa orientasi siswa, aku mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan asrama. Pertama ujian sekolah memang belum terbiasa. Satu tahun berlalu kini aku berada di tingkat yang lebih tinggi yaitu, kelas 2 SMP. Aku sudah terbiasa dengan suasana di sini, yakni ke mana mata memandang semua isinya kaum lelaki, kecuali para ustadzah.

Pengalaman yang tidak bisa aku lupakan di kelas 2 ini, aku bersama temanku mencoba berusaha kabur dari asrama. Kami keluar asrama tanpa izin untuk pergi ke warnet. Kami hanya ingin melepas penat karena di asrama sangat membosankan dengan tidak adanya fasilitas-fasilitas yang dapat mengalihkan niat kami itu. Namun sialnya, kami tertangkap oleh sepasang mata yang memerhatikan kami.



Kumbang-Kumbang Jampang

Saat sore hari seorang ustadz menghampiriku.

“Kemarin habis dari mana kamu?” tanyanya.

Sontak saja aku kaget ternyata aku tertangkap juga. Dengan berbagai macam alasan aku menjawab. “E...mm dari mana apanya, Tadz?” tanyaku gugup dan berpura-pura tidak tahu akan ketertangkapan oleh sepasang mata itu.

Tanpa basa-basi, ruang sidanglah yang kini bertindak dengan bersenjatakan gunting yang siap melahap rambut korban. Seperti persidangan biasanya, ruangan dihadiri oleh orang-orang yang siap menghakimi kami. Aku dan temanku tidak dapat berbuat banyak. Kami hanya bisa pasrah menerima hukuman yang akan mempermalukan diri kami. Aku tidak siap untuk rambut gaya baru. Temanku hanya bisa pasrah, mungkin ia sangat merasa bersalah. Kami berdua keluar dengan kepala tanpa sehelai rambut yang tersisa. Kepala botak yang memantulkan sinar matahari.

“Do, kenapa kita tidak memanfaatkan kepala botak ini sebagai pembangkit listrik tenaga surya?” kata temanku yang kemudian diiringi tawa.

“Gila kamu!” Aku menanggapi seadanya.

Setiap hari selama rambut belum tumbuh, jaket adalah pelindungku. Ke mana pun aku selalu mengenakannya, atau terkadang aku mengenakan topi.

MUSIM UJIAN TIBA. KELAS 1 dan kelas 2 ujian sekolah masih seperti biasa. Dan kelas 3 SMP-lah ujian yang luar biasa. Otak harus diperas, kami harus menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah.



Sekolah akselerasi, kami harus kuat fisik dan mental. Namun, lelah segera sirna, karena di sini aku punya banyak teman dan para ustadz/ustadzah yang sudah kuanggap sebagai keluarga sendiri. Mereka bisa menjadi obat pelepas rindu kepada kampung halaman.

Ujian yang luar biasa itu telah aku lewati dengan hasil yang cukup memuaskan. Dan sekarang aku berada di kelas 4 IPA. Tak terasa satu tahun lagi aku berada di sini, di sekolahku tercinta. Empat tahun yang penuh cerita suka dan duka membuatku menjadi insan yang lebih dewasa. []





Arti Kehadiran Teman

M. Reza Alamsyah

BIARKAN AKU merindukan senyumanmu dan izinkan aku mencium potret wajahmu ketika aku betul-betul tersiksa. Entah mengapa, aku betul-betul dijejali perasaan takut meninggalkanmu, Bapak. Aku takut tidak bisa memelukmu lagi, Adik. Dan aku takut tak bisa bermain denganmu lagi, Kakak. Tolong bantu aku agar berani untuk tidak takut.

KETIKA AKU BARU BETUL-betul sadar, aku langsung melompat dari ranjangku. Kutarik handuk merah-kuning-hijau

itu dari tempatnya, masuk ke WC, dan menggyur tubuhku sambil berharap waktu berhenti walau hanya lima belas menit. Aku bergegas, berpakaian, lalu menyambut Kakak dan sepupuku yang keduanya adalah lelaki. Wajah mereka tampak sedikit sinis. Aku tak tahu pasti, mungkin mereka berang dengan kekurangpedulianku pada waktu.

Kugeser koper itu dan kupikul tas yang berisi beberapa helai pakaian itu di pundakku. Aku masih terburu-buru. Ketika semua barang telah berada di motor, aku menuju ke hadapan tanteku. Tak ada tujuan lain selain berpamitan. Kucium tangan putih bersihnya lalu beranjak pergi dengan senyuman dan salam. Aku masih ingat betul tentang apa yang dikatakan beliau kepadaku. “Hati-hati ya, belajar yang benar!” Singkat memang namun ada sebuah makna yang membuatku semakin tergugah.

Waktu semakin mendekati pukul 05.00. Aku melakukan ini di subuh hari ketika matahari masih merasa malu dan enggan untuk menampakkan diri, ketika ayam-ayam masih menanti waktunya untuk berkokok, dan pada saat masih banyak orang yang enggan untuk meninggalkan bantal empuk mereka.

Aku menuju rumahku untuk berpamitan dengan seorang pria yang kupanggil dengan sebutan ‘bapak’. Tidak jauh berbeda dengan apa yang kulakukan kepada tanteku, aku mencium tangan beliau yang mungkin tak seputih dan selembut tangan tanteku, lalu aku mengucapkan salam dengan suara yang sedikit terguncang. Ketika hendak melangkah lebih jauh, Bapak memanggilku.

“Nak, sini *ko* dulu!”

Aku mendekati beliau dengan wajah yang tampak sedikit bingung. Beliau menggenggam pundakku lalu kembali



Kumbang-Kumbang Jampang

berkata. “Belajar *ko baik-baik* Nak, kau *mami* itu harapan, *jammko* dulu pikirkan *ki*’ semua, *ingatmi* pelajaranmu. Insyaa Allah, selalu *jki*’ doakan *ko*, Nak.”

Beliau lalu tersenyum. Aku tak sadar ada sesuatu yang mengalir dari mataku, menjalar ke bawah, semakin ke bawah. Aku meneteskan air mata. Bapak memelukku dengan tersenyum sedih. Aku berusaha untuk memeluknya lebih erat. Aku beranjak berdiri. Aku lihat adikku masih pulas tertidur, aku tak sempat mencium keningnya dan mengatakan sampai jumpa karena perjalanan harus tetap berlanjut. Terima kasih, Bapak, senyummu begitu indah.

HUJAN TERNYATA MENGEJAR KAMI dari belakang. Karena menolak untuk basah, kakakku memutuskan untuk menambah kecepatan motor yang kami tunggangi menuju bandara. Walau telah berusaha, kami tak bisa menolak, kami tak mampu mengalahkan kecepatan hujan, ia tetap mampu membasahi kami. Tak apalah, nanti juga kering sendiri.

Sampailah kami di hadapan Bandara Internasional Hasanuddin. Lampunya berpijar menyuguhkan keindahan, kemegahan. Aku tak mungkin masuk dengan kedua saudaraku ini, karena hanya ada satu tiket, dan itu untukku. Ya, hanya untukku. Pergilah aku meninggalkan mereka yang berwajah tenang, tampak tak berekspresi.

Aku tak sadar, aku lupa, ternyata ada seseorang yang menantiku, orang yang sebelumnya telah berjanji mengantarku ke Kota Hujan. Pria ini sedikit gelisah tampaknya. Lalu kami pergi dengan terburu-buru. Sesuai dengan slogan mereka, “We Make People Fly”, kami betul-betul diajak terbang oleh maskapai satu ini. Dengan uang pastinya.



PERTAMA KALI KUPIJAKKAN KAKIKU di halaman depan gedung itu, sungguh, aku sedikit bingung. Di sinikah aku akan tinggal? Aku tak mendapatkan jawabannya saat itu, maka aku kembali melangkahkan kaki dengan penuh percaya diri. Aku disambut hangat oleh tiga orang yang saat itu belum kuke-nal sama sekali. Mereka berpenampilan layaknya seorang pemandu perjalanan, begitu kompak. Senyum mereka ramah, hangat, dan tampak tanpa beban. Kami berfoto sejenak, lalu pergi ke sebuah gedung tak terlalu besar yang sampai seka-rang kusebut asrama. Aku tak menyangka, bahwa dari hal ini-lah, aku akan mengenal banyak hal.

Aku bertemu dengan 38 siswa lainnya. Kami berkenalan satu sama lain dan berinteraksi dalam berbagai hal.

Mei 2011. Telah hampir satu tahun sejak pertama kali aku menapakkan kaki di daratan SMART Ekselensia Indonesia, menghirup oksigen di atmosfer Lembaga Pengembangan Insani (kini bernama Bumi Pengembangan Insani), dan berinteraksi dengan orang-orang ramah penuh kasih, teman-temanku.

Saat itu tahun pertama tapi rasanya telah bertahun-ta-hun lamanya kami hidup bersama layaknya saudara dan ber-bagi satu sama lain. Kami pernah berbincang-bincang hingga larut malam, bersenandung hingga tertidur, bercanda sampai sakit perut, dan banyak hal lainnya.

Kini banyak hal yang berubah. Maret 2013, saat aku menggoreskan tinta di permukaan kertas ini, sudah hampir tiga tahun aku menambang ilmu di SMART, jauh dari keluar-ga sambil berusaha untuk mandiri. Aku semakin menemukan banyak hal tentang arti kehidupan, perjuangan, kebahagiaan, kesedihan, hingga hal-hal besar dan kecil yang belum tentu



Kumbang-Kumbang Jampang

bisa kudapatkan di luar sana. Kami telah menghabiskan banyak waktu. Kami telah banyak melakukan hal menarik, kami telah melewati banyak sekali hari-hari menyenangkan.

Tak mampu kusampaikan dengan kata-kata, dan terlalu panjang jika harus kutuliskan di atas lembaran-lembaran kertas. Ini bukan soal percintaan. Ini tentang persahabatan dan pertemanan. Karena semua temanku adalah lelaki, pria, cowok. Ya, cowok.

Kami telah mampu melupakan kesedihan-kesedihan lalu. Sedih karena jauh dari orangtua, teman, sahabat, dan orang yang kami sayangi di luar sana. Sedih karena tak mampu melakukan hal-hal yang seharusnya dapat kami lakukan tanpa batasan layaknya para remaja pada umumnya. Aku bahkan telah mampu menghapus pandanganku yang sempat mengatakan bahwa SMART itu sebuah perangkat yang jenjangku, dan mengurungku dalam kesedihan.

Aku telah bisa menerima semua itu. Aku tak pernah menyesal atas keputusan yang pernah kuambil ini.

Namun, ada beberapa hal pula yang masih sering membuatku merasa bosan, kesal, sedih. Terkadang aku jengah dengan semua peraturan di sini, aku terkadang kesal dengan saran-saran yang kuterima. Bahkan, tak jarang terlintas di pikiranku untuk kembali ke Makassar, ke rumahku, ke tempat seharusnya aku berada. Aku sedih, ya, aku sangat sedih. Aku kesal, sungguh, aku memang kesal.

Tapi, aku kembali bisa tersenyum dari tangisku ketika teman-temanku datang. Aku bisa kembali berdiri tegak, aku bisa untuk kembali tertawa dari kesalku, aku mampu riang kembali dari murungku. Semua itu karena mereka, orang yang



selama ini kukenal sebagai teman. Mungkin aku belum mampu memanggil mereka sebagai sahabat. Aku belum yakin setiap dari mereka senang dengan sikapku. Cukuplah dulu kupanggil teman dan tetap berharap agar kelak aku diizinkan untuk memanggil mereka dengan sebutan ‘sahabat’.

Aku seperti terbangun dari tidur panjangku, ketidaksadaranku bahwa betapa banyaknya orang di sekelilingku yang juga peduli kepadaku. Aku baru mampu menyadari bahwa akan ada 38 orang siswa yang akan membantuku berdiri ketika aku terjatuh, akan ada puluhan orang yang siap menghiburku ketika kesedihan menghinggapiku, ketakutan menerjangku. Aku mampu bertahan karena mereka.

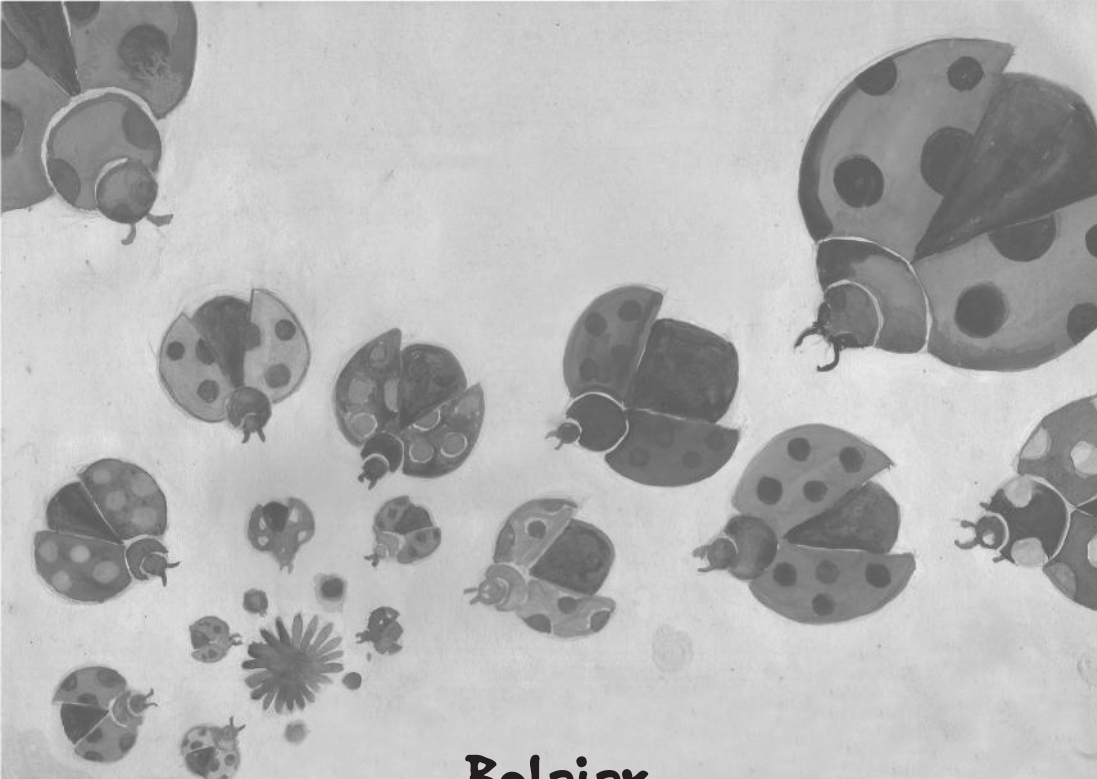
Kini, aku tak perlu lagi takut dengan ketakutan yang pernah kutakutkan sebelumnya. Takut tak mampu mencium Bapak, memeluk adikku, dan bermain dengan kakakku. Aku tak mengatakan bahwa mereka mampu menggantikan posisi itu, tapi aku mengatakan bahwa mereka mampu menyingkirkan perasaan takut itu. Mereka membuatku mengerti tentang kehidupan kompetitif, cara menghargai perbedaan, mengartikan perjuangan, cara memaknai pertemanan dan kehidupan, dan banyak hal lainnya. Mereka guruku yang ketiga setelah pengalaman dan guru sekolah.

Mungkin aku harus mengucapkan ini, “Terima kasih telah mengajariku tersenyum!” Terima kasih, teman, terima kasih untuk sebuah persahabatan kita dalam rangka mengentaskan diri menjadi manusia berguna. []



Kumbang-Kumbang Jampang





Belajar Mengenafaskan Diri





Para Pemalu

Rofi Muhammad Nur Al-Asad

AKU MENULIS kisah ini pada 26 Maret 2013 sekitar pukul satu siang. Kau tahu, cerita ini baru saja kualami beberapa jam sebelumnya. Penggalan kisah yang membuatku teringat dengan salah satu cerita seorang guru dalam buku *Marginal Parenting* berjudul “Aku Malu”.

Pukul 10.35 WIB.

“Dzah, nonton dong. *Abis* ini pelajaran musik bebas, katanya sih hitung-hitung *refreshing* se usai ujian semester.” Seorang temanku berkata tiba-tiba se usai film dokumenter tentang gempa bumi diputar.

“Enggak bisa, maaf ya. Soalnya Ustadzah mau piket di atas.”

Aku tahu Ustadzah berkata dengan sungguh-sungguh. Sebagai seorang guru geografi yang baru dua tahun mengajar di sini, beliau termasuk guru yang baik. Selain sering mengajar dengan media visual, beliau juga kadang suka berbagi jajanan.

“Yaahh... enggakapa-apa, Dzah. Ustadzah tinggal saja laptopnya di sini. Kan Ustadzah cuma piket saja,” timpal yang lain.

Aku tertawa. Mana mungkin Ustadzah mau melakukan itu? Aku pun pasti akan menolak mentah-mentah tawaran itu jika aku berada di posisi yang sama.

“Enak saja!”

Sudah kuduga.

“Kalau mau pinjam LCD-nya saja sih boleh. Kalian coba cari CPU dari lab komputer, pinjam ke Ustadzah yang *ngajar*,” lanjut Ustadzah.

Ah, inilah siswa SMART Ekseleusia Indonesia. Bisa dikatakan *ngotot*. Keras kepala demi mendapat apa yang diinginkan. Waktu terus terbuang percuma hanya untuk saling melontarkan argumen. Beradu pendapat. Membantah argumen lain. Mendukung argumen teman. Satu banding enam belas. Tetap saja kami kalah karena mau tidak mau Ustadzah pun pasti akan tetap mendukung egonya. Mana mau meminjamkan laptop tanpa pengawasan seperti itu? Kami sendiri juga tahu itu dan mengerti. Pada akhirnya kami pun memutuskan untuk meminjam CPU saja.



Kumbang-Kumbang Jampang

Aku sendiri tak begitu peduli. Sekarang aku sedang kedinginannya di bawah hembusan AC bersuhu 16 derajat celsius. Entah mengapa meski sudah tiga tahun mencoba membiasakan diri dengan ruangan ber-AC, kadang aku masih belum terbiasa. Karena dulu aku belum pernah merasakan masuk ruang ber-AC, kecuali di minimarket-minimarket. Aku lebih terbiasa dengan tiupan udara persawahan atau semilir rumpun bambu. Aku lebih terbiasa dengan udara alami pagi hari yang membawa serta bulir-bulir kabut pagi. Bagaimanapun, aku harus terbiasa.

Tidak lama aku meringkuk di sudut ruangan berlapis karpet yang sengaja ditutupi dengan poster peta dunia ketika aku mulai merasa bosan. Sadar teman-temanku keluar kelas, aku ikut keluar. Kulihat teman-temanku berkumpul membicarakan sesuatu yang dari jarak sejauh ini tidak bisa kudengar. Beberapa ada yang berdiri di depan pintu laboratorium komputer, gemas sambil menghitung situasi. Yang lainnya berjalan kebingungan atau melamun di tempat duduk.

Sambil berjalan menghampiri, aku mencoba menebak apa yang sedang mereka bicarakan. Benar saja, mereka sedang berdiskusi tentang bagaimana cara meminjam CPU ke laboratorium komputer di depan kami. Padahal, kupikir, semua mudah saja. Tinggal masuk, menjelaskan apa keperluannya, selesai.

“Eh, pinjam ke mana dong? Kalau pinjam ke lab komputer SMA pasti ustadzahnya malah banyak tanya. Jadi ribet.” Sahut seorang siswa.

“Tadi gue *udah* tanya ke lab komputer SMP, katanya enggak boleh.” Ujar teman siswa pertama.



“Ya *udah* coba *aja* deh ke sini.” Siswa pertama akhirnya memutuskan.

“Siapa yang mau *nanya*?”

“Hmm, mending pinjamnya *rame-rame* supaya lebih meyakinkan.” Akhirnya aku berkata setelah sejak tadi hanya diam mendengarkan.

Tapi tidak ada yang menanggapi. Entah karena mereka tidak mendengar ucapanku atau memang tidak ada yang berani. Aku sendiri pun sebenarnya malu.

Cukup lama kami terdiam, sesekali ada yang mencoba melontarkan usulan-usulan kurang penting. Bahkan guru geografi kami pun tidak cukup membantu masalah kami dengan usulannya.

“Dzah, Ustadzaah yang pinjam dong. Kami... ma... malu.” Lagi-lagi yang melontarkan usulan konyol itu siswa itu lagi.

“Ih, enggak. Enak saja! Harusnya karena kalian yang mau, ya kalian yang bilang. Ustadzah hanya kasih saran,” elaknya.

Aha! Kurasa Ustadzah juga memikirkan apa yang kupikirkan: itu adalah usulan konyol.

Kulihat beberapa temanku mulai saling dorong di depan pintu laboratorium komputer. Kurasa mereka sedang mencoba memecahkan masalah dengan mendorong temannya masuk ke lab dan terpaksa bertanya. Sungguh cara yang salah. Hingga akhirnya mereka menyerah. Masuk dengan sukarela dan aku tidak tahu lagi apa yang terjadi di dalam. Yang kutahu beberapa saat kemudian mereka keluar lagi dengan membawa apa yang kami butuhkan sekarang: CPU. Ya, mereka membawa CPU!



Kumbang-Kumbang Jampang

Kami bersorak girang.

Lima menit kemudian kami sudah sibuk berkutat dengan perangkat-perangkat keras komputer. Sibuk menarik kabel yang melilit, mencolokkan ke sambungan yang benar. Berte-riak memberi aba-aba.

“Ini *keyboard*-nya mana? Oh, itu ambil di meja sana!”
Aku memberi perintah pada temanku.

“*Mouse*-nya mana?”

Namun kali ini tidak ada yang memedulikanku. Mereka tetap bekerja. Mencoba memaksakan, sejauh ini berhasil. Mereka bisa *login* ke komputer tanpa menggunakan *mouse*. Masalahnya sekarang, bagaimana membuka folder dan memilih film tanpa *mouse*? Seorang relawan pun pergi ke lab komputer dan kembali membawa *mouse*. Yang lain berteriak memberi aplaus kepadanya. Tertawa sesaat, kami lanjutkan pekerjaan kami.

Setelah semua urusan selesai, muncul satu masalah se-pele baru. Mau menonton film apa? Berbagai usulan kembali terlontar. Ada yang usul film *Step Up*, ada yang usul film *Habie & Ainun*, sampai ada yang usul film *Titanic*. Ya, itu aku!

Akhirnya kami memutuskan untuk meminjam film aksi ber-judul *Underworld Awakening* milik guru bahasa kami yang kebetulan ruangnya bersebelahan dengan ruangan ini.

Semua urusan pun tuntas menyisakan hanya empat puluh menit kesempatan kami untuk menonton. Meskipun sebenarnya masih ada satu masalah yang akhirnya kami abaikan. Su-ara! Ya! CPU ini—dan juga semua CPU yang ada di laborato-rium komputer SMART—tidak memiliki kartu suara. Sengaja agar siswa tidak sembunyi-sembunyi mendengarkan musik



atau lebih parah lagi menonton video di tengah pembelajaran. Sayangnya, itu bukan perkara mudah. Apa boleh buat, kami pun menonton film aksi tanpa suara!

Saat semuanya fokus menonton film, aku sendiri justru tidak terlalu memerhatikan. Aku sibuk berpikir. Apa yang kami alami barusan mungkin terasa biasa saja. Namun, rasanya penggalan bagian hidupku ini akan tetap kuingat. Dalam hati aku masih ingin mencatat satu koreksi baru lagi tentang diriku. Bahwa aku masih menjadi anak pemalu! Bahwa kebiasaan buruk yang kubawa dari rumah masih tersisa. Bahwa aku masih perlu belajar untuk tidak malu bertanya. Nyaris saja tadi kami tidak jadi menonton bila keempat temanku itu tidak memberanikan diri. Secara tidak langsung itu artinya kami masih mengandalkan teman-teman kami yang tidak kalah malunya dengan kami. Lihatlah! Bahkan kami yang pada dasarnya memiliki sifat *ngotot* ini nyaris ditaklukkan hanya dengan sifat malu. Uh, andai kau tahu, itu sangatlah tidak keren.

AKU PERNAH MENDENGAR ADA siswa SMART yang memilih menahan untuk tidak buang air kecil daripada harus bertanya pada panitia lomba dalam suatu perlombaan. Ada juga yang merelakan souvenir berharga di pesta sains daripada harus menghampiri suatu stan. Ya! Hanya menghampiri saja.

Terlepas dari itu semua, sifat malu ini rasanya menguap signifikan ketika pulang ke asrama. Tidak ada lagi istilah malu. Tentu saja itu tidak akan terjadi. Kami semua sama-sama siswa, jadi mana mungkin.



Kumbang-Kumbang Jampang

Di sini kami hidup satu lantai. Bertemu tiap saat. Berpasan di mana pun: di kamar, di koridor, di kamar mandi, di masjid, di kantin, dan tentu saja di sekolah. Siklus itu terus berputar. Jadi, bukan hal aneh jika ketika kau sesekali berkunjung ke tempat kami, kau menemukan ada yang tidur satu kasur berdua di siang hari, karena—menurut kami—kami cukup bersaudara untuk melakukan itu. Jangan heran bila kau melihat kami berebut makanan dalam plastik, itu sangat biasa. Jangan kaget pula ketika kau menemukan ada yang makan satu piring berdua. Semua itu sudah kami anggap biasa.

Ah, awalnya memang tidak seperti itu. Pada awal sekali, ketika kami baru tiba di sini tiga tahun lalu, baru tiba dari daerah masing-masing, semuanya masih berbeda. Layaknya telur bibit-bibit pemimpin bangsa (itu yang guru kami katakan), kami seolah baru menetas dan melihat untuk pertama kalinya dunia yang berbeda dan belum pernah sekalipun kami bayangkan. Layaknya bibit unggul yang baru keluar dari cangkang, kami harus siap beradaptasi. Melewati detik-detik menjelang tenggelamnya matahari di barat untuk pertama kalinya di sini, sangat asing. Melepas lelah berselimut taburan bintang untuk pertama kalinya di sini, juga terasa menakjubkan.

Semuanya mengalir begitu saja. Ya! Benar-benar mengalir laksana sungai yang bening. Menanjaki gunung bersama-sama. Melewati lembah saling berpegangan tangan. Menyusupi celah batu saling berimpitan. Berteriak girang saat tiba di hulu sungai dan bersiap melompat ke debur air terjun. Tersenyum kala tiba di muara. Bersiap kembali dengan semangat baru ketika ember-ember membawa kami ke tempat lain yang jauh lebih menakjubkan serta menantang.



Awalnya, masing-masing dari kami masih merasa asing satu sama lain. Hanya tersenyum—atau lebih tepatnya menyeringai—atau bahkan hanya menunduk saat berpapasan. Itu sangatlah wajar, rasa malu yang dibawa dari rumah masih berkuasa dalam hati. Namun, kesadaran untuk berubah secara alamiah akan muncul. Dimulai dari hanya perbincangan penting, seperlunya. Berlanjut satu dua mulai membuat lelucon. Tertawa. Dinding kecanggungan mulai luluh, pada akhirnya seperti inilah.

Kebersamaan memaksa kami untuk bersaudara. Tersenyum bersama. Meski beberapa ada yang masih malu-malu dan hanya bisa ikut tertawa di dalam hati dan tetap bersembunyi di balik lemari. Salah satunya aku. Tetap saja, akhirnya akan sama. Ah ya, kupikir pendapat ibuku kurang tepat saat berkata bahwa di sini aku akan bertemu teman-teman baru. Lebih tepatnya, aku justru menemukan saudara lama yang belum pernah berjumpa. Ya, itu lebih tepat! []





'Quantum Learning' di SMART

Tri Agus Setiawandika

AWAL MASUK di SMART Ekselensia Indonesia, siswa diberikan pelatihan *Quantum Learning*. Sebagai pemateri atau pembina adalah ustadz dan ustadzah di SMART. Ketika itu banyak ustadz dan ustadzah yang belum kukenal.

Salah satu yang kukenal adalah Ustadz Wildan. Pada hari pertama pelatihan, Ustadz Wildan mengajarkan kami yel-yel, sebuah yel-yel yang mirip lagu Arab, dan masih banyak lagi yang lain. Ia mengajarkan yel-yel dalam bahasa Arab karena ia adalah guru bahasa Arab. Sebelum itu, aku dan teman-

temanku dikelompokkan, dengan nama yang sudah diberikan pula. Nama kelompokku “Santun”.

Masih di hari yang sama, Ustadz Wildan membuat permainan menarik. Di beberapa meja terdapat kosakata dalam bahasa Arab. Permainannya begini: salah satu teman dari kelompok masing-masing ke meja yang telah disediakan. Teman yang tidak maju menulis kosakata dan artinya di kertas yang disediakan. Di bawah kosakata itu gambar bendanya, bukan artinya. Itu sebagai arti dari kosakata di atasnya.

Permainan tersebut sangat menyenangkan bagiku dan mungkin juga teman-temanku. Permainan itu juga baik untukku agar aku dapat mengetahui kosakata bahasa Arab. Oh ya, apabila dari salah satu kelompok mendapatkan kosakata dan arti yang banyak dan benar akan mendapatkan sebuah bintang. Bintang ini ditempel di nama kelompok. Kelompokku belum berhasil sebagai pemenang. Saat kelompok pemenang menempelkan bintangnya, mereka beryel-yel sementara kami semua menyanyikan “We are The Champion”.

PADA SAAT PERTEMUAN PAGI hari pasti selalu diawali dengan tilawah Qur`an dari kakak-kakak kelas 2. Setelah itu pasti selalu ada pemberian tausyiah dari ustadz dan ustadzah. Hampir setiap hari pembina atau yang memberikan tausyiah selalu ganti.

Suatu hari seorang ustadzah yang belum kukenal namanya memberikan tugas kepada kami untuk meringkas aktivitas hari pertama sekaligus membuat *mind mapping* dari ringkasan hari sebelumnya. Sebelum kami mengerjakannya, beliau menjelaskan apa itu *mind mapping*. Penjelasannya mu-



Kumbang-Kumbang Jampang

dah sehingga aku paham apa itu *mind mapping*. Penjelasan sudah selesai, aku dan teman-temanku mencobanya dengan waktu tiga menit. Tetapi ternyata tidak selesai, hanya kurang sedikit.

Ustadzah yang sama juga memberikan tantangan lain. Apabila ada yang bisa membaca dengan waktu tercepat dan selesai, ia akan mendapatkan bintang untuk kelompoknya. Untuk tantangan ini tidak ada yang meraih bintang karena tidak satu pun di antara kami yang dapat membaca sampai selesai.

Quantum Learning sudah selesai dilaksanakan. Pengumuman pemenang pun dilaksanakan. Tiap kelompok menyanyikan yel-yelnya masing-masing dengan suara yang sekeras-kerasnya agar lebih bersemangat. Nama kelompok pemenang pun diumumkan, yakni kelompok yang mendapatkan bintang terbanyak. Kelompokku, Santun, alhamdulillah menjadi pemenangnya. Aku sangat senang dan bangga.

Pengumuman berikutnya pemenang membuat *mind mapping*. Aku yang tegang seketika mereda begitu disebut sebagai juara kedua. Daffam Abimayu menjadi juara pertamanya.

Aku bangga pada diriku atas raihan di awal masuk SMART ini. Aku juga bangga pada anggota Santun. Melalui kerja sama dan dukungan mereka aku bisa menang dan juga kelompok kami menang. []





Piala Pertama

M. Fatihkur Rafi

S IANG ITU, untuk menandai mulainya kegiatan belajar mengajar semester 2 tahun ajaran 2012/2013, kami para siswa tangguh SMART Ekselensia Indonesia dan beberapa ustadz pergi ke Masjid Raya Kahuripan. Kami semua sangat bersemangat dalam perjalanan kali ini walaupun harus berjalan kaki dan terkadang berlari. Setelah berjalan dan berlari akhirnya berangsur-angsur kami sudah sampai ke tempat tujuan. Di sana para ustazah yang pergi dengan naik kendaraan masing-masing sudah menunggu kedatangan kami.

Kumbang-Kumbang Jampang

Sebelum Shalat Zuhur dan makan siang, para siswa diminta ke lantai dua masjid. Inilah saat untuk asyik-asyikan. Ustadz Ahmad sudah mempersiapkan beberapa permainan yang akan kami mainkan per kelas. Kunci dari permainan-permainan ini adalah kerja sama tim yang baik. Permainan ini dimulai dari memindahkan bola kecil dengan menggunakan paha. Cara bermainnya adalah seluruh siswa duduk berjejer, lalu cara memindahkan bolanya dengan mengoperkannya dari satu paha ke paha yang lainnya.

Permainan selanjutnya tidak kalah seru, yaitu satu siswa dengan siswa yang lainnya per kelas harus menduduki paha temanya, dan temanya itu juga harus menduduki teman yang lainnya lagi. Permainan pun dimulai, kami pun saling menduduki paha teman satu dan yang lainnya. Awal-awalnya sih biasa saja. Tetapi, selang beberapa menit, rasa pegal pun mulai merambat. Satu per satu kelompok mulai berjatuh-hingga 15 menit. Akhirnya permainan pun dihentikan dan menyisakan empat kelompok sebagai pemenangnya.

Setelah semua permainan selesai, kami melaksanakan shalat berjamaah. Setelah itu kami diminta untuk mengambil nasi boks yang telah disediakan untuk makan siang. Setelah membuka boks makan, yang kulihat adalah... hati. Oh tidak! Dari kecil aku memang kurang menyukai yang namanya je-roan. Untunglah di dalam boks itu juga ada buah kesukaanku, semangka. Yes, alhamdulillah. Ternyata bukan hanya terdapat kekurangan tetapi juga ada kelebihanannya.

Kami pun menunggu jemputan pulang. Sambil menunggu, aku bermain-main dengan teman-teman. Karena capek berdiri terus, aku pun duduk di teras dan kebetulan di samping kiriku ada Ustadzah Dina dan Ustadzah lif. Di sana saya mengobrol dengan teman di samping kananku.



Beberapa saat kemudian Ustadzah lif baru menyadari kehadiranku. “Eh ada Opick.”

“Bukannya Opick itu nama panggilan Ade Mustopic?” tanya Ustadzah Dina kepada Ustadzah lif.

“Iya, tapi Rafi di rumahnya juga dipanggil Opick,” jawab Ustadzah lif.

Ustadzah Dina berseru tanda paham. Kemudian mereka mengobrol, entah membicarakan apa.

BEBERAPA SAAT KEMUDIAN OBROLAN kedua guruku berakhir.

“Pick, siap-siap lomba ya!” Tiba-tiba Ustadzah lif berkata padaku.

“Lomba Dzah?” Aku bertanya.

“Iya,” jawab Ustadzah lif beberapa saat kemudian.

Aku pun berkata dalam hati, “Yes, akhirnya lomba juga!”

Aku begitu riang. Maklumlah, dari kelas 1 sampai saat itu aku belum pernah mengikuti lomba resmi.

Beberapa hari kemudian aku diberikan contoh soal Olimpiade Matematika oleh Kak Afdhal Firman. Soalnya susah-susah juga, batinku. Ternyata yang mengikuti lomba bukan hanya aku. Ada lima orang lainnya, yaitu teman seangkatanku Ade Mustopic, dan sisanya siswa Angkatan 8, yaitu Kak Fatih, KaK Afdhal, Kak Muhib, dan Kak Dion. Kami dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari Kak Fatih, Kak Afdhal; sisanya tergabung dalam kelompok kedua.



Kumbang-Kumbang Jampang

SAAT ITU HARI SABTU. Inilah hari pertama kami mengikuti Olimpiade Matematika tingkat Kabupaten Bogor. Sekitar pukul 06.30 kami sudah siap untuk berangkat ke MAN 2 Bogor, tempat pelaksanaan lomba. Sambil menunggu pelaksanaan dimulai, kami mengerjakan Shalat Dhuha terlebih dahulu di Masjid Raya Bogor, menyusul kemudian berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam mengikuti lomba.

Kami kembali ke MAN 2 Bogor untuk mengikuti acara pembukaan. Setelah selesai pembukaan, para peserta pun memasuki ruangan lomba yang sudah disediakan. Ruangannya cukup sederhana dengan kursi dan meja yang terbuat dari kayu. Juga ada kreasi siswa yang menghiasi dinding ruangan itu.

Para pengawas yang merupakan mahasiswa mulai membagikan soal olimpiade dan juga kertas buram untuk corat-coret. Beberapa menit kemudian kami pun mulai membuka soal dan mengisi biodata kami. Berikutnya kami mulai mengerjakan soal.

Menit demi menit berlalu. Akhirnya waktu pun habis dan kami berhasil menjawab 14 soal dari 25 soal. Setelah itu kami pun langsung keluar kelas lalu kemudian melaksanakan Shalat Zuhur. Setelah shalat kami langsung makan di rumah makan padang sebelum akhirnya kami pulang.

Beberapa saat kemudian, kami pun mendapatkan informasi bahwa kami lolos ke babak selanjutnya, yaitu olimpiade tingkat provinsi di Bandung. Alhamdulillah, kelompokku lolos, namun ternyata kelompok Ade Mustopic belum berhasil lolos.

Dalam perlombaan tingkat provinsi kami menghadapi dua sekolah yang dikenal tangguh. Kami sudah berusaha keras, dan hasilnya kami meraih juara ketiga. Meskipun belum ber-



hasil sebagai juara pertama, aku senang sekali memberikan piala untuk SMART. Itulah piala pertamaku dan piala pertama di Angkatan 9. Semoga piala tersebut bukanlah piala pertama sekaligus piala terakhirku. Semoga aku masih bisa mendapat juara lagi ke depannya. []





Tantangan Menuju Juara

M Ikrom Azzam

POSTER DI LANTAI 2 sekolah memaksaku untuk melihatnya. Lomba Olimpiade Humaniora Nusantara (OHARA) 2013 Se-Jawa yang akan diselenggarakan oleh sekolahku, SMART Ekse-lensia Indonesia. Aku tertarik untuk mengikuti lomba terse-but. Tapi, aku sempat bingung untuk memilih cabang perlom-baan yang akan kuikuti.

Berikutnya, bertemulah diriku dengan Ustadzah Nika, guru bahasa Inggris. Beliau menawarkanku untuk mengikuti lomba *story telling*.

Awalnya aku masih ragu untuk mengikuti lomba tersebut dikarenakan tema yang diusung terlalu sulit. Lagi pula banyak kakak kelasku yang ahli dalam *storytelling*. Dengan niat ingin memberikan yang terbaik untuk semua orang yang kusayangi, aku memutuskan untuk mendaftarkan diri.

Setelah aku mendaftarkan diriku ke Ustadzah Nika, pada malam harinya aku sangat terkejut ketika Kak Doni menghampiriku dan berkata bahwa ia juga akan mengikuti lomba yang sama. Sontak seketika aku patah semangat untuk mengikuti *story telling* dikarenakan SMART hanya boleh mengirim satu perwakilannya di setiap cabang pertandingan. Dengan mendaftarnya Kak Doni itu berarti aku harus bertanding dengannya terlebih dahulu untuk memilih siswa yang akan mewakili SMART di OHARA. Dari situlah aku mulai tidak yakin untuk mengikutinya.

Esok harinya aku memutuskan untuk mendaftarkan diri untuk menjadi tim saman SMART Ekselensia Indonesia. Dua hari kemudian, ketika aku sedang menampilkan drama bahasa Inggris, tiba-tiba datang Kak Reza Fadhillah. Dia memanggil aku dan Ghifar untuk mengikuti seleksi tim saman di laboratorium IPA. Pada saat di lab, aku dan Ghifar mendapat banyak sekali pertanyaan dari Kak Reza dan Kak Panji Laksono. Pertanyaan yang diberikan keduanya berkutat tentang kepastian kami mengikuti tim saman.

Tiga hari kemudian, aku diberi tahu oleh Ustadzah Nika bahwa Kak Doni tidak jadi mengikuti lomba *story telling* dikarenakan ia mendapat ancaman dari Ustadzah Dina. Kata-tanya, jika Kak Doni mengikuti *story telling* di OHARA berarti Kak Doni tidak boleh mengikuti lomba satu bulan ke depan. Mendapat kabar ini aku langsung merasa bersalah.



Kumbang-Kumbang Jampang

Tiba-tiba, Kak Doni datang. Aku pun langsung meminta maaf padanya. Aku justru langsung diberi motivasi olehnya. Kertas teks *story telling* Opu Daeng Risadju juga diberikannya untukku. Setelah itu, aku langsung kembali ke asrama dan menyalin teks itu di buku tulisku. Pada malam harinya, aku memulai latihan di kamar. Sayangnya, teman-temanku marah dan mengusirku. Apa boleh buat, aku berlatih di masjid. Aku tidak menyesal karena di masjid aku merasa lebih dekat dengan Allah. Aku pun sudah mulai merasa tenang dan yakin dapat memenangi lomba OHARA.

KEESOKAN HARINYA AKU LANGSUNG *di-pull out* oleh Ustadzah Nika untuk membuat video rekaman *story telling* sebagai tahap babak penyisihan OHARA. Awalnya, aku sangat tidak yakin untuk membuat video rekaman karena aku masih belum hafal teks *story telling*. Tapi, karena waktubabak penyisihan tinggal dua hari lagi, aku terpaksa membuat video rekaman dengan ditemani Kak Genta yang juga ikut lomba *story telling* OHARA sebagai perwakilan SMA. Dari situlah aku bisa mendapatkan pengalaman yang berharga dari cerita-cerita Kak Genta.

“Jika kamu bisa menang di lomba *story telling* OHARA untuk yang pertama kalinya, pasti akan banyak orang yang menghina kamu dan iri sama kamu,” kata Kak Genta. “Jadi, kamu harus sabar jangan mendengarkan kata-kata orang yang sebenarnya iri sama kamu.”

Dari situlah aku bisa mengerti bahwa menjadi seorang juara pasti akan mendapat tantangan. Setelah selesai bercerita, mulailah aku membuat video rekaman. Entah mengapa,



aku selalu gagal melakukannya hingga Kak Genta pun mengancamku.

“Jika kamu sekali lagi tidak bisa buat dengan baik atau lupa teks, Kak Genta akan marah dan tidak mau lagi bertemu sama kamu!”

Aneh, akhirnya aku membuat video rekamanku dengan hasil memuaskan.

Keesokan harinya, di pagi yang cerah, aku diberi tahu Ustadzah Eka tentang siapa-siapa saja yang terpilih mengikuti tim saman SMART. Dan akhirnya aku terpilih menjadi tim saman junior. Setelah terpilih aku pun langsung latihan saman dengan dibarengi dengan latihan *story telling*. Namun, aku merasa keberatan. Aku memutuskan untuk menunggu pengumuman hasil rekaman *story telling* sambil latihan saman.

Empat hari kemudian, aku mendapatkan kabar yang gembira di siang hari yang cerah dari Kak Renald. Katanya, video rekaman *story telling*ku meraih peringkat pertama, dan aku berhak untuk mengikuti babak final pada 27-28 Februari 2013. Setelah mendapat kabar itu, aku menjadi gelisah dan langsung segera memberi tahu Ustadzah Eka. Beliau pun akhirnya memintaku untuk fokus di *story telling* dahulu dan tidak perlu ikut tim saman pada saat OHARA.

Keesokan harinya, aku pun langsung di-*pull out* bersama Kak Genta. Kami juga bersama-sama membuat properti *story telling* untuk OHARA. Keesokan harinya, hari perlombaan pun tiba. Suasana hatiku tiba-tiba menjadi gugup dan gelisah ketika diriku sedang menyiapkan alat dan teks *story telling*. Aku lantas pergi ke tempat perlombaan berlangsung untuk geladi bersih. Selanjutnya aku harus mempersiapkan diri dan



Kumbang-Kumbang Jampang

menunggu peserta lain datang. Suasana hatiku menjadi gelisah dan ketakutan.

Aku merasa minder dan malu ketika melihat penampilan dan gaya peserta lain yang sangat mewah. Aku tidak percaya diri untuk tampil di lomba nanti padahal saat itu sudah datang para juri yang akan menilai kami semua. Beberapa menit kemudian, lomba pun dimulai.

Rasa khawatir pun mulai berangsur-angsur datang. Cemas hafalan *story telling* hilang, kuambil air wudhu untuk melaksanakan Shalat Dhuha. Aku dapat mengerjakan shalat dikarenakan berada pada urutan kelima dalam perlombaan. Setelah selesai, aku pun langsung berdo'a kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam melaksanakan perlombaan. Air mataku menetes begitu aku teringat akan tangisan ibuku tercinta yang mengalir deras ketika mengalami kekecewaan atas keuangan keluarga yang semakin lama semakin berkurang.

Selepas ingat ibuku di rumah, aku langsung menuju tempat perlombaan. Ternyata masih ada penampilan peserta keempat. Detik-detik menjelang giliranku tampil, suasana hatiku pun menjadi tenang dan siap untuk menampilkan yang terbaik.

Suara MC pun memanggil namaku. Aku pun langsung maju dengan perasaan yang tenang. Namun saat aku tampil, banyak penonton yang menertawaiku. Akibatnya, aku pun menjadi lupa dan tidak konsentrasi. Giliranku pun berakhir.

KEESOKAN HARINYA AKU LANGSUNG mendapatkan banyak tugas untuk menjadi panitia, memasak dan menjualkan produk sosial. Pada hari itu aku benar-benar sibuk



sekali dikarenakan aku harus berbolak-balik dan berlari untuk memerankan dua peran sekaligus: menjadi panitia dan pedagang. Sampai siang harinya, aku ikut merapikan tempat perlombaan.

Setelah Shalat Ashar, pengumuman lomba di panggung utama segera dimulai. Ketika itu aku dalam keadaan sakit panas dan batuk. Pengumuman pemenang cabang lomba lain telah diumumkan, namun pengumuman *story telling* yang kuantunggu-tunggu dengan perasaan tegang tidak kunjung dimulai. Karena kepala pusing dan tegang, aku pun bersandar di tiang bendera.

Aku terjaga dari sandaran. Aku mendengarkan suara MC yang mengumumkan juara lomba *story telling*. Juara kedua dan ketiga bukan namaku yang dipanggil. Ketika pengumuman juara pertama, rupanya namakulah yang dipanggil. Dengan perasaan kaget aku langsung maju ke depan untuk menerima Piala Kujang dan beberapa bingkisan.

Sungguh, aku merasa masih tidak percaya akan semua ini. Di hari itu aku benar-benar menemukan kasih sayang Sang Pencipta. []





Balasan Tulang yang Remuk

Muhammad Fadhli

OLIMPIADE HUMANIORA NUSANTARA (OHARA) merupakan rangkaian kegiatan yang diadakan oleh SMART Ekselensia Indonesia setiap tahunnya. Ada berbagai perlombaan di dalamnya, dari yang bernuansa bahasa sampai ke olahraga. Ada *storytelling*, Opera van Jampang (OVJ), Debat Bahasa Arab, Lintas Nusantara, karya tulis ilmiah, dan banyak lagi ajang lainnya. Pada tahun 2013 ini peserta OHARA berasal dari seluruh pulau Jawa. Dengan peserta terbilang banyak, dan juga OHARA ini even besar, SMART pun mempersiapkan acara ini dari jauh-jauh hari.

Aku, dan teman-teman siswa SMART Ekselensia disibukkan dengan berbagai kegiatan. Rencananya akan ada penampilan tari saman dan ensambel dari tim-tim yang baru dibentuk (dapat dibilang tim junior). Sebagian siswa, termasuk juga aku di dalamnya, tergabung dalam seksi penampilan. Entah apa sebabnya aku masuk ke dalam tim ensambel, dan bukan tim saman. Aku dan teman-teman kelas 3 dan sebagian dari kelas 2 SMART mengikuti ensambel, sedangkan siswa kelas 1 mengikuti tari saman.

Suatu saat aku dipanggil oleh salah satu guru kami.

“Ada apa Dzah?” tanyaku menyahut panggilannya.

“Gini lho, Fadhli, kita kan sudah membentuk tim junior untuk tari saman. Tetapi, kita tidak mungkin untuk memanggil Pak Usman agar terus datang dan melatih mereka yang masih awam ini.”

“Terus, Dzah?”

“Ya, Ustadzah mau kamu yang melatih mereka dulu sampai mereka bisa dan hafal saja. Selepas itu Ustadzah panggil Pak Usman untuk memoles mereka lagi agar mereka bisa lebih pandai.”

“Tapi saya belum bisa semua lagu yang *dinyanyiin* Pak Usman, Dzah. Lagi pula saya juga masuk dalam tim ensambel. Saya rasa bakal nggak mungkin deh, Dzah.”

“Fadhli, Ustadzah mohon untuk diiyakan karena ini permintaan sekolah. Untuk latihan ensambel *entar* Ustadzah atur lagi latihannya agar enggak bentrok dengan saman.”

“Ya sudah deh, Dzah. Tapi sama siapa lagi Dzah, masak cuma saya sendirian?”



Kumbang-Kumbang Jampang

“*Entar* ada Doni dan Farhan yang menemani kamu. Ustadzah memang belum bilang ke mereka sih, kamu yang bilang ke mereka ya.”

Kegiatanku pun bertambah lagi. Ya Allah mampukah hamba-Mu ini untuk melaksanakan semua amanah ini? Hamba takut kalau semua tidak berjalan dengan lancar dan baik. Ya Allah bantulah hamba. Aku terus merenung sambil berjalan menuju tempat tinggalku, asrama.

AKU BARU SAJA SELESAI kegiatan belajar mengajar yang memusingkan kepala. Pada kelas 3 di SMART ini agak spesial karena kami belajar pelajaran SMA sambil belajar SMP buat Ujian Nasional. Memang cukup capek tapi harus dihadapi dengan penuh perjuangan dan kerja keras.

Aku pun baru selesai Shalat Ashar dan hendak menuju ke lantai dua sekolah untuk melatih adik-adik kelasku tari saman. Tiba-tiba seseorang datang menghampiriku.

“Hei Fadhli, latihan sekarang!” ujar Kak Reza, kakak kelas pembimbing ensambel.

“*Emang* sekarang latihan?” tanyaku penasaran dan juga kaget.

“Iyalah, mau kapan lagi kita latihan?”

“Aduh, kalau memang sore ini gue enggak bisa, Kak. *Sorry* ya karena gue harus *ngelatih* saman disuruh Ustadzah Eka kemarin. Gua izin ya?”

“Kalau *gini* berarti *lo* bakal enggak bisa ikut latihan sore terus dong!”

“*Emang* latihannya setiap sore ya? Malam latihan enggak?”



“Ya kadang latihan, kadang juga enggak. Malam tuh cuma buat *nguat*in yang sore.”

“Ya sudah gue latihan malam saja.”

“Tapi, *lo* harus bisa *ngejar*. Kita harus bisa enam lagu untuk *ditampilin* di OHARA nanti.”

“Insya Allah.”

Setelah itu, aku pun mengambil sepatuku dan berjalan menuju lantai dua sekolah untuk melaksanakan agenda yang telah terjadwal. Di tengah jalan, aku masih terus memikirkan kata-kata Kak Reza.

“Aduh! Kalau kayak *gini* gue bakalan capek banget. Sudah *ngelat*ih saman, *ngejer* ensambel sambil latihan OVJ pula!” Gerutuku dalam hati.

Sesampainya di lantai dua, kulihat belum ada satu pun siswa kelas 1 yang datang. Farhan dan Doni pun belum ada di sana. Beberapa saat kemudian satu per satu orang-orang yang kutunggu bermunculan, dan pada akhirnya lengkap sudah semuanya termasuk Farhan dan Doni. Aku menginstruksikan kepada mereka untuk baris dan duduk bebas terlebih dahulu.

“Kalian sudah berada di sini sekarang. Kalian sudah terpilih dari orang-orang yang mendaftar walaupun kalian lolos semua. Saya mau tanya: ada yang mau keluar enggak dari tim saman ini? Kalau ada, langsung saja biar kita latihan lebih serius dan fokus. Kita harus bisa semua gerakan pas OHARA nanti. Jadi kalau enggak serius mendingan keluar saja!” Ceramah Farhan dengan nada ketus dan marah.

“Iya, kalau ada yang mau keluar, langsung keluar saja, *entar* kalau ikut malah *capek-capekin* saja. Atau ada yang sakit di sini dan enggak bakal mungkin ikut tampil nanti, mendingan



Kumbang-Kumbang Jampang

keluar juga, biar enggak merepotkan!” ujarku menambahkan apa yang Farhan katakan kepada siswa kelas 1.

Akhirnya ada juga satu siswa yang keluar dari tim saman. Alasannya, takut tidak kuat. Baguslah kalau begitu, aku dan Farhan serta Doni tidak sulit melatih tim ini.

“Sudah nih ada yang mau keluar lagi enggak?” tanyaku kepada mereka semua.

“Enggak!” ujar mereka serempak.

Aku pun memulai latihannya setelah itu. Kami akan mempelajari gerakan *lahoo tujan*. Pada latihan ini kami kedatangan seorang tamu, yaitu Ustadzah Vivi, guru IPS kelas 1, yang ingin menonton latihan anak didiknya. Tahap awal latihan kami adalah mempelajari lagu yang kami hafal. Kemudian kami memberikan gerakannya dengan metode hitungan. Setelah bisa dengan hitungan, baru kami gabung dengan lagunya tanpa hitungan.

“*Laa hoo tuu jaan....*” ujarku

“*Laa hoo tuu jaan....*” balas mereka mengikuti.

“*Landek la ombak me....*”

“*Landek la ombak me....*”

“*Hulen... la ombak la... ehalla....*”

“*Hulen... la ombak la... ehalla....*”

Semua mengikuti dengan tenang alur latihan yang aku dan kawan-kawan berikan. Suara mereka menggetarkan telinga.

SELEPAS MELATIH SAMAN, AKU dan Farhan berjalan ke tempat latihan ensambel. Pada ensambel ini aku memegang rekorder, sejenis seruling dari bahan melamin dengan yang



cara memainkannya lurus. Adapun Farhan memegang biola. Kami hanya latihan sebentar dan kemudian suara azan terdengar. Kami pun menyudahi latihan dan berniat melanjutkannya setelah shalat.

“Hei Juniar, lagunya gampang enggak?” tanyaku.

“Gampang banget apalagi kita rekorder semakin gampang. Main lagu apa pun pakai rekorder terasa gampang.”

“Baguslah.”

Aku cukup tenang dan tidak memikirkan itu lagi. Aku menuju ke masjid dan kemudian shalat untuk berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam hidup ini. Tak terlalu lama kami Shalat Maghrib. Kami kembali melanjutkan latihan ensambel.

Yang dikatakan Juniar kepadaku memang benar. Gampang sekali untuk memainkan rekorder dan menjadikannya sebuah lagu. Lagu tersebut adalah *Tombo Ati*. Kami latihan tidak terlalu lama, hanya selang waktu antara maghrib dan isya. Alhamdulillah, aku bisa mengikutinya dengan cepat dan bisa untuk membawakan lagu tersebut nanti di panggung OHARA.

Selepas latihan, kami Shalat Isya dan kemudian makan malam. Aku makan cukup banyak kali ini karena aku merasa sangat lapar. Setelah makan aku naik ke asrama. Aku menanggalkan bajuku satu per satu diganti dengan baju yang lain. Tak lama, seorang siswa yang cukup dekat denganku datang menghampiri.

“Hei Fadhli, latihan OVJ sekarang saja yuk!” ujar Syawal.

“Memang yang lain sudah pada setuju kalau ini malam kita bakal latihan?” tanyaku.

“Semuanya sudah setuju kalau malam ini mau latihan.”



Kumbang-Kumbang Jampang

“Ya sudah yuk kita berangkat. Eh, tapi kita mau latihan di mana?”

“Insya Allah di PAUD bawah.”

Aku berjalan mengikuti langkah Syawal menuju lokasi. Ini adalah latihan perdana kami untuk Opera van Jampang. Anggota kami berjumlah sepuluh orang. Ada Syawal, aku, Rozaq, Arzaq, Umar, Andi, Rofi, Somad, Fajar, dan Hadi. Sesampainya di lokasi, ternyata teman-temanku sudah menunggu. Tanpa basa-basi kami memulai latihannya.

“ADUHI!” TERIAKKU. PUNGGUNGKU SERASA tertimpa beban seberat 45 ton. Pegal sekali. Aku sempat sulit bangun tidur. Seperti remuk semua tulangku. Aku sempat tidak ingin ke masjid untuk Shalat Subuh. Tapi, mau bagaimana lagi, aku memang harus ke masjid soalnya aku tidak sakit apa-apa. Ketika aku ingin berdiri, masih terasa sangat sakit punggungku. Sakit sekali. Aku pun tetap memaksakan menuju kamar mandi untuk berwudhu dan berangkat menuju masjid.

Selesai shalat, rasanya aku ingin tidur lagi untuk memanjakan mataku yang masih kantuk. Tapi semua itu tak mungkin kulakukan karena aku harus bimbingan belajar. Ya sudah, aku balik ke asrama dan siap-siap untuk bimbil.

Demikianlah kesibukanku berlaku untuk hari-hari berikutnya. Aku harus mengajarkan adik kelas tari saman, lalu aku juga harus latihan ensambel dan OVJ. Tak menutup kemungkinan kalau tulangku bakal remuk lagi seperti hari pertama. Walaupun begitu, aku terus optimis dan yakin bisa untuk melewati semua ini, dan aku juga yakin kalau Allah menyimpan rahasia besar di balik semua ini.



AKHIRNYA HARI-HARI YANG kutunggu pun datang. OHARA telah tiba. Lapangan parkir telah disulap menjadi panggung OHARA. Banyak siswa-siswi yang datang, baik dari jenjang SMP maupun SMA. Acara pembukaan dimulai pada pukul 08.00 dengan diawali penampilan tari saman dilanjutkan ensambel.

Aku berjalan agak berlari menuju panggung utama untuk melihat penampilan adik-adik kelas yang kulatih. Alhamdulillah, mereka berhasil berkolaborasi dengan Pak Usman. Selanjutnya aku pun tampil untuk ensambel. Alhamdulillah, aku pun bisa menyelesaikannya dengan baik.

Tinggal satu tugasku, lomba OVJ. Kami tampil lebih siang. Pas kami tampil, kami menampilkan performa terbaik kami walaupun ada kekurangan. Tidak apalah, paling tidak kami telah membuat penonton tertawa terbahak-bahak.

Esoknya adalah pengumuman pemenang. Alhamdulillah, tim OVJ SMART mendapatkan juara satu. Kami semua sangat senang dan bersyukur kepada Allah. Ternyata memang ada balasan untuk tulang yang remuk ini. []





Inspirasi Lomba Mading

Wildan Khoirul Anam

LOMBA ADALAH SALAH SATU EVEN yang ditunggu-tunggu dan diinginkan hampir seluruh siswa SMART Ekselensia Indonesia. Selain menambah pengalaman, lomba juga mempunyai banyak hal yang positif seperti menambah teman baru. Kalau menang mendapatkan piala dan hadiah, yang kalau berupa uang bisa untuk ditabung.

Salah satu lomba yang biasa diikuti siswa SMART adalah lomba majalah dinding atau mading. Lomba ini menurutku penuh tanggung jawab. Pertama kali yang harus dilakukan adalah mencari anggota kelompok karena tidak mungkin

mengerjakan sebuah mading dengan seorang anggota saja. Kedua, mendaftar ke Ustazah Dina. Selanjutnya, membuat daftar bahan dan alat yang dibutuhkan yang akan diserahkan kepada Ustazah Dina. Kalau bahan-bahan sudah didapat, mading setengah jadi dibuat di asrama (terkadang peraturan lombanya tidak seperti ini).

Sebenarnya cuma itu urutan kerjanya. Tapi, ada sebuah rasa yang menggajal di hatiku ketika tidak memenangi lomba itu.

TANPA PEMBERITAHUAN TERLEBIH DULU, namaku dican-tumkan sebagai anggota kelompok mading SMART yang akan mengikuti perlombaan di Al-Syukro Expo 2013. Kelompok SMART terdiri dari Rein, Andrian, Sayyid, Ilyas, Alfian, dan aku.

Sepulang sekolah, kami mendiskusikan tentang mading yang akan dibuat untuk perlombaan. Aku dan Rein menuju perpustakaan untuk meminjam buku tentang mading. Setelah diskusi selesai kami pun membuat daftar bahan-bahan mading yang akan kami berikan kepada Ustadzah Dina.

Saat H-2 kami pun memberikan daftar tersebut. Ternyata kami baru bisa mengambil bahan-bahannya keesokan harinya.

Pada hari yang dijanjikan, kami menuju laboratorium IPA untuk mengambil barang-barang yang sudah kami pesan sebelumnya. Ustadz Asmat pun mulai mengambilkan barang-barang pesanan kami, seperti karton, cat air, gunting, dan lem. Kami menemui masalah. Styrofoam yang kami minta tidak ada. Kami akhirnya harus mencari sendiri.

Sebelum mencari styrofoam, kami terlebih dulu harus mencetak artikel-artikel yang akan kami tempelkan pada



Kumbang-Kumbang Jampang

mading kami. Atas saran seorang guru, kami menuju ruang tamu SMART untuk mencetak (*print*) lembaran kertas.

Artikel yang kami cetak berjumlah dua *file*. Dalam satu *file*, kira-kira ada 25 lembar. Semua isi tulisan membicarakan soal makanan. Setelah itu kami menunggu lama, artikel itu selesai dicetak. Ustadzah Zulfa memberi kami saran untuk mencetak artikel yang satu lagi di ruang administrasi. Dan regu pun dibagi dua. Aku dan Ilyas menunggu di ruang tamu, sisanya menuju ruang administrasi.

Sekitar 30 menit kami menunggu hingga kedua *printer* itu selesai dengan tugasnya mencetak artikel kami. Dan akhirnya tinggal satu tugas lagi yang belum kami kerjakan, yaitu mencari styrofoam.

Kami beruntung karena Rein sudah meminta izin kepada Ustadz Ahmad, untuk memakai styrofoam yang sudah tidak terpakai yang berada di suatu tempat, yang keberadaannya hanya diketahui oleh Rein.

Kami pun berjalan menuju asrama. Seketika Rein menghentikan jalan kami dan menggiring kami menuju tempat styrofoam berada. Ternyata styrofoam itu berada di belakang kamar mandi PAUD bawah. Ukurannya besar sekali. Karena Rein sudah izin untuk memakainya, kami pun langsung membawa styrofoam besar itu ke ke asrama.

SETELAH MAKAN MALAM, KAMI berkumpul di Casablanca (kamar saya). Kami memulai pekerjaan kami dengan mencari inspirasi di buku yang kupinjam di perpustakaan. Lama kami mencari jenis mading yang menarik menurut kami tapi tak kunjung kami temukan. Akhirnya sebuah ide mendarat di



kepala Rein. Ide itu berbentuk sebuah piring dengan dua buah lempeng. Salah satu lempeng akan jatuh dan memunculkan berbagai artikel tentang makanan—sesuai dengan tema perlombaan: “Indonesia masa dulu, kini, dan masa depan.”

Ketika sudah setengah perjalanan, kami didera rasa kantuk yang sudah menyebar ke seluruh tubuh. Hanya Rein yang lolos dari serangan kantuk itu.

“Sudah kalian tidur saja, nanti gue *bangunin!*” perintah Rein begitu melihat kami sudah mengantuk. Kami pun tidur.

Malam-malam aku terbangun. Sekitar pukul setengah tiga. Aku kagum pada Rein karena dia masih bekerja. Tapi, saat aku bangun, dia langsung kembali ke kamarnya.

“KITA GANTI MODEL MADINGNYA!” Usul Rein. Sebenarnya pekerjaan kami sudah setengah jalan, apa boleh buat kami menuruti apa kata ketua kami itu. Bagaimanapun juga dia paling banyak pengalaman soal mading.

Setelah bersiap-siap, kami pun menuju depan sekolah untuk berangkat. Tak lupa kami membawa barang-barang yang kami butuhkan untuk perlombaan. Perjalanan pun dimulai.

Di perjalanan kami mengecek lagi barang-barang yang dibutuhkan. Ternyata kami perlu membeli cat putih dan kuas. Kami pun membelinya di jalan.

Tak beberapa lama kemudian kami pun sampai di lokasi Al-Syukro Expo 2013. Setelah registrasi, kami menuju aula untuk mengikuti pembukaan.

KAMI NAIK KE LANTAI 3 untuk meneruskan mading kami sesuai petunjuk panitia. Kami beruntung karena di kelas itu



Kumbang-Kumbang Jampang

hanya ada kelompok kami. Kami pun mendapatkan satu ruangan kelas untuk kami tempati. Kami pun mulai bekerja dengan durasi 1,5 jam untuk penyelesaian tahap akhir.

Setelah 1,5 jam bekerja, kami pun selesai. Mading kami berbentuk sebuah menara dengan sebuah piring di atasnya. Piring itu berisi banyak sekali makanan. Kami beri nama mading itu “Eiffel Food”.

Ketika mengumpulkan mading, aku berpikir bahwa kami akan menang. Mading kami bentuknya lain dari peserta lain. Teman-teman kelompokku pun berpikir begitu.

Karena kecapekan, aku dan teman-teman tertidur saat perjalanan pulang. Karena kami sampai pada pukul satu siang, kami pun melanjutkan belajar.

Beberapa hari berikutnya aku dan Andrian bertanya kepada Ustadzah Dina tentang hasil perlombaan mading. Ustadzah Dina bertanya kepada Ustadzah Lisa lewat SMS. Dan hasilnya di luar sangkaan: kami belum mendapatkan titel juara.

Aku pun memberitahukan berita itu kepada yang lain.

Rasa yang mengganjal itu berwujud tidak enak hati. Ustadzah Dina dan Ustadz Asmat telah menyiapkan barang-barang yang kami butuhkan. Ustadzah Siska dan Ustadzah Zulfa rela *printer* diruangannya dipakai untuk mencetak artikel yang jumlahnya berpuluh-puluh lembar. Semua itu, semua pengorbanan itu, sayangnya, tidak bisa kami konversikan menjadi kemenangan manis.

Itulah rasa mengganjal yang dari tadi aku sebutkan di awal tulisan ini. Lain kali, kalau aku ikut lomba mading lagi, aku akan pulang dengan membawa piala; membawa sebuah kemenangan manis. []





Mengasah Kemampuan Bahasa Inggris

Rizki Idsam Matura

NAMA SAYA RIZKI IDSAM MATURA. Kata ‘matura’ dalam nama saya bukanlah nama marga atau nama keluarga, melainkan sebuah singkatan yang menurut penuturan Ibu adalah “Menyumbangkan Tenaga Untuk Rakyat”. Sebuah singkatan yang sangat berat untuk dipikul oleh seorang anak kampung yang sekadar bermimpi ke kota pun tak berani. Hingga suatu ketika mau atau tidak mau saya harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kumbang-Kumbang Jampang

Suatu hari, ketika asyik bermain kelereng, saya dipanggil Abang. Dia menanyakan apakah saya ingin melanjutkan pendidikan di luar Lampung. Sontak saya kaget. Bermalam semalam di rumah teman saja saya tidak berani, apalagi untuk tinggal dalam waktu lama di lingkungan yang tidak saya kenal.

Saya pun bertanya terlebih dahulu kepada Ibu, apakah saya diizinkan untuk pergi dan apakah saya kira-kira kuat untuk hidup tanpa didampingi keluarga. Dengan tenang, Ibu mengatakan kalau saya diizinkan. Beliau juga memberikan kepada saya kekuatan untuk berani merantau. Akhirnya dengan semangat menggebu-gebu saya mengiyakan ajakan Abang saya untuk sekolah di Jawa.

TIDAK SEPERTI YANG SAYA perkirakan, seleksi untuk menjadi bagian dari sekolah itu sangat sulit. Selain itu, banyak peserta yang menjadi saingan saya. Seleksi awal yang dilakukan adalah seleksi administratif. Tanpa piagam, tanpa sertifikat, dan tanpa nilai yang menonjol, saya memberanikan diri untuk mengikuti seleksi awal. Satu-satunya kebanggaan saya adalah selalu menjadi tiga besar di kelas.

Alhamdulillah, saya berhasil lolos dalam tahap awal dan siap mengikuti seleksi bidang studi yang diadakan di Ibu Kota. Dalam seleksi inilah saya baru mengenal nama sekolahnya, yaitu SMART Ekselensia Indonesia. Ternyata, setelah bertanya lebih lanjut, saya mengetahui bahwa sekolah ini merupakan salah satu jejaring dari Dompot Dhuafa. Sebelum mengenal SMART, saya terlebih dahulu mengenal Dompot Dhuafa dari programnya yang ada di kabupaten saya, yaitu Kampung Ternak.

Setelah lolos tes bidang studi dan seleksi-seleksi tahap selanjutnya, saya diterima menjadi salah satu bagian dari



Siswa SMART Ekselensia Indonesia Angkatan 4. Kelulusan saya ini menjadi cerita tersendiri di desa saya. Betapa tidak, dalam pengumuman tersebut disampaikan pula bahwa saya beserta teman-teman yang terpilih dari Lampung akan pergi dengan menggunakan pesawat.

Sehari sebelum keberangkatan saya, tepatnya pada malam harinya, di rumah saya diadakan syukuran untuk melepas kepergian saya. Dalam acara itu pula tetangga dan kerabat menitipkan nasihat-nasihat untuk saya ketika sudah hidup negeri orang.

DI SMART, KAMI DIIZINKAN untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler untuk menunjang kemampuan non-akademik kami. Ekskul yang saya ikuti adalah English Club, yaitu wadah bagi para siswa SMART yang tertarik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Selain mempelajari teori-teori dalam kelas, kami juga sering mengetes kemampuan berbahasa Inggris kami dengan orang asing. Caranya? *Bule hunting* ke tempat-tempat wisata yang banyak dikunjungi turis asing.

Pengalaman *bule hunting* pertama yang saya ikuti bertempat di Monumen Nasional. Pada kesempatan itu, kami mencari sebanyak-banyaknya turis asing untuk diajak mengobrol. Karena kemampuan berbahasa Inggris saya saat itu tidak terlalu baik, saya lebih sering menjadi pendengar ketika teman-teman saya bertanya kepada bule-bule itu.

Selain sebagai ajang mempraktikkan secara langsung kemampuan berbahasa Inggris, *bule hunting* merupakan salah satu media kami untuk *refreshing* mencari udara segar di luar asrama. Maklum, kami hanya diizinkan keluar seminggu seka-



Kumbang-Kumbang Jampang

li. Walaupun begitu, kami tidak serta-merta memanfaatkan aktivitas ini untuk bersenang-senang tak bertanggung jawab karena kami diwajibkan membuat laporan kegiatan (dalam bahasa Inggris tentunya) dan menyerahkan kepada penanggung jawab ekstrakurikuler ini.

Selain *bule hunting*, sesekali kami menjadi narasumber di RRI Pro 2 Bogor dalam program *English Service Programme* yang merupakan program kerja sama dengan Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa. Materi yang dibawakan tidak jauh dari kehidupan kami sebagai anak asrama, seperti suka atau duka menjadi anak asrama. Sesuai namanya, tentu saja kami harus menjawab pertanyaan pembawa acara dengan menggunakan bahasa Inggris. Untuk menghindari kesalahan-kesalahan pada saat menjawab pertanyaan, kami melakukan *briefing* terlebih dahulu dengan pembawa acara.

Baik ketika kami mendengar program ini atau saat kami menjadi pembicaranya, kemampuan berbahasa Inggris kami sedikit demi sedikit meningkat. Seiring dengan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris kami, kami dipercaya untuk menjadi penanggung jawab dalam acara-acara berbahasa Inggris yang diadakan sekolah. Seperti pada saat penyelenggaraan Olimpiade Humaniora, saya dipercaya untuk menjadi Koordinator lomba *story telling*. Atau ketika rombongan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris se-Indonesia di bawah Kementerian Agama datang ke sekolah kami, saya dan teman saya di English Club dipercaya menjadi MC di hadapan orang-orang yang sudah pasti mahir berbahasa Inggris. Grogi? Pasti. Tapi kami berusaha menampilkan yang terbaik sebagai tuan rumah. Hasilnya, kami diapresiasi oleh peserta.



Hal yang paling berkesan selama saya menjadi salah satu anggota English Club adalah ketika kami kedatangan tamu dari Negeri Ginseng, Korea Selatan, tepatnya dari sekolah-sekolah di Pulau Jeju. Mereka tergabung dalam Korea Youth Volunteer Programme. Ada dua tim yang dikirim dalam program ini, satu ke Garut dan satu lagi ke Bogor atau tepatnya ke SMART. Beruntungnya, karena sudah sering diberi tanggung jawab untuk menjadi MC dalam kegiatan berbahasa Inggris, saya dan teman saya kembali diberi kepercayaan untuk menjadi MC pada pembukaan dan penutupan program ini.

Pengalaman menjadi MC pada program ini merupakan pengalaman baru bagi saya, terlebih lagi secara tidak langsung saya membawa nama negara. Untuk itu, saya membutuhkan waktu berhari-hari demi mempersiapkan diri. Mulai dari pemilihan kostum, pembuatan *run down* acara, bahkan kami sempat dilatih bahasa Korea demi suksesnya acara.

Pada pelaksanaannya, saya tidak hanya berperan sebagai MC yang membuka dan menutup acara, tetapi ikut serta pada program kerelawanan yang mereka lakukan. Selama pelaksanaan program tersebut, kami tidak hanya memperkenalkan dan mengajarkan budaya yang ada di Indonesia, tetapi juga *sharing* kebudayaan Korea dan Indonesia. []





Suntut Bersama Proposal

Jaya Hadi

SABTU PAGI ITU, terasa dingin sekali. AC yang menyala menebarkan hawa dingin ke seluruh penjuru, sampai menusuk kulitku yang sedang mengerjakan tugasku yang belum selesai. Sepertinya hanya aku yang stres sendiri di sana. Mengejar *deadline* yang kian dekat waktunya. “Krek krek,” suara tulangku memprotes posisinya yang digeser.

Sudah tiga jam aku di ruangan itu. Sejak pukul tujuh, tanganku terus menekan tombol papan ketik. Pekerjaan sekretaris memang melelahkan. Namun, itu semua sudah tugas dan tanggung jawabku.

Kutatap layar di hadapanku. Ah, lagi-lagi ada yang salah. Kenapa sih ada yang salah? Tanganku gemetar dan pegal, terpaksa aku menunda pekerjaanku yang belum selesai. Mungkin baru kali ini aku merasa lelah di depan komputer. Mengerjakan proposal seorang diri berdasarkan apa yang kutahu. Ternyata tidak mudah menjadi seorang sekretaris Organisasi Akademika SMART Ekselensia (OASE). OASE itu OSIS-nya di SMART Ekselensia Indonesia.

Aku telah dilantik menjadi sekretaris resmi OASE. Ini tak lepas dari peranaku di Pemilihan Umum Raya (Pemira) sebagai peserta dan sekretaris salah satu partai pemenang. Aku sendiri tak menyangka akan menjadi sekretaris OASE. Aku pernah menjadi anggota OASE dua tahun sebelumnya, saat aku masih siswa kelas 2. Aku saat itu menjadi anggota Departemen Kerohanian Islam (Rohis). Aku hanya menjadi anggota saat itu. Biasanya saat kami rapat dalam OASE, aku hanya mengusulkan program yang akan dibahas bersama dalam rapat. Maklum, aku agak malu-malu orangnya. Aku agak malu dengan teman-temanku yang ada di Rohis, aku merasa tak cukup pintar di sana. Bisa dibayangkan, anggota Rohis memiliki kecerdasan dan perilaku yang lebih baik dari diriku.

Aku keluar dari laboratorium komputer sejenak, tempatku mengetik, mencari sedikit udara segar dan kehangatan di luar. Kuhirup dalam-dalam udara segar pagi hari. Segar rasanya menghilangkan penat dan menghangatkan diri yang sedari tadi kedinginan. Lalu aku masuk ke lab kembali untuk melanjutkan tugasku. Setengah jam berlalu, aku bingung. Layar komputerku bergeming. Aku mencoba mengotak-atik komputerku. Komputerku tidak dapat diapa-apakan lagi. Tak ada yang dapat aku lakukan, aku harus menghidupkan ulang



Kumbang-Kumbang Jampang

komputerku. Aku mengecek ulang data-dataku. Tak ada yang tersisa. Data-dataku yang ada di komputerku hilang sudah. Terpaksa aku mengulanginya dari awal.

“Sabar-sabar, tidak apa-apa, kerjakan saja lagi, jangan mengeluh,” batinku.

Aku kembali melanjutkan menekan tombol papan ketik, menahan rasa letih jari-jari tanganku. Waktu telah menunjukkan pukul 12.00. Aku meninggalkan lab untuk menunaikan Shalat Zuhur di masjid.

“Ahmad, *gimana* daftar anggota OASE-nya? *Udah* selesai belum daftarnya? Kalau sudah, kasih daftarnya ya, kalau bisa besok *udah* selesai,” pesanku pada Ahmad, Presiden OASE yang baru dilantik. Aku memang belum hafal nama-nama temanku di OASE. Yang pasti aku cuma kerja sendiri karena sekretarisnya memang hanya aku. Setelah shalat dan makan siang, aku kembali mengerjakan proposal bulan November. Hampir selesai, tinggal menambahkan anggaran dana dan bagan OASE yang baru. Aku pulang ke asrama, melepas lelah yang menerpa diriku setelah seharian berada di lab komputer. Aku duduk di depan televisi menyaksikan tayangan sepak bola.

KEESOKAN HARINYA, AKU KEMBALI melanjutkan pekerjaanku. Panas, AC laboratorium komputer belum dinyalakan oleh siswa lain. Aku banyak berkeringat, padahal baru satu jam aku di sana. Aku membuka pintu lab, berusaha mengganti udara pengap dengan udara segar di luar. Aku melanjutkan pekerjaanku, lumayanlah, agak dingin, pikirku. Aku hampir selesai dengan pekerjaanku. Tiba-tiba terdengar suara azan. Astaghfirullah, aku lupa waktu sampai azan memecah konsen-



trasiku. Aku bergegas meninggalkan lab. Ternyata hanya aku yang ada di ruangan itu.

Seusai Shalat Zuhur, aku bertemu Ahmad.

“*Gimana* proposalnya sudah selesai belum?” tanya Ahmad.

“Sudah, tapi tinggal diedit dan diperiksa, kalau-kalau ada yang salah,” jawabku.

“Gini saja, *gimana* kalau aku nanti memeriksa hasil kerjamu? Terus kamu perbaiki kalau ada yang salah,” tanya Ahmad kembali.

“Oh, ya *udah*, boleh saja, aku tunggu jam satu di lab komputer, ya,” balasku.

Lama kutunggu di lab, Ahmad tidak datang juga. Aku menunggu sambil memeriksa pekerjaan, siapa tahu aku dapat memperbaikinya sebelum Ahmad datang. Lama aku menunggu sampai akhirnya dia datang.

“*Sorry* ya, aku tadi dipanggil sama Ustadz, disuruh menghadiri rapat, dan aku perwakilan siswanya,” kata Ahmad.

“Ya *udah*, enggak *papa*, nih hasil ketikanku,” aku menyerahkan *keyboard* padanya.

Ternyata, aku salah cukup banyak. Struktur proposal yang kubuat berbeda dengan yang biasanya digunakan oleh OASE terdahulu. Tetapi masih bisa digunakan, hanya butuh dipindahkan posisinya saja. Tak apalah, kerjaku sudah cukup bagus menurutku.

HARI SENIN TELAH TIBA. Aku mencetak proposal di ruang administrasi. Aku kemudian menggandakannya sebanyak tiga buah. Satu untuk kepala kesiswaan, satu kepala sekolah,



Kumbang-Kumbang Jampang

satu untuk manajer SMART. Waktu berlalu dengan cepat. Program kerja berjalan dengan lancar. Apa-apa yang kami butuhkan telah terpenuhi dan kami berhasil menjalankan amanah pertama di OASE dengan baik. Aku menyimpan proposal bulan November untuk bulan-bulan berikutnya sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi pekerjaanku sebagai Sekretaris OASE. Aku tersenyum hasil kerjaku dapat diandalkan.

Hari Rabu sore, aku dan beberapa siswa kelas 4 yang tergabung dalam OASE mengadakan rapat dengan pembina OASE. Kami mendapat evaluasi dari pembina terkait kinerja kami. Kerja kami cukup bagus, hanya saja harus terus ditingkatkan kinerjanya.

Waktu telah lama berlalu. Bulan November yang panjang telah berganti. Kutatap bulan Desember yang telah menanti. Tugas baru telah menantiku. Karena akhir tahun, aku akan membuat proposal untuk *class meeting*. Aku kembali memasuki ruangan lab. Sama seperti dulu, aku mengetik di tempat yang dingin pada waktu pagi. Aku membuatnya berdasarkan contoh proposal bulan November dan gambaran dari Ahmad.

Ternyata lebih lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat proposal *class meeting*. Banyak acara yang harus dijelaskan di proposal itu. Aku pusing sendiri melengkapi definisi dan maksud dari masing-masing lomba. Ada yang kurang jelas dalam menjelaskan definisi sehingga aku harus bolak-balik ke masing-masing departemen pengusul acara untuk mendapat penjelasan terkait lomba yang diusulkan. Rasanya lebih pegal dibandingkan mengerjakan proposal bulan November. Lebih banyak kata yang harus kuketik. Sangat pegal, jari-jariku terasa tidak dialiri darah, kaku. Aku menarik-narik posisi jariku, berusaha menghilangkan rasa pegal jariku.



Aku pergi meninggalkan lab. Aku sudah tidak tahan menekan tombol papan ketik terus-menerus. Aku pulang ke asrama untuk beristirahat.

Hari berikutnya aku mengerjakan bagian anggaran dana. Aku membuat anggaran dana dengan tabel sesuai pikiranku. Lebih banyak yang diketik dibandingkan yang lainnya. Maklum, acaranya lebih banyak dibandingkan program yang telah direncanakan untuk bulan-bulan biasa. Pukul 11.00 aku menemui Ahmad untuk memeriksa pekerjaanku. Ternyata banyak sekali yang keliru. Banyak yang keliru adalah bagian-bagian dari proposal yang biasanya kuketik, salah penempatan kata dan bagian judulnya.

“Gini, kalo proposal *class meeting* agak berbeda dari proposal bulan biasanya,” Ahmad menjelaskan. “Nih kutunjukkan yang salah yang mana, *entar* kamu perbaiki ya.”

“Oh, ya *udah, cepetan tunjukin* yang salah mana,” basku.

Aku pun menandai setiap kesalahan yang kulakukan. Aku mengerjakan perbaikan dari selepas zuhur sampai ashar. Dilanjutkan selepas ashar sampai waktu izin lab habis.

“Huh, hampir saja tidak selesai!” ujarku.

Tiba-tiba aku tersadar. Aku kan belum menelepon orangtuaku? Aku bergegas ke asrama. Aku berlari menuju asrama ke kantor di lantai 4. Aku melihat pintu kantor asrama telah ditutup. Terdengar suara murattal dari pengeras suara. Aku berjalan gontai ke kasurku dan tertidur. Lelah setelah berlari dengan kondisi yang telah terkuras habis energinya.

Hari itu juga aku menyerahkan proposalku ke pembina OASE. Aku hanya menyerahkannya dan menunggu dibahasnya



Kumbang-Kumbang Jampang

proposalku. Aku langsung pergi ke kelas untuk melanjutkan pelajaran sekolah. Minggu itu saatnya bagi kami, siswa SMART, untuk ujian. Situasi di asrama sepi. Ada yang baca buku, tidur, dan lain-lain. Sementara aku duduk di balkon kamar, melihat pemandangan vila yang ada di samping asrama. Bosan juga tidak ada pekerjaan di asrama.

MINGGU UJIAN TELAH BERLALU. Saatnya waktu *class meeting* tiba. Aku dan teman-temanku di OASE sibuk menanggapi kegiatan *class meeting*. Kegiatannya cukup seru, namun kurang lengkap karena kurangnya partisipasi dari kelas 5. Kami mengadakan acara ini untuk menyatukan siswa-siswa dalam kebersamaan. Kami mengadakan kegiatan *class meeting* selama satu minggu.

Hari Jumat adalah waktunya penutupan *class meeting*. Penutupan diakhiri dengan acara daurah di malam hari bagi siswa kelas 1. Semua siswa cukup senang dengan acara kami. Saat acara, semua anggota OASE harus menjadi panitia. Hanya saja, sebenarnya aku takut memikirkan jadi panitia. Soalnya harus menjaga peserta di tempat-tempat tertentu di lingkungan sekolah kami. Untungnya, aku hanya menjadi pemandu ke tempat-tempat yang telah dipersiapkan teman-temanku. Aku agak merinding saat melewati tempat yang gelap. Sebenarnya aku tidak setuju menjadi panitia. Posisiku di OASE tak membuatku menjadi orang dengan hak istimewa. Aku tidak boleh mendahulukan rasa takutku daripada pekerjaanku. Aku harus bergabung dengan teman-temanku. Kupaksakan menyembunyikan rasa takutku. Aku hanya berdoa dan berdoa dalam hati.



Hari-hari *class meeting* telah berlalu. Aku tidak cukup sibuk sekarang. Maklum sebentar lagi kami akan pulang kampung ke daerah asal. Kami akan berlibur selama tiga minggu. Ada jeda waktu cukup panjang sebelum pulang kampung. Aku berinisiatif mengerjakan pekerjaanku untuk bulan Februari. Aku kembali ke lab yang memang menjadi tempat biasa untuk mengerjakan tugas. Aku mengerjakannya pada waktu sore atau pagi hari saat tidak ada pelajaran di kelas. Aku berharap mendapat kelonggaran agar aku tidak terlalu sibuk setelah pulang kampung agar pekerjaanku dan pikiranku bisa nyaman sejenak satu bulan. Daripada mengejar *deadline* yang bisa berubah jika tidak cepat dikerjakan, lebih baik mencicil dari sekarang. Gara-gara menumpuk pekerjaan, pegal-pegalnya tidak separah kemarin. Kali ini aku dapat mengerjakannya setahap demi setahap.

Meskipun agak bingung, aku mencoba mengerjakan sesuai dengan pengetahuanku tentang proposal yang sebelumnya pernah kuketik. Ternyata, jika sudah paham dengan proposal, gampang mengerjakannya. Aku akan menyelesaikan secepatnya. Aku pasti bisa. []





Obsesi Guru Muda

Mohammad Ridhwan

“**O**K! KITA UNDI YA. Siapa yang akan jadi guru, pengurus, dan manajer,” kata Kak Ikhwan yang tengah menulis nama kami satu per satu.

Sebenarnya aku malas menjadi guru bimbingan belajar, apalagi mengajar anak SD. Terbayang di pikiranku masa SD dulu. Bandel! Menurutku, tenaga berlebih yang mubazir jika tidak digunakan. Masa SD dulu penuh dengan hal-hal gilaku dan teman-teman sekelompokku. Mengerjai guru dengan menyembunyikan kapur dan penghapus, membuat ranjau di

kamar mandi sekolah, dan main-main di kelas ketika guru tidak ada di kelas. Pikiranku terus terbayang akan kenakalanku masa itu.

“Persiapan sudah selesai. Sekarang tinggal kita undi,” masih kata Kak ikhwan.

Seketika aku langsung tersadar dari lamunanku. Selesai pengundian, hasilnya aku dan Beny Sulisty Hartadi mengajar matematika, Fat Han Nuraddin dan Agung Pramudio mengajar bahasa Inggris, Genta Maulana Mansyur dan Muhammad Ridho mengajar IPA, Ahmad Rofai dan Ardian Farizaldi mengajar bahasa Indonesia, Iqro` Maa Filardzi dan Muhammad Ridholi Andrawan menjadi pengurus, dan Tito Muhammad Rizky menjadi manajer yang mengatur jalannya bimbel.

Jumat sore aku dan Tito dipanggil oleh Ustadz Yasfi mengenai bimbel yang akan dilaksanakan pada Sabtu dan Minggu pukul 13.00 sampai pukul 15.00. sebelum dimulai bimbel, pada Sabtu akan ada acara pembukaan Bimbel SMART Ekselesia (BISA) angkatan 3 dan penutupan Bimbel SMART Ekselesia (BISA) angkatan 2. Esok harinya bimbel dimulai.

Pada hari Sabtu para siswa peserta bimbel angkatan 2 dan angkatan 3 dikumpulkan di aula SMART Ekselesia Indonesia. Ketika masuk ke aula aku kaget karena jumlahnya ternyata banyak. Ada sekitar 60 siswa bimbel.

“Waduh banyak banget siswanya. Jadi, aku harus *ngajar* semuanya nih?!” kataku dalam hati.

HARI PERTAMA MENGAJAR AKU masih belum tahu materi apa yang akan diajarkan. Namun, para guru sepakat untuk hari pertama kami sekadar berkenalan. Karena kelasnya



Kumbang-Kumbang Jampang

ada empat dan gurunya ada delapan, setiap kelas akan didampingi oleh dua guru. Aku dan Genta mengajak siswa-siswa untuk berkeliling SMART Ekselensia Indonesia. Aku dan Genta menjelaskan tentang seluk-beluk SMART Ekselensia Indonesia. Mulai dari bangunan, angkatan, kelas, guru, karyawan, dan lain-lain yang kami ketahui tentang SMART.

Karena hari pertama menyenangkan, aku bertekad untuk meneruskan menjadi guru bimbil sampai penutupan bimbil angkatan kami. Senin sampai Jumat waktu luangku kugunakan untuk persiapan mengajar bimbil. Ketika istirahat sekolah, aku pergi ke perpustakaan untuk mencari buku-buku bacaan yang berkaitan tentang mengajar menyenangkan. Aku paling tidak suka kelas yang serius. Aku lebih suka kelas yang ramai namun tetap fokus belajar.

Masya Allah, ternyata tidak mudah yang aku bayangkan. Walaupun sudah latihan, susah juga mengajar tanpa terpaku pada buku. Ditambah lagi siswa-siswanya diam tanpa suara sedikit pun. Saat itu aku merasa sendiri walaupun di kelas ada lebih dari 15 siswa. Tadinya aku bingung mau melakukan apa. Aku teringat buku yang dibaca di perpustakaan tentang permainan menyenangkan di dalam kelas. Lalu aku buat satu kelas membuat satu lingkaran besar. Tiap anak menengadahkan tangan kirinya, dan telunjuk tangan kanannya di atas tangan kiri temannya.

Cara mainnya, guru menceritakan sebuah cerita. Kalau mendengar kata ‘semut’, tangan kiri yang menengadahkan harus menutup untuk menangkap telunjuk tangan temannya. Saat bersamaan, telunjuk tangan harus menghindar ketika mendengar kata ‘semut’. Bagi lima siswa yang tertangkap akan diberi hukuman oleh teman-temannya yang berhasil menghindar.



Permainan pun dimulai. Kelas menjadi ramai ketika ada siswa yang tertangkap. Sampai seterusnya hingga ada lima siswa yang tertangkap.

Lima siswa disuruh berdiri di tengah, sedangkan yang lainnya boleh duduk. Aku mempersilakan kepada teman yang berhasil lolos dari perangkap untuk memberikan hukuman kepada lima temannya yang tertangkap. Lima belas menit sudah aku habiskan untuk permainan. Akhirnya, aku lepas dari rasa sendiri ketika mendengar suara riuh siswa yang senang dengan permainan tadi. Setelah itu, aku lanjutkan belajar agar siswanya tidak ketinggalan materi.

SUATU HARI AKU MENGAJAR salah satu kelas. Saat itu aku kaget ketika masuk kelas. Sejauh mata memandang, yang ada hanya perempuan. Kepercayaan diriku menurun karena di SMART hanya ada laki-laki dan sekarang aku harus mengajar kelas yang semuanya perempuan. Lalu aku mulai pelajaran dengan berdoa. Selesai berdoa, aku awali dengan sebuah kata-kata mutiara yang pernah aku baca dari sebuah buku kumpulan kata-kata mutiara.

Aku memulai pelajaran dengan bermain adu kecerdasan. Pertama, aku bagi siswi satu kelas menjadi tiga kelompok dan setiap kelompok beradu kecerdasan. Caranya, satu kelompok membuat dua soal. Soal pertama untuk kelompok lain dan satunya lagi untuk kelompok satunya lagi. Jadi, setiap kelompok mendapat dua soal. Mereka diberi waktu 10 menit untuk membuat soal. Soal yang akan diajukan ke kelompok lawan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Setelah membuat soal, tiap kelompok memberikan soalnya kepada kelompok



Kumbang-Kumbang Jampang

lain. 15 menit untuk mengerjakan soal. Semua anggota kelompok harus berpartisipasi dalam permainan ini karena aku akan menunjuk salah satu dari tiap kelompok untuk maju ke depan menjawab soal dari kelompok lain.

Begitulah yang kulakukan hingga tanpa terasa waktu terus berjalan. Setelah materi pelajaran diberikan, bimbel hari itu pun kuakhiri.

Selesai tunaikan Shalat Isya aku kembali ke asrama. Aku dipanggil oleh Iqro. Tanpa kata-kata Iqro memberiku uang 12 ribu.

“Qro, uang *apaan* nih?”

“Itu gajimu selama sebulan.”

“Gaji? Gaji *apaan*?”

“Gaji mengajar bimbel.”

“Alhamdulillah.”

Suatu hari aku sedang sakit kepala. Tadinya aku ingin istirahat, tapi aku ingat kalau hari itu aku harus mengajar. Awalnya aku berniat untuk mengajar. Tetapi karena tidak kuat lagi, aku meminta Kak Zaki untuk menggantikanku mengajar matematika. Kak Zaki mengajar sampai pukul dua, setelah itu giliranku.

Setelah Kak Zaki mengajar, aku beristirahat selama satu jam agar kepalaku membaik.

Satu jam terasa sangat singkat ketika aku sedang istirahat. Lalu pukul dua terjaga karena giliranku untuk mengajar. Ketika masuk kelas aku heran dengan kondisi kelas yang sepi.

“Kok cuma dua orang yang hadir?”

Lalu aku tanya salah satu siswa.



“Yang lain ke mana?”

“Enggak tahu, Kak.”

“Kok enggak tahu?”

“Aku saja baru hari ini ikut bimbel.”

Karena kelas yang terdiri atas dua siswa, aku hanya memberi tugas kepada mereka. Yang sudah selesai, boleh bebas sampai pukul tiga sebelum akhirnya pulang.

TANGGAL 24 FEBRUARI 2013, aku mengajar dengan sangat bersemangat. Ini dikarenakan pada 3 Maret akan ada *tryout* Ujian Nasional SD di SMART. Aku harus mengajar dengan lebih sering memerhatikan siswa. Aku ingin siswa-siswa bimbel SMART bisa mendapatkan nilai yang sangat memuaskan. Aku membahas semua soal matematika yang aku dapat dari soal-soal Ujian Nasional terdahulu.

“*Gimana udah siap belum?*” tanyaku kepada salah satu siswa bimbel.

“*Udah, Kak. Kemarin udah belajar banyak,*” jawab salah satu siswa.

“Matematika harus seratus ya,” kataku.

“Insya Allah, Kak,” jawab siswa bimbel serentak ketika aku tanya di lapangan saat apel sebelum *tryout* dimulai.

Hari Minggu *tryout* digelar. Banyak siswa bimbel SMART yang mengikutinya. Aku bertugas sebagai pengawas di salah satu ruang yang ada siswa bimbel SMART. Aku lihat jawaban matematikanya ternyata rata-rata benar. Alhamdulillah, ternyata materi yang aku berikan kepada mereka dipahami dengan baik.



Kumbang-Kumbang Jampang

Pengalaman menjadi guru begitu berkesan untukku. Aku merasa diriku siap menjadi guru. Walaupun bimbel sudah selesai, aku akan mencoba mengajar di kemudian hari. Karena dengan mengajar aku bisa memahami karakteristik setiap orang. []





Pelajaran tentang Sombong

Isnan Taufikurrahman

HARI ITU seorang kawan sekelasku di SMART Ekselensia Indonesia mengajak untuk mengikuti sebuah lomba matematika. Lomba tersebut diselenggarakan oleh salah satu kampus ternama di Jawa. Sejak awal, aku menyadari bahwa aku tak memiliki bakat dalam matematika, namun kawanku terus memaksa. Ia berkata bahwa soal yang akan keluar tidak jauh dari soal-soal yang pernah guru kami berikan. Maka, dengan menggenggam sebilah keberanian, aku nekat mengikuti perlombaan itu.

Kumbang-Kumbang Jampang

Hari perlombaan pun tiba. Pukul tujuh pagi aku dan beberapa teman berangkat ke tempat perlombaan. Meski penyelenggara adalah kampus yang ada di Jawa Timur, perlombaan dilaksanakan di Jakarta. Perjalanan yang dilalui terasa lama, padahal jarak sekolah dengan lokasi tidak terlalu jauh. Namanya juga Jakarta, jarak dekat tapi memerlukan banyak waktu.

Dua jam berlalu. Aku berdiri di lapangan parkir menatap mobil-mobil mewah yang bertebaran memenuhi area. Dari Avanza hingga BMW dengan beraneka warna. Semua mobil terlihat mengkilap terkena sinar matahari. Namun aneh, aku merasa mobil-mobil itu tidak memiliki nilai istimewa, mungkin karena mobil-mobil itu berkumpul menjadi satu, sehingga terkesan biasa. Justru ada mobil yang menurutku istimewa, mobil itu terlihat nyentrik dengan warna biru, desainnya pun berbeda dengan mobil-mobil lainnya. Ia terlihat mencolok dengan terdapat tulisan Parung-Bogor pada bagian depan dan belakang. Aku bangga karena mobil itu adalah mobil yang aku tumpangi tadi.

SUASANA TELAH RAMAI. PULUHAN siswa memenuhi halaman sekolah. Mereka sedang menunggu dimulainya perlombaan. Sejenak aku terdiam, melihat lawan-lawanku yang berwajah jenius. Sesekali aku menatap wajahku melalui kaca jendela, tak ada sedikit pun raut kejeniusan yang tampak. Aku sempat sedih, namun dengan cepat kembali semangat. Semangat itu muncul saat aku teringat kata-kata seseorang, namun itu entah siapa. Ia berkata, “Orang jenius itu memiliki struktur muka seperti orang bodoh.” Jika itu berlaku, berlaku juga untuk kebalikannya, sayangnya fakta semacam itu sangat diragukan.



Kakak panitia mempersilakan seluruh peserta untuk mendaftar kembali. Sembari menunggu antrean, aku menyandarkan tubuhku pada tiang. Beberapa saat aku terdiam, merasakan suasana sekitar yang begitu ramai. Dalam diamku itu, terdengar percakapan dua orang yang telah mengusik jiwaku.

“*Bro, gimana soal olimpiade kemarin?*” Kata seorang siswa berkaca mata. Ia mengenakan tas Olimpiade Sains Nasional Provinsi Banten, sebuah tanda jelas bahwa ia adalah peserta olimpiade.

“Tahu, ah, ada sepuluh soal yang enggak gue jawab.” Jawab teman di sampingnya.

Aku merasa ada nada sombong yang terselip pada setiap untaian kata mereka berdua.

Jiwaku mulai terpancang untuk melakukan hal yang serupa. Seketika kutarik salah satu temanku untuk diajak bicara.

“*Boy, menurut lo susah soal di provinsi atau di nasional?*” Tanyaku spontan kepada teman satu sekolahku.

Temanku mengenyitkan dahi. Ia tak mengerti apa yang baru saja kukatakan. Dengan cepat aku mengedipkan sebelah mataku, memberikan isyarat kepada temanku itu. Tanpa menunggu lama, temanku mengerti apa yang kumaksud karena isyarat seperti itu sering kulakukan.

“Menurut gue sih soal di provinsi. Yang di nasional sih biasa,” jawab temanku enteng. Ia berusaha meladeni percakapan ini.

Aku melirik orang yang tadi sedang mengobrol. Rupanya mereka tak menghiraukan usahaku dalam menandingi mereka. Akhirnya aku memutuskan untuk menambah dosis percakapanku.



Kumbang-Kumbang Jampang

“Iya sih, menurut gue juga sama, soal yang di nasional kemarin mudah-mudahan enggak kayak tahun-tahun sebelumnya.” Kata-kataku lebih kencang dengan harapan dapat didengar oleh dua orang tadi.

Usahaku membuahkan hasil, mereka mulai memerhatikan percakapan kami. Tentu saja mereka akan memerhatikan kami karena percakapan mereka kalah bobot dengan percakapan kami yang dikesankan berlevel nasional. Aku berharap mereka tidak akan sadar jika yang ada dalam percakapan kami adalah kisah fiktif belaka, yang hanya menonjolkan sisi retorika, tanpa menghiraukan realita.

Aku sebenarnya merasa bersalah telah melakukan dusta itu. Namun, di sisi lain, jiwaku merasakan kepuasan tersendiri karena telah memukul mereka dengan bualan-bualanku yang bergengsi. Mungkin ini akan menjadi pelajaran paling berharga bagi mereka bahwa di antara orang-orang sombong masih ada orang yang lebih sombong dan aku harap itu adalah diriku.

WAKTU YANG KUTUNGGU PUN tiba. Aku mulai menatap soal yang ada di hadapanku perlahan aku membuka soal-soal itu. Puluhan huruf berbaris rapi, seolah menantang diriku untuk segera menyelesaikan soal-soal itu. Sayang, setelah aku coba, ternyata soal-soal itu sangat sulit. Aku terdiam, merasakan bahwa Allah telah menutup hatiku, membekukan otakku. Aku benar-benar tidak bisa mencerna soal-soal itu. Dengan penuh frustrasi aku menuliskan angka sesukaku pada lembar jawaban dan berharap sebuah keajaiban agar jawaban itu benar.



Hasilnya, aku gagal. Penyelesaian sejak awal telah menanti dan akhirnya benar-benar menghampiri. Meski gagal, aku telah mendapatkan penghargaan berharga bahwa orang yang lebih sombong akan lebih menderita dan aku berharap itu bukanlah aku di waktu akan datang. []





Akibat Alpa Shalat

Adi Rianto

KETUJUH BELAS ANAK ITU siap kembali meraih cita-citanya. Tak terasa begitu cepat waktu berlalu, kini kami harus kembali menuju sekolah tercinta: SMART Ekselensia Indonesia. Tas dan koper yang menggembung siap menemani kami. Begitu pula dengan sebuah bus eksekutif Damri berukuran besar yang terlihat elegan siap membawa kami menyusuri jalanan.

Aku termasuk salah satu dari ketujuh belas anak itu. Aku membawa sebuah tas biru berukuran besar dan sebuah tas hi-

tam berukuran sedang. Aku memasuki bus dan duduk di kursi bagian belakang. Baru beberapa menit perjalanan, tercium bau tak sedap. Ternyata ada yang muntah.

“Hei, baru 10 menit!” kataku dalam hati.

Memang benar kata orang, mual bisa menular. Beberapa yang lain juga mengeluarkan isi perutnya.

“Yang muntah pindah ke belakang, bus AC beda sama bus biasa,” perintah kondektur bus. “Kalau bus biasa biar enggak muntah di depan, kalau bus AC di belakang.”

Di perjalanan tak ada yang begitu menarik. Aku hanya menikmati pemandangan di luar kaca bus sambil menghirup udara yang tercemar bau karena orang yang muntah lagi dan lagi. Untung ada minyak kayu putih merek beken yang terbukti ampuh membasmi pusing dan mual.

Sekitar pukul sebelas siang, kami sampai di Pelabuhan Bakauheni, Lampung Selatan. Kami menunggu beberapa menit sebelum masuk kapal. Ya, karena kapalnya masih bersiap diri. Beberapa menit kemudian bus kami memasuki dek kapal. Kami keluar dari bus dan naik melalui tangga. Tak seperti kapal yang pernah kutumpang sebelumnya, kapal ini memiliki dua tingkat dek kapal. Kami kemudian memasuki ruang tunggu di tingkat paling atas. Ada dua pilihan, duduk di kursi atas atau lesehan. Kami memilih ruang lesehan.

Ruangan tunggu itu cukup nyaman, ada televisinya. Aku dan beberapa temanku berbaring di hamparan kasur atau matras yang tersedia dengan menghadap ke arah televisi. Seorang petugas berseragam membuka lemari di samping televisi. Ia mengambil beberapa bantal dan melemparkannya ke arah kami. Dengan sigap kami berhasil menangkapnya dan meletakkannya



Kumbang-Kumbang Jampang

nya di bawah kepala masing-masing. Niat hanya tidur-tiduran dan bersantai ternyata aku tertidur hingga seseorang membangunkanku.

“Kak! Kak! Bangun, Kak! Sudah azan shalat, yuk!” terdengar suara seorang temanku yang membuatku tersadar beberapa detik.

Aku yang masih mengantuk dan belum sepenuhnya sadar berpikir akan tidur satu menit lagi sembari menunggu azan zuhur selesai dikumandangkan. Aku pun kembali terlelap dalam tidurku tanpa memedulikan keadaan sekelilingku.

“To! To! Bangun To! Sudah *nyampe!*”

Gugahan seorang temanku hanya membuat mataku setengah terbuka.

Kapal telah sampai di Pelabuhan Merak, Banten. Kapal siap merapat ke dermaga. Semua orang bergegas keluar. Namun, langkahku terhenti ketika aku ingat bahwa aku belum menunaikan kewajiban shalat. Aku segera menuju mushala terdekat dan melaksanakan Shalat Zuhur dan Ashar yang kulakukan dengan jamak-qasar. Jujur, aku tidak khusyuk dalam melaksanakan shalat. Hatiku gelisah karena takut ditinggal mengingat kapal memang sudah merapat.

Benar saja. Selesai aku melaksanakan shalat, sekelilingku benar-benar sepi. Hanya terlihat satu dua orang yang menurut penafsiranku mereka bukan penumpang. Dengan perasaan panik aku bergegas keluar, menyusuri jalan yang kulalui sebelum masuk ke ruang tunggu. Dengan setengah berlari aku menuruni tangga dan menjumpai kerumunan penumpang yang siap untuk turun kapal.



“Mbak, di bawah masih ada lantai lagi enggak?” tanyaku dengan kepanikan luar biasa.

“Kayaknya ini yang terakhir deh!” jawab orang yang kutanya dengan wajah kebingungan.

Tanpa berucap terima kasih aku berlari menaiki tangga yang tadi kulalui. Aku bingung. Seingatku ada dua dek. Kalau itu yang terakhir harusnya di atasnya ada dek lagi. Tapi yang kulihat, lantai berikutnya bukan dek.

“Ah, mungkin dia salah atau tidak tahu,” pikirku mencoba meyakinkan diri.

Kuturuni kembali tangga itu, mencoba mencari di mana bus rombonganku berada. Aku yakin sekali bus kami tidak di situ. Aku menoleh ke belakang mencari sesosok tangga yang dapat membawaku turun ke lantai bawah.

Aku tak menemukan apa yang kucari dalam pandanganku. Aku benar-benar panik. Kuhampiri kerumunan penumpang yang tak jauh dariku. Aku bertanya kepada seseorang.

“Bu, di bawah ada lantai lagi enggak?”

Aku semakin panik karena dermaga benar-benar telah berada di sisi kapal.

“Oh iya. Yang rombongan tadi ya?” Sepertinya ibu ini mengenali teman-temanku. “Di sana ada tangga. Tapi enggak bisa lewat sini, harus memutar dulu ke sana.”

Aku segera mengikuti petunjuknya. Dengan gesit aku meliuk-liuk di antara kendaraan-kendaraan besar, mencoba mencari jalan yang dapat kulalui. Jarak antarkendaraan bisa sampai beberapa sentimeter saja. Setelah bersusah payah, akhirnya kutemukan tangga yang kucari. Dengan perasaan



Kumbang-Kumbang Jampang

lebih tenang, aku bergegas menuruni tangga dan mencari bus rombonganku.

Akhirnya kutemukan juga sesuatu yang susah payah ku-cari. Perasaan senang dan malu bercampur dalam hatiku. Senang karena akhirnya aku berhasil menemukan bus ini dan tak jadi tertinggal. Malu karena setelah berada di dalam bus, seseorang menyebutkan namaku di pengeras suara.

Perjalanan kami teruskan. Sepanjang perjalanan aku hanya diam, tak banyak bicara dan bergerak dari tempat dudukku yang kali ini di bagian depan. Aku malu kepada teman-teman dan mitra yang mengantar kami. Aku benar-benar menyesal karena telah melalaikan shalat. []





Pengakuan Sebuah Buku

Iqro Maa Filardzi

S IANG ITU, Januari 2012 kau membeliku. Kau datang bersama kakak perempuan dan ibumu. Padahal, telah terlintas di pikiranku bahwa aku takkan dibeli orang. Betapa tidak, aku dikerubungi buku lain yang isinya bagus, tebal, dan lengkap (meski menurutku bonus itu dibeli karena harganya jadi mahal). Malahan ada yang berjargon: “Dijamin lulus, tidak lulus uang kembali”. Sedangkan, aku hanya berbahan kertas buram daur ulang, isinya hanya *copy paste* dari buku tahun lalu. Hanya sampulnya saja yang diganti bertuliskan “UN 2011/2012”. Kau membeliku karena aku paling murah.

Kumbang-Kumbang Jampang

Siang itu rasa bungah menyelimutiku. *Puff*, ada juga ternyata yang mau menjadikanku teman belajar. Sarana mengorek ilmu dan berlatih untuk pertarungan Ujian Nasional tiga bulan lagi. Hanya tiga bulan lagi! Terlintas di pikiranku sebentar lagi kau akan menggelitikiku dengan pensil terselip di jemari. Kertas buram yang beraroma sedap dan khas ini siap dijamah.

Tapi, selama beberapa hari aku beku di mejamu. Tepatnya kaubekukan.

“Itu buku UN-nya dipelajari, sayang sudah dibeli kalau enggak dipakai!” Seru ibumu dengan setengah berteriak.

“Ah, UN doang, gampanglah. Pasti lulus! Sebulan belajar juga bisa, malahan bisa tanpa belajar sama sekali. Paling cuma bahasa Inggris nih yang harus *ngapalin* banyak kosa-kata.” Timpalmu dengan jumawa.

Kata-katamu menamparku. Perih. Kucoba untuk memahami. Ya, mungkin momentum pulang kampung begini kamu masih ingin istirahat (kata yang lebih lembut untuk bermalasmalasan).

Beribu sayang, aku salah. Hingga Februari menyambutmu ke gerbang sekolah, halamanku masih terkatup. Soal-soalku masih membisu. Mereka menunggu untuk diberi kesempatan berbicara. Kertas buram belum bersua dengan debu grafit. Hanya disimpan di lemari yang gelap merayap. Sepi tanpa sepi. Diletakkan di paling bawah, tertindih bukumu yang lain. Menunggu siluet cahaya cerlang lampu yang membelaiiku saat dipakai belajar. Tapi, sungguh, kau masih meremehkan UN.

Yang memakaiku justru temanmu. Dari atas kasur temanmu aku memandang lekat penuh selidik. Temanmu dengan gigih belajar untuk UN, mengejar nilai top. Berusaha menge-



jar target yang pernah diminta menuliskan oleh wali kelas. Temanmu berdiskusi seputar soal-soal dan kisi-kisi. Matematika butuh banyak ketelitian dan latihan. Bahasa Inggris yang butuh kekayaan kosakata dan kecakapan memperkirakan arti. IPA yang butuh analisis dan logika. Bahasa Indonesia yang perlu hati-hati.

Tapi di mana posisimu? Dari sini aku melihat kamu asyik bermain di atas kasur.

“Enggak belajar kamu?” Temanmu melontarkan pertanyaan. Cicak berbunyi entah dari mana.

“*Ngapain* belajar sih? Orang masih lama! Soalnya paling yang dasar-dasar doang. Mana ada soal UN susah, kalau susah nanti yang sekolah pelosok cuma *dikit* yang lulus.”

Kata-katamu membuat kegelisahan menggedor perasaan-ku. Masya Allah, jadi percuma aku dibeli! Hanya ditumpuk di lemari, dipinjam-pinjamkan ke teman, lalu lepas UN diki-lokan. Bahkan, ketika ibumu memintamu belajar saat monev lepon pun kau belajar dengan dingin hati.

TAPI ENTAH BAGAIMANA, BULAN Maret tiba-tiba petunjuk datang. Tinggal sebulan menjelang UN. Tinggal sebulan! Saat itu tiba-tiba dengan gegas kau meraihku dari tumpukan paling bawah. Aku masih polos, hanya ada sedikit coretan temanmu. Tanda tanya menggantung di pikiranku. Dari mana kau mendapat semangat UN? Apakah langit terkelupas hingga menumpahkan hidayah Ilahi?

Akhirnya aku tahu. Kau ingat dengan predikat yang disematkan sekolahmu kepada siswanya, pembelajar sejati. Aku sering mendengar kau sekolah di SMART Ekseleusia Indo-



Kumbang-Kumbang Jampang

nesia (namanya susah amat, aku sampai kesulitan mengha-falkannya). Sebuah sekolah di bawah payung raksasa Dompot Dhuafa. Kau tak ingin menyalahi gelar suci itu. Lagi pula kau ingin berprestasi. Selama ini kau belum memberikan prestasi apa pun bagi sekolah. Kau sangat berambisi membukukan se-jarah prestasi, nilai UN SMP tertinggi sepanjang sejarah seko-lahmu. Bahkan lebih jauh, kau mengejar NILAI UN TERTINGGI NASIONAL.

Aku tahu kau bukan siswa tercekat dalam belajar. Jadi, sulit bagimu untuk berprestasi. Di secarik malam kudengar batinmu bergumam, “Inilah saatnya. Saat aku harus meng-angkat nama sekolah. Aku tak ingin mengejar kata-kata ‘yang penting lulus’. Aku ingin berprestasi dari UN ini. Tak ada wak-tu lain lagi. UN SMP hanya sekali dan tak akan ada lagi!”

Sejurus kemudian, gemuruh hawa semangat optimis, kesungguhan, kerja keras termuntahkan dari dirimu. Sesuatu yang sangat jarang terjadi. Membuatku kepanasan. Asa itu mulai dirakit. Monumen kemenangan itu mulai terlihat ran-cangannya. Lebih-lebih saat kau tahu ada siswi SMP yang me-megang rekor MURI nilai UN SMP tertinggi, yaitu 39,80 (hanya nilai bahasa Inggris yang tidak mencapai 10).

Oke, kalau targetmu setinggi itu, aku siap.

Dengan gegas kauganyang diriku. Kau paham betul ke-berhasilan hanya akan diraih dengan kerja keras dan ibadah. Maka, kau belajar *nonstop*. Sampai malam beranjak matang kau masih belajar. Hanya bulan berbentuk celurit yang mene-mani dudukmu. Kau yakin, jika kita memiliki cita-cita mulia, penghuni alam semesta akan mendoakan kita meraih cita-cita itu. Dalam malam yang menghasilkan segenggam sunyi, kau menyampaikan pesan kepada alam semesta.



KAU MEMBACA TANPA TERLEWAT satu huruf pun. Kau menyikatku di siang benderang hingga malam temaram. Di pagi hari kau mengemasku dan berangkat bimbingan belajar pukul enam pagi. Tiap kosakata bahasa Inggris kaucatat, termasuk sinonim kata-kata. Lalu kaubuat beberapa potong kertas. Tiap kertas memuat 10-15 kosakata. Dalam sehari kau membawa selebar di kantong dan menghafalkannya di sela-sela waktu.

Kuperhatikan memang kau begitu serius mengejar target itu: nilai UN tertinggi dari ratusan ribu pelajar seantero negeri. Hanya dalam bilangan hari kau menaklukkanku. Kau memegang prinsip teguh, “Belajar saat yang lain bermalasmalasan, ibadah saat yang lain lalai.”

Try out demi *try out* menghasilkan nilai demi nilai. Kau belum puas dengan hasilnya. Kau belajar lebih serius. Buku-buku UN milik temanmu kaulahap. Modul, fotokopian, dan buku-buku kauhajar semua. Wah, kamu bakal berhasil nih, pikirku. Harapan itu terus membesar dan mengembang.

Tapi, sebenarnya ada hal yang kutakutkan. Kau memasang target terlampau tinggi. Memang benar, gantungkan cita-citamu setinggi langit. Tapi, semakin tinggi berusaha naik, lalu jatuh maka sakitnya tiada tara. Sebenarnya kau tahu hal itu. Tapi, keinginanmu untuk memberikan prestasi kepada sekolah, setidaknya sekali seumur hidup, menepis rasa takut itu.

UN tinggal bilangan hari. Kau belajar bahkan hingga jangkrik berhenti berderik karena mereka juga sudah tidur.

“Enggak capek apa? Bingung tahu lihat kamu? Aneh, enggak capek-capek! Nanti sakit lho.” Celoteh temanmu yang menatapmu masih bergelut dengan buku UN yang sangat tebal (anjing saja kalau dilempar pasti berkaing-kaing).



Kumbang-Kumbang Jampang

“Ya, aku kan *ngejar* prestasi. Kamu pasti juga *seneng* kan kalau peraih nilai UN SMP tertinggi nasional dari sekolah kita. Sekolah-sekolah milik orang kaya itu pasti iri. *Beneran* deh, aku *pengen* sekali saja bisa berprestasi.”

Detik-detik terakhir kau makin intens. Sebelum mulai belajar kau menghirup napas dalam-dalam beberapa kali, berharap oksigen mampu mengalir lancar di otak. Sebulan terakhir kulihat kau sama sekali tidak menonton televisi. Kau menulis di buku tulismu, “UN 2012, Senin-Kamis, 23-26 April 2012, pasti bisa!” hingga berulang kali.

TIBALAH HARI ITU, SENIN, 23 April 2012. Pagi itu kau dan seluruh temanmu Shalat Dhuha, berharap keajaiban terjadi saat UN berkecamuk. Pukul setengah delapan kalian berkumpul di kelas fisika. Memanjatkan doa yang langsung menembus ke langit ketujuh. *Dag dig dug*, berdebar. Hari itu juga segala yang kaupelajari harus kautumpahkan ke kertas penuh bulatan.

Kau masuk ke ruangan dengan langkah gontai. Menghempaskan napas. Ruang terasa sesak. Kelas matematika SMA tak pernah sedingin itu. Menunggu bel menjerit. Jutaan kalimat *tayyibah* kausemburkan.

Bahasa Indonesia. Awal-awal masih mudah. Mulai ke sini jawabannya semakin ambigu. Mirip-mirip. Membaca denah, ah gampang. Membaca biografi, ah seru, apalagi kebetulan di soal itu adalah biografi idolamu. Nomor dua puluh jawabannya, aduh apa ya? Hmm, eh, ehm, oh ya. Menafsirkan puisi, aduh harus baca berkali-kali.



Ruangan begitu lengang. Hingga bisa kudengar dentuman jarum detik jam, semilir angin menyelip di rambutku, gemericik bunyi darahku, goresan mata pensil, dan senandung lembut nafasku.

Bahasa Inggris. Segala ingatan akan ratusan kosakata harus dikeluarkan. Prosedur membuat kue coklat, aduh bagaimana. Sinonim *glow*? Ah, *shine*. Semakin ke belakang bacaan semakin panjang. *Report, recount, narrative*, semuanya. Ditutup dengan soal mengurutkan kata dan kalimat.

Matematika. Aktifkan otak kiri. Kebutekan menjalar di sudut langit-langit ruangan. Angka-angka tersenyum padamu.

IPA. Tingkatkan kemampuan analisis. “Tak boleh salah, tak boleh salah,” katamu dalam hati. Soal optik yang sering membuatmu tersandung harus kauhadapi. Nama-nama mikroorganisme pada bioteknologi harus teringat.

Puff, selesai sudah. Tugasku selesai. Aku kembali pada tumpukkan paling bawah. Menceritakan pengalaman kita kepada gelas, baju, dan gantungan di lemarmu. Kau menganggap masa UN justru masa terindah (saat orang lain menganggap UN adalah masa memusingkan). Saat itu kalian begitu kompak, belajar bersama, dan berdoa bersama, saling menguatkan.

Selepas itu kau bisa bernapas lagi. Merentangkan kedua tangan selebar mungkin dan menghadap matahari terbit sambil tersenyum bebas. Meski akhirnya saat pengumuman hasil (lagi-lagi) kau gagal mengukir prestasi untuk sekolahmu. Kau gagal meraih nilai UN tertinggi nasional, bahkan kau hanya meraih peringkat dua di sekolah. []





Antara Dua Dunia

M. Sasa Jayeng Basundoro

AKU MELANGKAH GONTAI, lemas sekali badan ini rasanya meski hanya untuk melawan angin. Entah apa sebabnya, yang aku tahu, kepalaku serasa tertusuk oleh jutaan peluru yang menghunjam tanpa henti. Badan ini, remuk redam seakan ditubruk serombongan panser TNI.

Kini aku terdiam, tak tahu apa yang harus kulakukan. Tak mungkin aku jungkir balik atau berteriak sekencang-kencangnya karena nanti aku pasti dikira orang gila. Ah, rumit sekali hariku ini, bahkan mungkin lebih rumit dibandingkan kalkulus sekalipun.

Akhirnya, kulangkahkan kaki ini ke tempat yang mungkin paling jarang kukunjungi. Kaki ini melangkah ragu menuju tempat tujuanku. Hanya satu tempat yang ada di benakku: meja piket. Aku harus izin, tak mampu rasanya aku walau hanya untuk belajar mengeja huruf.

“Ustadz, saya mau izin ke asrama.” Kataku perlahan.

“Kamu kenapa memang?” Tanya ustadku peduli. Aku tak tahu, betulkah ia memedulikanku.

“Sakit, Tadz.”

“Oh, ya, sudah langsung tulis saja.”

JALANAN SEPI, TAK ADA tanda-tanda kehidupan di sini. Hanya di kanan kiriku, banyak sekali tumbuhan tertawa ria, menari-nari dan bersenang-senang di atas penderitaanku. Tak tahukah mereka akan keadaanku? Namun, ini bukan salah mereka, ini semua salahku, yang kalah dengan keadaan. Ku-biarkan mereka tersenyum licik melihat kelemahanku.

Asrama pukul 13.30. Kini aku terlelap, terlelap dengan sejuta beban dalam kepala serta tubuh ini. Terlelap sembari menikmati jamuan ditubruk panser tanpa henti.

Masih di asrama pukul 16.30. Aku terbangun dari tidur panjangku, dengan sedikit nyawa yang tersisa dalam tubuh rapuh ini.

“Yeng, futsal yuk!” Ajak teman sekamarku, Tom.

“Enggak.”

“Eh, tapi jangan deh, *lo* kan lagi sakit. Istirahat *aja lo!*” kata Tom mencoba bersimpati.



Kumbang-Kumbang Jampang

Aku berpikir, mungkin dengan main bola, badanku akan sedikit lebih sehat, atau bahkan jadi sembuh sakitnya.

“Ya sudah, yuk Tom. Cuma sakit *gini* doang, main bola *entar* juga sembuh,” ujarku dengan congkak.

Akhirnya, kuputuskan untuk mencoba melawan sakitku kali ini. Aku tak pernah sadar akan kalimat congkak yang nantinya berakibat fatal bagiku. Kalimat yang akan menjadi bumerang dalam hidupku, menggores sejarah kelam yang takkan terlupakan di sepanjang kisahku.

KINI AKU TERBARING LEMAH tak berdaya. Aku hanya bisa terdiam, menahan rasa sakit sesekali erangan lirih terdengar terucap oleh bibirku. Badanku menggigil tak karuan, panas, dingin, pusing, semua tercampur menjadi satu. Kucoba untuk memejamkan mata, berharap dapat pulas tertidur. Namun sia-sia, mungkin rasa sakit telah mengalahkan hormon pencipta kantuk pada tubuhku.

Sejam kemudian, tepatnya pukul 21.16, aku pun terlelap. Terlelap dengan sejuta tanda tanya. Mengapa badan ini serasa lebih remuk redam melebihi tadi siang? Ingin rasanya kubenturkan kepala ini ke tembok agar hancur saja sekalian. Ah... tak tahan aku dengan semua ini. Namun, kini aku telah terlelap.

Sejam, dua jam, tiga jam, tiga setengah jam kemudian. Aku terbangun perlahan, sangat perlahan malah. Aku menyadari itu, namun aku tak tahu apa salahku. Kini tubuhku serasa melayang bergerak bebas tanpa batas. Aneh sekali tubuhku ini.



Aku berlari menendang loker yang ada di ujung kamar. Keras, keras sekali sehingga mampu membangunkan seluruh anggota kamarku, juga anggota kamar lain yang masih terjaga.

Tak puas hanya menendang loker, aku pun berlari menuju ranjang Panji. Aku hanya ingat aku menendangnya dengan cara salto. Setelah itu, aku terjatuh. Namun aneh sekali, aku tak merasakan sakit sama sekali. Entah apa yang merasuk dalam tubuh ini.

“Hey, Yeng, kenapa *lo?*” kata Ridho yang juga terbangun dari kolong ranjang tempat dia tidur.

Aku terdiam membisu.

Tak lama, aku bayangkan tinjuku pada Ridho. Aku sadar dengan hal itu namun entah mengapa aku tak sanggup menahannya. Tanganku seakan hilang kontrol atau lebih tepatnya aku dikendalikan makhluk lain, yang pasti itu bukan diriku.

“Hei turun, malah cuma *ngeliatin!*” teriak Ridho pada seluruh anggota kamarku.

Seketika, seluruh anggota kamar pun terlonjak dari lamunannya dan segera membungkam seluruh tubuhku yang tak terkendali.

“Di, pegang kakinya, tahan!” Teriak Panji kepada Adi yang memiliki badan besar.

Seketika semua anggota kamar pun membekapku, meredakan seluruh energi yang ada di tubuhku. Untuk beberapa saat, aku terdiam atau lebih tepatnya dipaksa untuk diam oleh teman sekamarku.

Akhirnya, semua gelap, semua hilang. Kukira itu hanyalah mimpi buruk semata. Kukira itu hanya gangguan tidur be-



Kumbang-Kumbang Jampang

laka. Namun semua nyata. Bukan fatamorgana semata. Sudah saatnya aku harus memperbaiki keimananku agar kejadian seperti ini tidak berulang.[]





Pesawat, dan Arti Kesederhanaan

Ahmad Darmansyah

DESA. Apa yang terpikirkan dalam kata ‘desa’? Asri, indah, damai, tenteram? Kalau seperti itu, alangkah beruntungnya aku. Atau, justru terbelakang, marginal, terisolasi? Jika begitu, betapa kasih dan sayangnya Allah menakdirkanku sebagai anak desa.

Terlahir di desa membuatku menjadi orang yang sederhana sekaligus tersederhanakan. Aku senang sederhana karena sederhana membuatku nyaman, tak banyak pikiran. Ya, apa yang harus dipikirkan jika untuk menanak nasi dengan

Kumbang-Kumbang Jampang

tungku belaka? Atau, apa yang memusingkan jika hanya bermain congklak dan petak umpet? Apa yang memusingkan dan membebani pikiran?

Tapi, hidupku harus beranjak. Aku perlu beranjak dari tempat satu ke tempat lain. Tak boleh tidak. Karena, kata ibuku, manusia kodratnya berpindah, bergerak, tumbuh. Maksudnya? Tak tahulah aku apa arti pastinya. Yang jelas, aku harus berpindah tempat.

Maka, hidupku tak boleh selamanya sederhana. Oh bukan, tak boleh sepenuhnya sederhana karena aku masih senang sederhana. Tawaran berpindah pun datang. Takdir Allah datang berupa status menjadi siswa SMART Ekselensia Indonesia.

Sekarang SMART Ekselensia Indonesia sudah dan akan tetap menjadi bagian besar dalam hidupku. Mengapa bisa begitu? Apa spesialnya? Aku jawab, ya 100%. Sebab, SMART telah banyak mengambil peran dalam hidupku. Satu hal terpenting yang SMART ajarkan kepadaku adalah bagaimana mengubah paradigma kesederhanaan itu. Saya tidak perlu menjauhi sederhana untuk sebuah perpindahan.

Pelajaran itu disampaikan lewat benda bernama pesawat.

Berkat rahmat Allah, dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, aku bisa naik pesawat. Pesawat yang bahkan waktu kecil aku hanya bisa mendongakkan kepala ke atas untuk mencari di mana dan ke mana burung besi itu pergi. Tak jarang, hanya suara menderu dan silau sinar matahari yang aku dapatkan.

Tiket pesawat itu aku raih setelah melewati dan memenangi sebuah kompetisi. Kata orang, sering kali momen



pertama itu paling berkesan. Tapi, aku tak mau momen mengesankan naik pesawat menjadi momen menggelikan. Agar tidak terjadi, aku persiapan baik-baik supaya semua lancar pada waktunya.

Menurut Ustadz Mulyadi, guruku di SMART, visualisasi itu penting. Visualisasi tentang apa yang ingin kita raih, tentang apa yang ingin kita lakukan pada masa mendatang. Aku pakai jurus itu, visualisasi.

Visualisasi pertamaku adalah orang yang naik pesawat umumnya membawa koper. Sebenarnya aku lebih nyaman dan *sreg* memakai tas safari. Tapi, aku berpikir, aku tak boleh sepenuhnya lagi sederhana.

Aku pun mencari teman yang berasal dari luar Jawa (karena mereka datang menggunakan pesawat yang biayanya ditanggung SMART). Target didapat. Eko namanya. Aku mencarinya di kamar Kairo.

“Eko, pinjam koper *lo* dong?!”

“Buat apa? Oh, buat ke Medan ya?” Tanyanya sambil tersenyum.

“Hehe... Iya. Masak gue harus bawa tas? Koperlah!”

“Oh, *gitu*. Ya sudah, tuh kopernya di atas lemari!”

Aku pun mengambil koper itu. Ringan karena isinya mungkin kosong.

“Kodenya?”

Eko pun memberitahukannya, tapi sejurus kemudian dia berkata, “Tapi *lo* jangan *ngomong* ke siapa-siapa.”

“Sip! Percaya deh sama gue!”



Kumbang-Kumbang Jampang

Aku sesuaikan kodenya. Klik! Terbuka. Kopernya bersih, hanya beberapa bagian luar yang sedikit berdebu sehingga aku tidak perlu mencucinya terlebih dulu.

Aku melihat-lihat koper tersebut. Ada tulisan nama pemiliknya, Eko. Hal pertama yang kulakukan adalah menutupnya dengan perekat ganda kertas. Selanjutnya, aku menuliskan namaku di kertas tersebut.

Masih di kamar Kairo, aku duduk di kasur Eko, di sampingnya.

“Pengalaman *logimana?*” Tanyaku.

“Maksud?”

“Ya, naik pesawat. Kasih gue gambaran dong!”

“Oh, itu. *Lo* rombongan kan? Paling nanti diurus pendamping.”

“Maksudnya?”

“Ya, nanti kan dikasih tiket. Tiket nanti dikasih ke petugasnya, *check-in*. Terus, angkat barang-barang ke bagasi. Habis itu, *lo* dapat *boarding pass*, bayar *airport tax*, terus *nunggu* pesawat deh.”

“Oh, *gitu*.”

“Ya. Tapi, biasanya diurus sama dinas mungkin. *Lo* yang penting tinggal ikut, bawa barang, *udah* selesai.”

“*Thanks*, Ko.”

Aku kembali ke kamar, bersiap-siap untuk hari esok. Sambil memaket-maketkan barang, aku mengingat-ingat kata-kata Eko. Semua harus lancar, tanpa masalah.

Hari H tiba. Aku dan rombongan sudah datang dan berkumpul. Kami memasuki bandara. Aku hanya mengikuti arus



rombongan, dan yang penting percaya teman, percaya pada perkataan Eko tempo hari. Hanya ikut, bawa barang, selesai.

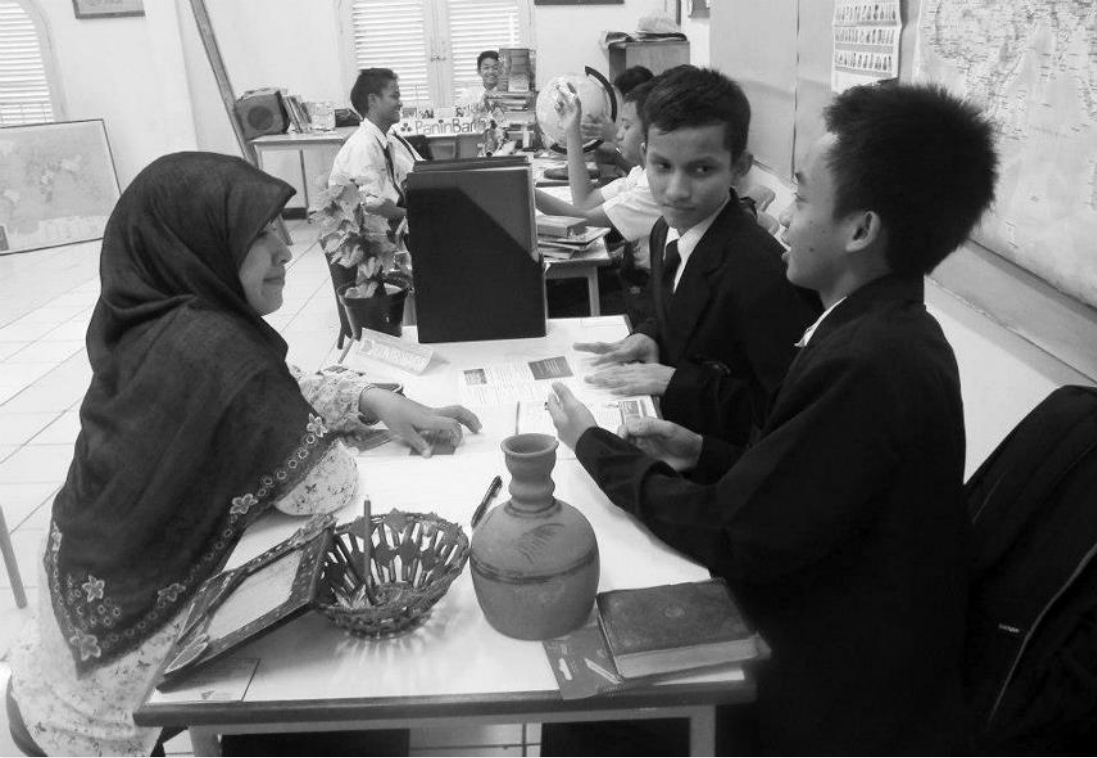
Akhirnya benar. Setelah beberapa menit menunggu, aku memasuki pesawat. Semua lancar. Hanya saja, aku sedikit menyesal. Menyesal telah menghindari kesederhanaan yang selama ini aku senang. Aku memilih jaket tipis yang terlihat modis daripada jaket tebal yang terkesan biasa saja. Sementara itu, di dalam pesawat pendingin ruangan sudah membuat banyak orang kedinginan. Kesederhanaan malah ditunjukkan seorang teman dari rombongan. Dia duduk di sebelahku. Dia telah membawa sarung sejak di ruang tunggu. Padahal, kalau dilihat dari sekolah asalnya, dia dapat dipastikan bukan anak orang sembarangan.

“Yang penting nyaman, cuek *aja!*” Katanya.

Aku tersadar akan makna penting dari kata ‘sederhana’. Sederhana bukan masalah seorang membeli barang mahal ataupun murah, modis atau kurang modis, bukan masalah kaya atau miskin. Sederhana hanya masalah tentang bagaimana kita nyaman, tanpa berpikir repot-repot segala urusan pernak-pernik yang menyertainya.

Ternyata Allah telah menakdirkan yang terbaik bagiku sedemikian rupa. Allah memang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puja-puji syukur kupanjatkan ke hadirat-Mu, ya Allah. Dzat yang telah mengirimku ke dalam kepompong ini. Kepompong yang membuatku bermetamorfosis demi masa depan yang lebih baik. Kepompong yang akan mengeluarkanku sebagai orang yang akan dan terus peduli dengan kemanusiaan. Kepompong bernama SMART Ekselensia Indonesia. []





Elegi Anak Tangga, dan Makna Perhatian

Kabul Hidayatullah

Kriiiiiing!

Bel asrama berbunyi dengan kencangnya, membuat mataku terbuka dengan paksa. Aku pun tersentak bangun dari ranjangku. Kulihat jam dinding di bagian timur tembok kamar setinggi empat meter. Jarum panjang menunjuk angka sepuluh, jarum pendek menara angka empat. Baru pukul 04.10, azan belum terdengar.

Kuturuni anak tangga ranjangku. Baru satu kakiku memijak di anak tangga paling atas, aku baru sadar kamarku sudah kosong.

Hari itu Kamis, baru ingat kalau aku mau puasa sunnah. Aku terperanjat, buru-buru aku lompat ke lantai. Sayangnya, dalam keadaan baru bangun tidur aku lupa masih memakai sarungku. Aku pun jatuh tersungkur setelah kaki kiriku menginjak ujung sarung. Nasib, lututku membentur lantai kamar. Aku hanya meringis menahan ngilu.

Aku tak peduli. Langsung saja aku berlari menuju lantai bawah untuk makan sahur meskipun agak terhuyung setelah jatuh tadi. Kulompati dua atau tiga anak tangga sekaligus. Pada dua anak tangga terakhir, hampir saja aku jatuh untuk yang kedua kalinya. Entah kenapa sarungku ini suka membe-rontak pagi itu, menghalangi laju telapak kakiku. Awas saja, kalau sekali lagi membuatku tersungkur, akan kujual saja sarung ini biar tahu rasa. Tapi, otakku langsung merespons. Kalau dihitung, sarungku hanya berjumlah tiga. Kalau kujual berarti tinggal dua. Ya sudahlah, kuurungkan saja niat menjual sarung sendiri, lagi pula sarung ini juga pemberian ayahku.

Lima meter di depanku, teman-temanku yang sudah selesai santap sahur mulai bubar meninggalkan kursi panjang dan bergegas untuk mencuci piring masing-masing. Lalu, aku mengambil piringku di rak dan segera mengambil nasi. Belum selemparan batu aku berjalan, tiba-tiba suara azan terdengar dari pengeras suara masjid.

“Aduh, sial sekali aku pagi ini! Sudah jatuh dari ranjang, tak sempat makan sahur pula. Nasib, nasib.”



Kumbang-Kumbang Jampang

Aku terus menggerutu berlari lagi menaiki anak tangga untuk mengganti baju. Dua kali sudah kejadian ini terjadi dalam sepekan. Senin lalu, aku setidaknya sempat menikmati segelas teh hangat. Kamis harinya, jangankan seteguk air putih, mengambil nasi saja belum.

Sampai di kamar, segera saja aku mengganti baju dengan tergesa-gesa. Hampir saja aku shalat dengan memakai baju terbalik kalau Yusuf, teman sekamarku, tidak memberi tahu. Langsung saja aku menyambar peci yang ada di atas lemari, lalu berlari lagi menuruni tangga. Baru setengah jalan, aku teringat kalau sandalku masih di atas. Tanpa pikir panjang, kembali lagi aku berlari menaiki tangga. Empat kali sudah dalam lima menit pertama setelah bangun tidur aku berlari di tangga yang sama. Kalau saja aku rutin melakukannya, mungkin dalam dua minggu saja aku sudah bisa mengikuti lomba maraton. Nasib, nasib. Aku masih menggerutu sampai depan masjid. Ada apa denganku?

ENAM PULUH LIMA. TAK ada angin tak ada badai, tiba-tiba saja dua angka tersebut telah menempel dengan eksotis di kertas ulangan matematikaku. Apa! Enam puluh lima? Aduh, kok bisa ya? Ini benar punyaku? Kulihat lagi nama yang ada di pojok kiri atas kertas tersebut. K-a-b-u-l spasi H-i-d-a-y-a-t-u-l-l-o-h. Kueja satu per satu huruf di nama itu. Itu benar namaku.

“Bul, dapat berapa ulangannya?”

“He...he...he, enam lima.”

“Hah? Bener? Jangan bohong!”

“Iya, ini *beneran*, coba nih lihat sendiri.”



Belum kujulurkan secara sah dengan baik dan benar kertas tersebut, temanku tanpa peluit dari wasit langsung menyambarnya. Ternyata, tak hanya aku, temanku ini juga ikut geleng-geleng kepala tak percaya.

Entah kenapa akhir-akhir ini nilaiku banyak yang turun. Padahal, kurasa pelajarannya tak begitu sulit. Apakah ini karena beberapa pekan ini semangatku sedang jelek? Rasanya seperti ada kerikil yang mengganjal, tapi kerikilnya sebesar badak terkena obesitas.

“Seperti biasa, kertas ulangannya ditandatangani wali asrama dan wali kelas ya,” kata Ustadzah Ratna, guru matematikaku. “Ya sudah, sekarang kita lanjut ke materi selanjutnya,” tambahnya.

JAM SEKOLAH SELESAI. SETELAH Shalat Ashar berjamaah aku langsung bergegas ke asrama. Sekali lagi aku melihat tangga asrama yang berpotensi membuat perutku *six packs* itu. Setelah melepas sepatu dan kaos kaki, sekali lagi aku menaiki anak tangga demi anak tangga yang sama sejak pertama kali aku ke sini tak pernah menyusut. Sekali lagi dan untuk yang berkali-kalinya, tetap saja menaiki tangga ini tidak lebih mudah daripada memanjat pohon kelapa. Apalagi, tas punggungku yang beratnya seperti mau berkemah karena sakingpenuh isinya bertengger di punggungku.

Sampainya di kamar, langsung kunaikkan tas beratku ke atas ranjang. Badanku yang sejak tadi sudah tak mau diajak berkompromi juga tak ketinggalan kurebahkan. Bagai daun beringin yang jatuh, rasa capek dari ujung rambut sampai ujung jempolku lepas perlahan-lahan. Dengan pasti namun



Kumbang-Kumbang Jampang

perlahan, badanku mulai terasa ringan karena memang pada dasarnya badanku tidak jauh beda seperti kayu. Rasanya nyaman sekali beristirahat setelah delapan jam bergelut dengan buku.

Hampir saja aku terlelap, teriakan temanku membuatku sangat terkejut. Jangankan aku, cacing tuli yang di dalam tanah saja bisa terkaget-kaget kalau mendengarnya.

“Woi bangun! Jam *segini* tidur, rezekinya dipatok *soang* lho!” teriak Rein.

“Yang ada dipatok ayam kali.”

“Itu *mah* kalau pagi, sekarang kan *udah* sore. Oh iya, kamu ada jemuran enggak? *Udah* gerimis tuh di luar.”

“Hah, bener? Jemuranku banyak nih.”

Segera saja aku dan Rein ke tempat jemuran di belakang asrama. Satu hal yang kembali lagi kuingat: tangga. Untuk yang kesekian kalinya aku kembali menginjak anak tangga sebagai satu-satunya jalan keluar masuk asrama.

Kami menyusuri sepanjang jalan koridor lantai bawah asrama kelas 1 yang kira-kira sepanjang dua puluh meter. Sebelah kanan, pintu rumah Ustadz Wili terbuka. Perlahan-lahan terlihat empunya rumah ingin keluar.

“Assalamu’alaikum, Ustad,” sapa kami.

“Wa’alaikumsalam. Mau ambil jemuran ya?”

“Iya, Ustad. Takut kebasahan.”

“Ya sudah, cepat diambil, nanti basah kuyup lho.”

“Oh iya, Tadz, kami ambil dulu jemurannya.”

Buru-buru aku dan Daffa mencomoti baju kami di tali jemuran yang sudah ditembaki gerimis. Tak perlu berlama-lama,



dalam hitungan detik baju kami sudah terangkat semua. Kembali kami menuju asrama. Ustadz Wili rupanya masih berdiri di depan pintu.

“Lemas banget kamu, Bul? Kamu kenapa?” tanya beliau.

“Saya kecapekan, Tadz.”

“Itu aja? Kok akhir-akhir ini kamu sering *ngelamun*? Ada masalah apa?”

“Enggak kok, Tadz, biasa-biasa aja.”

“Ah, yang *bener*? Akhir-akhir ini kamu kelihatannya lesu. Kamu kalau ada masalah bilang saja sama Ustadz.”

“Saya sebenarnya juga *ngerasa* ada yang enggak pas. Kayak ada yang mengganjal *gitu*. Tapi saya juga enggak tahu yang bikin mengganjal itu apa.”

“Kamu kalau ada masalah cerita-cerita ke Ustadz. Kalau enggak ke teman-teman kan juga bisa. Ini ada Rein juga.”

“Saya juga sebenarnya sudah ingin cerita sama Ustadz, tapi waktunya enggak ada terus.”

“Kalau mau cerita, cerita saja ke Ustadz. Atau kamu lagi kangen rumah ya?”

“Enggak tahu juga, Ustadz. Saya bingung *jelasinnya*.”

“Di sini kan memang perlu pengorbanan, termasuk *ninggalin* keluarga. Makanya, kamu enggak boleh sampai *ngecewain* keluarga kamu. Ya sudah, kalau kamu sudah mau *naruh* jemurannya.”

“Oh iya, Ustadz, kami duluan. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Tanpa aba-aba, aku dan Rein bubar jalan. Sebenarnya sudah lama aku ingin bercerita dengan Ustadz Wili, tapi rasanya



Kumbang-Kumbang Jampang

sulit sekali mencari waktu yang tepat. Jadi, bukannya aku ingin memendam masalah. Bahkan, aku sendiri pun tak tahu apa yang sebenarnya membuatku tak tenang.

HARI ITU HARI JUMAT, hari belajar terakhir di SMART Ekselensia Indonesia dalam sepekan. Ya, ini salah satu bedanya jam pelajaran di SMART dengan di luar. Hari belajar hanya sampai Jumat, namun waktu kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.30 sampai pukul 14.45. Setelah Shalat Jumat berjamaah dan makan siang, pelajaran terakhir adalah bahasa Indonesia. Kali itu ada sedikit *refreshing*, belajar sambil menonton film. Tentu film yang diputar masih bersangkutan dengan materi pelajaran dan di akhir akan ada tugas. Itu tak apa, setidaknya ada sedikit hiburan.

Belum satu jam aku ikut menonton, tiba-tiba Ustadzah Retno, guru bahasa Indonesia yang juga menjadi wali kelasku, memanggilku keluar. Tampaknya ada hal yang ingin dibicarakan. Sebagai siswa, sudah sepatutnya harus patuh pada guru. Ya sudahlah, aku keluar menemui Ustadzah Retno.

“Kabul, Ustadzah boleh minta waktunya enggak?”

“Iya, Dzah, enggak apa-apa.”

“Ustadzah mau tanya sama Kabul, apa Kabul lagi punya masalah?”

Aku kaget. Kenapa pertanyaan Ustadzah Retno sama seperti Ustadz Wili? Ini perlu diselidiki secara saksama dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

“Memangnya kenapa, Dzah?”

“Soalnya, Ustadzah lihat akhir-akhir ini Kabul kayak kurang semangat. Nilai-nilai Kabul juga banyak yang menurun.



Ustadzah takut saja kalau ada apa-apa sama Kabul. Mungkin saja Ustadzah bisa membantu.”

“Kemarin Ustadz Wili juga *nanya* yang sama. Tapi saya enggak bisa *ngejelasin* masalahnya. Saya sendiri juga bingung.”

“*Emang Kabul ngerasainnya gimana?*”

“Pokoknya ada yang mengganjal. Tapi saya juga enggak tahu apa masalahnya. Kalau kata Ustadz Wili, saya lagi kangen sama rumah.”

“Kalau menurut Kabul?”

“Mungkin iya, Dzah. Soalnya saya dekat banget sama Ibu waktu di rumah. Tapi sebenarnya saya enggak terlalu kepikiran.”

“Atau mungkin ibu kamu yang lagi kangen?”

Baru selesai Ustadzah Retno berbicara, tiba-tiba aku langsung terbayang wajah Ibu. Hatiku terasa bergetar. Mungkin terkesan berlebihan, tapi memang benar aku saat itu merasakan hal yang lain.

“Kabul suka ditelepon Ibu ke *hp* asrama enggak?”

“Iya, Dzah. Tapi sekarang sudah lama enggak telepon lagi.”

“Ustadzah itu akhir-akhir ini *ngelihat* Kabul suka melamun. Apa *mikiran* Ibu? Kabul kalau ada masalah apa jangan sungkan *diceritain* ke Ustadzah. Siapa tahu Ustadzah bisa bantu.”

Tak jauh beda seperti yang dibicarakan dengan Ustadz Wili kemarin. Bukanya aku tak mau berbagi, hanya saja tidak ada waktu yang pas. Saat aku ingin bercerita, semua terlihat sedang sibuk. Ustadzah Retno dan Ustadz Wili juga mengang-gapku tak mau bercerita. Sebenarnya bukan itu.



Kumbang-Kumbang Jampang

Setelah diberi beberapa nasihat, aku pun kembali ke kelas dengan perasaan lebih jengkel. Aku tahu mereka ingin membantuku, tapi kenapa tak ada yang mau mengerti. Aku menyelesaikan jam pelajaran dengan murung walau sebisa mungkin menunjukkan wajah ceria.

Setelah kembali ke asrama, aku masih saja terpikir percakapanku dengan Ustadzah Retno dan Ustadz Wili. Aku masih merasa sedikit kesal dengan mereka yang tak tahu apa yang kurasakan.

Tetapi, bukankah mereka ingin membantuku? Mereka ingin tahu ada apa denganku?

Ibuku! Aku sering memintanya untuk mendoakanku. Tapi aku, rasanya hanya membaca doa standar pada umumnya. Sekilas terlihat wajah Ibu, yang sering setiap kali aku meminta doa dan berkata selalu mendoakanku tiap setelah shalat. Aku terbayang saat aku berangkat ke SMART. Ibu meneteskan air mata. Ingin sekali rasanya aku memeluknya. Memeluk? Sudah berapa lama aku tak memeluknya? Lama sekali. Mungkin saat aku masih kelas 1 SD. Sekarang aku kelas 1 SMP, tapi baru kali ini aku merasa ingin dekat dengan ibuku.

Sekarang aku benar-benar bergetar. Bagaimana tidak, sekarang aku jauh dengan ibuku, dengan kedua orangtuaku. Mereka yang berutang ke sana ke mari saat aku akan mendaftar di SMART. Aku ingat sekali saat ayam peliharaan Ayah dijual saat aku akan mengikuti seleksi di Semarang. Ya Allah, apa yang telah kuberikan kepada mereka?

Ustadz dan Ustadzah di sini juga sangat baik. Ketika aku ada masalah, mereka begitu perhatian. Mereka selalu memberikan motivasi pada kami. Ustadz Wili, Ustadzah Retno,



mereka sebagian dari seluruh guruku yang begitu baik padaku dan juga teman-temanku.

Sekarang aku mengerti. Aku tak boleh bersantai-santai di sini. Aku harus bisa membuat orangtua dan guruku bahagia. Aku harus bisa memberi kebaikan. Aku tak boleh hanya diberi kebaikan oleh mereka. Aku juga harus membahagiakan mereka. []





Kerinduan kala Lebaran

Aditya Perkasa

SUARA TAKBIR, tahmid, dan segala puji-pujian mengalun samar di pagi itu. Semua orang bahagia menyambutnya. Semua umat Muslim bersuka ria menjalaninya. Ya karena memang pada hari itu umat Muslim di seluruh dunia merayakan kemenangannya setelah bertempur sebulan penuh menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Hingar-bingar keceriaan membunyah, meninggi, dan menyebar memenuhi atmosfer Kota Hujan. Semua wajah yang biasa dihinggapi dengan masam, kini mulai dilukis kembali dengan senyuman yang mengembang indah. Satu per satu mulai bersalaman dan memberikan senyuman terbaik mereka untuk saudara seiman.

Tapi, tunggu dulu. Saat semua orang begitu bahagia dalam momen Lebaran, aku merasakan hal kebalikan di SMART Ekselensia Indonesia. Pada hari Lebaran itu aku merasa begitu sedih. Sudah empat kali aku Lebaran tidak dengan orangtua. Mungkin saja jika aku bukan seorang laki-laki, aku pasti sudah menangis sejadi-jadinya. Saat orang lain melapangkan hatinya untuk saling memaafkan, aku justru merasakan sesak yang begitu besar di dalam dada ini. Tak henti-hentinya kuusap air mataku saat aku berpapasan dengan beberapa teman asrama dan guru asramaku. Aku tidak ingin terlihat beda dengan yang lainnya. Kuseka lagi mataku yang mulai berkaca-kaca.

Sekembalinya ke asrama, Aldi menghampiriku. Waktu itu aku tengah sibuk mencoret-coret tembok asrama.

“Arya, izin keluar *aja* yuk. Gue *bosen* di asrama terus,” ajak Aldi. “Sekalian jalan-jalan, mumpung Lebaran nih.”

Aku menghentikan aktivitasku sejenak dan menatapnya. Dia masih mematut penampilannya di depan sebuah cermin besar.

“Mau ke mana? Enggak ada tempat yang asyik dikunjungi lagi. Mending di asrama saja. Enak tidur.”

Dia menatapku dengan agak bingung. Seolah-olah aku ini sedang demam tinggi karena sudah berkata aneh seperti barusan tadi.

“Dasar orang aneh, Lebaran kok malah tidur! Mending izin keluar, *nyari* baju baru.”

Dia menyelesaikan rias dirinya dan melenggang pergi, tanpa pamitan kepadaku terlebih dahulu.

Aku menghela napas panjang dan melanjutkan kegiatan coret-coret tembok. Aku berhenti sejenak dan melemparkan



Kumbang-Kumbang Jampang

sebuah pensil yang ada di tangan kananku. Sebenarnya tidur bukanlah alasan yang asli dalam penolakanku kepada Aldi. Itu hanya selimutku. Selimut yang melindungi sempurna sebuah ketakutan yang menyakitkan.

INI MASIH TENTANG LEBARAN. Tentang keberadaanku sebagai siswa baru di SMART. Waktu itu aku sedang izin keluar pada saat sehari setelah Lebaran. Aku menyusuri jalan selapak yang lumayan banyak dengan hilir mudik orang-orang yang ingin bersilaturahmi dengan yang lainnya. Saat itulah, aku melihat seorang anak laki-laki (mungkin berusia 9 tahun) bersama kedua orangtuanya. Keluarga itu berjalan dengan riang tepat tiga langkah di depanku. Sesekali waktu, sang ayah menggendong anak itu dan menggelitiknyanya dengan riang. Melihat itu, jujur, aku iri. Aku belum terbiasa dengan keadaan tanpa pelukan orangtua pada saat anak-anak yang lain masih dipeluk. Apalagi umurku kala itu baru beranjak dari kepompongnya, 12 tahun. Bukankah seumurku ini masih dalam masa-masa manja dengan orangtua?

Di sini, di jalan yang sempit ini, aku masih memandangi anak yang beruntung di depanku itu. Entah kenapa, perlahan-lahan aku merasakan ada kehangatan di dalam mataku. Dan aku begitu terkejut dengan apa yang kulihat.

Di depanku ada aku, ibuku dan juga ayahku yang tengah berjalan beriringan dengan bahagianya. Aku mencoba untuk memastikan penglihatanku ini tidak salah. Tapi tetap saja, di depanku ada 'aku' yang lain namun di dalam dunia yang berbeda. Aku bisa melihatnya dengan jelas.

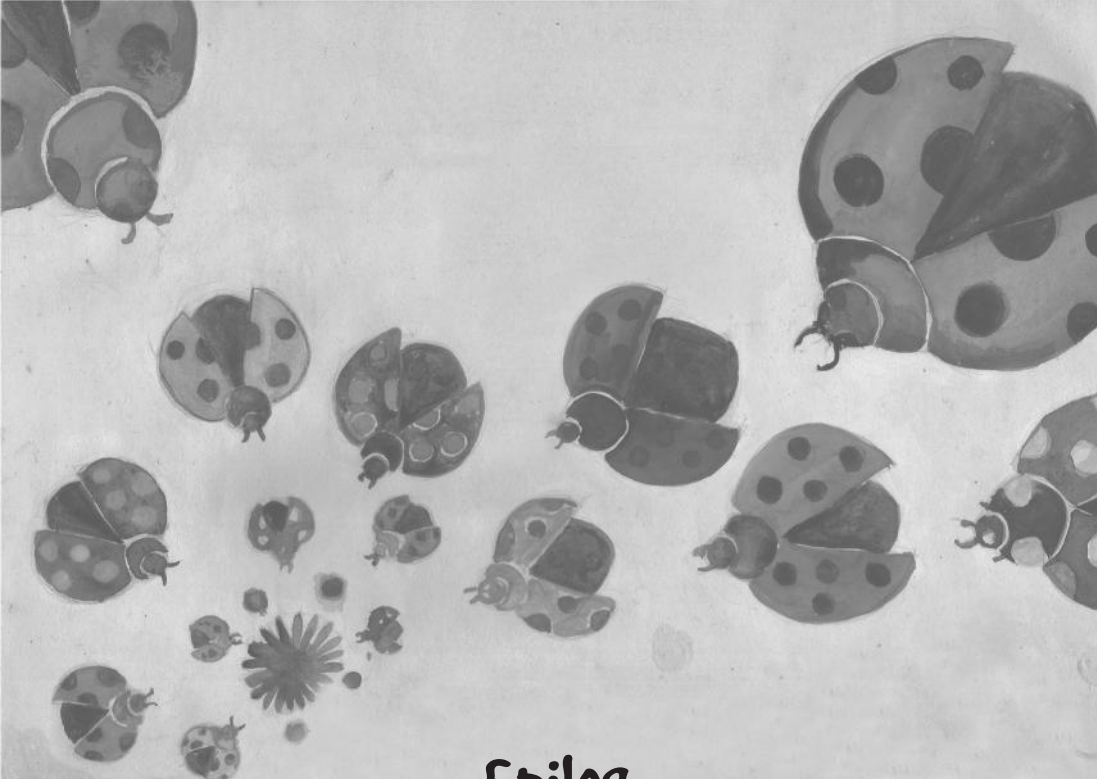


Ya, aku yang lain memang sudah berada di dunia bahagia saat ini. Tapi kau harus ingat, aku yang aku, tengah berada di dunia yang sebenarnya saat ini. Dunia yang penuh dengan kegembiraan, kesedihan, dan tentunya... kerinduan. []



Kumbang-Kumbang Jampang





Epilog



Kumbang-kumbang untuk Indonesia

Sri Nurhidayah

Deputi Direktur Pendidikan Dompot Dhuafa

BAGI REMAJA, salah satu hal terpenting adalah persepsi teman sebaya terhadap dirinya. Tidak heran bila begitu banyak remaja yang terbawa pergaulan agar dapat diterima lingkungan. Mencuri dan bahkan menjual diri untuk mengikuti mode menjadi berita sehari-hari saat ini. Oleh karena itu, membaca *Kumbang-kumbang Jampang* membuat kita merenung dan bersyukur: ternyata tetap ada remaja yang memiliki tujuan yang jelas meski harus berpisah dengan keluarganya.

Saat membaca bagian pertama buku *Kumbang-Kumbang Jampang*, “Cerita yang Sukar Dilupakan”, keharuan hadir di hati. Siswa-siswa SMART Ekselensia Indonesia rela meninggalkan kampung halaman tercinta dan orangtuanya tersayang. Di usia-usia tengah bermanja dengan orangtua, setelah lulus sekolah dasar, mereka memilih untuk belajar merangkai mimpi tanpa kehadiran sanak famili satu pun. Tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan bagi para remaja dari pelbagai pelosok negeri ini meniti kehidupan berasrama. Bersekolah di SMART Ekselensia Indonesia berarti akan menempuh jenjang SMP dan SMA selama lima tahun. Hanya setahun



sekali mereka pulang ke rumah masing-masing (yakni pada awal Januari). Inilah kawah penempa mereka dalam mengukir cita-cita di esok hari.

Di balik perjuangan itu ada banyak pengalaman dan kejadian penuh hikmah bagi kita yang tidak terlibat langsung bersama mereka. Banyak hal mengharukan dan mengundang decak kagum mengikuti perjuangan siswa-siswa SMART Ekselesia Indonesia dalam bagian pertama buku ini. Cerita Genta yang berpuasa di Negeri Ginseng atau kisah Merindu Warnet, misalnya, memberikan pelajaran kepada kita semua bahwa rasa syukur akan membuat kita senantiasa dapat menikmati keadaan apa pun yang kita alami, bahkan bisa meraih sesuatu yang tidak terduga sekalipun.

Di bagian kedua, hati kita serasa dihangatkan. Betapa tidak, para siswa SMART Ekselensia Indonesia berani dengan lantang menjelaskan kondisi keluarga mereka. Perjalanan anak pengayuh becak, atau pelajar yang pergi meninggalkan Bali bak keluar sebuah kotak sempit, kedua kisah nyata ini sungguh menghapus pesimis kemajuan negeri ini. Jika begitu banyak remaja yang mampu atau berpura-pura mampu agar diterima keluarganya, tidak demikian dengan para remaja ini. Lulus SD mereka langsung pergi jauh sebagaimana judul bagian ini: “Awal Sebuah Perjuangan”.

Bagian ketiga, “Belajar Mengentaskan Diri”, inilah bagian yang menjadi inti optimisme untuk Indonesia yang lebih baik ke depan. Kisah Piala Pertama dan beberapa kisah lainnya dalam bagian ini menegaskan bahwa para remaja ini berani berbeda. Tidak terkungkung konformitas remaja yang sibuk mencari jati diri dengan menyesuaikan dari kebanyakan remaja umumnya. Yang dilakukan justru belajar mengentas-



Kumbang-Kumbang Jampang

kan diri meski harus berbeda (dalam arti positif) dengan teman sebayanya di luar asrama sana.

Pembaca budiman, inilah remaja-remaja hebat negeri ini. Setelah ditempa kehidupan asrama, mereka bukan lagi anak-anak namun juga bukan orang dewasa dalam arti fisik. Merekalah kumbang-kumbang yang akan membantu bunga-bunga menjadi buah terbaik di masa depan bagi negerinya, negeri kita semua: Indonesia.

Mari, kita nantikan kiprah mereka!





Profil

SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa

SMART Ekselensia Indonesia

SMART Ekselensia Indonesia merupakan sekolah bebas biaya, berasrama, dan akselerasi (SMP dan SMA ditempuh selama lima tahun) pertama di Indonesia. Diresmikan pada 29 Juli 2004 dengan lokasi di Jalan Raya Parung KM 42-Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan salah satu jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa. SMART Ekselensia Indonesia adalah sekolah menengah setingkat SMP dan SMA khusus bagi siswa laki-laki lulusan Sekolah Dasar atau sederajat, yang memiliki potensi intelektual tinggi namun orangtua atau walinya memiliki keterbatasan finansial.

SMART Ekselensia Indonesia telah bersertifikat ISO 9001:2008 sejak 27 Februari 2013, yang di audit oleh SAI Global.

Visi

Menjadi Sekolah Kelas Dunia.

Misi

- Menyiapkan SDM berkualitas dan berdaya saing global;



Kumbang-Kumbang Jampang

- Menjalankan sistem pendidikan terbuka dan diakui dunia;
- Menyiapkan fasilitas dan teknologi yang bernuansa budaya global;
- Menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berdaya saing global;
- Membangun jaringan dengan seluruh pemangku kepentingan.

Proses Seleksi Siswa SMART

Input SMART Ekselensia Indonesia berasal dari siswa lulusan SD atau sederajat yang sudah menjalani tahapan seleksi:

1. Seleksi administrasi;
2. Tes bidang studi: Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Baca Tulis Al-Qur`an;
3. Psikotes dan wawancara psikolog;
4. *Home visit*;
5. Pantuhir.

Kurikulum SMART

Kurikulum yang diterapkan di SMART merupakan kurikulum yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan asrama. Sistem pendidikan asrama adalah sistem yang membimbing dan membina siswa agar memiliki kepribadian yang mulia, bertanggung jawab, dan mandiri. Sistem ini kemudian dituangkan dalam sebuah program yang dinamakan program asrama yang meliputi:

1. Program *vocational skill*;
2. Program *public speaking*;



3. Program praktik ibadah;
4. Program dasar-dasar kepemimpinan.

Kegiatan Belajar dan Mengajar

Kegiatan belajar dan mengajar SMART berlangsung setiap hari Senin-Jumat dari pukul 07.00-15.00 WIB. Hari Sabtu pukul 07.00-10.00 WIB kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan Intrakurikuler:

- Empat Pilar Pendidikan Plus
SMART mendukung dan mengusung empat pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi diri sendiri, dan belajar untuk kebersamaan, plus menjadi pembelajar sejati yang memiliki karakter.
- Moving Class
Siswa belajar pada ruangan yang berbeda sesuai dengan mata pelajaran.
- Student Active Learning
- Matrikulasi
- *Field Trip*
- Remedial
- *Enrichment*
- Teknologi berbasis Linux
Siswa SMART mempelajari materi Open Office, presentasi, multimedia, dan lain sebagainya dengan *platform* berupa *open source software*.

Kegiatan Ekstrakurikuler:

- Kegiatan ekstrakurikuler wajib:



Kumbang-Kumbang Jampang

1. Olahraga *
2. Pencak Silat
3. Kertakes (Keterampilan dan Kesenian) *
4. Pramuka (Kepanduan)

* Intrakurikuler yang diadakan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

• Kegiatan ekstrakurikuler pilihan:

1. Bahasa Jepang;
2. *Trash Music*;
3. Jurnalistik;
4. Sepakbola dan futsal;
5. *English club*;
6. Tari Saman;
7. Ensambel.

Sumber Daya Manusia

Seluruh kegiatan belajar dan mengajar untuk seluruh siswa yang saat ini berjumlah 175 orang, dikelola oleh 34 orang guru sekolah dan 6 orang guru/wali asrama dengan latar belakang pendidikan S-1 dan S-2.

Pendampingan Psikologis

Mengingat program pembelajaran berlangsung dengan sangat intensif, pendampingan psikologis yang efektif sangat diperlukan. Selain guru Bimbingan Konseling dan wali asrama, psikolog ikut berperan menjalankan program pembimbingan secara individual.



Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMART Ekseleusia Indonesia adalah:

1. Ruang belajar ber-AC (12 ruang);
2. Laboratorium komputer SMP dan SMA;
3. Laboratorium IPA;
4. Pusat Sumber Belajar menyediakan sumber belajar (seperti buku paket, *teacher's resources*, buku referensi, novel, majalah, koran, *software* pembelajaran) dan media pembelajaran (seperti radio, *cassette recorder*, TV, *wireless*, LCD/VCD/DVD *Player*, komputer);
5. Teknologi Informasi (internet dan intranet);
6. Ruang seni musik dan *art*;
7. Ruang OSIS;
8. Masjid;
9. Ruang Koperasi;
10. Kantin;
11. Asrama;
12. Sarana olahraga (futsal indoor, basket, badminton, tenis meja, lapangan sepak bola) .

Prestasi Siswa

Siswa SMART banyak yang memenangi perlombaan baik tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional, dan juga ikut aktif dalam ajang internasional:

- Medali Emas Bidang Biologi SMP Olimpiade Sains Nasional (OSN), 2010;
- Juara I Lomba Cepat Tepat Ozon, Kemenristek RI, 2010;



Kumbang-Kumbang Jampang

- Juara II Kejuaraan Pencak Silat Pelajar dan Dewasa se-Jawa, Nusantara Cup, 2011;
- Juara I Lintas Nusantara, Piala Bergilir Kemendikbud RI, 2011;
- Medali Perunggu Kejuaraan Internasional Silat, 2012;
- Wakil Indonesia dalam Forum *Youth Water Conference* se-Asia di Suwon, Korea Selatan, 2012;
- Juara III Perisai Diri *International Championship Trophy of The President of Indonesia*, 2012;
- Juara I *Story Telling* Tingkat SMP se-Jawa, 2013;
- Juara Utama I dan Piala Bergilir Kementerian Luar Negeri RI, Kompetisi Simulasi Sidang ASEAN Antar-SMA/SMK, 2013.

Alumni

Sejak tahun 2009 SMART sudah meluluskan 5 angkatan dan memiliki tradisi lulus 100% masuk perguruan tinggi negeri (PTN) terakreditasi A. Alumni SMART tersebar di 12 kota dan 9 provinsi, yaitu:

- Universitas Sumatera Utara (USU) Medan
- Universitas Andalas (Unand) Padang
- Universitas Indonesia (UI) Depok
- Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) Tangerang
- Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung
- Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung
- Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
- Institut Pertanian Bogor (IPB) Bogor
- Universitas Diponegoro (Undip) Semarang
- Universitas Negeri Surakarta (UNS) Solo



- Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta
- Universitas Airlangga (Unair) Surabaya
- Institut Teknologi 10 November (ITS) Surabaya
- Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang
- Universitas Makassar (Unhas) Makassar

Kontak Kami

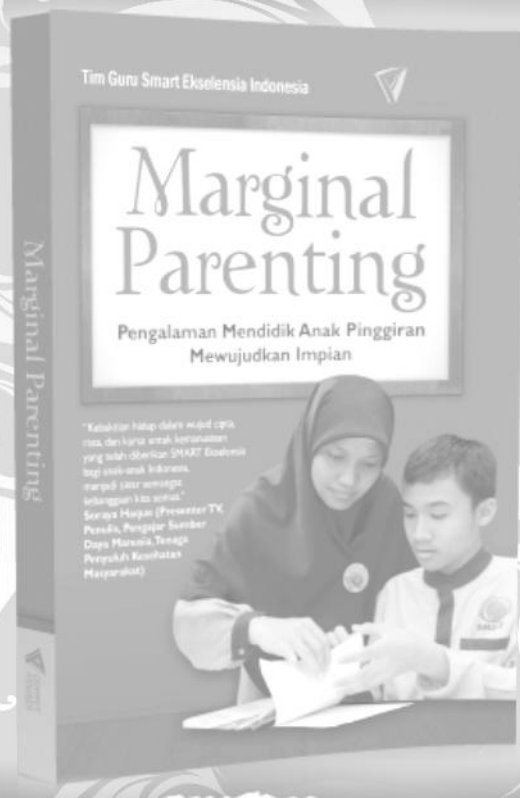
Informasi lebih lanjut dapat diakses melalui:

- Website : www.smartekselensia.net
- E-mail : info@smartekselensia.net
- Facebook : Smart Ekselensia
- Twitter : @smartekselensia
- Kontak : Mulyadi Saputra 08 1111 05 008
Hakam Elfarizi 08 5881 42 5753

Customer Service (0251) 861 0817-18 PIN BB: 24CAD79B



Bagaimana anak-anak dari keluarga prasejahtera bisa meraih prestasi di sekolah? Bagaimana anak-anak dari daerah yang jauh dari informasi bisa menembus kampus negeri favorit? Bagaimana anak-anak yang awalnya lugu, berani meninggalkan keluarganya di pelosok demi meraih impian?



"Sudahkah Anda memiliki buku inspiratif tentang SMART Ekselensia Indonesia?"

Informasi hubungi:

(0251) 861 0817-18 / 08 5881 42 5753 (Hakam Elfarizi)

“Buku ini ditulis dengan apik, disertai contoh-contoh konkret berbagai permasalahan yang sering dihadapi remaja berikut cara-cara pemecahannya. Menggunakan kalimat sehari-hari yang jelas dan enak dibaca sehingga terasa lebih hidup dan mudah dimengerti. Selain untuk para remaja, buku ini patut dibaca orangtua dan guru guna lebih memahami dinamika psikologi remaja.”

Kak Seto (Pemerhati Anak)

“Saya dulu juga anak dhuafa, tetapi saya tidak percaya anak dhuafa tak boleh menjadi guru besar, sekolah ke luar negeri, hidup lebih baik, menjadi profesional bahkan pengusaha. Dengan membaca buku ini saya seperti melihat potret diri sendiri. Anda pun berhak meraih mimpi-mimpi indah Anda.”

Rhenald Kasali (Guru Besar FEUI, founder Rumah Perubahan)

“Buku ini tentang ungkapan anak-anak yang usianya memasuki remaja. Perasaan mereka berkecamuk menghadapi perubahan drastis di tempat baru. Cerita-cerita nyata dalam buku ini sangat inspiratif bagi anak dan juga orangtua atau pendidik. Inspirasi besar bagi kita yang membacanya.”

Rustika Thamrin (Psikolog; penerima Kartini Award 2008)

“The book not only reflects the heartfelt voices of our students, but the commitment of our selfless teachers who strive to ensure that students reach their dreams. The stories told in Kumbang-kumbang Jampang are truly motivating, moving, and magical. I wish all the students an exciting journey of education.”

Mila Sudarsono (Director Australia-Indonesia Muslim Exchange Programme)

ISBN 978-602-7807-15-0



9 786027 1807150



**DOMPET
DHUafa**
SMART EKSELENSIA INDONESIA

